

**POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH
KABUPATEN BOGOR**



**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BOGOR
CIBINONG**

2020

ISBN



Tim Penyusun

Ketua : Sekretaris Daerah Kabupaten Bogor

Sekretaris : Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Anggota:

1. Kepala Bidang Perekonomian dan Sumberdaya Alam pada Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah;
2. Agustina M. Purnomo, SP., M.Si;
3. Mokhamad Asyief Khasan Budiman, M.Si
4. R Atang Supriatna, S.Sn, M.Pd;
5. Drs. Hendra Wijaya;
6. Ade Eka Komara; dan
7. Hanif Anshory, S.Hut.

Editor: Agustina M. Purnomo

Desain sampul dan layout : Fadlan Fauzan

Perbanyak : CV. Cahaya Dinata Abadi

Penerbit: Unida Press

**SAMBUTAN
BUPATI BOGOR
PADA LAPORAN
POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN BOGOR**

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Penyusunan PPKD Kabupaten Bogor ini merupakan implementasi amanat oleh Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pemajuan Kebudayaan adalah serangkaian upaya yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia. Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan melakukan Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan, serta melakukan Pembinaan terhadap Sumber Daya Manusia Kebudayaan. Pemajuan kebudayaan meliputi upaya pemajuan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan.

Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut maka Pemerintah Indonesia melakukan pengarusutamaan Kebudayaan melalui pendidikan. Ini seiring dengan visi Pemerintah Kabupaten Bogor yaitu mewujudkan Kabupaten Bogor sebagai kabupaten termaju, nyaman dan berkeadaban. Masyarakat Kabupaten Bogor maju dalam kerangka kesejarahan budaya yang luhur. Memandang ke depan tanpa melupakan sejarah dan jati diri sebagai pusat pemerintahan dari masa kerajaan.

Oleh karena itu, saya menyambut baik upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor untuk menyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor 2020. Saya harap, upaya ini dapat menjadi pendukung pemajuan kebudayaan di Kabupaten Bogor.

Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, Bapak Muliadi, S. Sos. Juga kepada Tim Penyusun yang terdiri dari Sekretaris Daerah Kabupaten Bogor; Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata; Kepala Bidang Perekonomian dan Sumberdaya Alam pada Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah; Agustina M. Purnomo, SP., M.Si; Drs. Hendra Wijaya; R Atang Supriatna, S.Sn, M.Pd.; Mokhamad Asyief Khasan Budiman, M.Si; Ade Eka Komara; dan Hanif Anshory, S.Hut beserta tim sekretariat dari Seksi Kebudayaan atas kerja keras dan dedikasinya dalam menyelesaikan naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor 2020 ini.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Bogor, Desember 2020
BUPATI BOGOR

HJ. ADE YASIN, SH., MH

SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN BOGOR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya, naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Bogor dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

UU tentang Pemajuan Kebudayaan merupakan penerjemahan dari amanat Pasal 32 ayat (1) UUD NRI 1945 yang berbunyi "*Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya*". UU tentang Pemajuan Kebudayaan tidak memandang globalisasi sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang bagi budaya Indonesia untuk dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan peradaban dunia.

Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk: mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; memperkaya keragaman budaya; memperteguh jati diri bangsa; mencerdaskan kehidupan bangsa; meningkatkan citra bangsa; mewujudkan masyarakat madani; meningkatkan kesejahteraan rakyat; melestarikan warisan budaya bangsa; dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga Kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Memandang pentingnya posisi pemajuan kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor memandang perlu untuk menyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor 2020. Naskah ini merupakan awal dari perhatian dan upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor untuk memajukan kebudayaan di Kabupaten Bogor.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarah. Saya harap, Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor 2020 menjadi pengingat tentang potensi budaya di Kabupaten Bogor, sebagai pengingat jati diri dan kebesaran masyarakat Kabupaten Bogor.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Bupati Bogor, Ibu Hj. Ade Yasin, SH., MH yang telah mendukung penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor 2020. Terima kasih saya ucapkan juga pada tim penulis dan seluruh pihak yang telah mendukung penyusunan naskah ini.

Naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor 2020 merupakan awal yang tentunya masih memerlukan perbaikan. Pemutakhiran dan penambahan data serta terutama penggunaan data untuk upaya nyata pemajuan kebudayaan di Kabupaten Bogor merupakan langkah selanjutnya. Kerjasama baik dalam penyusunan naskah diharapkan diikuti dengan kerjasama baik dalam upaya nyata pemajuan kebudayaan Kabupaten Bogor.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN BOGOR

MULIADI, S.SOS

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya, naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Bogor dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Naskah ini dapat terselesaikan atas dukungan dari Bupati Bogor, Ibu Hj. Ade Yasin, SH., MH., dan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, Bapak Muliadi, S.Sos. Kerja keras Tim Penulis, Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kepala Bidang Perekonomian dan Sumberdaya Alam pada Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah, Agustina M. Purnomo, SP., M.Si, Drs. Hendra Wijaya, R Atang Supriatna, S.Sn, M.Pd, Mokhamad Asyief Khasan Budiman, M.Si, Ade Eka Komara, dan Hanif Anshory, S.Hut beserta tim sekretariat tentunya menjadi penentu penyelesaian naskah ini.

Naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor 2020 memberikan gambaran mengenai Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai unsur Kebudayaan yang menjadi sasaran utama Pemajuan Kebudayaan di Kabupaten Bogor. Secara ketersediaan data, data cagar budaya merupakan data yang paling terukur. Data yang termuat adalah data cagar budaya yang telah memiliki SK penetapan cagar budaya nasional dan cagar budaya Kabupaten Bogor. Secara jumlah, data paling banyak adalah data permainan tradisional. Data permainan tradisional dapat dikumpulkan dari informan budayawan maupun Muspida Kecamatan.

Proses pengumpulan data menjadi lebih mudah karena data dasar telah tersedia di Bagian Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. Hambatan pengumpulan data dialami pada tahap konfirmasi data mengingat data-data yang tertulis hanya data-data yang dapat dikonfirmasi oleh Tim Penulis. Dokumentasi data terutama data manuskrip, tradisi lisan, dan penetapan objek pemajuan kebudayaan sebagai OPK resmi di Kabupaten Bogor merupakan saran bagi pemudahan proses penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor selanjutnya.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dari naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor 2020 ini. Kekurangan ini menjadi landasan untuk perbaikan naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor selanjutnya. Akhir kata, kami harap naskah Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor 2020 dapat berguna bagi langkah-langkah strategis dan praktis pemajuan kebudayaan di Kabupaten Bogor.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Bogor, Desember 2020

KOORDINATOR TIM PENYUSUN

DAFTAR ISI

SAMBUTAN BUPATI.....	i
SAMBUTAN KEPALA DINAS.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
1. RANGKUMAN UMUM.....	1
2. PROFIL KABUPATEN BOGOR.....	3
2.1 Tentang Kabupaten Bogor.....	3
2.1.1 Wilayah dan Karakteristik Alam.....	3
2.1.2 Demografi	5
2.1.3 Latar Belakang Budaya.....	6
2.1.3.1 Corak Utama.....	6
2.1.3.2 Keragaman Budaya.....	6
2.1.4 Sejarah.....	8
2.1.4.1 Sejarah Singkat Budaya.....	8
2.1.4.2 Sejarah Singkat Wilayah Administratif.....	9
2.1.5 Peraturan Daerah Terkait Kebudayaan.....	9
2.1.5.1 Peraturan yang Berlaku.....	9
2.1.5.2 Peraturan Daerah yang Pernah Ada dan Sudah Tidak Berlaku	10
2.2 Ringkasan Penyusunan PPKD.....	10
2.2.1 Tim Penyusun.....	10
2.2.2 Proses Pendataan.....	10
2.2.3 Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi	12
2.2.4 Catatan Evaluasi dan Proses Penyusunan.....	12
3. LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN.....	14
3.1 Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan.....	14
3.2 Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan.....	15
4. DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN.....	17

4.1	Manuskrip	17
4.2	Tradisi Lisan.....	31
4.3	Adat Istiadat.....	40
4.4	Ritus.....	50
4.5	Pengetahuan Tradisional.....	54
4.6	Teknologi Tradisional.....	66
4.7	Seni.....	67
4.8	Bahasa.....	86
4.9	Permainan Tradisional.....	90
4.10	Olahraga Tradisional.....	92
4.11	Cagar Budaya.....	94
5.	DATA SUMBER DAYA MANUSIA KEBUDAYAAN.....	135
5.1	Manuskrip	135
5.2	Tradisi Lisan.....	135
5.3	Adat Istiadat.....	138
5.4	Ritus.....	138
5.5	Pengetahuan Tradisional.....	138
5.6	Teknologi Tradisional.....	138
5.7	Seni.....	138
5.8	Bahasa.....	154
5.9	Permainan Tradisional.....	155
5.10	Olahraga Tradisional.....	155
5.11	Cagar Budaya.....	156
6.	DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN.....	158
6.1	Manuskrip	158
6.2	Tradisi Lisan.....	158
6.3	Adat Istiadat.....	158
6.4	Ritus.....	158
6.5	Pengetahuan Tradisional.....	159
6.6	Teknologi Tradisional.....	160
6.7	Seni.....	160
6.8	Bahasa.....	162

6.9 Permainan Tradisional.....	162
6.10 Olahraga Tradisional.....	163
6.11 Cagar Budaya.....	163
7. PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI.....	165
7.1 Permasalahan dan Rekomendasi.....	165
7.1.1 Manuskrip	165
7.1.2. Tradisi Lisan.....	166
7.1.3. Adat Istiadat.....	167
7.1.4 Ritus.....	168
7.1.5 Pengetahuan Tradisional.....	169
7.1.6 Teknologi Tradisional.....	171
7.1.7 Seni.....	172
7.1.8 Bahasa.....	173
7.1.9 Permainan Tradisional.....	174
7.1.10 Olahraga Tradisional.....	175
7.1.11 Cagar Budaya.....	176
7.2 Upaya.....	178
7.3 Permasalahan Umum dan Rekomendasi Umum.....	178
DAFTAR REFERENSI.....	181
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	183

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Data Objek Sumberdaya Manusia dan Lembaga Pelestari Manuskrip.....	135
Tabel 5.2	Objek dan Data Sumberdaya Manusia Pelestari Tradisi Lisan.....	137
Tabel 5.3	Kesenian Unggulan Kabupaten Bogor (dikonfirmasi tahun 2020)..	139
Tabel 5.4	Data Sumberdaya Manusia dan Lembaga Seni Kabupaten Bogor (Dikonfirmasi Tahun 2020).....	140
Tabel 5.5	Data Juru Pelihara Cagar Budaya.....	156
Tabel 6.1	Kondisi Sanggar Seni di Kabupaten Bogor (dikonfirmasi tahun 2020).....	160
Tabel 6.2	Sarana dan Prasarana Situs Cagar Budaya.....	163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Bogor	5
Gambar 2.2	Proses Pengumpulan Data. (a) Pengumpulan data dokumentasi dari Bapak Sobari, (b) Koordinasi terhadap stakeholder Disparbud, (c) Interview dan eksplorasi Kampung Adat Urug, (d) lokakarya kebudayaan bersama aparaturnya kecamatan dan budayawan.....	12
Gambar 3.1	Kampus Politeknik Sains Seni Rekayasa.....	15
Gambar 3.2	Peta Sebaran Lembaga Pendidikan Budaya dan Seni.....	16
Gambar 4.1	Naskah Gebang Kabuyutan Koleang Jasinga.....	24
Gambar 4.2	Penggalan Manuskrip Angklung Gubrak.....	25
Gambar 4.3	Penggalan Manuskrip Budak Hideung.....	26
Gambar 4.4	Manuskrip Silsilah Keluarga Thiao Goan Pouw.....	26
Gambar 4.5	Manuskrip Silsilah Keluarga Karadenan.....	28
Gambar 4.6	Kondisi Pemeliharaan Manuskrip.....	31
Gambar 4.7	Garis Keturunan Eyang Ace, Pewaris Tradisi Penca Cimande.....	36
Gambar 4.8	Talek Cimande.....	37
Gambar 4.9	Kondisi Objek Tradisi Lisan Kabupaten Bogor.....	40
Gambar 4.10	Upacara Seren Taun di Kampung Adat Urug. (a) Penyembelihan Kerbau, (b) Ziarah ke Gedong Leutik, (c) Penyembelihan Ayam oleh Ki Amil, (d) Pembagian Masakan Bakakak Hayam.....	46
Gambar 4.11	Upacara sedekah bumi. (a) Pemberkatan, (b) Aktivitas sedekah bumi.....	47
Gambar 4.12	Upacara nyangku/ngumbah pusaka. (a) Pemberkatan oleh Abah Ukat, (b) Kegiatan pencucian pusaka.....	48
Gambar 4.13	Potret Kegiatan Cucurak.....	49
Gambar 4.14	Kondisi objek Adat Istiadat Kabupaten Bogor.....	50
Gambar 4.15	Ritus yang Dilakukan dalam Adat Mauludan di Kampung Urug. (a) Pemberkatan dilakukan oleh Ketua Adat, Abah Ukat, (b) Aktivitas pembacaan kitab Al-Barzanzi, (c) Bakakak ayam untuk warga, (d) Hidangan makan bersama.....	51
Gambar 4.16	Kondisi Objek Ritus Adat Budaya Kabupaten Bogor.....	53
Gambar 4.17	Jenis-jenis Makanan Tradisional yang Berkembang di Kabupaten Bogor.....	55
Gambar 4.18	Jenis-jenis Makanan Tradisional yang Berkembang di Kabupaten Bogor.....	58
Gambar 4.19	Siklus Pranata Mangsa.....	61
Gambar 4.20	Pemijahan Ikan Secara Tradisional.....	61
Gambar 4.21	Sistem Terasering untuk Sawah.....	62
Gambar 4.22	Keramba di Air Mengalir (Sungai).....	64
Gambar 4.23	<i>Kolenyer</i>	65
Gambar 4.24	Pengetahuan Perihal Waktu Sunda Kabupaten Bogor.....	65
Gambar 4.25	Kondisi Perkembangan Objek Pengetahuan Tradisional.....	66
Gambar 4.26	Kondisi Perkembangan Teknologi Tradisional.....	67
Gambar 4.27	Pementasan Tari Jaipong.....	70
Gambar 4.28	Pementasan Tari Tayub.....	71

Gambar 4.29	Pementasan Tari Katumbiri.....	73
Gambar 4.30	Pementasan Tari Gunung Sari Berpasangan.....	74
Gambar 4.31	Pementasan Tari Gawil <i>Naek</i> Monggawa.....	74
Gambar 4.32	Tari Topeng Blantek.....	75
Gambar 4.33	Pementasan Tari Gatotkaca Gaya Bogor.....	76
Gambar 4.34	Pementasan Ibing Salancar.....	77
Gambar 4.35	Pementasan Drama Tari Jatayu Gugur.....	78
Gambar 4.36	Pementasan Drama Tari Ramayana.....	78
Gambar 4.37	Pementasan Drama Tari Mahabarata, Epos Srikandi Berperan Melawan Resi Bhisma.....	79
Gambar 4.38	Pementasan Drama Tari Prabu Siliwangi.....	80
Gambar 4.39	Pementasan Tari Kaulinan.....	80
Gambar 4.40	Pementasan Wayang Golek.....	81
Gambar 4.41	Topeng Jigprak.....	83
Gambar 4.42	Kondisi Perkembangan Objek Seni.....	86
Gambar 4.43	Peta Sebaran Bahasa Daerah di Kabupaten Bogor.....	89
Gambar 4.44	Kondisi Perkembangan Bahasa di Kabupaten Bogor.....	89
Gambar 4.45	Kondisi Perkembangan Permainan tradisional.....	92
Gambar 4.46	Penyelenggaraan Festival Kaulinan Urang Lembur Tahun 2019.....	93
Gambar 4.47	Penyelenggaraan Festival Penca Cimande Tahun 2019.....	94
Gambar 4.48	Sebaran Cagar Budaya di Kabupaten Bogor.....	134
Gambar 5.1	Abah Sakub, Pembaca Manuskrip Berhuruf Arab Pegon Berbahasa Sunda.....	136
Gambar 5.2	Abah Ukat (Kepala Adat Kampung Urug), Pelestari Tradisi Lisan	136
Gambar 5.3	Peta Sebaran Lembaga Pendidikan Bahasa di Kabupaten Bogor...	155
Gambar 6.1	Lanskap Kampung Adat Urug.....	159
Gambar 6.2	Revitalisasi Rumah Adat Kampung Urug Pada Tahun 2017.....	159
Gambar 6.3	<i>Peta Sebaran Sanggar Seni di Kabupaten Bogor</i>	162
Gambar 6.4	Kondisi Sarana dan Prasarana Cagar Budaya Kabupaten Bogor.....	164

BAB I

RANGKUMAN UMUM

Penyusunan Pokok Pemikiran Kebudayaan (PPKD) Kabupaten Bogor 2020 merupakan upaya pendataan objek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Bogor; pelestarian objek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Bogor; publikasi objek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Bogor yang dilakukan untuk menyiapkan dasar penyusunan strategi kebudayaan di Kabupaten Bogor. Upaya tersebut dilakukan bertujuan untuk meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia terutama di Kabupaten Bogor di tengah peradaban dunia; memelihara warisan budaya serta adat istiadat kebiasaan yang tetap bertahan di Kabupaten Bogor; menggali potensi budaya daerah agar tidak punah menuju kearifan lokal; serta menyusun dokumentasi dan publikasi Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor.

Kegiatan yang dilakukan selama hampir dua bulan menggunakan cara dan metode sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah. Langkah-langkah penyusunan Pokok Pemikiran Kebudayaan Daerah sesuai dengan pedoman Permendikbud adalah menyusun rincian rencana kerja dan jadwal kerja; menyusun Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor; membuat SK Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor; penjadwalan kegiatan; koordinasi dengan pihak-pihak lain/di pihak-ketigakan; dan persiapan pelaksanaan lainnya.

Tim penyusun dibentuk mengacu pada spesifikasi Tim Penyusun PPKD yang terdiri dari unsur pemerintah daerah, budayawan, seniman dan akademisi. Tim Penyusun PPKD telah melakukan langkah-langkah penyusunan PPKD yang terdiri dari tahap persiapan; pengumpulan data terdiri dari pengumpulan data melalui penelusuran dokumen, wawancara dan FGD (diskusi forum); pengolahan data; dan penulisan buku PPKD. Hal yang secara spesifik dilakukan oleh Tim Penyusun PPKD Kabupaten Bogor 2020 adalah melakukan pemetaan lokasi geografis Objek Pemajuan Kebudayaan sesuai dengan kaidah pemetaan yang baik.

Proses penyusunan buku PPKD menunjukkan dokumentasi data masih menjadi masalah dalam pemajuan Objek Pemajuan Kebudayaan. Data-data masih tersebar di tingkat masyarakat dan perorangan sehingga menyulitkan dalam penyusunan PPKD. Oleh karenanya, rekomendasi utama dari hasil penyusunan buku PPKD adalah adanya optimalisasi

peran Perpustakaan Daerah dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai sumber dokumentasi data Objek Pemajuan Kebudayaan. Rekomendasi ini terutama untuk Objek Pemajuan Kebudayaan manuskrip, ritus, adat istiadat, teknologi tradisional, permainan tradisional, olahraga tradisional, bahasa, pengetahuan tradisional, seni dan tradisi lisan.

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dalam pelestarian dan pengembangan beberapa Objek Pemajuan Kebudayaan telah tampak nyata. Hal ini dapat diamati dari festival seni dan budaya yang telah dilakukan. Kegiatan festival olahraga tradisional, kesenian tradisional dan dukungan terhadap kegiatan *event* kampung adat telah dapat melestarikan dan mendorong pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan tersebut. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor juga hadir dalam pendataan, penetapan dan penyediaan sarana prasarana cagar budaya. Hingga saat buku PPKD ini disusun, telah ditetapkan 15 cagar budaya tingkat Kabupaten Bogor dalam kondisi baik.

Pembinaan sanggar seni telah berjalan dengan baik sehingga nama sanggar seni, kondisi sanggar dan bentuk kesenian telah terdata dengan baik. Hal ini perlu diimbangi dengan pembinaan pada bentuk kesenian lain seperti seni rupa, seni musik dan seni peran yang masih memerlukan perhatian.

Hal mendesak yang perlu diperhatikan adalah pelestarian bentuk Objek Pemajuan Kebudayaan yang masih tergantung pada pelestarian di tingkat masyarakat atau aktor lokal. Sebagai contoh, budaya Cimande, kampung adat Urug, Malasari dan Sindangbarang masih berdasarkan pada tradisi lisan. Manuskrip masih berada di dalam pemeliharaan perorangan. Sebagian besar Objek Pemajuan Kebudayaan lain masih tergantung pada pelestarian di tingkat masyarakat. Tantangan perubahan teknologi dan kehadiran budaya kontemporer terutama pada generasi muda dan ketiadaan regenerasi merupakan ancaman nyata bagi kelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan.

Oleh karenanya, upaya dokumentasi data melalui penyusunan buku PPKD ini baru merupakan awal. Awal dari upaya pendataan yang terus menerus. Upaya pendataan yang seyogyanya ditindaklanjuti oleh upaya pelestarian dan pemajuan Objek Pemajuan Kebudayaan secara bertahap dan terstruktur. Upaya yang hadir melalui program dan kegiatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, optimalisasi peran Perpustakaan Daerah dan sinergi dengan pihak-pihak terkait. Upaya yang tentunya memerlukan dukungan Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Bogor dan SKPD lain.

BAB II

PROFIL KABUPATEN

2.1 Tentang Kabupaten Bogor

2.1.1 Wilayah dan Karakteristik Alam

Wilayah Kabupaten Bogor memiliki luas 298.838,304 Ha. Secara geografis terletak antara 6 18'0''LU - 6 47'10'' LS dan 106 23'45'' - 107 13'30'' Bujur Timur dengan tipe morfologi wilayah yang bervariasi, dari dataran yang relatif rendah di bagian utara hingga dataran tinggi di bagian selatan, yaitu sekitar 29,28 % berada pada ketinggian 15 - 100 meter di atas permukaan laut (dpl), 42,62% berada pada ketinggian 100 - 500 meter dpl, 19,53% berada pada ketinggian 500 - 1.000 meter dpl, 8,43% berada pada ketinggian 1.000 - 2.000 meter dpl dan 0,22% berada pada ketinggian 2.000 - 2.500 meter dpl. Kabupaten Bogor memiliki batas strategis antara lain:

Utara	: Kota Depok
Barat	: Kabupaten Lebak
Barat Daya	: Kabupaten Tangerang
Timur	: Kabupaten Karawang
Timur Laut	: Kabupaten Bekasi
Selatan	: Kabupaten Sukabumi
Tenggara	: Kabupaten Cianjur
Tengah	: Kota Bogor

Kabupaten Bogor memiliki kondisi morfologis sebagian besar berupa dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan dengan batuan penyusunnya didominasi oleh hasil letusan gunung, yang terdiri dari andesit, tufa dan basalt. Gabungan batu tersebut termasuk dalam sifat jenis batuan relatif lulus air dimana kemampuannya meresapkan air hujan tergolong besar. Jenis pelapukan batuan ini relatif rawan terhadap gerakan tanah bila mendapatkan siraman curah hujan yang tinggi. Selanjutnya, jenis tanah penutup didominasi oleh material vulkanik lepas agak peka dan sangat peka terhadap erosi, antara lain Latosol, Aluvial, Regosol, Podsolik dan Andosol. Oleh karena itu, beberapa wilayah rawan terhadap tanah longsor.

Secara klimatologi, wilayah Kabupaten Bogor termasuk iklim tropis sangat basah di bagian Selatan dan iklim tropis basah di bagian Utara, dengan rata-rata curah tahunan 2.500 – 5.00 mm/tahun, kecuali di wilayah bagian utara dan sebagian kecil wilayah timur curah

hujan kurang dari 2.500 mm/tahun. Suhu rata-rata di wilayah Kabupaten Bogor adalah 20° – 30° C, dengan suhu rata-rata tahunan sebesar 25°. Kelembaban udara 70% dan kecepatan angin cukup rendah, dengan rata-rata 1,2 m/detik dengan evaporasi di daerah terbuka rata-rata sebesar 146,2 mm/bulan.

Secara hidrologis, wilayah Kabupaten Bogor terbagi kedalam 7 (tujuh) buah Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu: (1) DAS Cidurian; (2) DAS Cimanceuri; (3) DAS Cisadane; (4) DAS Ciliwung; (5) Sub DAS Kali Bekasi; (6) Sub DAS Cipamingkis; dan (7) DAS Cibeet. Selain itu juga terdapat 32 jaringan irigasi pemerintah, 794 jaringan irigasi pedesaan, 93 situ dan 96 mata air.

Secara Administratif, Kabupaten Bogor terdiri dari 411 Desa dan 17 Kelurahan (total 428 Desa/Kelurahan), 3.768 RW dan 14.951 RT yang tercakup dalam 40 Kecamatan. Berdasarkan karakteristik wilayah dan untuk memudahkan pengembangannya, maka Kabupaten Bogor dibagi dalam 3 wilayah yaitu: “Bogor wilayah Barat, Tengah dan Timur (sumber: Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Bogor 2005-2025, Bab 3, poin III.2).

Pembangunan wilayah barat meliputi 13 (tiga belas) Kecamatan, yaitu Kecamatan Jasinga, Parung Panjang, Tenjo, Cigudeg, Sukajaya, Nanggung, Leuwiliang, Leuwisadeng, Tenjolaya, Cibungbulang, Ciampea, Pamijahan dan Kecamatan Rumpin. Pembangunan wilayah Tengah meliputi 20 (dua puluh) kecamatan, yaitu Kecamatan Gunung Sindur, Parung, Ciseeng, Kemang, Rancabungur, Bojonggede, Tajurhalang, Cibinong, Sukaraja, Dramaga, Cijeruk, Cigombong, Caringin, Ciawi, Megamendung, Cisarua, Citeureup, Babakan Madang, Ciomas dan Kecamatan Tamansari. Pembangunan wilayah Timur meliputi 7 (tujuh) kecamatan, yaitu Kecamatan Gunung Putri, Cileungsi, Klapanunggal, Jonggol, Sukamakmur, Tanjungsari dan Kecamatan Cariu. Pada Gambar merupakan peta wilayah administrasi Kabupaten Bogor.

penduduk paling banyak dibandingkan 39 Kecamatan lainnya di Kabupaten Bogor yaitu dengan penduduk sejumlah 427.014 jiwa.

2.1.3 Latar Belakang Budaya

2.1.3.1 Corak Utama

Masyarakat di Kabupaten Bogor merupakan masyarakat yang dominan beretnis Sunda dan penutur bahasa Sunda yang relatif masih baik. Di beberapa tempat, terutama di pedesaan masih cukup kental nuansa kehidupan agrarisnya, dan hal ini terlihat dari masih cukup banyaknya komponen masyarakat yang masih mengadakan upacara adat serentaun dan sidekah bumi, seperti yang bisa dijumpai di Kampung Urug, Kampung Malasari, Kampung Sindangbarang, dan beberapa daerah lainnya.

Walaupun begitu, masyarakat di Kabupaten Bogor juga diwarnai oleh keberadaan etnik lain selain Sunda, terutama di daerah perkotaan atau dekat dengan pusat-pusat niaga. Sehingga tidak mengherankan jika di Kabupaten Bogor juga terdapat beberapa ragam budaya yang menonjol di kawasan tertentu, seperti Pecinan di Ciampea, Pura Parahyangan Agung Jagatkarta yang bernuansa Hindu Bali di Tamansari dan lain-lain.

Sebagai kawasan hunian yang telah didiami dalam rentang waktu yang cukup lama, Kabupaten Bogor sangat kaya akan peninggalan bersejarah. Hal ini dapat terlihat dari peninggalan berupa cagar budayanya yang terlestarikan sampai sekarang. Peninggalan masa lalu di Kabupaten Bogor ini terhitung lengkap, dimulai dari tinggalan masa prasejarah, lalu tinggalan masa klasik Hindu-Budha, masa perkembangan Islam, era kolonial Belanda, masa penjajahan Jepang,

Kabupaten Bogor juga memiliki beberapa tarian khas seperti tari Katumbiri, tari Topeng Jigprak, tari topeng belantek, Ibing salancar, tari Gawil, tari Wayang, tari Gunung Sari, dan beberapa tarian khas lainnya. Selain itu, Pencak Silat aliran Cimande juga merupakan salah satu corak utama budaya Kabupaten Bogor. Dari pencak silat aliran Cimande ini telah lahir beberapa tradisi baru seperti atraksi parebut seeng yang menghiasi rangkaian acara pada waktu ngabesan dan atraksi adu bincurang yang kini kerap diperlombakan.

2.1.3.2 Keragaman Budaya

Kabupaten Bogor identik dengan etnis Sunda. Akan tetapi, penduduk yang tinggal di sini juga memiliki keragaman etnis yang cukup beragam, mulai dari etnis Tionghoa, Jawa,

Betawi maupun etnis lainnya. Ragam etnis tersebut dipicu karena faktor geografis dan pertumbuhan pembangunan di Kabupaten Bogor. Ragam budaya yang sering ditampilkan juga merupakan ragam budaya Sunda yang khas Bogor maupun hasil akulturasi dengan pengaruh dari luar daerah. Sehingga, corak ragam budaya di Kabupaten Bogor cukup dinamis dan unik, serta menciptakan nuansa kebudayaan khas tersendiri.

Seiring perkembangan zaman, mulai banyak dijumpai urbanisasi di beberapa lokasi di Kabupaten Bogor. Sehingga kini Bogor memiliki berbagai macam etnis yang tinggal di dalamnya. Dalam kesehariannya para penduduk urban yang cenderung multi etnis ini biasanya menggunakan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari. Seperti masyarakat urban lainnya, kebiasaan kesehariannya cenderung lebih menunjukkan rutinitas dalam melakukan pekerjaan atau aktivitas mata pencaharian dengan interaksi sosial yang tidak cukup banyak.

Masyarakat Bogor pada umumnya pun masih mempertahankan ragam budaya yang diwariskan dari pendahulu-pendahulunya, terkhusus ragam budaya yang dianggap masih cukup baik secara norma dan agama. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah mentradisi senantiasa dilaksanakan secara berkesinambungan, seperti acara mauludan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, rajaban atau perayaan isra mi'raj, haul tokoh tertentu, dan sebagainya.

Bagi para penganut Kong Hu Cu, perayaan imlek dan cap go meh juga dilaksanakan di komunitasnya masing-masing. Hal ini berlangsung secara turun-temurun di lingkungan kelenteng-kelenteng yang ada di daerah Ciampea, Cibinong, Cileungsi, dan beberapa tempat lainnya.

Selain budaya tradisi yang telah mengakar kuat di masyarakat, ada juga warna baru dalam khazanah kebudayaan di Kabupaten Bogor, seperti berdirinya pura agama Hindu sejak tahun 2003 yang berjudul Pura Parahyangan Agung Jagatkarta di Ciapus, Kecamatan Tamansari yang tidak saja menjadi pura terbesar di luar Pulau Bali, tapi juga menjadi tempat persembahyangan yang wajib dikunjungi oleh para pemeluk Hindu Bali ketika berada di area Jabodetabek dan sekitarnya.

Di samping pura Hindu di Tamansari, telah dibangun pula sebuah masjid yang memiliki arsitektur unik yang mirip dengan bangunan kelenteng Tionghoa. Masjid itu adalah masjid jami Tan Kok Liong yang berdiri sejak tahun 2005 silam. Tak ayal, keberadaan masjid yang bercorak akulturasi Tionghoa-Sunda-Islam yang terletak di Kampung Bulak Rata, Cibinong, Kabupaten Bogor ini telah menambah keragaman budaya di wilayah ini.

2.1.4 Sejarah

2.1.4.1 Sejarah Singkat Budaya

Penelusuran sejarah Kabupaten Bogor dapat dilihat dari peninggalan masa lalunya yang berupa artefak yang tersebar di beberapa tempat. Merujuk pada tinggalan budayanya, wilayah Kabupaten Bogor telah didiami oleh manusia setidaknya sejak 3000 tahun yang lalu. Hal ini terungkap dari hasil penelitian di situs Pasir Angin, Desa Cemplang, Kecamatan Cibungbulang. Di situs yang ditandai dengan adanya sebuah batu monolit besar ini, telah dilakukan ekskavasi yang berhasil menemukan berbagai artefak yang terbuat dari batu, kaca, tanah liat, obsidian, perunggu dan besi. Benda-benda temuan di situs ini berupa kapak perunggu, bandul kalung perunggu, tongkat perunggu, beliung persegi, alat-alat obsidian, manik-manik dari batu dan kaca, serta kapak besi. Menilik dari jenis temuannya, kawasan ini dihuni setidaknya sejak zaman logam awal. Mereka sudah hidup secara menetap dan bercocok tanam. Adapun dari contoh arang yang didapat dan dianalisis melalui metoda C_{14} dating didapat pertanggalan absolut yaitu dari abad ke-10 SM (sebelum Masehi) sampai abad ke-10 Masehi.

Selain di situs Pasir Angin, peninggalan era prasejarah juga banyak dijumpai di wilayah Kabupaten Bogor lainnya. Tinggalan berupa teras berundak, batu menhir, batu datar, banyak dijumpai di beberapa tempat, terutama di kaki dan lereng Gunung Salak, dari mulai Kecamatan Pamijahan di sebelah barat, lalu Tenjolaya, Tamansari dan Kecamatan Cijeruk di sebelah timurnya.

Memasuki zaman klasik Hindu – Budha, ditandai dengan ditemukannya beberapa batu prasasti peninggalan raja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanagara. Batu prasasti itu tersebar di beberapa tempat, yaitu: Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi I, dan Prasasti Muara Cianten terdapat di Kecamatan Cibungbulang, serta Prasasti Jambu yang terletak di Kecamatan Nanggung. Prasasti-prasasti Tarumanagara ini ditulis dengan menggunakan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Oleh para ahli epigrafi, paleografis dari prasasti era Tarumanagara ini berasal dari abad ke-5 Masehi.

Wilayah Kabupaten Bogor juga tidak bisa dipisahkan dari Kerajaan Sunda yang tumbuh pasca runtuhnya Kerajaan Tarumanagara. Tetapi tidak banyak peninggalan budaya yang ditemukan pada era ini. Salah satu yang cukup penting adalah artefak yang berupa beberapa arca batu yang ditemukan di Gunung Cibodas (Pasir Sinala) Kecamatan Ciampea. Menurut Brumund (1868), arca-arca ini berasal dari abad ke-15 – 16 Masehi. Kerajaan Sunda sendiri berpusat di Kota Bogor sekarang dan dikenal di masyarakat luas sebagai Kerajaan

Pajajaran. Menurut Saleh Danasasmita (1983), era Pajajaran dimulai ketika Sri Baduga Maharaja dinobatkan di Pakuan pada 3 Juni 1482. Tanggal inilah yang kini menjadi acuan sebagai hari jadi baik bagi Kota maupun Kabupaten Bogor.

2.1.4.2 Sejarah Singkat Wilayah Administratif

Pada tahun 1975, Pemerintah Pusat menginstruksikan bahwa Kabupaten Bogor harus memiliki Pusat Pemerintahan di wilayah Kabupaten sendiri. Atas dasar tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor mengadakan penelitian di beberapa wilayah Kabupaten Bogor untuk dijadikan calon ibukota sekaligus berperan sebagai pusat pemerintahan. Alternatif lokasi yang akan dipilih diantaranya adalah wilayah Kecamatan Ciawi, Kecamatan Leuwiliang, Kecamatan Parung, dan Kecamatan Cibinong.

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa yang diajukan ke Pemerintah Pusat untuk mendapat persetujuan sebagai calon ibukota adalah Desa Rancamaya wilayah Kecamatan Ciawi. Akan tetapi Pemerintah Pusat menilai bahwa Rancamaya masih relatif dekat letaknya dengan Pusat Pemerintahan Kota Bogor dan dikhawatirkan akan masuk ke dalam rencana perluasan dan pengembangan wilayah Kota Bogor. Oleh karena itu atas petunjuk Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor mengambil salah satu alternatif wilayah dari hasil penelitian lainnya. Dalam sidang Pleno DPRD Kabupaten Bogor tahun 1980, ditetapkan bahwa calon ibukota Kabupaten Bogor terletak di Desa Tengah, Kecamatan Cibinong.

Penetapan calon ibukota ini diusulkan kembali ke pemerintah Pusat dan mendapat persetujuan serta dikukuhkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1982, yang menegaskan bahwa ibukota Pusat Pemerintahan Kabupaten Bogor berkedudukan di Desa Tengah, Kecamatan Cibinong. Sejak saat itu, dimulailah rencana persiapan pembangunan Pusat Pemerintahan Ibukota Kabupaten Bogor dan pada tanggal 5 Oktober 1985 dilaksanakan peletakan batu pertama oleh Bupati Kabupaten Bogor saat itu.

2.1.5 Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan

2.1.5.1 Peraturan yang Berlaku

Peraturan tentang kebudayaan yang berlaku di Kabupaten Bogor untuk tingkat kabupaten ialah:

- a) Perda No.3 Tahun 2013
- b) Perda No. 3 Tahun 2014

c) Perda No. 19 Tahun 2008

2.1.5.2 Peraturan yang pernah ada dan sudah tidak berlaku:

Tidak ditemukan peraturan daerah yang mengatur terkait kebudayaan yang telah tidak berlaku.

2.2 Ringkasan Proses Penyusunan PPKD

2.2.1 Tim Penyusun

Tim penyusun pada PPKD Kab Bogor dipilih berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah. Tim Penyusun PPKD disahkan oleh SK yang ditandatangani oleh Bupati Kabupaten Bogor No. 430/509/KPts/PerUU/2020, Susunan tim terdiri dari:

Ketua : Sekretaris Daerah Kabupaten Bogor

Sekretaris : Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Anggota:

1. Kepala Bidang Perekonomian dan Sumberdaya Alam pada Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah;
2. Agustina M. Purnomo, M.Si;
3. Mokhamad Asyief Khasan Budiman, M.Si
4. R Atang Supriatna, S.Sn, M.Pd;
5. Drs. Hendra Wijaya;
6. Ade Eka Komara; dan
7. Hanif Anshory, S.Hut.

2.2.2 Proses Pendataan

Proses pendataan dilakukan dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah. Adapun proses penelusuran data dilakukan dengan teknik:

a. Pengumpulan data melalui penelusuran dokumen

Penelusuran dokumen dilakukan di lingkup kantor dinas terkait yang ada di Kabupaten Bogor, seperti kantor Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah, kantor Badan

Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) dan tentu saja kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang merupakan *leading sector* untuk penyusunan PPKD ini.

Selain dari kantor dinas pemerintah, penelusuran dokumen juga dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan atau dokumentasi pribadi para budayawan atau seniman di Kabupaten Bogor. Sementara beberapa manuskrip diperoleh langsung dari koleksi pribadi para pemiliknya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh Tim Penyusun dan tim pengumpul data ke budayawan, seniman, dan para pelaku budaya di Kabupaten Bogor dengan mendatangi lokasi tempat tinggal informan. Selain itu proses pendataan juga melakukan eksplorasi di kampung adat Urug, kampung Karadenan Kaum, kampung Tarikolot Cimande, dan beberapa tempat lainnya untuk mendapat informasi lapangan.

c. Diskusi forum

Diskusi forum diselenggarakan sebanyak 3 kali. Diskusi forum pertama dan kedua yang diselenggarakan dengan peserta dari beberapa latar belakang yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor, Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah Kabupaten Bogor, akademisi kebudayaan, praktisi kebudayaan dan seniman. Diskusi forum ketiga menghadirkan peserta dari 40 kecamatan, aparatur pemerintah desa dan kecamatan, akademisi kebudayaan, praktisi kebudayaan dan seniman. Diskusi forum bersama aparatur kecamatan dan desa dilakukan untuk melakukan validasi data yang telah dieksplorasi oleh tim penyusun.



(a)



(b)



(c)

(d)

Gambar 2.2. Proses pengumpulan data. (a) Pengumpulan data dokumentasi dari Bapak Sobari, (b) Koordinasi terhadap stakeholder Disparbud, (c) Interview dan eksplorasi kampung adat Urug, (d) lokakarya kebudayaan bersama aparaturnya kecamatan dan budayawan
Sumber: Koleksi M. Asyief Khasan Budiman, Hanif Anshory, CDA

2.2.3 Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi

Penyusunan masalah dan rekomendasi dilakukan melalui studi literatur untuk mengklasifikasikan terhadap objek PPKD. Permasalahan yang didapatkan kemudian dikaji melalui FGD dan wawancara mendalam kepada informan tiap objek. Hasil analisis tim kerja ini selanjutnya diklasifikasikan dalam permasalahan dan rekomendasi yang bersifat umum oleh Tim Penyusun PPKD.

Tahapan selanjutnya, permasalahan dan rekomendasi tersebut ditelaah oleh Tim Penyusun PPKD untuk dilengkapi dan ditata sesuai dengan kondisi faktual. Para ahli diminta untuk melakukan penilaian kondisi faktual tiap-tiap objek guna memperkaya hasil kajian dan permasalahan. Tim Penyusun PPKD menganalisis lebih lanjut dan membuat rekomendasi dengan dibantu para stakeholders dalam kegiatan FGD dan diskusi publik. Hasil diskusi tersebut dijadikan sebagai dokumen akhir permasalahan dan rekomendasi PPKD Kab Bogor.

2.2.4 Catatan Evaluasi Atas Proses Penyusunan

Kendala yang dihadapi saat proses penyusunan ialah keterbatasan dokumentasi arsip di tingkat Kabupaten Bogor. Dokumen manuskrip secara fisik sulit diperoleh. Kekurangan lain adalah belum banyak cagar budaya yang telah melalui kajian sehingga dapat dimasukkan

ke dalam cagar budaya Kabupaten Bogor. Dokumen-dokumen lain terkait data masih banyak yang memerlukan perbaruan data sehingga lebih sesuai dengan konteks terakhir. Kendala lain adalah Kabupaten Bogor belum memiliki Tenaga Ahli Cagar Budaya sehingga sulit menentukan tenaga ahli yang betul-betul memahami mengenai cagar budaya di Kabupaten Bogor sebagai nara sumber di diskusi forum.

BAB III

LEMBAGA PENDIDIKAN BIDANG KEBUDAYAAN

3.1 Lembaga Pendidikan Menengah Bidang Kebudayaan

Menurut data dari website dapo.dikdasmen.kemdikbud semester ganjil 2020/2021, total jumlah SMP (Negeri dan Swasta) di wilayah Kabupaten Bogor adalah 717 sekolah; SMA (Negeri dan Swasta) adalah 190 sekolah dan SMK (Negeri dan Swasta) adalah 363 sekolah. Akan tetapi, dari banyak sekolah yang terdapat pada wilayah Kabupaten Bogor tersebut, berikut adalah beberapa sekolah yang cukup dikenal karena kegiatan kesenian, kebudayaan, maupun cakupan pembelajaran pada bidang pariwisata.

Dikenal karena Karawitan:

- SMK Negeri 2 Cibinong (materi pembelajaran utama selaku konsentrasi sekolah sebagai Sekolah Menengah Musik)
- SMP Negeri 2 Cibinong (ekstrakurikuler)
- SMA Negeri 1 Taman Sari (ekstrakurikuler)

Dikenal Karena Ekstrakurikuler Seni Budaya Lainnya:

- SMA Negeri 1 Cisarua (Pencak Silat Pusaka Gagak Lumayung)
- SMA Negeri 1 Cibungbulang (Pencak Silat)
- SMK Negeri 1 Cariu (Kesenian Degung)

Sekolah dengan Konsentrasi Pembelajaran Pariwisata dan Perhotelan:

- SMK Pariwisata Metland School Cileungsi
- SMK Pariwisata Bambu Pasundan Bogor
- SMK Laboratorium Indonesia Bogor
- SMK Pelita Ciampea 2 Bogor
- SMK Wisata Satria 1 Bogor
- SMK Taman Wisata Bogor
- SMK Binantara Cibinong Bogor
- SMK PGRI 2 Cibinong Bogor
- SMK Pariwisata Citayam Bogor

- SMK Taruna Terpadu 2 Bogor

3.2 Lembaga Pendidikan Tinggi Bidang Kebudayaan

Pada wilayah Kabupaten Bogor, tercatat pada situs resmi sisinfo.lldikti4.or.id/rekap , terdapat 1 universitas, 1 politeknik, 5 sekolah tinggi, serta 4 akademi untuk pendidikan tinggi pada wilayah tersebut. Akan tetapi, dari institusi pendidikan tinggi tersebut hanya satu institusi yang terdata memiliki pembelajaran dengan konsentrasi mengarah pada seni budaya dan pariwisata yaitu Politeknik Sains Seni Rekreasi yang memiliki program studi *Tourism Destination*. Kampus ini beralamat di Jl Ciangsana No. 1 Gunung Putri Kab Bogor. Kampus ini memberikan pendidikan tinggi vokasi dan profesional yang diarahkan pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. Guna mencapai maksud itu, Politeknik SSR memberikan pengalaman belajar dan latihan yang memadai untuk membentuk kemampuan profesional dan siap kerja di lingkungan Industri sesuai kebutuhan di industri itu sendiri.

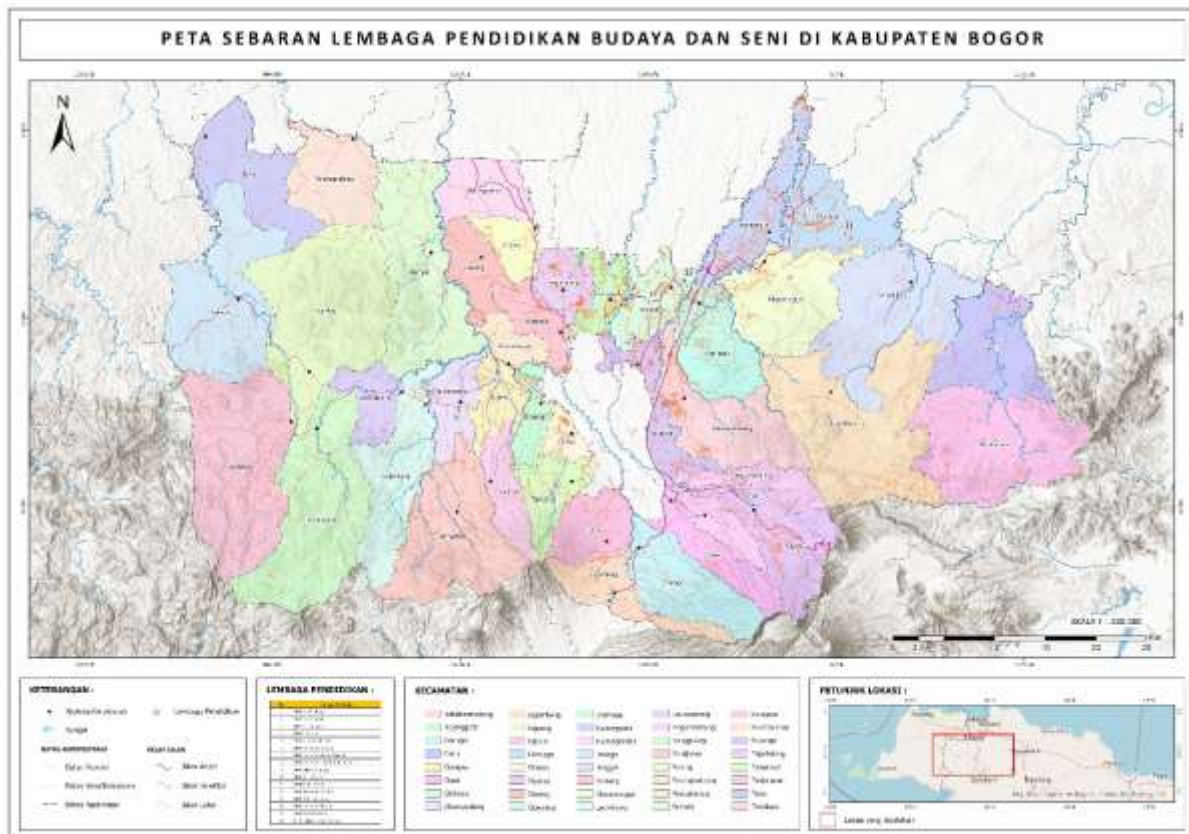


Gambar 1.1. Kampus Politeknik Sains Seni Rekreasi

Sumber: Poltek SSR

Lembaga pendidikan di Kabupaten Bogor memang belum secara spesifik memiliki institusi formal seperti sekolah seni atau budaya. Hal ini bukan menjadi suatu persoalan mengingat perkembangan seni dan kebudayaan bukan hanya di lembaga-lembaga formal, namun lebih dinamis di kalangan masyarakat. Terbukti dengan sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang tidak secara spesifik memiliki jurusan kesenian atau kebudayaan pun masih bisa mengembangkan budaya dan kesenian. Tentunya dengan dukungan dari

pemerintah, baik pusat maupun daerah atau provinsi. Berikut peta sebaran lembaga pendidikan kebudayaan di Kabupaten Bogor.



Gambar 3.2. Peta Sebaran Lembaga Pendidikan Budaya dan Seni

BAB IV DATA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN

4.1 Manuskrip

Berdasarkan wawancara dengan budayawan dan penelusuran dokumen, manuskrip di Kabupaten Bogor adalah:

- ***Naskah Syekh Abdul Kodir Jaelani***

Naskah ini menceritakan *manakib*-nya Syekh Abdul Kaoir Jailani, yaitu perjalanan hidup dari seorang ulama besar asal Persia dari mulai pertemuan ke-dua orangtuanya, proses kelahirannya hingga pada masa wafatnya. Banyak diceritakan dalam naskah ini tentang keistimewaan dan karomah dari pendiri tarekat kodiriyah ini.

Kegiatan pembacaan naskah *manakib* Syekh Abdul Kodir Jaelani masih terus dilakukan oleh masyarakat, khususnya di Kabupaten Bogor hingga saat ini. Tidak mengherankan jika naskah ini juga tersebar luas di wilayah Kabupaten Bogor. Pembacaan naskah *manakib* Syekh Abdul Kodir Jaelani atau sering disebut *manakiban* ini ada yang bersifat rutin dilakukan seminggu sekali, seperti yang dilaksanakan di Kampung Nyangkot RT 04/05 Desa Gunung Sari Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. Selain dilakukan sebagai kegiatan rutin, pembacaan *manakib* juga dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya ketika akan mengadakan hajatan pernikahan/sunatan, acara tujuh bulanan, atau karena melakukan nazar, dan lain-lain.

Karena seringnya dilakukan berkaitan dengan nazarnya seseorang, *manakiban* juga sering kali disebut dengan *nadar*. Pembacanya pun biasa datang dari kalangan ustadz atau kyai setempat, ada yang disebut sebagai juru *nadar*.

Dahulu pembacaan *manakiban* atau *nadar* dilakukan semalam suntuk dan berakhir menjelang datangnya waktu subuh. Tetapi kini dilakukan dalam tempo yang cukup cepat, tidak sampai satu jam. Jarang ada yang membaca *manakiban* dengan durasi di atas satu jam sekarang ini.

Walaupun kini sudah banyak naskah *manakib* versi cetak hasil percetakan modern, tetapi masih ada juga yang menyimpan dan menggunakan naskah hasil salinan tangan, seperti manuskrip *manakib* Syekh Abdul Kodir Jaelani milik Pak Sakub warga Desa Kiara Pandak, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Kitab *manakib* ini disalin sendiri oleh Pak Sakub sekitar tahun 1990-an. Tulisan pada naskah ini menggunakan huruf Arab Pegon dan

berbahasa Sunda. Kitab ini ditulis pada sebuah buku tulis berukuran B5 (17.6 x 25 cm). Tulisannya terlihat sangat rapi dan masih jelas terbaca. Naskah ini menceritakan kisah Syekh Abdul Kodir Jaelani dari sebelum kelahirannya sampai masa tuanya dengan berbagai kisah ajaib yang menyertainya.

- ***Naskah Wawacan Sulanjana***

Wawacan Sulanjana adalah naskah Sunda yang mengandung mitologi Sunda, khususnya kisah Nyi Pohaci Sanghyang Sri, Sang Dewi Padi. Judul naskah ini berasal dari kata “Wawacan”, yaitu salah satu genre sastra berbentuk puisi yang dikenal masyarakat Sunda pada masanya (terutama pada abad ke-19), sedangkan “Sulanjana adalah nama pahlawan utamanya, pelindung tanaman padi dari serangan Sapi Gumarang, dan babi hutan Kalabuat dan Budug Basu yang melambangkan hama yang menyerang tanaman padi. Wawacan Sulanjana mengandung kearifan lokal mengenai tradisi memuliakan tanaman padi dalam tradisi masyarakat Sunda (Kalsum, 2010).

Selain menceritakan mitologi dewa-dewi Sunda, naskah ini juga menceritakan kekayaan dan kemakmuran Kerajaan Sunda Pajajaran dengan tokoh raja legendarisnya Prabu Siliwangi. Naskah ini menggambarkan sifat kehidupan pertanian masyarakat Sunda.

Naskah Wawacan Sulanjana diduga disusun pada kurun waktu sekitar abad ke-18 dan ke-19 ketika masyarakat Sunda sudah mengenal ajaran Islam. Naskah ini mengandung beberapa mitologi Islam, misalnya dewa-dewi Sunda dianggap keturunan nabi Adam dalam tradisi agama samawi, juga Idajil dikaitkan dengan setan atau iblis dalam tradisi Islam. Terdapat juga pengaruh Jawa, misalnya dikaitkan dengan mitologi Batara Ismaya (Semar), serta menyinggung kisah Dewi Nawang Wulan.

Penciptaan jagad

Kisah dimulai dengan mitologi penciptaan jagad raya oleh dewa tertinggi Sang Hyang Kersa, dengan kaitan aneh yang agak dipaksakan antara dewa ini dengan tokoh nabi Adam yang disebutkan sebagai leluhur dewa-dewi Sunda. Bagian ini sangat mungkin ditambahkan kemudian, terhadap mitologi asli Sunda, untuk memasukkan gagasan, mitologi dan iman Islam ke dalam sistem kepercayaan Sunda.

Dewa tertinggi dalam kepercayaan Sunda Wiwitan, Sang Hyang Kersa ("Yang Berkehendak") disebutkan menciptakan dunia serta dewa-dewi lainnya, seperti Batari Sunan Ambu, dan Batara Guru (disamakan dengan dewa Siwa dalam agama Hindu). Banyak dewa-

dewi lainnya merupakan adaptasi dari dewa-dewi Hindu, seperti Indra dan Wisnu. Batara Guru berkuasa di kahyangan atau swargaloka sebagai raja para dewa. Sang Hyang Kersa juga menciptakan tujuh Batara (makhluk setengah dewa) yang diturunkan di Sasaka Pusaka Buana (Tempat Suci di atas Bumi), mereka berkuasa di berbagai tempat di tanah Sunda dan menurunkan manusia, khususnya orang Sunda.

Mitos Dewi Padi

Dahulu kala di Kahyangan, Batara Guru yang menjadi penguasa tertinggi kerajaan langit, memerintahkan segenap dewa dan dewi untuk bergotong-royong, menyumbangkan tenaga untuk membangun istana baru di kahyangan. Siapapun yang tidak menaati perintah ini dianggap pemalas, dan akan dipotong tangan dan kakinya.

Mendengar titah Batara Guru, Antaboga (Anta) sang dewa ular sangat cemas. Betapa tidak, ia sama sekali tidak memiliki tangan dan kaki untuk bekerja. Jika harus dihukum pun, tinggal lehernyalah yang dapat dipotong, dan itu berarti kematian. Anta sangat ketakutan, kemudian ia meminta nasihat Batara Narada, saudara Batara Guru, mengenai masalah yang dihadapinya. Tetapi sayang sekali, Batara Narada pun bingung dan tak dapat menemukan cara untuk membantu sang dewa ular. Putus asa, Dewa Anta pun menangis terdesu-sedu meratapi betapa buruk nasibnya.

Akan tetapi ketika tetes air mata Anta jatuh ke tanah, dengan ajaib tiga tetes air mata berubah menjadi mustika yang berkilau-kilau bagai permata. Butiran itu sesungguhnya adalah telur yang memiliki cangkang yang indah. Barata Narada menyarankan agar butiran mustika itu dipersembahkan kepada Batara Guru sebagai bentuk permohonan agar dia memahami dan mengampuni kekurangan Anta yang tidak dapat ikut bekerja membangun istana.

Dengan mengulum tiga butir telur mustika dalam mulutnya, Anta pun berangkat menuju istana Batara Guru. Di tengah perjalanan Anta bertemu dengan seekor burung elang (ada beberapa versi yang menyebutkan burung gagak) yang kemudian menyapa Anta dan menanyakan kemana ia hendak pergi. Karena mulutnya penuh berisi telur Anta hanya diam tak dapat menjawab pertanyaan si burung. Sang elang mengira Anta sombong sehingga ia amat tersinggung dan marah.

Burung itu pun menyerang Anta yang panik, ketakutan, dan kebingungan. Akibatnya sebutir telur mustika itu pecah. Anta segera bersembunyi di balik semak-semak menunggu elang pergi. Tetapi sang elang tetap menunggu hingga Anta keluar dari rerumputan dan

kembali mencakar Anta. Telur kedua pun pecah, Anta segera melata beringsut lari ketakutan menyelamatkan diri, kini hanya tersisa sebutir telur mustika yang selamat, utuh dan tidak pecah. Dua telur yang pecah itu jatuh ke bumi dan menjelma menjadi dua babi hutan Kalabuat dan Budug Basu. Kemudian Kalabuat dan Budug Basu dipelihara Sapi Gumarang. Sapi ini merupakan penjelmaan ajaib akibat seekor sapi betina secara tidak sengaja meminum air kemih iblis Idajil sehingga hamil dan melahirkan Sapi Gumarang.

Akhirnya Anta tiba di istana Batara Guru dan segera mempersembahkan telur mustika itu kepada sang penguasa kahyangan. Batara Guru dengan senang hati menerima persembahan mustika itu. Akan tetapi setelah mengetahui mustika itu adalah telur ajaib, Batara Guru memerintahkan Anta untuk mengerami telur itu hingga menetas.

Setelah sekian lama Anta mengerami telur itu, maka telur itu pun menetas. Akan tetapi secara ajaib yang keluar dari telur itu adalah seorang bayi perempuan yang sangat cantik, lucu, dan menggemaskan. Bayi perempuan itu segera diangkat anak oleh Batara Guru dan permaisurinya.

Nyi Pohaci Sanghyang Sri adalah nama yang diberikan kepada putri itu. Seiring waktu berlalu, Nyi Pohaci tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik luar biasa. Seorang putri yang baik hati, lemah lembut, halus tutur kata, luhur budi bahasa, memikat semua insan. Setiap mata yang memandangnya, dewa maupun manusia, segera jatuh hati pada sang dewi.

Akibat kecantikan yang mengalahkan semua bidadari dan para dewi khayangan, Batara Guru sendiri pun terpikat kepada anak angkatnya itu. Diam-diam Batara guru menyimpan hasrat untuk mempersunting Nyi Pohaci. Melihat gelagat Batara Guru itu, para dewa menjadi khawatir jika dibiarkan maka skandal ini akan merusak keselarasan di kahyangan. Maka para dewa pun berunding mengatur siasat untuk memisahkan Batara Guru dan Nyi Pohaci Sanghyang Sri.

Untuk melindungi kesucian Nyi Pohaci, sekaligus menjaga keselarasan rumah tangga sang penguasa kahyangan, para dewata sepakat bahwa tak ada jalan lain selain harus membunuh Nyi Pohaci. Para dewa mengumpulkan segala macam racun berbisa paling mematikan dan segera membubuhkannya pada minuman sang putri. Nyi Pohaci segera mati keracunan, para dewa pun panik dan ketakutan karena telah melakukan dosa besar membunuh gadis suci tak berdosa. Segera jenazah sang dewi dibawa turun ke bumi dan dikuburkan ditempat yang jauh dan tersembunyi. Lenyapnya Dewi Sri dari kahyangan membuat Batara Guru, Anta, dan segenap dewata pun berduka. Akan tetapi sesuatu yang

ajaib terjadi, karena kesucian dan kebaikan budi sang dewi, maka dari dalam kuburannya muncul beraneka tumbuhan yang sangat berguna bagi umat manusia.

- Dari kepalanya muncul pohon kelapa.
- Dari hidung, bibir, dan telinganya muncul berbagai tanaman rempah-rempah wangi dan sayur-mayur.
- Dari rambutnya tumbuh rerumputan dan berbagai bunga yang cantik dan harum
- Dari payudaranya tumbuh buah buahan yang ranum dan manis.
- Dari lengan dan tangannya tumbuh pohon jati, cendana, dan berbagai pohon kayu yang bermanfaat; dari alat kelaminnya muncul pohon aren atau enau bersadap nira manis.
- Dari pahanya tumbuh berbagai jenis tanaman bambu.
- Dari kakinya muncul berbagai tanaman umbi-umbian dan ketela; akhirnya dari pusaranya muncullah tanaman padi, bahan pangan yang paling berguna bagi manusia.

Versi lain menyebutkan padi berberas putih muncul dari mata kanannya, sedangkan padi berberas merah dari mata kirinya. Singkatnya, semua tanaman berguna bagi manusia berasal dari tubuh Dewi Sri Pohaci. Sejak saat itu umat manusia di pulau Jawa memuja, memuliakan, dan mencintai sang dewi baik hati, yang dengan pengorbanannya yang luhur telah memberikan berkah kebaikan alam, kesuburan, dan ketersediaan pangan bagi manusia. Pada sistem kepercayaan Kerajaan Sunda kuno.

Cara menanak nasi

Di kerajaan swargaloka, Batara Guru memerintahkan Batara Ismaya untuk turun ke bumi dalam wujud sebagai Semar, untuk membawa benih padi ke Kerajaan Pajajaran sebagai bahan makanan untuk umat manusia. Batara Guru juga mengirimkan putrinya bidadari (apsara) Nawang Wulan untuk membawa nasi kepada manusia. Nawang Wulan adalah salah satu dari tujuh bidadari yang kadang-kadang turun ke bumi untuk mandi di kolam yang jernih.

Mereka turun ke bumi menggunakan kain selendang warna-warni yang membuat mereka dapat terbang dan bepergian antara bumi dan kahyangan. Ketika mereka turun ke bumi, tujuh warna kain selendang mereka membentuk tujuh berkas warna pelangi. Kisah Nawang Wulan juga dapat ditemukan dalam dongeng Jawa yaitu Jaka Tarub. Nawang Wulan turun ke bumi dan menikahi Prabu Siliwangi raja Pajajaran. Nawang Wulan secara ajaib

memasak nasi dengan memasukkan setangkai padi ke dalam wadah bambu dan secara ajaib berubah menjadi nasi masak yang siap disantap.

Ia merahasiakan cara ajaib menanak nasi ini dan memerintahkan tidak ada seorangpun yang boleh mendekati dan membuka pendaringannya. Pendaringan adalah semacam lemari tradisional di dapur tempat menyimpan beras dan perabot memasak, secara tradisional dianggap sebagai wilayah kewenangan istri (kaum perempuan). Pada suatu hari sang raja penasaran akan cara memasak nasi dan mengintip ke dapur dan akhirnya mengetahui cara ajaib menanak nasi rahasia Nawang Wulan, ia kemudian membuka pendaringan Nawang Wulan.

Karena sang raja telah melanggar sumpahnya untuk tidak mendekati dapur dan membuka pendaringan, maka ajian ajaib untuk menanak nasi menjadi gagal, batal dan tak dapat lagi dilakukan oleh Nawang Wulan. Nawang Wulan kemudian terbang kembali ke swargaloka meninggalkan Raja Siliwangi. Karena hal ini Semar harus mengajarkan umat manusia cara menanak nasi yang lebih rumit dan menghabiskan waktu dan tenaga, cara menanak nasi tradisional inilah yang dapat kita temukan sekarang.

Pertempuran antara Sulanjana dan Gumarang

Sebelumnya disebutkan bahwa celeng (babi hutan) kembar Kalabuat dan Budug Basu terlahir dari telur pecah yang berasal dari air mata Antaboga, dan dua telur ini jatuh ke bumi. Kedua celeng ini diasuh oleh sapi Gumarang. Gumarang adalah sapi jejian yang jahat sebagai hasil seekor sapi meminum air seni iblis Idajil, karena itulah sapi Gumarang bertabiat jahat. Setelah tumbuh dewasa, Kalabuat dan Budug Basu berusaha mencari saudari mereka dan menemukan makam Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Mereka melingkari makam tujuh kali dan kemudian mati di atas makam saudarinya.

Sementara Dampo Awang dari tanah seberang datang ke kerajaan Sunda dengan kapalnya untuk membeli beras. Karena padi dianggap suci oleh rakyat Sunda dan merupakan hadiah dari dewata, maka tak ada yang berani menjualnya. Prabu Siliwangi menolak menjual simpanan beras di leuit (lumbung) di kerajaannya. Dampo Awang marah dan membalas dendam dengan membujuk Sapi Gumarang untuk menghancurkan tanaman padi di kerajaan Sunda.

Sapi Gumarang mengambil mayat celeng Kalabuat dan Budug Basu dari makam Pohaci dan membawanya keliling dunia. Secara ajaib mayat Kalabuat dan Budug Basu berubah wujud menjadi berbagai binatang: babi, celeng, tikus, serangga, dan berbagai jenis

hama tanaman padi. Adalah sifat alamiah Kalabuat Budug Basu untuk bersatu dengan saudarinya, yaitu dengan cara memakan tanaman padi. Karena itulah celeng Kalabuat dan Budug Basu dianggap perwujudan hama perusak tanaman dalam kepercayaan tradisional Sunda.

Batara Guru memerintahkan putranya, Sulanjana yang diasuh dan dibesarkan oleh Dewi Pertiwi, untuk datang ke kerajaan Sunda untuk melindungi tanaman padi, dan memerangi Gumarang serta hama perwujudan celeng Kalabuat dan Budug Basu. Dalam beberapa kisah, Sulanjana disamakan dengan tokoh Sedana dibantu oleh saudari kembarnya untuk melawan Sapi Gumarang. Mereka bertempur hebat hingga Sulanjana akhirnya berhasil mengalahkan Sapi Gumarang.

Gumarang memohon agar Sulanjana mengampuninya dan tidak membunuhnya. Sulanjana menyetujuinya, dengan syarat sebagai balasan atas nyawanya, Gumarang harus membantu Sulanjana menjaga dan merawat tanaman padi, sebagai upahnya Sulanjana memberi Gumarang makanan daun pakis. Sapi Gumarang akhirnya berubah menjadi kerbau dan membantu Sulanjana membajak sawah untuk menanam padi di sawah.

Keberadaan naskah Wawacan Sulanjana di Kabupaten Bogor sebenarnya telah diketahui sejak lama, yaitu akhir abad ke-19. Seperti yang dirangkumkan oleh Munawar Holil dalam bukunya *Wawacan Sulanjana* yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun 2018. Di dalam bukunya, Munawar Holil menyebutkan setidaknya ada dua naskah Wawacan Sulanjana yang berasal dari Ciampea yang masing-masing berangka tahun 1896 dan 1894. Kedua naskah itu kemudian dibawa oleh Snouck Hurgronje ke Negeri Belanda dan kini menjadi koleksi Perpustakaan Leiden Belanda.

Salinan tangan naskah Wawacan Sulanjana yang masih ada di Kabupaten Bogor terdapat di Desa Kiara Pandak, Kecamatan Sukajaya, yang merupakan naskah pribadi milik Pak Sakub. Pak Sakub sendiri lah yang menjadi pembaca naskah itu jika ada panggilan dari masyarakat sekitarnya yang akan mengadakan acara ritual tertentu, seperti ruwatan.

- ***Naskah Lontar Kabuyutan Koleang Jasinga***

Di Koleang, Jasinga sampai tahun 1912 masih terdapat sebuah kabuyutan. Kabuyutan ini merujuk pada sebuah tempat sakral yang memiliki tradisi menulis dan menyimpan naskah-naskah kuno (*scriptorium*), terutama naskah-naskah Sunda kuno pra Islam. Naskah-naskah ini umumnya ditulis di atas daun lontar atau gebang.

Naskah Kabuyutan Koleang diketahui memiliki beberapa judul naskah. Beberapa di antaranya adalah: Langgeng Jati, Carita Jati Mula, Pakéun Raga, Sasana Sang Pandita, Para Putera Rama dan Rahwana, Serat Jati Niskala, Primbon, dan satu naskah lagi yang belum diteliti.



Gambar 4.1. Naskah Gebang Kabuyutan Koleang Jasinga

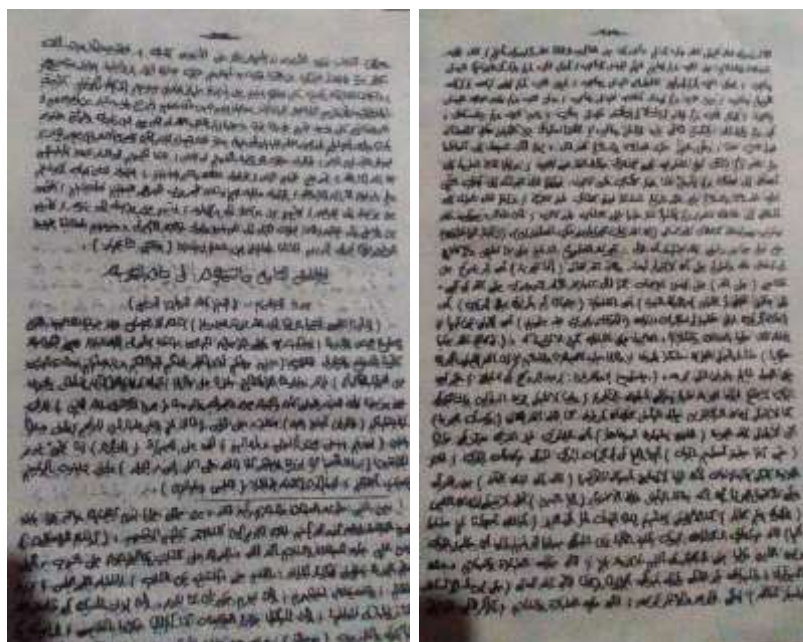
Keterangan: Dokumen berada di Perpunas/PNRI

Naskah-naskah yang berasal dari Kabuyutan Koleang, Kecamatan Jasinga ini, kini tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta, setelah lebih dari seabad yang lalu diserahkan secara berjenjang dari Jasinga menuju Batavia (Jakarta waktu itu).

- ***Manuskrip Angklung Gubrag***

Dinamakan manuskrip atau naskah Angklung Gubrag karena terkait dengan kesenian angklung gubrag yang terdapat di Kampung Cipining, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Seni Angklung Gubrag ini dipercaya telah berusia sangat tua dan secara tradisi turun-menurun digunakan untuk menghormati Dewi Padi dalam kegiatan *melak paré* (menanam padi), *ngunjal paré* (mengangkut padi), dan *ngadiukeun* (menempatkan) ke leuit (lambung).

Manuskrip mengenai angklung gubrag ini, naskah ditulis dalam dua lembar kertas polio (tulisan tangan) yang kemungkinan ditulis menggunakan aksara Arab Pegon. Bahasa yang digunakan belum jelas dan belum ada yang bisa menerjemahkan, namun besar kemungkinannya adalah bahasa Sunda. Keterbatasan yang ada menyebabkan isi dan arti naskah belum bisa diterjemahkan secara detail.



Gambar 4.2. Penggalan Manuskrip Angklung Gubrak

Keterangan: Dokumen berada di Disbudpar Kabupaten Bogor

- **Manuskrip Budak Hideung**

Manuskrip *Budak Hideung* ini berada di Desa Kiara Pandak, Kecamatan Sukajaya. Naskah ini merupakan salinan tangan Abah Sakub, warga Desa Kiara Pandak yang sekaligus juga sebagai pembaca/pelantun naskah. Adapun tulisannya ditulis dengan menggunakan aksara Arab pegon.

Naskah ini menceritakan dongeng tentang seorang *budak hideung* (bocah ireng) dengan tujuh orang putri raja. Budak Hideung yang dari semasa kecilnya diangkat anak oleh seorang janda kaya ini begitu giat bekerja dan terampil. Ketika berangkat dewasa, Si Budak Hideung ini ingin menikahi salah satu dari ke-tujuh putri raja. Setelah ditolak oleh enam putri raja, akhirnya lamaran Nyi Janda untuk anaknya, diterima oleh putri raja yang paling bungsu, yang rupanya paling jelek, berkulit hitam, dan berambut gimbal, serta sering dianiaya oleh kakak-kakaknya. Keanehan terjadi ketika keduanya akan menikah. Keduanya berubah menjadi seorang pangeran yang gagah dan seorang putri yang cantik jelita. Mereka membangun negaranya sendiri yang bernama Cihideung Girang, yang letaknya cukup jauh dari negara asalnya.



Gambar 4.3. Penggalan Manuskrip Budak Hideung

Keterangan: Tulisan tangan Abah Sakub, Desa Kiara Pandak, Kecamatan Sukajaya. Dokumen berada di Drs. Hendra Wijaya

- ***Manuskrip Silsilah Keluarga Thio Goan Pouw***

Manuskrip ini berada di Cibatok, Kecamatan Cibungbulang berisi tentang silsilah keluarga etnis tionghoa yang kemudian menjadi mualaf. Ditulis menggunakan tulisan tangan dalam huruf latin. Tipe tulisan menggunakan tipe hurup sambung dan ejaan lama. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Sunda. Tanggal yang ditulis tertanggal selesai ditulis tanggal 7 Mei 1933. Menceritakan tentang Thio Goan Pouw yang kemudian berganti nama menjadi Abdul Rahman terlahir di Ciampea dengan ayah yang terlahir di Tiongkok.



Gambar 4.4. Manuskrip Silsilah Keluarga Thiao Goan Pouw

Keterangan: Dokumen berada di Cibatok

- ***Manuskrip Tarekat Syattariyah***

Naskah Tarekat Syattariyah sebenarnya lama tersimpan pada keluarga Haji Marki di Jasinga. Tetapi kini disimpan di keluarga Ustadz Bisri Mustofa di Cibadak Ciampea. Adapun Ustadz Bisri Mustofa adalah masih keturunan langsung dari Haji Marki.

Naskah ini memiliki tiga jenis tulisan (khat) yang berbeda dan pada salah satu kolofonnya tertulis: selesai ditulis pada hari Rabu, waktu zuhur, bulan Hapit tanggal 27, tahun 1816 M. Ditulis dengan menggunakan aksara Arab pegon dan berbahasa Jawa Cirebonan. Sangat mungkin memang, setelah tahun 1816 naskah ini mengalami tambahan tulisan oleh para penerusnya.

Di dalam naskah ini tertulis silsilah pengamal tarekat Syattariyah yang dimulai dari Syekh Ibrahim al-Kurani, seorang ulama sentral (maha guru) dunia Islam yang hidup pada abad ke-17 M dan berkedudukan di Madinah al-Munawwarah yang menurunkan sanadnya kepada Syekh Abdul Syakur (Banten), lalu Syekh Abdul Syakur Banten menurunkan sanadnya kepada Syekh Abdul Muhyi (Karang, Pamijahan), lalu Syekh Abdul Muhyi Pamijahan menurunkannya kepada anaknya yang juga bernama Syekh Abdul Syakur (Karang, Pamijahan), lalu Syekh Abdul Syakur Pamijahan menurunkan sanadnya kepada Kiyai Mas Arif Jasinga (Bogor), lalu Kiyai Mas Arif Jasinga menurunkan kepada Kiyai Mas Jabin Jasinga (Bogor), dan seterusnya.

Selain berisi silsilah, naskah ini juga memuat tentang sholawat Syattariyah yang memang menjadi amalan penting bagi penganut tarekat ini. Sayangnya naskah ini sekarang sudah tidak lengkap lagi, karena ada beberapa bagian yang hilang.

- ***Manuskrip Sajarah Ratu Galuh Pakuan***

Naskah Sajarah Ratu Galuh ditemukan di Kelurahan Karadenan, Kecamatan Cibinong. Merupakan naskah milik masyarakat setempat. Naskah ini merupakan naskah tulisan tangan yang menggunakan huruf Arab pegon dan berbahasa Sunda yang tercampur dengan bahasa Jawa.

Naskah ini ditulis di atas kertas berwarna agak kecoklatan berukuran 18 x 10 Cm. Naskah terdiri dari tujuh lembar atau 14 halaman, dan ditulisi secara bolak-balik (*recto-verso*) dengan tiga halaman yang kosong (tidak ada tulisan).

Kondisi naskah saat ini cukup mengkhawatirkan. Hampir di tiap lembar kertasnya terdapat bolong yang cukup mengganggu, hanya lembar terakhir saja yang masih terlihat utuh. Adapun tulisannya masih cukup jelas untuk dibaca, kecuali tentu saja pada bagian yang

bolong tadi yang sudah hilang tulisannya. Halaman satu sampai dengan 12 alur tulisannya berbentuk *portrait* atau memanjang dari atas ke bawah, kecuali lembar terakhir yang beralur lanskap atau memanjang dari kanan ke kiri. Melihat bentuk huruf dan jenis kertasnya, kemungkinan naskah ini ditulis pada akhir abad ke-19 M.

Mengenai isi dari naskah ini, sampai saat ini belum terungkap secara komprehensif karena belum dilakukan penelitian secara mendalam dengan melibatkan peneliti/filolog. Adapun penamaan naskah, seperti yang tercantum di atas, adalah berdasarkan kalimat pertama yang tertulis pada naskah ini. Selama ini baru pihak keluarga saja yang sudah mencoba membaca naskah ini, walaupun hasilnya belum memuaskan. Ke depan sebaiknya segera untuk dilakukan penelitian yang mendalam terhadap naskah ini, untuk bisa diketahui kandungan isinya, sehingga bisa menambah wawasan dan pengetahuan bagi kita semua.

- ***Manuskrip Silsilah Keluarga Karadenan***

Naskah Silsilah Keluarga Karadenan merupakan naskah ke-dua yang ditemukan di Kelurahan Karadenan, Kecamatan Cibinong. Merupakan naskah milik masyarakat setempat. Naskah ini merupakan naskah tulisan tangan yang menggunakan huruf Arab pegon dan berbahasa Sunda.



Gambar 4.5. Manuskrip Silsilah Keluarga Karadenan

Keterangan: Naskah tersimpan di Karadenan

Naskah ini ditulis di atas kertas berwarna agak kekuningan berukuran lebih kecil dibandingkan naskah pertama, yaitu 14 x 8 Cm, terdiri dari 23 lembar atau 46 halaman, dan ditulisi secara bolak-balik (*recto-verso*) dengan hanya halaman depan yang kosong (tidak ada tulisan).

Kondisi naskah saat ini terlihat cukup baik. Tulisannya masih cukup jelas untuk dibaca, kecuali beberapa bagian saja yang tulisannya sudah tampak pudar. Keseluruhan halamannya memiliki alur tulisan berbentuk *portrait* atau memanjang dari atas ke bawah. Melihat bentuk huruf dan jenis kertasnya, kemungkinan naskah ini ditulis pada akhir abad ke-19 M atau awal abad ke-20 M.

Mengenai isi dari naskah ini, sampai saat ini belum terungkap secara komprehensif karena belum dilakukan penelitian secara mendalam dengan melibatkan peneliti/filolog. Adapun penamaan naskah, seperti yang tercantum di atas, adalah berdasarkan informasi dari pihak keluarga yang sudah mencoba membaca naskah ini, walaupun hasilnya belum memuaskan. Secara sepintas isi naskah ini adalah silsilah dari mulai Nabi Adam, lalu berlanjut terus sampai kepada leluhur keluarga Karadenan Kaum, yaitu Raden Syafe'i. Ke depan sebaiknya segera untuk dilakukan penelitian yang mendalam terhadap naskah ini, untuk bisa diketahui kandungan isinya, sehingga bisa menambah wawasan dan pengetahuan bagi kita semua.

- ***Manuskrip Silsilah Keluarga Karadenan***

Naskah Silsilah Keluarga Karadenan merupakan naskah ke-dua yang ditemukan di Kelurahan Karadenan, Kecamatan Cibinong. Merupakan naskah milik masyarakat setempat. Naskah ini merupakan naskah tulisan tangan yang menggunakan huruf Arab pegon dan berbahasa Sunda.

Naskah ini ditulis di atas kertas berwarna agak kekuningan berukuran lebih kecil dibandingkan naskah pertama, yaitu 14 x 8 Cm, terdiri dari 23 lembar atau 46 halaman, dan ditulisi secara bolak-balik (*recto-verso*) dengan hanya halaman depan yang kosong (tak ditulisi).

Kondisi naskah saat ini terlihat cukup baik. Tulisannya masih cukup jelas untuk dibaca, kecuali beberapa bagian saja yang tulisannya sudah tampak pudar. Keseluruhan halamannya memiliki alur tulisan berbentuk *portrait* atau memanjang dari atas ke bawah. Melihat bentuk huruf dan jenis kertasnya, kemungkinan naskah ini ditulis pada akhir abad ke-19 M atau awal abad ke-20 M.

Mengenai isi dari naskah ini, sampai saat ini belum terungkap secara komprehensif karena belum dilakukan penelitian secara mendalam dengan melibatkan peneliti/filolog. Adapun penamaan naskah, seperti yang tercantum di atas, adalah berdasarkan informasi dari pihak keluarga yang sudah mencoba membaca naskah ini, walaupun hasilnya belum

memuaskan. Secara sepintas isi naskah ini adalah silsilah dari mulai Nabi Adam, lalu berlanjut terus sampai kepada leluhur keluarga Karadenan Kaum, yaitu Raden Syafe'i. Ke depan sebaiknya segera untuk dilakukan penelitian yang mendalam terhadap naskah ini, untuk bisa diketahui kandungan isinya, sehingga bisa menambah wawasan dan pengetahuan bagi kita semua.

- ***Manuskrip Nyi Jaajah***

Naskah Nyi Jaajah ditemukan di Kiara Pandak, Kecamatan Sukajaya. Seperti halnya naskah Budak Hideung dan Wawacan Sulanjana, naskah ini juga disalin oleh Abah Sakub, yang sekaligus juga sebagai pelantun atau pembaca naskah ini.

Naskah ini ditulis dengan menggunakan huruf Arab pegon dan dalam bahasa Sunda. Media yang digunakan adalah buku tulis bergaris berukuran 20 X 15,5 Cm. Buku ini terdiri dari 102 lembar atau 204 halaman, dan bagian yang ditulisi ada 193 halaman, dengan 11 halaman yang kosong. Tiap halaman yang ditulisi berisi 10 baris tulisan, namun ada beberapa halaman yang memuat 11 baris tulisan. Tulisannya masih terlihat nyata dan rapih.

Naskah ini berbentuk wawacan yang terdiri dari beberapa pupuh. Wawacan Nyi Jaajah ini menceritakan tentang perjuangan dan pengalaman seorang istri yang telah bersuami di dalam menghadapi berbagai godaan dan ujian. Berbagai ujian yang menimpanya itu dihadapinya dengan ketegaran dan kesabaran yang dilandasi iman kepada Allah. Apapun yang menimpanya tidaklah dipedulikan demi menjaga kehormatan dan harga dirinya selaku wanita yang beriman.

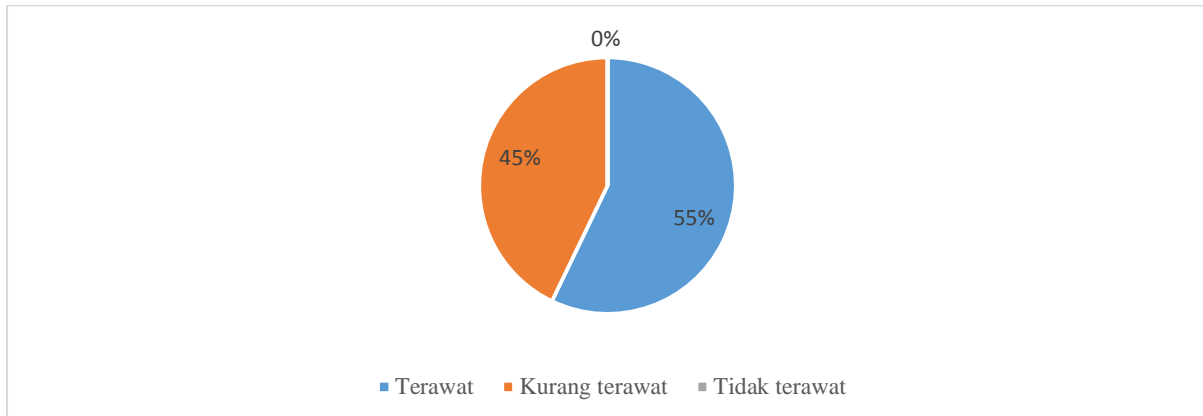
- ***Manuskrip Manakib Syekh Ahmad Tijani***

Naskah Manakib Syekh Ahmad Tijani adalah dokumen yang berisi tentang amalan dan doa bagi pengikut tarekat At-Tijaniyah. Naskah tersebut keberadaannya sangat terbatas dan salahsatunya berada di Pondok Pesantren Daarut Thullaab yang diasuh oleh Ustadz Abi Rizal. Pondok pesantren ini berada di Desa Citaringgul, Kecamatan Babakanmadang.

Kondisi pemeliharaan manuskrip sebageaian besar dalam keadaan baik. Hal ini karena manuskrip tersebut dimiliki dan disimpan oleh seseorang yang mengerti mengenai nilai pentingnya sebuah manuskrip.

Sebenarnya keberadaan manuskrip di Kabupaten Bogor ini belum tergali secara keseluruhan, terutama manuskrip-manuskrip tentang ilmu keagamaan yang banyak tersimpan di lembaga keagamaan, seperti pondok pesantren, maupun di perorangan. Hal ini terjadi

karena waktu penyusunan yang terbatas dan minimnya data awal mengenai manuskrip ini, serta belum adanya koneksi dengan pihak terkait, seperti Majelis Ulama Indonesia cabang Bogor dan Departemen Agama.



Gambar 4.6. Kondisi Pemeliharaan Manuskrip

4.2 Tradisi Lisan

Dikutip situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), tradisi lisan merupakan tuturan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat, seperti dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya. Tradisi lisan merupakan suara bagi mereka yang tidak mengakrabi tulisan.

Sebelum manusia mengenal tulisan, tradisi lisan menjadi sumber-sumber pengetahuan di masa lalu. Masyarakat adalah ahli waris dan sekaligus pelaku dalam upaya pelestarian budaya. Sebagai pelaku tentunya ada tradisi-tradisi yang sudah turun temurun dijaga sehingga nilai-nilai warisan budaya hidup dalam masyarakat. Pewarisan nilai-nilai budaya itu terjadi di masyarakat, antara lain melalui tradisi lisan. Pada tahap tertentu, tradisi lisan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelusuran masa lalu, jika sumber tertulis mengalami kelangkaan.

Tradisi lisan merupakan suatu pengetahuan, kearifan, kalimat-kalimat, atau bacaan yang disampaikan oleh masyarakat secara lisan dan dilakukan turun temurun. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat dalam rangka menjaga nilai-nilai budaya yang berkembang. Tradisi ini dapat berfungsi sebagai media menyampaikan pendapat dan aspirasi, sebagai hiburan, ataupun sebagai sarana komunikasi publik. Subjek yang melaksanakannya dapat berupa seseorang tertentu ataupun masyarakat secara umum. Tradisi lisan yang berkembang di Kabupaten Bogor diidentifikasi sebagai berikut:

- ***Pamali***

Salah satu tradisi lisan yang berkembang di wilayah tatar Sunda khususnya Kabupaten Bogor adalah *Pamali*. *Pamali* merupakan suatu pantangan yang apabila kita melanggar akan menerima akibat yang jelek atau *katulah* atau bisa juga disebut kwalat. *Pamali* ini bisa merupakan suatu pantangan atau larangan untuk melihat, mendengar, membicarakan atau melakukan sesuatu.

Beberapa contoh *pamali* yang masih dijumpai di masyarakat Bogor antara lain:

“*Ulah cicing di lawang panto bisi nongtot jodo!*”

Sebuah teguran dari orangtua kepada anaknya yang berdiri di depan pintu. Teguran tersebut pada masa kini bisa diartikan sebagai larangan untuk berdiam diri di depan pintu karena akan menghalangi orang yang akan keluar-masuk rumah.

“*Ulah diuk dina méja bisi gedé hutang!*”

Sebuah teguran dari orangtua kepada anaknya yang duduk di atas meja. Teguran tersebut pada masa kini bisa juga diartikan sebagai larangan untuk menduduki sebuah meja karena itu melanggar kepatuhan dan kesopanan.

Kepatuhan: karena meja itu diperuntukan bukan untuk diduduki. Tempat untuk diduduki adalah kursi. Jadi menduduki sebuah meja adalah sebuah bentuk ketidakpatuhan pada norma yang berlaku.

Kesopanan: Menduduki sebuah meja yang notabene biasanya lebih tinggi dari kursi, akan menjadikan si anak tersebut keadaannya menjadi lebih tinggi dibanding dengan orangtua yang duduk di kursi. Tentu saja hal ini bertentangan dengan adab kesopanan yang berlaku.

Contoh lain adalah dilarangnya melakukan aktifitas pada waktu setelah ashar (wanci *sariak layung* yaitu sekitar pukul 17.00 dalam jam sunda) hingga waktu magrib (*sareupna* atau sekitar pukul 18.00 dalam jam sunda). Hal tersebut dikarenakan masyarakat meyakini pada jam tersebut ada kaum *lelembut* (bangsa jin) yang keluar dan memulai aktivitas sehingga apabila kita keluar pada jam tersebut akan tersesat atau bahkan hilang. Anak kecil dilarang keluar pada jam ini karena diyakini akan diculik oleh bangsa lelembut yakni kalong wewe/wewe gombel dan tidak akan kembali. Penjelasan untuk *pamali* jenis ini adalah: sore hari, terutama menjelang maghrib adalah waktu terbenamnya matahari atau peralihan waktu dari siang ke malam hari dengan ditandai semakin gelapnya keadaan di sekitar kita. Keadaan seperti ini bisa menjadikan anak yang sedang main di luar rumah bisa tersesat.

Tradisi *pamali* secara umum masih diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda khususnya di kabupaten bogor, terutama di kampung-kampung adat.

Larangan atau pantangan yang terkait *pamali* ini dari tetua adat setempat masih dipatuhi oleh warga masyarakatnya.

- ***Dongeng***

Sebenarnya masih banyak dongeng rakyat yang berkembang di masyarakat Bogor. Dongeng tersebut berisikan berbagai hal, seperti cerita legenda (sasakala), cerita terkait sejarah, cerita bernuansa horor, mitologi, dan lain-lain. Beberapa kisah dongeng yang masih kerap diperdengarkan di wilayah Bogor antara lain: dongeng Budak Hideung, dongeng Curug Goong, Sasakala Batu Geblug, Sasakala Ciampea, Tutunggulan di Gunung Sodong, dan Noni Belanda di Nanggung.

- ***Dongeng Budak Hideung***

Sejauh yang bisa diamati, sepertinya dongeng Budak Hideung ini hanya berkembang di Kecamatan Sukajaya saja. Dongeng ini sering kali ditampilkan sebagai hiburan rakyat di acara serentaun di kampung adat Cipatat Kolot. Tetapi adakalanya juga dipertontonkan karena adanya permintaan (hajat) dari seseorang yang ingin memiliki seorang anak melalui acara ruwatan.

Dongeng ini bercerita tentang seorang anak kecil berkulit hitam (hideung) yang diangkat menjadi anak oleh seorang janda di sebuah desa. Walaupun anak kecil ini buruk rupa dia merupakan anak yang memiliki kepribadian baik dan tekun bekerja membantu sang ibu dalam mengelola kebun dan ternak.

Diceritakan di tempat lain, terdapat tujuh orang putri raja yang kedua orangtuanya sudah meninggal. Tentu saja ketujuh putri itu berparas cantik dan hanya putri yang bungsu saja yang berparas tidak cantik dan berkulit gelap. Putri bungsu ini sering kali disuruh-suruh, bahkan dianiaya oleh saudara-saudaranya.

Beranjak dewasa, Budak Hideung memiliki keinginan untuk menikah dan memohon kepada ibunya untuk dicarikan jodoh. Sang ibu mengungkapkan kepada sang budak hideung bahwa siapa yang akan menerima pinangan seorang yang memiliki rupa buruk. Budak hideung meminta kepada sang ibu untuk dinikahkan dengan salah seorang dari putri raja. Dalam hati sang ibu seperti berkecil hati, untuk melakukan hal yang dianggapnya sangat tidak mungkin, namun besarnya kasih sayang sang ibu kepada budak hideung maka ia bersedia mengabdikan keinginan sang anak.

Ibu Budak Hideung datang kepada putri sulung dengan maksud untuk meminangnya, tetapi sang putri menolaknya mentah-mentah. Begitu pula dengan putri

ke-dua, ke-tiga, sampai dengan putri ke-enam (*pangais bungsu*) yang kesemuanya menolak pinangan Budak Hideung. Namun pada saat melamar putri bungsu, ternyata sang putri dengan berbagai pertimbangan akhirnya bersedia menerima pinangan dari Budak Hideung.

Sebelum pernikahan dilakukan, sang calon pengantin perempuan dimandikan dulu oleh calon mertuanya. Saat selesai dimandikan oleh sang ibu budak hideung, putri bungsu ini berubah menjadi wanita yang cantik jelita.

Menurut Budak Hideung pernikahan ini harus dilakukan di tempat yang jauh dari istana, maka mereka pun bergegas untuk berangkat. Setelah tiba di lokasi yang jauh dari wilayah kerajaan, Budak Hideung membuka buntelan (bekal yang dibungkus oleh kain) yang berisi buah waluh/labu yang langsung dibelah olehnya. Setelah buah terbelah, seketika budak hideung berubah menjadi pangeran yang gagah dan rupawan. Singkat cerita budak hideung menikah dengan putri bungsu raja dan mendirikan sebuah kerajaan dan membangun negaranya sendiri yakni Cihideung Girang.

Dalam cerita ini tersirat pesan-pesan moral, di antaranya adalah bahwa kecantikan dan paras rupawan berasal dari budi pekerti yang baik, serta kebaikan akan membawa kebahagiaan. Sebaliknya, perangai yang tidak terpuji akan menjauhkan dari keberuntungan.

➤ ***Curug Goong***

Cerita Curug Goong ternyata tidak hanya hidup di satu tempat saja, tetapi hampir merata di seluruh Kabupaten Bogor, bahkan mungkin di luar Kabupaten Bogor juga bisa ditemukan. Ceritanya selalu berlatar adanya sebuah curug atau air terjun, yang memang banyak sekali ditemukan di wilayah Kabupaten Bogor, terutama di daerah pegunungan atau dataran tinggi.

Secara singkat ceritanya adalah sebagai berikut: Pada masa lalu, menurut tuturan sesepuh kampung, pada waktu-waktu tertentu dari sebuah curug atau air terjun kerap terdengar suara gamelan. Walaupun jarak dari curug tersebut ke pemukiman cukup jauh, tetapi suara gamelan itu jelas terdengar oleh sebagian penduduk. Konon jika terdengar suara gamelan ini masyarakat setempat oleh sesepuh kampung diminta untuk waspada, karena biasanya suara ini adalah pertanda akan datangnya sebuah musibah. Musibah itu bisa berbagai macam bentuknya: bisa terjadi bencana longsor, banjir, ataupun ada yang meninggal karena kecelakaan.

Suatu saat ada seseorang di kampung itu yang akan menggelar hajatan (pesta). Untuk memeriahkan pestanya, diiringi pula dengan gamelan. Sayangnya salah satu alat musiknya belum lengkap, yaitu *goong* (gong). Untuk melengkapi kekurangan ini, si empunya hajat berinisiatif meminjamnya dari (penunggu) curug. Tidak diceritakan bagaimana proses peminjaman *goong* ini, yang pasti orang tersebut berhasil membawa pulang alat musik ini dan menggunakannya di acara pestanya.

Ketika acara usai, si empunya hajat bermaksud mengembalikan *goong* yang dipinjamnya ke curug. Tetapi entah sengaja atau tidak, *goong* itu telah tertukar dengan *goong* gamelan yang belakangan ternyata datang juga ke tempat acara. Sejak saat itu, tidak bisa lagi seseorang untuk meminjam *goong* di curug itu.

- ***Wawacan Sulanjana***

Pada tradisi lisan masyarakat Bogor, kisah Wawacan Sulanjana masih diceritakan oleh masyarakat, walaupun memang pelaksanaannya sudah langka. Desa Kiara Pandak dan sekitarnya di Kecamatan Sukajaya bisa disebut sebagai pelestari tradisi pergelaran kisah Wawacan Sulanjana ini.

Kisah Wawacan Sulanjana ini menceritakan mitologi dewa-dewi Sunda, khususnya mengisahkan mengenai Dewi Padi, Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Tradisi lisan ini juga menceritakan kekayaan dan kemakmuran Kerajaan Sunda Pajajaran dengan tokoh raja legendarisnya Prabu Siliwangi. Cerita yang terkandung di dalamnya menggambarkan sifat kehidupan pertanian masyarakat Sunda. Asal mula Wawacan Sulanjana mungkin dapat ditelusuri dari tradisi lisan Pantun Sunda yang dikisahkan pendongeng desa secara turun-temurun.

- ***Rajah***

Rajah merupakan sebetuk mantra yang diucapkan untuk memohon izin atau menghormati leluhur dan makhluk lain untuk kelancaran sebuah acara. Biasanya rajah diucapkan dengan nada tertentu dalam bentuk sebuah puisi Sunda. Seorang juru pantun sebelum memulai menceritakan kisah pantunnya, akan mengucapkan rajah terlebih dahulu. Rajah juga terkadang ditampilkan ketika dilakukan acara ruwatan.

- **Jampe**

Jampe adalah bacaan-bacaan mantra atau do'a yang dilisankan dalam bahasa sunda atau bahasa arab ataupun keduanya. Pembacaannya bertujuan untuk kesembuhan seseorang atau untuk terhindar dari bahaya tertentu. Objek jampe ini dapat berupa orang, benda-benda atau hal tertentu. Jampe-jampe seperti ini hanya beredar di kalangan tertentu saja dan diperolehnya dengan persyaratan yang cukup panjang dan melelahkan.

- **Talek Cimande**

Penca Cimande merupakan tradisi penca yang original berasal dari Kabupaten Bogor. Pusat perkembangan penca Cimande berada di RW 08, 09 dan 10 Desa Tarikolot Kecamatan Cimande. Penca Cimande dikembangkan oleh Abah dan Abah dan selanjutnya oleh anak keturunan beliau. Para keturunan pendiri Penca Cimande disebut kasepuhan. Kasepuhan tersebut merupakan garis keturunan Eyang Kair, Eyang Karya Singa dan Eyang Rangga Wulung. Selanjutnya, salah satunya adalah Eyang Ace. Berikut ini garis keturunan Eyang Ace yang diperoleh dari Uwa Didih, ketua Lingkung Seni Saung Penca.



Gambar 4.7. Garis Keturunan Eyang Ace, Pewaris Tradisi Penca Cimande

Sumber: Uwa Didih, Ketua Lingkung Seni Saung Penca

Tempat belajar Penca Cimande disebut sebagai lingkung seni. Lingkung seni yang ada adalah Simha Tantra Gede Nitis, Putra Sangaran, Panca Warna, SBTC, BCBC, Gerak Rasa, Saung Penca, GDC, Bela Raga. Saat ini Penca Cimande telah terorganisir dalam satu organisasi resmi bernama PPSAC (Persatuan Penca Silat Aliran Cimande). Jumlah perguruan dan lingkung seni secara resmi belum terdata secara resmi.

Perkembangan tradisi Penca Cimande di luar daerah Cimande bahkan di luar negeri terjadi karena *paguron*, atau Lingkung Seni Penca Cimande diperbolehkan didirikan oleh murid-murid yang pernah belajar penca di Cimande khususnya pada garis keturunan Eyang Kair, Eyang Karya Singa dan Eyang Rangga Wulung.

Menurut Pak Darma, Ketua Simha Tantra, dan merupakan garis keturunan dari pendiri Penca Cimande, Penca Cimande bukan hanya sekedar bela diri. Namun, sebuah kesatuan antara bela diri, pengobatan, pengamalan dan pelestarian nilai-nilai luhur Penca Cimande. Penca tidak hanya menunjukkan gerakan-gerakan bela diri. Setiap gerakan memiliki nilai filosofis ketuhanan, kemasyarakatan dan pelestarian alam serta budaya. Setiap orang yang ingin belajar Penca Cimande harus mengucapkan dan mengamalkan *Taleq* Cimande. *Taleq* atau pernyataan terdiri dari 14 butir pernyataan yang menunjukkan komitmen setiap pelaku Penca Cimande terhadap nilai-nilai luhur Penca Cimande. *Balur* atau minyak Cimande merupakan bentuk tanggungjawab atas akibat dari penggunaan kemampuan penca. *Balur* dan minyak Cimande pada awalnya merupakan obat untuk mengobati luka setelah latihan. Perkembangan terkini yang menunjukkan balur dan minyak Cimande sebagai metode dan obat pengobatan patah tulang masih seiring dengan semangat menolong sesama dalam *Taleq* Cimande.



Gambar 4.8. *Taleq* Cimande

Sumber: Uwa Didih, Ketua Lingkung Seni Saung Penca

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bogor melakukan pengembangan tradisi Penca Cimande dengan menyelenggarakan Festival Penca Cimande selama lima tahun berturut-

turut. Peserta festival tidak hanya datang dari Kabupaten Bogor, namun seluruh Indonesia dan dari luar negeri. Peserta festival terdiri dari lingkung seni dan *paguron* berjumlah 12.

Penca Cimande termasuk dalam kelompok tradisi lisan karena seluruh ajaran, nilai-nilai dan ilmu pengetahuan terkait Penca Cimande disampaikan secara lisan turun temurun atas dasar kepercayaan pada informasikan yang disampaikan para pewaris atau garis keturunan. Dokumen tertulis mengenai Penca Cimande belum disusun dan didokumentasikan. Hal ini dapat menyebabkan tradisi Cimande dapat terkikis saat para pemangku adat dan tradisi Cimande berkurang.

- ***Pantun***

Pantun sunda merupakan salah satu tampilan oral naratif tertua (Weintraub, 1995). Pantun merupakan jenis puisi lama yang terdiri atas 4 larik dengan rima akhir a/b/a/b (Rosidi, 2000). Cerita pantun seringkali berupa cerita sejarah yang berkaitan dengan kehidupan masa lalu, terutama zaman kerajaan. Cerita dalam sebuah pantun biasanya berbentuk puisi dengan delapan suku kata. Walaupun patokan ini pada masa kini sudah tidak terlalu terikat lagi.

Pantun buhun ini biasanya tidak dibawakan pada acara-acara pesta seperti perkawian, khitanan dan lainnya sebagaimana halnya kesenian lain seperti jaipongan, namun dibawakan pada acara-acara adat seperti serentaun atau sidekah bumi. Kadangkala juga diselenggarakan karena tujuan tertentu, misalnya untuk ruwatan.

Pementasan pantun diawali dengan pembacaan rajah pamuka yaitu kalimat-kalimat yang berisi pujian-pujian bagi para leluhur dalam bahasa Sunda buhun. Selain memainkan rajah, yang wajib dilakukan sebelum pementasan pantun adalah menyiapkan sesajen yang biasanya terdiri atas kemenyan, kukut (tempat sesajen) bersama arangnya, bakakak ayam, beberapa ikat padi, tanaman hanjuang, dan lainnya.

Dari naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesyan yang selesai ditulis pada tahun 1518 Masehi, pantun sudah ada di tatar Sunda setidaknya sejak abad ke-16 Masehi. Di wilayah Bogor sendiri pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 Masehi ada beberapa juru pantun yang terkenal, di antaranya: Ki Gembang dari Jasinga, Aki Buyut Baju Rambeng dari Nanggung, dan Pa Cilong yang sering mantun di pertigaan Warungborong Kecamatan Ciampea.

Sementara pada awal milenium ke-tiga ini, sempat tercatat adanya tiga orang juru pantun yang acap kali tampil di acara-acara adat. Mereka adalah: Abah Ucup dari Cariu, Abah Kanceng dari perbatasan Cibeureum, dan Abah Ado dari Gunung Bunder.

- ***Toponimi***

Toponimi ialah tradisi lisan yang mengungkapkan asal mula suatu daerah, lokasi, dan tempat. Menurut buku Kumpulan Asal Mula Nama tempat Toponimi Kota Bogor, Kabupaten Bogor, dan Kota Depok tertulis beberapa nama tempat (Soelaeman, 2003), yaitu:

1. Ciampea (Ciampea)
2. Ciherang
3. Cimande
4. Dermaga (Dramaga)
5. Citeureup
6. Gunung Geulis
7. Jasinga
8. Kampung Jawa
9. Luwiliang
10. Parakan Muncang
11. Pasir Angin
12. Pasir Muncang
13. Selawangi
14. Puraseda
15. Susukan Ciawi
16. Tenjolaya

Seluruh nama tempat di Kabupaten Bogor tersebut tertulis dimulai dari asal-usul nama tempat dengan berbagai versi sumbernya. Catatan-catatan sejarah pun diungkap dalam buku tersebut. Namun tidak ditemukan penelitian lebih lanjut mengenai toponimi di Kabupaten Bogor secara utuh. Pada tradisi lisan masyarakat toponimi ini cukup berkembang dengan berbagai variasi versi. Perkembangan toponimi di tradisi lisan masyarakat ini biasanya berasal dari sesepuh di suatu tempat atau daerah yang kemudian diceritakan kepada masyarakat dengan turun temurun.

Secara keseluruhan hasil identifikasi mendapatkan 8 tradisi lisan dengan rincian dua diantaranya kurang berkembang, enam sisanya masih berkembang di masyarakat.



Gambar 4.9. Kondisi Objek Tradisi Lisan Kabupaten Bogor

4.3 Adat Istiadat

Adat adalah suatu kebiasaan, tata tertib yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai ide yang sama (Rosidi, 2004). Suku kata adat berasal dari bahasa Arab yakni 'adah, yang artinya kebiasaankebiasaan, adat istiadat, aturan, lembaga hukum, adat leluhur, dikrit turun temurun (Pinan, 2003: 25). Adat istiadat yang berkembang di Kabupaten Bogor ialah:

- ***Serah Uang***

Upacara adat perkawinan merupakan salah satu budaya yang sampai saat ini, keberadaanya masih tetap dipertahankan. Di Kabupaten Bogor, upacara adat pernikahan yang dilakukan, tentu saja adalah upacara pernikahan adat Sunda. Dalam upacara adat perkawinan ini terdiri atas serangkaian acara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Setiap acara dalam adat perkawinan tersebut memiliki simbol dan makna tersendiri sebagai lambang kehidupan kebudayaan masyarakat Sunda yang berada di Bogor. Dari serangkaian upacara adat pernikahan ini, yang pertama dilakukan adalah prosesi *serah uang*. Prosesi serah uang adalah datangnya keluarga calon mempelai pria ke kediaman calon pengantin wanita untuk melakukan lamaran atau pinangan. Kedatangan keluarga calon pengantin pria ini tentunya telah diatur jadwalnya sebelumnya, tidak datang secara tiba-tiba.

Untuk mendatangi kediaman calon pengantin wanita, keluarga calon pengantin pria biasa membawa seperangkat barang untuk diserahkan kepada sang pujaan hati. Di antara barang hantaran yang mutlak harus ada adalah sejumlah uang. Makanya acara lamaran seperti ini dikenal dengan istilah *serah uang*. Selain sejumlah uang, barang lainnya yang dihantarkan ke calon istri adalah barang-barang yang nantinya akan dipakai atau dikenakan, seperti perhiasan, pakaian, kosmetik, sampai alas kaki, dan kalau bisa jumlahnya masing-masing harus tiga buah.

Prosesi lamarannya sendiri biasanya dilakukan oleh juru bicara dari masing-masing keluarga. Bila lamaran pihak calon pengantin pria diterima, maka barang seserahannya segera diberikan ke keluarga calon pengantin wanita. Pada tahap akhir proses lamaran, biasanya ditentukan kapan waktu pernikahan, baik akad maupun resepsinya akan dilaksanakan.

- ***Siraman***

Prosesi *siraman* secara harfiah artinya memandikan. Tapi, dibalik itu terdapat beberapa makna yang terkandung di dalamnya. Secara filosofis, siraman itu dimaksudkan sebagai upaya penyucian diri lahir-batin sebelum memasuki mahligai perkawinan (Bratawidjaya, 2002). Pada rangkaian upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bogor, prosesi siraman lebih umum dilakukan oleh calon pengantin wanita. Sementara calon mempelai pria secara umum jarang ada yang melakukannya. Prosesi siraman ini dilakukan di kediaman calon mempelai wanita.

Pada prosesi *siraman* ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh calon pengantin wanita, yaitu: *ngecagkeun aisan*, *ngawasuh*, *munjungan*, lalu *siraman*, dan terakhir tahapan *pangkon*. *Ngecagkeun aisan* merupakan tahapan awal dari rangkaian upacara siraman. Pada tahap ini calon pengantin wanita keluar dari kamar, seolah-olah digendong oleh ibunya dengan menggunakan *aisan*. *Aisan* adalah kain panjang untuk menggendong bayi. Sementara sang ayah berjalan di depannya dengan membawa lilin. Mereka berjalan perlahan melewati tujuh *sinjang kebat* yang sudah digelar menuju tempat *ngawasuh* dan *munjungan*.

Ngawasuh merupakan prosesi dimana calon pengantin mencuci kaki kedua orangtuanya. Hal ini merupakan simbol dari bakti dan kasih sayang seorang anak kepada ibu dan bapaknya. Setelah mencuci kaki orangtuanya, calon pengantin harus mengeringkannya dengan menggunakan handuk dan diberi semprotan minyak wangi. Pemberian minyak wangi ini bermakna seorang anak wajib menjaga nama baik kedua orangtua dan keluarganya. *Munjungan* merupakan prosesi dimana calon pengantin duduk bersimpuh di pangkuan orangtuanya untuk meminta pengampunan dosa karena telah begitu merepotkan ibu dan bapak selama masa pengasuhan, sekaligus meminta doa dan restunya untuk melangsungkan pernikahan.

Siraman merupakan prosesi dimana calon pengantin wanita dimandikan (secara simbolik) oleh kedua orangtua dan para sesepuhnya. Setelah dimandikan, calon pengantin melakukan wudhu dari air kendi yang telah disediakan. *Siraman* merupakan sebuah simbol

dari kebersihan, sedangkan wudhu berarti mensucikan. Jadi tahapan ini memiliki simbol tentang pembersihan dan pensucian secara lahir dan batin sebelum melaksanakan pernikahan.

- ***Ngabesan***

Prosesi iring-iringan keluarga besar pengantin pria untuk mengantar pengantin pria menuju kediaman pengantin wanita pada hari akad nikah akan dilangsungkan. Iring-iringan ini membawa berbagai barang hantaran dengan maksud untuk menghargai dan menghormati mempelai wanita dan keluarganya.

Barang hantaran yang kerap dibawa pada prosesi ngabesan adalah: perlengkapan keseharian calon istri seperti: pakaian, perhiasan, dan kosmetik; kue-kue dan penganan lainnya; bahan makanan mentah untuk hajatan, seperti: beras, sayuran, bumbu, kambing, daging, pisang, dan lain-lain; *rice cooker* dan peralatan dapur lainnya, peralatan rumahtangga, seperti: tempat tidur, lemari dan sebagainya. Barang hantaran yang dibawa ini bersifat tidak mutlak harus ada, tetapi tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan keuangan keluarga pengantin pria.

Menurut para sepuh di Bogor, *ngabésan* berasal dari kata *bésan*, yaitu kependekkan dari *embé* (kambing) dan *pangbéasan* (tempat untuk menyimpan beras). Pada zaman dahulu *embé* dan *pangbeasan* adalah barang hantaran yang wajib ada pada prosesi *ngabésan* ini.

- ***Parebut Seeng***

Tradisi parebut seeng biasa digelar ketika acara ngabesan berlangsung. Tradisi ini terutama berkembang di daerah Cimande dan sekitarnya dimana lekat dengan bela diri pencak silat aliran Cimande.

Pada masa lalu di acara ngabesan di suatu pernikahan, biasanya barang hantarannya berbagai macam, dan salah satunya adalah seeng (dandang). Di Cimande dan sekitarnya ini, seeng dibawa oleh seorang pesilat dengan cara diikat dengan menggunakan kain panjang di punggungnya. Ketika rombongan besan sudah sampai di halaman rumah calon istri dan mengutarakan maksud kedatangannya, biasanya pihak laki-laki memberikan syarat tambahan sebelum akad nikah dilangsungkan, yaitu menantang pendekar dari calon penganten wanita agar bisa mengambil seeng (dandang) yang melekat di punggung pesilat calon penganten pria. Bila seeng tadi tidak bisa dirampas oleh pendekar pengantin wanita, pernikahan bisa saja dibatalkan.

Beberapa dekade yang lalu, pertarungan parebut seeng ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, tidak direkayasa sebelumnya. Sehingga berlangsungnya tidak dalam tempo yang cepat, malah bisa sampai berjam-jam. Bahkan ada beberapa kasus yang menyebabkan pernikahan menjadi batal karena pendekar pihak wanita tidak berhasil merebut seeng.

Tetapi, kini atraksi parebut seeng dalam prosesi ngabesan tak lebih hanya menjadi semacam ‘bumbu penyedap’ saja, sudah direncanakan terlebih dahulu oleh kedua pihak, dan waktu pelaksanaannya pun hanya beberapa menit saja. Selain di Cimande, atraksi parebut seeng ketika ngabesan juga kerap dipertunjukkan di daerah Ciawi, Cigombong, Ciapus, Tamansari, Cijeruk, bahkan sampai ke wilayah Sukabumi seperti Cicurug dan Jampang Surade.

- ***Sawer panganten***

Sawer panganten adalah prosesi adat yang pertama dilakukan setelah proses akad nikah selesai (Hashim, 1998). Adapun akad nikah yang dilakukan oleh kedua mempelai di Kabupaten Bogor seringkali dilaksanakan di mesjid atau di kediaman pengantin wanita.

Sawer atau *nyawer* mempunyai arti air jatuh menciprat, sesuai dengan praktek juru *sawer* yang menaburkan perlengkapan *nyawer*, seolah-olah menciprat-cipratkan air kepada kedua mempelai serta semua yang ikut menyaksikan di sekelilingnya. Akan tetapi besar pula kemungkinannya bahwa perilaku adat ini disebut *nyawer* oleh karena dilaksanakan di *panyaweran* atau *taweuran*, yang dalam bahasa Indonesia disebut cucuran atap, yaitu di bawah atap bagian depan rumah.

Adapun perlengkapan untuk *nyawer* terdiri atas beras putih, irisan kunir tipis, uang kecil (*receh*), yang jumlahnya menurut keinginan, dan biasanya uang logam agar mudah dilemparkan (ditaburkan) bersama bunga-bunga serta dua buah *tektek* (gulungan daun sirih berbentuk kerucut yang di dalamnya berisi ramuan sirih seperti kapur, gambir, pinang dan sebagainya). Kini, sering kali dicampur juga dengan permen atau gula-gula. Semua perlengkapan tersebut dicampur aduk menjadi satu dan ditaruh di dalam sebuah bokor yang terbuat dari perak atau kuningan (perunggu).

Juru *sawer* menaburkan atau melemparkan isi bokor tadi sebagai selingan dari syair yang dinyanyikan pada upacara ini. Adapun inti dari syairnya itu adalah antara lain sebagai berikut: minta maaf dan izin kepada hadirin untuk melangsungkan *sawer*; menasihati mempelai wanita untuk mengabdikan diri kepada suami secara tulus dan ikhlas sepenuh hati,

begitu pun sebaliknya suami kepada isterinya; kedua belah pihak harus saling mencintai, menyayangi, dan membela, bahkan bila salah seorang sedang marah-marah, yang seorang harus mengalah untuk menghindarkan percekocokan yang lebih lanjut. Pihak yang satu harus dapat menghibur pihak yang satunya lagi bilamana terjadi kemurungan. Demikian pula kepada tetangga, handai taulan harus baik . Isi syair pun mendoakan agar kedua mempelai mendapat rahmat Ilahi sehingga memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam membina rumah tangganya, hidup rukun sampai akhir hayat.

- ***Nincak Endog***

Prosesi nincak endog akan dilakukan setelah kedua mempelai melakukan upacara sawer panganten (Hasan, 1913). Nincak endog ini melambangkan kemampuan mempelai laki laki untuk memberikan keturunan bagi generasi keluarga.

Adapun hal-hal yang perlu disiapkan di dalam prosesi nincak endog adalah satu kendi berisi air, sebuah telur mentah, satu papan kecil, dan handuk. Mempelai laki laki akan memecahkan telur tersebut dengan cara menginjak papan yang di bawahnya terdapat telur mentah. Kaki yang digunakan adalah kaki sebelah kanan. Hal ini dikarenakan sebelah kanan merupakan simbol dari arah menuju kebaikan.

Setelah mempelai pria memecahkan telur, mempelai wanita akan membersihkan kaki suaminya dengan air yang ada di dalam kendi. Kemudian mengeringkannya dengan handuk. Lalu kedua mempelai akan memecahkan kendi tersebut bersama sama.

Prosesi ini melambangkan bahwa mempelai perempuan akan menaati sang suami mulai dari detik itu. Dan pemecahan kendi secara bersama-sama bermakna membuang jauh-jauh sifat-sifat yang buruk dan juga membuang segala prasangka buruk terhadap pasangannya.

- ***Parebut Bakakak***

Salah satu prosesi dalam upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bogor yang seringkali ditunggu-tunggu adalah parebut bakakak. Bakakak atau panggang ayam yang telah disiapkan sebelumnya ditarik secara bersama-sama oleh pengantin pria dan pengantin wanita (Su.

Konon pihak yang mendapat bagian ayam yang lebih besar akan mendapat rejeki yang lebih banyak dibanding dengan pasangannya. Tetapi bila keduanya mendapat bagian

ayam yang relatif sama besar, maka konon kedua pasangan pengantin ini akan bahu-membahu mencukupi kebutuhan hidupnya secara bersama-sama.

- ***Huap Lingkung***

Prosesi *huap lingkung* sering kali menjadi penutup dari rangkaian upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bogor. Prosesi ini biasanya dilakukan di kursi pelaminan dan sang pengantin tentu saja duduk bersebelahan. Biasanya pengantin wanita ada di sebelah kiri dari pengantin pria.

Prosesi *huap lingkung* ini adalah menyuapi pasangan dengan nasi (biasanya nasi kuning) dan daging ayam panggang secara berbarengan satu sama lain, tetapi tangan untuk menyuapi ini harus dilingkarkan dahulu ke leher pasangannya (Mustopa, 2013; Bratawidjaya, 2002). Hal ini melambangkan bahwa suami dan istri itu senantiasa memberi dengan tak terbatas, sepenuh hati dan ikhlas.

- ***Seren taun***

Upacara adat *Seren taun* adalah upacara setelah panen dan dilaksanakan setelah prosesi panen benar-benar telah selesai sempurna. Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dari para petani yang prosesinya dipimpin ketua adat setempat. Ungkapan rasa syukur ini berkaitan dengan istilah *mipit kudu amit ngala kudu menta* (memetik dan mengambil harus minta izin kepada yang punya), rasa syukur ini ditujukan kepada yang pertama kali telah memberikan bibit pokok dalam masalah pangan kepada manusia, yaitu Yang Maha Kuasa, karena pada hakekatnya bumi tempat tumbuh berbagai macam tanaman yang bermanfaat bagi manusia adalah milik Yang Maha Kuasa, maka ketika akan mengambilnya harus meminta izin kepada yang punya.

Urutan upacara *seren taun* di Kampung Urug, Kecamatan Sukajaya dimulai dengan menyembelih kerbau yang dilakukan oleh ketua adat. Setelah disembelih, kerbau yang telah dipotong kemudian dimasak dan didoakan beramai-ramai sebelum dibagikan kepada semua masyarakat. Keesokan harinya, seluruh warga dan ketua adat berziarah ke makam leluhur yang berada di gedong leutik dan kepada makam keluarga masing-masing. Setelah ziarah, warga menyiapkan berbagai hidangan untuk acara selamatannya yang juga akan kedatangan tamu dari berbagai daerah. Pada perayaan serentaun ini biasanya dimeriahkan dengan hiburan seperti jaipongan, kesenian buhun, wayang golek, dan lain-lain.

Pada keesokan harinya, seluruh warga akan menyediakan satu ekor ayam yang akan disembelih oleh beberapa juru sembelih di dekat rumah adat. Setelah disembelih, ayam itu dimasak dalam bentuk *bakakak* (ayam panggang utuh). Lalu bakakak itu akan disantap secara bersama-sama dengan hidangan lainnya, setelah sebelumnya diadakan dahulu tawasulan (pemanjatan doa).

Warga masyarakat yang masih melaksanakan upacara adat seren taun masih cukup banyak dan tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Bogor. Waktu dan tata cara pelaksanaannya pun sering kali ada perbedaan, tetapi esensinya semua sama yaitu rasa syukur kepada Sang Pencipta atas anugerah yang telah dilimpahkan.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 4.10. Upacara Seren Taun di Kampung Adat Urug. (a) Penyembelihan Kerbau, (b) Ziarah ke Gedong Leutik, (c) Penyembelihan Ayam oleh Ki Amil, (d) Pembagian Masakan Bakakak Hayam.

Keterangan: Foto kegiatan Seren taun di Kampung Urug koleksi Bapak Ade Eka Komara

- ***Sedekah bumi***

Pelaksanaan sedekah bumi masih menjadi tradisi yang selalu dilakukan di beberapa kampung adat yang ada di Kabupaten Bogor, seperti Kampung Urug, Kampung Cipatat Kolot dan Kampung Sihut.

Biasanya pelaksanaan upacara sedekah bumi ini dilakukan sebelum musim penanaman padi di mulai. Jika upacara serentaun dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur warga karena telah berhasil menuai panen padi dengan baik, maka upacara sedekah bumi dimaksudkan sebagai permohonan kepada Sang Pencipta agar musim tanam berikutnya diberikan kelancaran, jauh dari hama penyakit, dan panen dengan hasil yang melimpah.



(a)



(b)

Gambar 4.11. Upacara sedekah bumi. (a) Pemberkatan, (b) Aktivitas sedekah bumi

Keterangan: Foto kegiatan Sedekah Bumi di Kampung Urug koleksi Bapak Ade Eka Komara

- ***Ngumbah Pusaka***

Prosesi ngumbah pusaka, terutama keris, dilakukan dari awal bulan Mulud. Keris dan benda pusaka lainnya dikumpulkan, kemudian direndam menggunakan air kelapa muda (dawegan) selama 3 sd 7 hari. Dahulu perendaman dilakukan sendiri oleh pemilik pusaka dgn menggunakan seruas bambu sbg wadahnya. Tetapi kini, dengan adanya Museum Keris, perendaman dilakukan dgn menggunakan pipa PVC sebagai wadahnya agar lebih mudah pengerjaannya. Setelah direndam, benda pusaka itu digosok dgn jeruk nipis, kemudian dibilas menggunakan air kembang tujuh rupa. Selanjutnya pusaka-pusaka itu diberi arsenik atau warangan, dan terakhir diberi wewangian seperti minyak japaron, *mysik*, atau hajar aswad. Pada malam 12 *Mulud* diadakan *tawasulan* terutama bagi yg punya keris atau pusaka yg telah *diwarangan*.

Kegiatan pencucian pusaka ini dilakukan tersebar di Kabupaten Bogor, seperti di Kampung Urug, Kampung Karadenan Kaum, Kecamatan Cibinong, Cimande, Jasinga, Cibungbulang, dan lain-lain. Kesemuanya memiliki pola yang hampir serupa dengan yang digambarkan di atas.



(a)

(b)

Gambar 4.12. Upacara Nyangu/Ngumbah Pusaka. (a) Pemberkatan oleh Abah Ukat, (b) Kegiatan Pencucian Pusaka

Keterangan: Foto kegiatan nyangu/ngumbah pusaka di Kampung Urug koleksi Bapak Ade Eka Komara

- ***Cucurak***

Cucurak merupakan tradisi makan bersama menjelang bulan Ramadan. Dalam kegiatan *cucurak* biasanya dilakukan bersama anggota keluarga atau kerabat dimana makanan dihidangkan dalam satu hamparan daun pisang dengan menu tradisional. Adapun hidangan yang disajikan adalah makanan khas sunda seperti urap, oncom, lalapan dan sambal yang dibawa oleh masing-masing orang. Inti dari acara *cucurak* adalah silaturahmi dan saling memaafkan sebelum menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Kegiatan *cucurak* biasanya diadakan di rumah orangtua atau kerabat tertua, namun seiring berkembangnya zaman *cucurak* ditempat makan yang telah ditentukan secara musyawarah tanpa menghilangkan esensi dari kegiatan *cucurak* itu sendiri. Tradisi *cucurak* selain mempererat tali silaturahmi juga sebagai pesan yang kuat dalam membangun kebersamaan serta salah satu bentuk ucapan syukur terhadap Allah.



Gambar 4.13. Potret Kegiatan Cukurak

Keterangan: Foto dokumentasi ayobogor.com

- ***Cukuran***

Cukuran adalah tradisi mencukur atau memotong rambut bayi yg berusia masih muda (usia beberapa bulan). Dilaksanakan pada tanggal 12 bulan *Mulud* atau bertepatan dengan hari perayaan maulud Nabi.

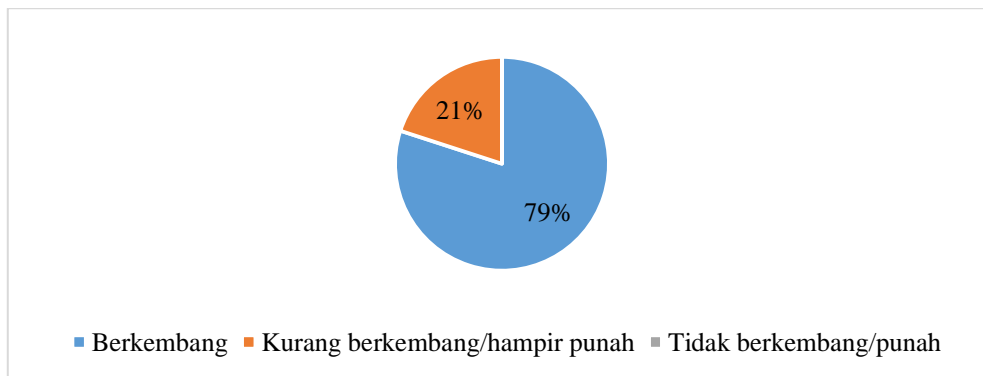
- ***Pawai Mulud***

Pawai Mulud dilakukan setelah prosesi *Muludan* berakhir. Peserta pawai terutama adalah para bayi yg telah dicukur beserta orang tuanya, juga para tetua kampung yang diiringi oleh kesenian *rebana (terebang)*. Kini para peserta pawai telah dilengkapi dengan pakaian ala kerajaan lengkap dengan payung kebesarannya.

Secara umum adat istiadat di Kabupaten Bogor masih didominasi oleh adat Sunda sebagai corak utamanya. Adat Sunda terlestarikan samapai sekarang terutama karena masih adanya beberapa kampung adat, seperti di Kampung Urug, Kampung Cipatat Kolot, Kampung Sindangbarang, Kampung Malasari dan lain-lain.

Dari 14 adat istiadat yang berhasil diidentifikasi, adat istiadat dapat dikelompokkan menjadi dua, adat istiadat yang berkembang luas di masyarakat dan adat istiadat yang hanya berkembang pada kelompok tertentu. *Cukurak, ngabesan, cukuran, pawai mulud, huap lingkung, parebut bakakak, nincak endog, sawer panganten, siraman, serah uang* merupakan adat istiadat yang berkembang luas di masyarakat. Hal ini berbeda dengan *parebut seeng, ngumbah pusaka, sedekah bumi, dan seren taun* yang hanya berkembang di masyarakat

tertentu atau di kampung adat. Secara umum seluruh adat istiadat tersebut masih berkembang dengan baik.



Gambar 4.14. Kondisi objek Adat Istiadat Kabupaten Bogor

4.4 Ritus

Ritus merupakan tata cara dalam upacara beragama (Kamus Bahasa Indonesia, 1214). Ritual didefinisikan sebagai kegiatan yang direncanakan atau diimprovisasi, yang memberi efek transisi dari kehidupan sehari-hari (Alexander, 1997, dalam Bowie, 153). Beberapa ritus di Kabupaten Bogor adalah:

- ***Muludan/Mauludan***

Kegiatan *Muludan* umumnya dilaksanakan setiap tanggal 12 bulan *Mulud* (Rabiul awal), tetapi ada juga masyarakat yang memperingatinya di luar tanggal tersebut. Kegiatan *muludan* terdiri dari *tawasulan*, *asrakal* dan *tablig Mulud*. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di kalangan pesantren, masyarakat umum, dan secara khusus dilakukan di kegiatan adat seperti yang terjadi di Kampung Urug. Di Kampung Urug prosesi *Muludan* selalu dilakukan pada tanggal 12 *Mulud*. Tujuan *Muludan* untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Ketua adat bersama warga khusus mengrim do'a untuk Nabi Muhammad karena telah membawa agama Islam. Biasanya dalam acara tersebut dihidangkan makanan-makanan khas daerah dan olahan lauk pauk yang akan dibagikan kepada warga setelah didoakan.

Persiapan untuk menyambut *Muludan* sudah dilakukan semenjak sehari sebelumnya. Pada hari tersebut dilakukan penyembelihan ayam kampung yang akan diperuntukkan untuk warga dan para tamu. Selama tanggal 7 hingga 11 *Maulid (Rabiul Awal)* dilakukan *dzikir mulud* dan tidak diperkenankan untuk memotong kuku dan rambut. Pasca kegiatan *Muludan* barulah diperkenankan untuk memotong kuku dan rambut. Pada malam hari kegiatan

Muludan dilakukan doa bersama dan makan bersama dalam rangka syukuran atas hari lahir Nabi Muhammad SAW.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 4.15. Ritus yang Dilakukan dalam Adat Mauludan di Kampung Urug. (a) Pemberkatan dilakukan oleh Ketua Adat, Abah Ukat, (b) Aktivitas pembacaan kitab Al-Barzanzi, (c) Bakakak ayam untuk warga, (d) Hidangan makan bersama dalam kegiatan Mauludan.

Keterangan: Foto dokuemntasi Bapak Ade Eka Komara

- ***Sidekah Rebo Kasan (Rebo Wekasan)***

Kegiatan ini merupakan tawasulan yg diselenggarakan setiap hari Rabu terakhir di bulan Safar. Dilaksanakan pada pagi hari jam 7. Adapun makanan yg disedekahkan utk acara ini adalah ketupat, biasanya disantap dgn sayur santan. Saat ini *rebo wekasan* sudah tidak ada perayaan secara masal, namun ritus ini masih dilakukan di kalangan tertentu atau hanya tiap masing-masing pribadi saja.

- ***Sunatan/khitanan***

Sunatan dilakukan dengan mengikuti beberapa tahapan. Pertama adalah memandikan Anak yang mau disunat dengan air dingin. Anak yang akan disunat dinaikkan ke tandu, kemudian diarak keliling kampung, diiringi penduduk kampung dan disertai dengan berbagai tetabuhan untuk memeriahkannya.

Setelah beristirahat beberapa saat, barulah proses sunatnya dimulai. Pada masa lalu, sunat selalu dilakukan oleh bengkong atau dukun sunat, tetapi kini keberadaan bengkong sudah sangat jarang di Kabupaaten Bogor. Umumnya proses sunat, kini dilakukan oleh dokter. Ketika proses sunat dilakukan, diiringi dengan lantunan marhaban. Sementara di rumah Si Anak dilakukan pemotongan ayam jago sebagai *bela*.

- ***Ruwahan***

Kegiatan ini dimaksudkan untuk penanda atas tutup amal di tiap tahun. Pelaksanaanya di bulan Ruwah (Sya'ban). Keegiatannya ialah dengan berziarah ke makam-makam keluarga, orang tua, dan juga leluhur yang dilanjut dengan pembacaan doa untuk arwah keluarga dan leluhur yang telah meninggal tersebut. Ada juga yang melakukannya dengan kenduri dan tawasulan secara bersama-sama di mesjid atau mushola

- ***Ngabungbang***

Ngabungbang adalah adat atau tradisi sunda yang berkembang di masyarakat mulai dari zaman dahulu. Keegiatannya dilakukan dengan beraktivitas di luar rumah. Untuk pelaksanaannya di Kampung Urug dilakukan delapan tahun sekali. Sementara di Cimande dilaksanakan tiap tahun setiap tanggal 14 atau 15 di bulan Mulud (Rabiul Awal). Kegiatan *ngabungbang* sendiri bisa berbeda-beda di tiap tempatnya. Ada yang melakukannya dengan cara mandi di mata air atau pancuran tertentu yang dianggap sakral, tetapi ada juga yang melakukan ziarah ke makam-makam leluhurnya atau orang yang dihormati, seperti yang dilakukan di Cimande.

- ***Haul***

Haul adalah istilah yang bermakna peringatan yang diadakan setahun sekali bertepatan dengan wafatnya seseorang, bisa kaum kerabat, maupun tokoh masyarakat. Kontribusi dari seseorang yang haulnya diperingati membuat sosoknya selalu diingat

sepanjang masa. Esensi dari perayaan haul ini adalah bertujuan untuk mengenang jasa orang yang sudah tiada, sekaligus mendoakannya agar mendapat tempat terbaik di sisi-Nya.

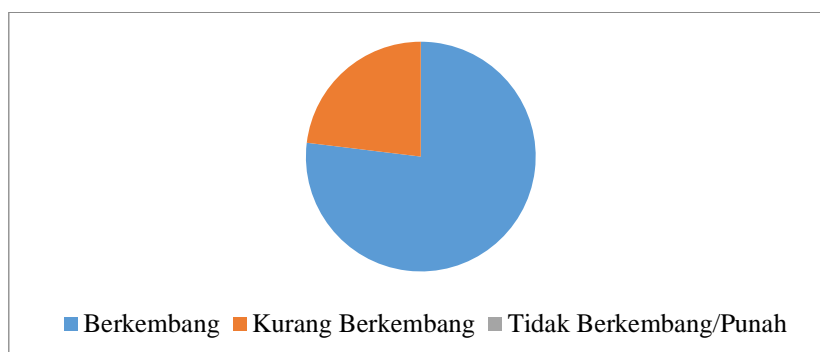
Salah satu kegiatan haul di Kabupaten Bogor yang cukup menyedot perhatian masyarakat adalah haul Rd. Syafei yang diadakan setiap tgl 10 bulan Muharram atau Assyura di Karadenan Kaum. Rd. Syafei sendiri merupakan leluhur kampung Karadenan Kaum. Dipercaya oleh masyarakat di sini bahwa haul tahun 2020 adalah yg ke 393 thn sejak wafatnya Rd. Syafei.

- ***Sidekah Tolak Bala (Babarik)***

Di masyarakat tertentu di Kabupaten Bogor berkembang kepercayaan bahwa bulan Safar adalah bulan bulan turunnya *bala* (berbagai musibah dan penyakit). Untuk menghindari *bala* tersebut mereka melakukan serangkaian doa dan bersedekah. Seperti yang dilakukan oleh warga Karadenan Kaum yang menggelar Sidekah Tolak Bala.

Kegiatan ini berupa *tawasulan* yg diadakan setiap hari Kamis sore sekitar pukul 5 sampai dengan 6 sore selama bulan Safar. Makanan yg disedekahkan dalam kegiatan ini diperbolehkan makanan apa saja, termasuk jajanan anak-anak. Kegiatan ini akan berakhir pada hari Rabu terakhir atau dikenal sebagai rebokasan.

Selain ritus-ritus tersebut, terdapat juga ritus lainnya, seperti Muharaman Aqiqah/Akekah, cap go meh, dan Rajaban. Secara keseluruhan ritus yang teridentifikasi di Kabupaten Bogor terdiri dari 10 ritus adat yang kondisi perkembangannya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.16. Kondisi Objek Ritus Kabupaten Bogor

4.5 Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang berasal dari keunikan masyarakat asli (Anwar, 2010). Menurut Rajasakeran dan Arren (dalam Jangawa, 2007). Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan sistematis yang diperoleh dari orang lokal melalui akumulasi pengalaman, percobaan informal dan pemahaman mendalam terhadap lingkungan dalam budaya tertentu. Pengetahuan tradisional di Kabupaten Bogor meliputi:

4.5.1 Makanan

Kabupaten Bogor memiliki beragam makanan tradisional dan makanan khas yang telah ada sejak dahulu. Makanan tersebut ada yang berkembang sebagai makanan yang dijual secara bebas saat ini, atau ada yang menjadi makanan penganan yang disediakan saat hari raya, acara keluarga, acara adat atau sekedar teman minum teh/kopi.

Leumeung atau Lemang adalah penganan yang dibuat dari beras ketan dan dimasak dalam seruas bambu. Sebelumnya, digulung dengan selembar daun pisang atau gulungan daun bambu. Pada gulungan daun bambu berisi beras ketan dicampur santan kelapa. Kemudian beras ketan dimasukkan ke dalam seruas bambu lalu dibakar sampai matang. Lemang lebih nikmat disantap hangat-hangat. Cara mengonsumsi lemang berbeda-beda dari daerah ke daerah.

Leupeut adalah panganan yang terbuat dari bahan utama beras ketan berisikan kacang tanah yang dibungkus dengan daun janur atau daun kelapa muda kering. Di Indonesia, terdapat berbagai varian leupeut yang biasa disantap sebagai kudapan di acara-acara tertentu (Karya 2016).

Tuak aren (lahang) merupakan minuman khas Indonesia yang terbuat dari nira atau air sadapan sari aren. Bagian yang disadap adalah bunga jantannya. Cara menyadapnya pun tidak sembarangan, para petani biasanya akan berangkat lebih awal untuk menyadap aren agar kesegarannya terjaga. Konon pada kondisi tertentu air dari bunga jantan pohon aren ini bila terlambat disadap akan berubah menjadi cuka atau tuak. Pohon dari bunga yang akan disadap akan sangat baik bila sudah berusia lima tahun. Menyadap nira dari bunga jantan tidaklah mudah. Beberapa lama sebelum disadap, ijuk yang melekat pada tongkol bunga jantan harus dibersihkan. Juga pelepah yang menghalangi tongkol.

Rasa manis dan segar adalah ciri dari minuman ini. Minuman ini dikenal di seluruh Indonesia, tetapi lebih dikaitkan dengan minuman khas Sunda. Lahang dikenal memiliki

kualitas sebagai minuman isotonik tradisional. Minuman ini biasanya disajikan sebagai pencuci mulut atau sebagai makanan selingan dan sesuai disajikan di siang hari.



Leumeung



Leupeut



Tuak aren atau Lahang



Kue Ali



Dapros



Opak



Enye-nye Stir



Rengginang



Brondong



Teng-teng Bogor



Kue Satu

Gambar 4.17. Jenis-jenis Makanan Tradisional yang Berkembang di Kabupaten Bogor

Kue ali merupakan salah satu makanan tradisional Sunda, yang sekilas bentuknya mirip dengan donat karena berbentuk bulat dan bolong pada bagian tengahnya. Nama kue ali merujuk kepada bentuknya menyerupai cincin, dimana dalam bahasa Sunda cincin adalah *ali*. Kue berbahan tepung beras dicampur dengan gula merah lalu digoreng ini, dahulu selalu hadir dalam berbagai acara yang berkaitan dengan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat Sunda seperti pernikahan, khitanan, tujuh bulanan, ataupun dalam perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri.

Dapros merupakan makanan khas sunda yang bahan dasarnya terbuat dari tepung beras. Dapros merupakan makanan sejenis kerupuk yang di bentuk sedemikian rupa sehingga terbentuk seperti bunga mawar, hal inilah yang membuat makanan ini dinamai dapros karena bentuknya yang mirip seperti bunga *ros* (mawar) Dapros biasanya dibuat dengan menambahkan pewarna cerah sehingga membuat tampilannya semakin menarik.

Dapros biasanya dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga yang memiliki keahlian khusus. Tidak sembarangan orang bisa membuat panganan ini sehingga berbentuk seperti bunga ros, tidak ada mesin khusus untuk membuatnya, hanya dibutuhkan kelihaian jari-jemari yang terampil untuk membuatnya. Setelah selesai di bentuk, dapros harus di kukus setelah itu di jemur dibawah sinar matahari hingga kering, dan proses terakhir yaitu di goreng dengan minyak yang panas hingga mengembang. Dapros biasanya di suguhkan pada acara hajatan, seperti pernikahan ataupun khitanan, namun sekarang, dapros juga dijadikan oleh-oleh khas sunda yang bisa konsumsi semua orang.

Opak adalah kudapan kering renyah sejenis dengan kerupuk khas Sunda, Jawa Barat. Opak berbeda bahan dasarnya dari kerupuk. Kerupuk terbuat dari tepung tapioka, sedangkan opak terbuat dari tepung beras/ketan yang diberi bumbu garam, gula, kelapa parut dan bumbu penyedap.

Enye-enye stir merupakan makanan ringan yang terbuat dari singkong Bentuk makanan ini persis dengan opak ketan (biasa). Bentuk enye-enye ada dua, ada yang berbentuk bulat dan persegi tiga. Enye-enye stir merupakan makanan dengan kualitas kerupuk yang gurih, renyah dan alami. Rasa gurih dihasilkan dari komposisi bumbu, yaitu penyedap rasa, garam, ketumbar, bawang putih, dan tanpa bahan pengawet.

Rangginang adalah sejenis kerupuk tebal yang terbuat dari beras ketan dibentuk bulat yang dikeringkan dengan cara dijemur di bawah panas matahari lalu digoreng panas dalam minyak goreng dalam jumlah yang banyak. Agak berbeda dari jenis kerupuk lain yang umumnya terbuat dari adonan bahan yang dihaluskan seperti tepung tapioka atau tumbukan

biji melinjo, rangginang tidak dihancurkan sehingga bentuk butiran ketannya masih tampak. Seringkali rangginang dibuat dengan ditambahkan bumbu penyedap atau pemanis yang asis biasanya diberi bumbu terasi ada juga yang menggunakan kencur, sedangkan yang manis dibumbui dengan gula kawung atau gula merah, rangginang juga ada yang menggunakan beras ketan hitam, rangginang harus menggunakan beras ketan bukan beras biasa atau nasi sisa yang dikeringkan. Terdapat makanan lain yang berbentuk sama dengan rangginang yaitu rangining yang dibuat menggunakan tepung singkong (tapioka) dan erka yang dibuat dari tepung beras, sehingga masih kasar teksturnya.

Kue Satu adalah kue kering yang terbuat dari tepung kacang hijau, tepung beras, dan gula. Meski resep kue ini tergolong sederhana, popularitas kue ini tidak seperti kue khas lainnya yang masih tergolong mudah ditemui. Dalam pembuatannya, kue ini harus dijemur secara sempurna.

Tumpi merupakan penganan yang berasal dari tepung terigu yang dibumbui lalu diberi isian berupa kacang tanah atau kacang kedelai atau kacang hijau. Dalam bahasa lain (bahasa jawa) tumpi biasa disebut rempeyek atau peyek. Tumpi digoreng dengan minyak panas dan dibuat tipis agar renyah dan gurih. Khusus yang berisi kacang hijau, di Kabupaten Bogor selain dikenal sebagai tumpi, ada nama lainnya pula, yaitu seblok atau godoh pati.

Borondong adalah makanan khas tradisional Sunda, terbuat dari beras ketan atau jagung yang disangray dijadikan *pop corn* terlebih dahulu. Setelah menjadi *pop corn* dibersihkan terlebih dahulu cangkangnya, kemudian dicampurkan dengan kinca gula merah atau kinca gula pasir dibentuk bulat-bulat atau persegi. Ada dua jenis borondong yaitu borondong garing (borondong kering) dan borondong enten. Makanan-makanan lain yang dikenal luas sebagai makanan dari Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut:



Soto mie Bogor



Laksa Bogor



Toge goreng



Tape uli



Gula aren



Dodongkal



Asiwung



Biji Katapang



Sasagon



Noga kacang



Dodol sunda (versi Bogor)



Tumpi atau seblok godohpati



Noga kalapa



Asinan Bogor



Kremes



Manisan Pala Kering



Manisan Pala Basah

Gambar 4.18. Jenis-jenis Makanan Tradisional yang Berkembang di Kabupaten Bogor

4.5.2 Pengobatan

- **Urut Cimande**

Urut Cimande adalah teknik pijat tradisional yang berasal dari daerah Cimande. Teknik urut Cimande lahir dari tradisi pencak silat aliran Cimande. Ketika seseorang mendalami silat Cimande, maka dia rentan untuk cedera, dari mulai keseleo atau salah urat, sampai terjadi patah tulang, untuk mengobati yang cedera inilah urut Cimande hadir.

Kini, Cimande telah menjadi sentra ahli pengobatan patah tulang. Banyak cerita sukses di masyarakat luas yang telah melakukan pengobatan, terutama yang mengalami patah tulang, karena berobat dengan urut Cimande ini.

- **Balur Cimande**

Balur Cimande adalah sejenis minyak untuk memperlancar proses pengurutan. Balur ini dibuat dengan berbagai campuran rempah-rempah dan sejenis minyak tertentu yang dibuat di lingkungan Cimande. Konon minyak balur ini dalam proses pembuatannya dibantu dengan doa-doa tertentu yang hanya keluarga Cimande saja yang tahu. Pengetahuan, baik urut maupun balur Cimande diwariskan secara turun-menurun di kalangan keluarga Cimande saja.

- **Ramuan herbal**

Berbagai ramuan herbal atau obat tradisional masih banyak dijumpai di Kabupaten Bogor. Berbagai bahan alami terutama yang berasal dari tumbuhan sering kali dijadikan sebagai obat alternatif di masyarakat. Pengetahuan tentang ramuan herbal ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

- ***Paluluntur***

Paluluntur adalah sejenis ramuan herbal yang terdiri dari lebih 20 macam tumbuhan yang diramu khusus untuk wanita yang telah melahirkan. *Paluluntur* ini disajikan dalam bentuk serbuk kasar dan dikonsumsi dengan cara dikunyah (*digayeum* dalam bahasa Sunda). Fungsi *paluluntur* ini dipercaya bisa memulihkan stamina bagi ibu paska melahirkan dan melancarkan pembuangan darah kotor (nifas).

4.5.3 Keahlian

- ***Paraji / Emak beurang***

Paraji atau *Emak paraji* atau sering juga disebut *Emak beurang* adalah seorang wanita (biasanya sudah cukup sepuh) yang membantu proses persalinan di pedesaan. Sampai dekade 1970-an peran *emak paraji* masih cukup dominan membantu proses persalinan di Kabupaten

Bogor. Tetapi sekarang, walaupun masih ada, tetapi perannya telah banyak tergantikan oleh bidan dan dokter.

- ***Bengkong***

Bengkong atau dukun sunat adalah seseorang yang memiliki keahlian untuk melakukan sunatan/khitanan pada seorang anak. Keberadaan bengkong di tengah masyarakat di Kabupaten Bogor kini menjadi sangat langka, karena warga lebih memilih mengkhitan anaknya di klinik atau dokter.

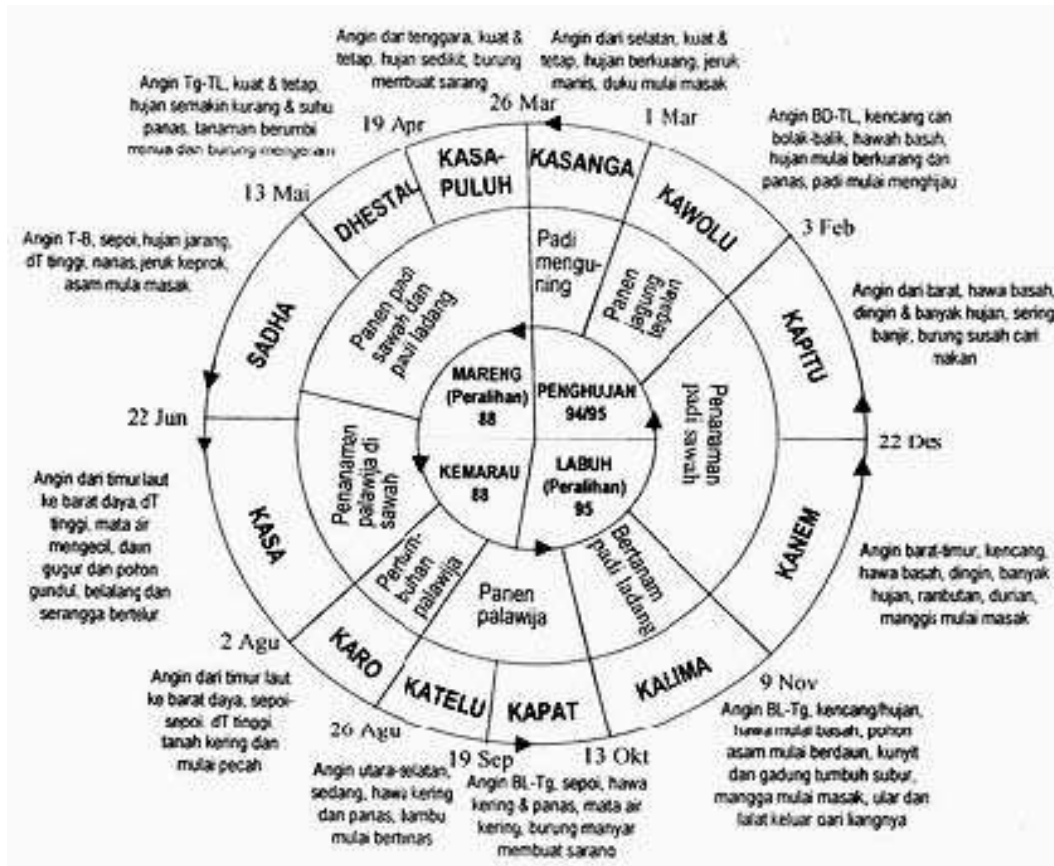
4.5.4 Pertanian

- ***Siklus pranata mangsa/titi mangsa***

Pranata Mangsa (berarti "ketentuan musim") merupakan sistem penanggalan atau kalender yang dikaitkan dengan aktivitas pertanian, khususnya untuk kepentingan bercocok tanam atau penangkapan ikan. Kalender Pranata Mangsa disusun berdasarkan pada peredaran Matahari. Kalender ini memiliki 1 siklus (setahun) dengan periode 365 hari atau 366 hari. Kalender ini memuat berbagai aspek fenologi dan gejala alam lainnya yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kegiatan usaha tani maupun persiapan diri menghadapi bencana (kekeringan, wabah penyakit, serangan pengganggu tanaman, atau banjir) yang mungkin timbul pada waktu-waktu tertentu.

Penanggalan seperti ini juga dikenal oleh suku bangsa lainnya di Indonesia, seperti etnik Sunda dan etnik Bali (di Bali dikenal sebagai Kerta Masa). Beberapa tradisi Eropa mengenal pula penanggalan pertanian yang serupa, seperti misalnya pada etnik Jerman yang mengenal *Bauernkalender* atau "penanggalan untuk petani".

Pranata mangsa dalam versi pengetahuan yang dipegang petani atau nelayan diwariskan secara oral (dari mulut ke mulut). Selain itu, kalender ini bersifat lokal dan temporal (dibatasi oleh tempat dan waktu) sehingga suatu perincian yang dibuat untuk suatu tempat tidak sepenuhnya berlaku untuk tempat lain. Petani menggunakan pedoman pranata mangsa untuk menentukan awal masa tanam. Nelayan menggunakannya sebagai pedoman untuk melaut atau memprediksi jenis tangkapan. Selain itu, pada beberapa bagian, sejumlah keadaan yang dideskripsikan dalam pranata mangsa pada masa kini kurang dapat dipercaya seiring dengan perkembangan teknologi.



Gambar 4.19. Siklus Pranata Mangsa

- **Pemijahan ikan**

Kolam pemijahan berfungsi untuk mengawinkan induk jantan dan induk betina yang telah matang gonad. gonad pada vertebrata adalah organ-organ dalam dua tunas, sebagai tambahan pada reproduksi utama gamet jantan dan betina. Gonad dapat berfungsi untuk mengontrol karakteristik seks sekunder.



Gambar 4.20. Pemijahan Ikan Secara Tradisional

Kolam pemijahan harus bersih karena pada beberapa ikan membutuhkan sirkulasi air pada saat pemijahan, seperti ikan mas dan tawes. Berbeda pada ikan yang memiliki alat pernapasan tambahan seperti nila, lele, gurami, sepat siam, dan tambakan; sirkulasi air tidak terlalu diperlukan.

- ***Sengked/terasering***

Biasanya pertanian di dataran tinggi menggunakan sistem berundak-undak atau yang biasa lebih kita kenal dengan nama *sengkedan* atau *terasering*. *Sengkedan* atau *terasering* ini memang lazim digunakan untuk lahan bercocok tanam, terutama padi. Seiring berjalannya waktu, sistem *sengkedan* atau *terasering* ini juga beralih fungsi menjadi manfaat lain. Biasanya *sengkedan* atau *terasering* ini sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk konservasi lingkungan serta mencegah bencana alam (Tanihub, 2020).



Gambar 4.21. Sistem Terasering untuk Sawah

Berikut merupakan tujuh manfaat dari *sengkedan*.

1. Sebagai lahan konservasi: Untuk menjaga keseimbangan alam sekitar, biasanya masyarakat setempat akan menanam pohon-pohon yang cukup kuat di sekitar *sengkedan*. Hal ini bertujuan untuk mencegah tanah longsor serta menambah penghijauan di lingkungan sekitar.
2. Memperluas lahan pertanian: Biasanya sedikit sulit untuk mencari lahan tanam di daerah pegunungan ataupun lereng-lereng pegunungan. Maka dari itu, *sengkedan* dibuat agar wilayah di sekitar pegunungan menjadi lebih produktif dan tidak

kesulitan untuk memenuhi pasokan bahan pangan. Biasanya warga sekitar akan menanam padi serta beberapa tanaman palawija.

3. Mencegah tanah longsor: Seperti yang kita ketahui, tanah di dataran tinggi rawan terkena bencana longsor. Dengan dibuatnya sengkedan di wilayah tersebut akan mencegah bencana tersebut karena tanah dibuat berundak dan memiliki pondasi yang kuat dan lebih stabil.
4. Menambah resapan air: Dengan dibuatnya sengkedan maka akan menambah lahan lain untuk meresap air yang masuk ke dalam tanah. Selain itu juga, lereng yang tadinya curam telah berubah menjadi datar sehingga peresapan air ke dalam tanah akan lebih maksimal.
5. Mengurangi tingkat kecuraman lereng: Tanah yang tadinya curam, telah berubah menjadi lahan datar yang produktif. Dengan demikian, maka akan meminimalisir bencana alam.
6. Memperlambat kecepatan air: Biasanya, pada musim penghujan debit air hujan yang jatuh ke tanah akan lebih deras. Ini akan berbahaya bagi daerah pegunungan atau lereng, hal ini akan berakibat bencana longsor. Terasering atau sengkedan akan membantu memperlambat debit air hujan yang terserap ke dalam tanah.
7. Dapat dijadikan lahan datar: Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, sedikit susah untuk mencari lahan tanam di daerah pegunungan. Dengan dibuatnya sengkedan ini maka para petani setempat akan lebih mudah untuk mendapatkan lahan tanam datar yang tidak memiliki kecuraman untuk bercocok tanam.

- ***Keramba (ikan air mengalir)***

Keramba adalah keranjang atau kotak dari bilah bambu untuk membudidayakan ikan. Definisi lain dari keramba adalah wadah budi daya ikan berupa kandang yang terbuat dari bambu atau papan kayu yang ditempatkan di badan sungai. Keramba umumnya ditempatkan di sungai sehingga air sungai dapat mengalir melewati keramba dan air di dalam keramba senantiasa bersirkulasi mengikuti arus air. Keramba bambu dapat ditempatkan tenggelam maupun mengapung sebagian, dan masing-masing dilakukan sesuai kebutuhan. Di perairan yang dalam dan luas, keramba ditempatkan mengapung sebagian dengan bantuan pelampung.



Gambar 4.22. Keramba di Air Mengalir (Sungai)

- ***Penanaman pare gede***

Penanaman pare gede yaitu jenis padi varietas lokal masih dapat dijumpai setidaknya di dua kecamatan di Kabupaten Bogor, yaitu di Nanggung dan Sukajaya. Berbeda dengan varietas padi yang dihasilkan dari pemuliaan tanaman di instansi pemerintah atau pabrikan yang berkisar sekitar tiga bulan sudah panen, pare gede memerlukan waktu sampai enam bulan untuk bisa dipanen. Sehingga dalam satu tahun hanya bisa satu kali panen.

4.5.5 Pranata Waktu (Neptu)

- ***Hitungan tanggal dan hari baik***

Penghitungan hari baik untuk suatu kegiatan yang dihajatkan biasanya dilakukan dengan melihat *kolenjer* atau *kolenyer*. *Kolenyer* ini berfungsi sebagai alat bantu untuk perhitungan hari dan tahun saka berdasarkan pancawara. *Kolenyer* istilah sunda kalender perhitungan untuk menentukan acara hajatan atau lainnya berdasarkan tahun saka. Tunggul tahun tanggal dengan patokan pancawara yakni hari *legi, pahing, pon, wage, kliwon*.

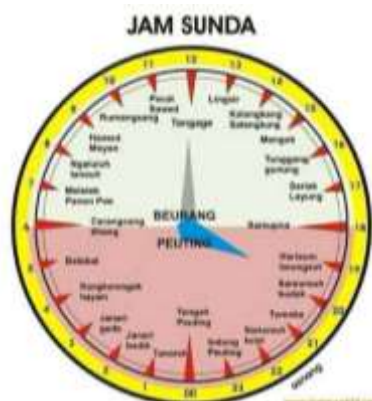


Gambar 4.23. *Kolenyer*

Sumber: Bapak Ade Eka Komara

- ***Pengetahuan tentang waktu sehari-hari***

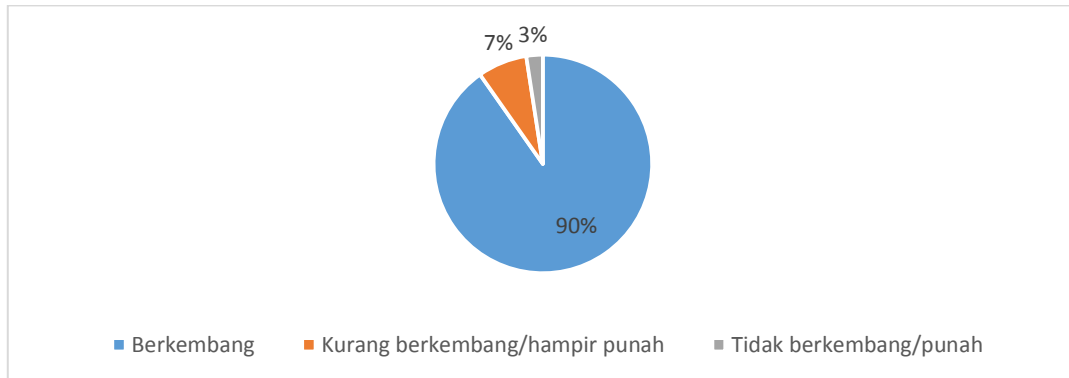
Nama-nama waktu pada dasarnya digunakan oleh manusia sebagai penanda seseorang melakukan sesuatu. Pada pengetahuan adat tentang waktu di masyarakat sunda Bogor mengenal dua istilah untuk membedakan siang dan malam yakni *beurang* dan *peuting*. Namun pada dua istilah tersebut dicacah lagi menurut seseorang mengerjakan suatu hal. Sebagai sebuah pemahaman bersama oleh masyarakat sunda, dipilihlah nama-nama pekerjaan yang berhubungan dengan kesehariannya. Seperti *carancang tihang* yang umumnya terjadi di sekitar pukul 06.00, *meletek panon poe* pada sekitar pkl 07.00, *ngaluluh taneuh* di sekitar pukul 08.00, *haneut moyan* di sekitar pukul 09.00, *rumangsang* di sekitar pukul 10.00, pecat sawed di sekitar pukul 11.00, *tangage* di sekitar pukul 12.00 dan seterusnya. Pemahaman waktu ini dapat digambarkan menurut jam sunda untuk dapat lebih jelasnya.



Gambar 4.24. Pengetahuan Perihal Waktu Sunda Kabupaten Bogor

sumber: www.insatarank24.com

Secara keseluruhan terdapat lima macam pengetahuan tradisional di mana tiap macam terdapat objek-objeknya. Dari keseluruhan objek yang diidentifikasi nampak masih berkembang hingga sekarang. Data perkembangan ditampilkan dalam diagram berikut.



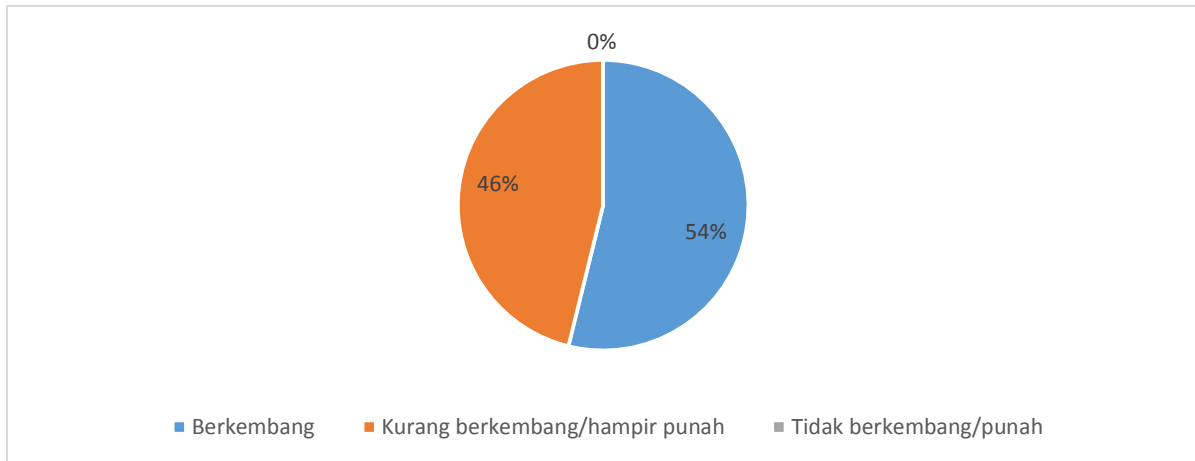
Gambar 4.25. Kondisi Perkembangan Objek Pengetahuan Tradisional

4.6 Teknologi Tradisional

Teknologi Tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan lintas generasi. Teknologi tradisional yang berkembang di Kabupaten Bogor adalah:

- Pandai besi (terdapat di Tegalwaru, Panyaungan, Tarisi)
- Pembuatan *seeng* atau dandang (terdapat di Girimulya)
- Pembuatan panci (terdapat di Kampung Kaleng Citeureup)
- *Ngawuluku*
- *Nutu pare* (menumbuk padi dengan menggunakan lesung)
- Pembuatan *bilik*
- Pembuatan *hateup*
- Pembuatan *leuit* atau tempat menyimpan cadangan padi atau beras
- Pembuatan bata merah dan batako
- Kincir air
- Rakit/eretan

Secara keseluruhan identifikasi didapatkan 12 teknologi tradisional. Penilaian kondisi tiap objek ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 4.26. Kondisi Perkembangan Teknologi Tradisional

4.7 Seni

Seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Ki hajar Dewantara dalam Astuti, 1997). Kegiatan yang berkaitan dengan seni adalah milik setiap manusia, dan hampir segala sesuatu yang direfleksikan di dalam seni adalah juga mengenai manusia (Rin, 2015). Ada berbagai seni yang berkembang di masyarakat, di antaranya: seni rupa; seni tari; seni musik; seni teater/drama; seni sastra dan seni suara (Soedarso, 1988). Berikut penjelasan mengenai kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Bogor.

4.7.1 Seni Rupa

Seni rupa. Seni rupa adalah cabang seni yang diungkapkan dan diciptakan melalui media rupa (visual) yang tentunya dapat dilihat oleh mata dan biasanya dapat pula dirasakan melalui rabaan (Sunaryo, 2002). Intinya, wujud rupa adalah penghantar utamanya bagi cabang seni ini, bukan suara seperti pada seni musik, atau gerakan tubuh pada seni tari. Contoh konkretnya adalah lukisan, patung, kerajinan tangan, dan lain-lain (Sumanto, 2006).

Namun pada kenyataannya, seni rupa tidak hanya berhenti pada produk visual saja. Terdapat banyak sekali jenis media seni yang pada akhirnya menggabungkan media lain seperti suara dan gerakan dalam seni pementasan. Kemudian muncul pula produk visual yang tidak dapat diraba materialnya seperti karya lukisan digital yang ditampilkan pada layar gawai. Apa yang dimaksud seni rupa juga “berubah” ketika ditinjau melalui fungsi, wujud dan terus berkembang mengikuti zaman.

Di Kabupaten Bogor, seni lukis berkembang cukup baik. Ada beberapa pelukis yang karyanya bermunculan di masyarakat. Seni lukis juga semakin berkembang dengan adanya galeri lukis yang senantiasa memamerkan karya lukisan hampir sepanjang waktu. Salah satu galeri lukis berada di Cirangkong, Kecamatan Cibungbulang.

Sementara seni ukir, walaupun tidak sepopuler seni lukis, tetapi bisa dijumpai juga di Kabupaten Bogor dalam bentuk seni pembuatan wayang golek. Pengrajin wayang golek yang masih eksis sampai saat ini salah satunya adalah Kang Endang di Desa Cibadak Kecamatan Ciampea, yang mewarisi keahlian membuat wayang golek ini dari kakeknya, yaitu Ki Ahim yang hasil karyanya bisa menembus pusat perbelanjaan Sarinah di Jakarta pada dekade 80-an.

4.7.2 Seni Musik

Secara bahasa seni musik terdiri dari dua kata “seni” dan “musik” yang masing-masing kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata “seni” memiliki arti ciptaan atau sebuah rasa manusia yang dituangkan dalam sebuah media atau alat. Sedangkan kata “musik” berasal dari bahasa Yunani *mousikos* yang berarti di sini melambangkan dewa keindahan yang mempunyai kekuasaan pada bidang seni dan ilmuwan (Pekerti, 2008).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI pengertian seni musik bisa diartikan sebagai ilmu atau seni yang menyusun sebuah nada dan suara ke dalam sebuah urutan, kombinasi serta hubungan temporal untuk menghasilkan sebuah susunan atau komposisi yang memiliki kesatuan dan kesinambungan.

Seiring dengan bermunculannya studio musik di Kabupaten Bogor, makin banyak pula grup band yang bermunculan. Beberapa di antaranya mengusung label musik indie dan masuk rekaman secara swadaya. Sayangnya grup band seperti ini biasanya tidak bisa bertahan cukup lama. Setelah melewati paling lama tiga tahun, nama grup band tersebut sudah kembali tenggelam.

Berbeda nasibnya dengan grup band pop atau pop indie, grup musik beraliran dangdut lebih bisa bertahan dan diterima di tengah masyarakat. Musik dangdut masih sering manggung di panggung-panggung hiburan yang sedang hajatan. Cuma sekarang grup musik dangdut pun agak terdesak oleh kemunculan OT atau organ tunggal, yaitu musik yang hanya mengandalkan alat musik organ semata, tetapi karena memiliki teknologi kekinian, bisa mengeluarkan musik seperti layaknya sebuah orkestrasi, dan tentu saja harga sewanya jauh lebih murah dibandingkan menggunakan grup musik secara lengkap.

Lembaga pendidikan yang secara khusus mengembangkan seni musik di Kabupaten Bogor adalah SMKN 2 Cibinong. Pengembangan seni musik moderen dan tradisional dilakukan secara berimbang. Sekolah tersebut telah banyak meraih prestasi nasional dan internasional.

4.7.3 Seni Tari

Seni tari merupakan sebuah gerakan yang mempunyai irama, biasanya dilakukan di suatu tempat dan untuk waktu tertentu. Gerakan ini pun biasanya dilakukan untuk mengekspresikan perasaan atau untuk menyampaikan pesan dari seseorang atau bahkan kelompok (Astuti, 1997).

Seni tari yang secara khusus berada di wilayah Kabupaten Bogor antara lain adalah jaipongan, tayub/ibing patokan, ketuk tilu, ibing silat/ibing kembang, tari wayang, cokek, topeng belantek, tari gunung sari, tari gawil, tari topeng menak jingga atau topeng klana, tari gatot kaca, tari tani, tari katumbiri, ibing salancar, drama tari, dan tari kaulinan.

- ***Tari Jaipong***

Tari Jaipong adalah salah satu kesenian tradisional Jawa Barat yang sangat populer di Indonesia. Tari Jaipong ini merupakan penggabungan beberapa seni tradisional seperti pencak silat, wayang golek, ketuk tilu dan lain – lain. Tarian ini sering di tampilkan di berbagai acara seperti penyambutan tamu besar dan festival budaya.

Menurut sejarahnya, Tari Jaipong ini merupakan tarian yang di ciptakan oleh seniman bernama H. Suanda dari Karawang. Tarian ini mulai di populerkan pada tahun 1976 melalui media kaset dengan nama “Suanda Grup”. Pada saat itu masih menggunakan instrument sederhana sebagai pengiringnya seperti gendang, ketuk, kecrek, goong, rebab dan sinden. Melalui media kaset rekaman tersebut ternyata mendapat respon yang baik dari masyarakat Karawang sehingga tarian ini menjadi sarana hiburan bagi masyarakat disana.

Tarian Jaipong ini mulai di kenalkan ke masyarakat Bandung oleh seniman bernama Gugum Gumbira, dengan tujuan mengembangkan tarian asal karawang ini di Kota Bandung. Dengan terinspirasi dari berbagai kesenian sebelumnya seperti ketuk tilu, kliningan dan juga tari ronggeng, Gugum Gumbira mengemas tarian tersebut menjadi pengembangan dari Tari Jaipong.

Pada pertunjukannya, tarian ini biasa di mainkan oleh para penari secara perorangan, berpasangan atau berkelompok. Gerakan dalam tarian ini merupakan tarian atraktif dengan

gerakan yang dinamis. Dengan gerakan dominan antara tangan, bahu, pinggul yang di gerakan secara lincah dan dinamis. Pada saat menari secara berpasangan atau berkelompok, penari menari menari dengan gerakan yang padu antara penari satu dengan penari lainnya. Selain itu barisan atau formasi yang di lakukan secara berpindah–pindah akan menambah keindahan pada tarian tersebut. Dalam pertunjukan tari juga di iringi dengan musik tradisional degung dengan alat musik seperti kendang, gong, saron, kecap dan lain–lain.

Busana yang di gunakan dalam tarian jaipong ini biasanya menggunakan kebaya berwarna cerah dan bawahan berupa kain *jarit* bermotif batik. Busana yang di gunakan pada tarian ini biasanya menggunakan ukuran longgar, terutama pada bagian bawah karena di sesuaikan dengan gerakannya yang lincah dan dinamis. Pada bagian kepala biasanya menggunakan sanggul yang di hias dengan hiasan seperti mahkota dan juga bunga untuk menambah kecantikan para penarinya. Selain itu penari juga di lengkapi dengan selendang yang di gunakan untuk menari sehingga terlihat sangat anggun.



Gambar 4.27. Pementasan Tari Jaipong

Sumber: Gunawan Kartapranata

Tari Jaipong ini menjadi salah satu simbol kesenian Jawa Barat. Tarian ini sering di tampilkan pada acara hiburan, penyambutan tamu besar dan festival budaya. Seiring dengan perkembangannya, tarian ini telah di modifikasi dengan berbagai kreasi gerakan dan juga kostum atau *attribute* yang di gunakan dalam menarinya. Perubahan dilakukan agar tarian tersebut terlihat menarik, namun tidak meninggalkan pakem atau keasliannya.

- ***Tari Tayub/ibing patokan***

Tari Tayub merupakan seni tradisi tahun 1920-an yang terdapat hampir di seluruh wilayah Jawa barat. Gerak tariannya belum berpola, sehingga para penari bebas melakukan tariannya asalkan sesuai dengan irama gending/tabuhan yang mengiringinya. Spontanitas gerakan tari yang murni terlihat dalam tari Tayub ini, di mana para penari bersikap dan bergerak sesuai dengan kemampuan dan keterampilan mereka masing-masing.

Pada awalnya hanya dilakukan oleh kalangan menak atau priyayi (bangsawan Sunda) atau orang-orang dari lingkungan Pendopo serta para kuasa pabrik atau perkebunan. Akan tetapi dalam perkembangannya Tari Tayub ini merebak sampai kepada buruh-buruh pabrik atau perkebunan dan masyarakat di luar kabupaten (lingkungan kerabat Bupati). Dengan demikian tari tayub kemudian bukan lagi milik para *menak*, melainkan milik masyarakat secara luas.



Gambar 4.28. Pementasan Tari Tayub

Sumber: Gunawan Kartapranata

Banyak berbagai pengaruh yang membumbui acara pada tari tayub, hal ini disebabkan terlalu bebasnya luapan kegembiraan, terutama dari pengaruh minuman keras yang selalu disediakan ketika nayuban sedang berlangsung. Hal ini tentu saja ada yang pro dan kontra, terutama para ibu yang menyertai suaminya ke acara Tari Tayub. Belakangan kebiasaan

minum pada saat nayub tersebut sudah berkurang walaupun belum bisa dihilangkan sama sekali. Cara penyajian pertunjukan nayuban ini adalah sebagai berikut :

Tatalu yang merupakan pemberitahuan bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Beberapa *Ronggeng* (penari tayub) menari sambil membawa baki berisi selendang dan kemudian diberikan kepada salah satu tamu terhormat. Ketika tamu terhormat ini sedang menari dengan Ronggeng, apabila ada salah satu di antara penonton ingin menari dengan Ronggeng yang lain, maka ia harus meminta izin terlebih dahulu kepada penari pertama, penari berikutnya yang meminta izin ini disebut mairan. Setelah selesai menari, para tamu memberikan sejumlah uang kepada para ronggeng, atau kalau tidak diberikan langsung, uang itu boleh dimasukkan ke tempat khusus yang disebut *bokor* dan ini disebut *masak*.

Seusai para tamu kehormatan menari, maka tamu-tamu yang lain pun diperbolehkan untuk menari. Pada puncaknya pagelaran *Nayuban* ini semakin memanas (mungkin karena pengaruh minuman keras yang disajikan pada pada acara ini) yang kemudian ada adegan yang disebut parebut kendang, dimana ketika salah seorang tamu sedang menari, muncul tamu lain menari mendekati pengendang sambil mengiming-iming uang, sehingga pengendang beralih perhatiannya kepada tamu yang meiming-iming uang tersebut, uang diberikan kepada pengendang, kemudian menari, pengendang pun beralih kepada tamu yang memberi uang tersebut. Hal ini dilakukan berulang oleh para tamu sehingga kadang terjadi percekocokan bahkan sampai baku hantam.

Pagelaran tari tayub atau nayuban ini biasanya dari jam 19.00 atau 20.00 sampai tengah malam, di tempat tertutup, seperti aula atau pendopo. *Waditra* yang digunakan pada acara tari tayub atau nayuban ini adalah:

- Seperangkat kendang.
- Saron I
- Saron II.
- Bonang.
- Rincik. (tidak dipakai dalam gamelan cirebonan)
- Gambang.
- Rebab atau Bangsing (untuk gamelan cirebonan)
- Goong.
- Sinden, merangkap Ronggeng.

Busana yang dikenakan dalam acara nayuban yaitu para *ronggeng* memakai kain batik setengah badan, dimana badan bagian atasnya yang terbuka ditutupi dengan *apok* atau kain

kebaya bercorak dan memakai ikat pinggang dari perak berwarna putih. Setiap *ronggeng* selalu menggunakan selendang panjang/sampur, yang disampirkan di pinggang atau pundak. Para penari laki-laki pakaiannya yang biasa dipakai oleh para menak atau undangan khusus yaitu takwa atau beskap, dan memakai *sinjang dilamban, bendo*, serta keris diselipkan dipinggang kanan belakang dan digunakan sebagai sampiran selendang (disbudpar prov jabar, 2018).

- ***Tari Katumbiri***

Tarian ini diciptakan oleh Rd. Wawan Dewantara, dalang sekaligus seniman tari yang berasal dari Kab Bogor. Tarian ini bercerita tentang tujuh bidadari yang turun dari langit ke bumi yang digambarkan sebagai Dewi Langit yang disimbolkan oleh Katumbiri/Pelangi.



Gambar 4.29. Pementasan Tari Katumbiri

Sumber: Bapak R. Atang Supriatna

- ***Tari Gunung Sari***

Tarian ini di daerah lain di Jawa Barat tidak ada, hanya ada di Kabupaten Bogor. Tari Gunung Sari merupakan bagian dari serangkaian tari tayub/ibing patokan. Tari ini telah direvitalisasi dan dipentaskan di Taman Budaya Bandung yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Karakter Tari Gunung Sari memiliki karakter gagah lungguh. Di mana memiliki kegagahan (maskulinitas) dengan sifat kebaikan (lungguh). Tari ini dapat dilakukan secara tunggal, kelompok, ataupun berpasangan.



Gambar 4.30. Pementasan Tari Gunung Sari Berpasangan

Sumber: Bapak R. Atang Supriatna

- ***Tari Gawil gaya Bogor***

Tarian ini merupakan bagian dari tari tayub/ibing patokan. Tari ini memiliki faktor pembeda dari Tari Gawil lainnya dilihat dari karakter Tari Gawil tersebut dengan karakter seekor kuda yang lincah atau disebut Gawil Trolongan. Sumber gerak dipengaruhi oleh ibing silat Cimande. Iringan lagu Gawil dengan laras Salendro.



Gambar 4.31. Pementasan Tari Gawil *Naek Monggawa*

Sumber: Bapak R. Atang Supriatna

- ***Tari Topeng Blantek***

Tarian ini merupakan tarian khas Bogor pinggiran daerah Cileungsi, Citeureup, Parung di mana daerah tersebut berbatasan dengan DKI Jakarta. Corak tarian ini merupakan tari rakyat Betawi dengan ciri khas gerak topeng Betawi dan riasan kepala yang disebut toka-toka. Iringan menggunakan seperangkat gamelan *pelog salendro* dengan ciri khas tepak kendang dan bunyi rebab Bogor pinggiran. Tarian ini banyak dipengaruhi oleh budaya Sunda dan Betawi.



Pementasan Tari Topeng Blantek
Sumber foto: bisniswisata.co.id



Atribut dan Busana Perempuan di Tari
Topeng Blantek
Sumber: Bapak R. Atang Supriatna

Gambar 4.32. Tari Topeng Blantek

- ***Tari Topeng Menak Jingga atau Topeng Klana***

Tari ini merupakan tari topeng gaya Bogor. Tari ini terlahir dari akulturasi tari topeng Cirebon, topeng Priangan, dan Tari Tayub Bogor. Terlihat dari koreografi dan bentuk gerak yang banyak dipengaruhi oleh warna gerak topeng Cirebon ibu Suji dan teknik gerak tari wayang dan silat Cimande. Iringan yang menjadi khas diambil dari lagu Gegot dari gending Cibatukan Kabupaten Bogor. Adapun karakter topeng (*kedok*) diambil dari karakter tokoh Menak Jingga dan tokoh Rahwana yang ada di wayang golek gaya Bogor dengan ukuran Kidang Kencana.

- ***Tari Wayang***

Tari wayang merupakan tarian yang menceritakan tokoh-tokoh wayang pada wayang golek Jawa Barat. Tarian ini dibawakan sesuai dengan tokoh karakter yang ada di dalam

cerita-cerita wayang. Sebagai salah satu contoh yang khas Bogor ialah tari Gatot kaca dengan gaya Bogor. Tari ini hanya ada di Kabupaten Bogor, di kota Bogor pun tidak ada. Faktor pembeda yang dapat dikatakan khas Kabupaten Bogor ialah:

- a. Cerita pada saat Gatotkaca jatuh cinta pada Dewi Pergiwa (Lalakon Gatotkaca Gandrung).
- b. Sumber gerak berasal dari Tari wayang orang yang banyak dipengaruhi oleh unsur penca silat Cimande.
- c. Iringan tari ini menggunakan Karawitan/Lagu Gunung Sari yang di dalamnya terdapat pola “wiletan” yang berbeda dengan lagu Gunung Sari lainnya, yaitu terdapat “*goong burung*” (bunyi gong yang ditabuh tidak sesuai dengan wiletan lagu Gunung Sari secara umumnya).



Gambar 4.33. Pementasan Tari Gatotkaca Gaya Bogor

Sumber: Bapak R. Atang Supriatna

- ***Tari Tani***

Tari ini adalah tari kreasi rakyat yang menggambarkan tentang peristiwa petani dari menyemai benih, mengusir hama, dan diakhiri memanen padi. Tarian ini menggunakan iringan *pelog salendro* irama *sawilet* dengan lagu Macan Ucul/Gendu. Tarian ini merupakan tarian mimesis/peniruan dari perilaku petani wanita.

- ***Ibing Salancar***

Tari ini adalah rumpun tari bela diri yang ada pada silat Cimande. Seni ini diambil dari gerakan “kembang” silat Cimande dengan mengikuti iringan lagu pengiring. Lagu pengiring yang digunakan ialah lagu Salancar dengan seperangkat alat gendak pencak (terompet, gong, kendang indung, dan kendang anak). Ibing ini sebagai penghalus budi dan rasa atas wiraga, wirasa, dan wirahma.



Gambar 4.34. Pementasan Ibing Salancar

Sumber:Uwa Darma, Ketua Lingkung Seni Simha Tantra Gede Nitis Penca Cimande

- ***Drama tari***

Beberapa drama tari khas yang berasal dari Kabupaten Bogor adalah:

- a. *Jatayu Gugur***

Pementasan drama tari epos Ramayana episode Jatayu gugur ketika Dewi Shinta diculik oleh Prabu Dasamuka/Rahwana. Jatayu sebagai raja burung di mana merupakan sahabat baik Batara Sri Rama mencoba untuk menyelamatkan Dewi Shinta. Namun Jatayu gugur di medan laga oleh Prabu Dasamuka.



Gambar 4.35. Pementasan Drama Tari Jatayu Gugur

Sumber: Bapak R. Atang Supriatna

b. Ramayana

Drama tari Ramayana menceritakan tentang kisah Rama dan Shinta dari Negeri Ayodyapala. Babak pertama menggambarkan tentang Rama-Shinta di Keraton Ayodyapala. Babak ke-dua menceritakan tentang Rama-Shinta berburu Kijang Kencana di Hutan Dandaka. Babak ke-tiga menceritakan tentang Shinta yang diperdaya oleh Raksasa/Denawa yang menyamar menjadi pandita. Babak ke-empat menceritakan tentang Dewi Shinta yang diculik oleh Prabu Rahwana. Babak ke-Lima, Hanoman membakar taman istana negeri Alengkadireja (Negeri asal Prabu Rahwana). Babak ke-enam ialah peperangan antar kerajaan yaitu kerajaan Alengkadireja melawan pasukan Batara Sri Rama yang dipimpin oleh Hanoman Perbanca Nasuta. Babak ke-tujuh menceritakan tentang terbunuhnya Rahwana.



Gambar 4.36. Pementasan Drama Tari Ramayana

Sumber: Bapak R. Atang Supriatna

c. Mahabarata

Drama tari yang menceritakan tentang salah satu lakon yang ada di epos Mahabarata. Epos ini bercerita tentang perang Baratayudha yakni perang antara Pandawa melawan Kurawa.



Gambar 4.37. Pementasan Drama Tari Mahabarata, Epos Srikandi Berperang Melawan Resi Bhisma

Sumber: Bapak R. Atang Supriatna

d. Prabu Siliwangi

Drama tari yang bercerita tentang bagian hidup dari Prabu Siliwangi. Drama ini menceritakan tentang Prabu Siliwangi yang menjaga Kerajaan Pajajaran dari gangguan Brewit dan Raja Siluman yang mengganggu ketentraman rakyat Pajajaran.



Gambar 4.38. Pementasan Drama Tari Prabu Siliwangi

Sumber: Bapak R. Atang Supriatna

- ***Tari Kaulinan***

Tari Kaulinan adalah tarian anak-anak yang menceritakan tentang kegiatan anak-anak yang sedang bermain di halaman rumah dengan divisualisasikan oleh koreografi dengan prinsip mudah, sederhana, dan dapat dibawa oleh anak-anak. Pementasannya dilakukan oleh grup yang berjumlah minimal dua anak dan tanpa ada batasan maksimal. Iringan dengan lagu *waled* irama *sawilet* gamelan *salendro*.



Gambar 4.39. Pementasan Tari Kaulinan

Sumber: Bapak R. Atang Supriatna

4.7.4 Seni Wayang

Seni wayang terutama wayang golek cukup berkembang di Kabupaten Bogor. Para dalang di Bogor sendiri cukup dikenal di dunia perwayangan sebagai wayang golek gaya Bogoran. Masih cukup banyak sanggar seni di Kabupaten Bogor yang mengkhususkan diri menggarap seni wayang golek sebagai garapan utamanya.



Gambar 4.40. Pementasan Wayang Golek

Sumber: Bapak R. Atang Supriatna

Wayang golek sendiri terbuat dari kayu. Di Bogor, kayu yang digunakan untuk pembuatan wayang golek adalah kayu lame. Pilihan terhadap kayu lame ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya; kayu lame memiliki daging kayu berwarna putih, atau kuning keputih-putihan, sehingga memudahkan ketika akan diwarnai; kayu lame bukan tipe kayu yang keras, sehingga mudah diukir atau dibentuk; dan kayu lame juga termasuk kayu yang tahan lama atau awet.

Pengembangan seni wayang telah dilakukan oleh Seksi Kesenian, Bidang Seni dan Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. Kegiatan biasanya diselenggarakan dalam bentuk pertunjukan wayang yang diselenggarakan secara rutin di kecamatan-kecamatan setiap tahun.

4.7.5 Seni Teater

Seni teater adalah salah satu jenis kesenian berupa pertunjukan drama yang dipentaskan di atas panggung. Secara spesifik, seni teater adalah sebuah seni drama yang menampilkan perilaku manusia dengan gerak, tari, dan nyanyian yang disajikan lengkap dengan dialog dan akting para pemainnya

Seni teater merupakan seni yang menampilkan pertunjukan yang menggunakan naskah sebagai alur cerita pementasan. Sehingga, seni teater menjadi nilai estetika tersendiri yang hingga saat ini dilestarikan oleh seniman di Indonesia. Sebuah seni teater tentu tidak bisa lepas dengan masyarakat, sehingga dalam pementasan dibutuhkan banyak orang agar pertunjukan bisa berjalan dengan lancar.

Menurut inventarisasi yang dilakukan seni teater yang berasal dari Kabupaten Bogor diantaranya adalah wayang bambu, topeng jigprak, sandiwara sunda/tunil, drama tari, ngagondang, dan palang pintu. Keseluruhan seni teater tersebut biasa ditampilkan dalam acara-acara tertentu seperti ketika hajatan, fesival budaya, festival seni, dan pengembangannya pun masih dilakukan oleh seniman-senimannya.

Seni teater saat ini lebih banyak berkembang di kampus-kampus. Universitas Djuanda dan IPB merupakan dua kampus di Kabupaten Bogor yang memiliki sanggar seni teater. Festival teater yang diselenggarakan oleh pemerintah diperlukan dalam mendorong perkembangan seni teater moderen sehingga bakat dan minat seni teater dapat berkembang di Kabupaten Bogor.

- ***Topeng Jigprak***

Pementasan ini diciptakan oleh Abah Sujana. Teater ini dilakukan untuk memperlihatkan keseimbangan manusia dengan kosmos lingkungannya. Bentuk pertunjukan ini lahir sekitar tahun 1980-an, namun syarat dengan idiomatik kelokalan dan hidup sebagai teater rakyat khas masyarakat Kabupaten Bogor. Struktur pertunjukan topeng jigprak dikemas dalam beberapa bagian, yang meliputi: musik pembuka, tarian, dan lalakon. Kekhasan yang dapat dirasakan misalnya dari tarian dan iringan musiknya yang dinamis mirip dengan gaya tari Bali. Demikian juga lakon yang disajikan, lebih pada pembacaan fenomena masyarakat kini, terutama dengan kritik-kritik sosial yang dikemas dalam suasana kademangan tempo dulu. Properti topeng (*kedok*) yang digunakan dalam pertunjukan adalah topeng pentul dan gayanya disajikan dalam jantukan ala topeng betawi (sumber: JB Wastap).



Gambar 4.41. Topeng Jigprak

Sumber: JB Wastap

- ***Sandiwara sunda***

Sandiwara Sunda di Kabupaten Bogor termasuk jarang dipertontonkan kepada publik. Justru pementasannya sering kali berada di lingkungan sekolah-sekolah. Sementara sanggar-sanggar seni yang tersebar di Kabupaten Bogor cenderung tidak terlalu berminat untuk menampilkan sandiwara Sunda, jika pun ada, hanya satu-dua sanggar saja.

- ***Ngagondang***

Seni pementasan untuk pertunjukan seni gondang. Gondang adalah kakawihan yang dipirig oleh tutunggulan. Seni Gondang ini merupakan seni tradisi yang mempertunjukkan proses mengolah padi menjadi beras dengan menggunakan sarana *alu* dan *lesung*.

Lagu yang dilantunkan banyak yang mengambil dari lagu rakyat atau lagu yang disesuaikan liriknya dengan kebutuhan upacara. Salah seorang kreator atau inovator seni ini adalah Bapak Tatang Kosasih, yang mulai mengolah pertunjukannya pada awal tahun 1960-an. Kata-kata dalam lagu tidak hanya menggunakan bahasa Sunda, tetapi juga dicampur dengan bahasa Indonesia. Untuk membedakan dengan kreativitas seni gondang lainnya, gondang buah karya Tatang Kosasih ini terkenal dengan sebutan gondang tidak jangan.

Selain Tatang Kosasi, Mang Koko dan Wahyu Wibisana juga pernah membuat Gondang Samagaha atau gerhana. Seni gondang tersebut mengisahkan kegiatan para pemuda ketika terjadi gerhana yang diiringi gamelan laras pelog dan laras *salendro*. Pada dasarnya, sekar atau lagu yang digunakan dalam kesenian gondang menggunakan sekar tandak. Karena lagu-lagu yang dinyanyikan sesuai dengan ketukan dan wiletan. Didalam lagu-lagu tersebut,

merupakan irama yang sudah ada sebelumnya pada lagu-lagu karya Mang Koko, di dalam penyajian gondang, hanya tergolong dua bentuk saja, yaitu penyajian gending dan penyajian sekar gending. Karawitan gending yang dipertunjukan secara khusus untuk tutunggulan ketika berlangsung, yaitu ada pada awal pertunjukan, pada bagian tengah saat lagu berhenti sejenak dan saat akhir pertunjukan. Sedangkan sajian sekar gending atau campuran terdapat di awal pertunjukan hingga menjelang akhir pertunjukan. Dalam tutunggulan terdapat empat jenis musik dominan dan memiliki irama yang unik.

- Galuntang, dimainkan oleh 4 orang untuk membuka dan menutup pertunjukan.
- Pingping Hideung, dimainkan oleh 4 orang.
- Ciganjengan, dimainkan oleh 5 orang.
- Angin-anginan, dimainkan oleh 7 orang.

4.7.6 Seni Sastra

Seni sastra yang merupakan sebuah seni yang menjadikan bahasa sebagai media, dapat diartikan sebagai cabang seni yang didalamnya berisi segala sesuatu baik lisan maupun tulisan yang mengandung unsur keindahan, seni, imajinatif dari hasil karya seseorang yang hasilnya bisa dinikmati karena memiliki faktor keunggulan dan artistik. Dalam seni sastra selain kita mengenal adanya unsur-unsur seni sastra, seni sastra juga memiliki beberapa jenis pengelompokan cabang seninya tersendiri.

Karya sastra dalam bentuk puisi, cerita pendek dan novel cukup berkembang di Kabupaten Bogor. Beberapa komunitas sastra terus menelurkan hasil karyanya sepanjang tahun.

4.7.7 Seni Suara

- ***Musik Pentatonis (Karawitan Jawa)***

Karawitan adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui media suara baik vokal maupun instrumental yang berlaraskan slendro atau pelog. Seni suara yang terdapat di dalam karawitan/musik jawa disebut tembang. Tembang dalam penyajiannya bisa dilakukan dengan iringan gamelan atau tanpa iringan gamelan. Tembang yang cara penyajiannya tidak menggunakan iringan disebut macapat.

Contoh dari Macapat adalah sinom, gambuh, dandhang gula, asmaradana, pucung, pangkur, megatruh, durma, kinanthi, mijil, maskumambang. Tembang yang penyajiannya menggunakan iringan gamelan disebut: gerongan, sindenan, lagu dolanan, palaran.

- ***Unsur Karawitan Gamelan***

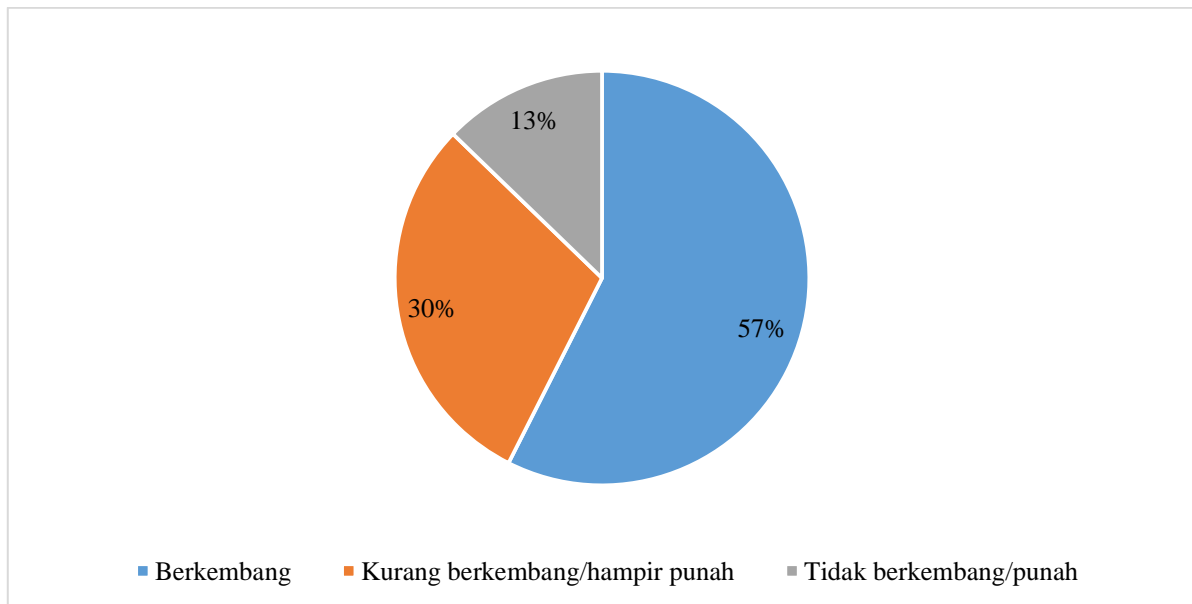
Alat musik tradisional Jawa, Bali, dan Sunda yang pada dasarnya menggunakan laras slendro dan pelog. Laras adalah susunan nada-nada yang di dalam satu oktaf intervalnya sudah tertentu. Pathet adalah wilayah atau susunan nada di dalam laras, dan nada-nada tersebut memiliki kedudukan sendiri-sendiri.

Selain seni musik tradisional pasundan di Kabupaten Bogor pun berkembang musik yang iramanya berasal dari luar negeri. Biasanya menggunakan peralatan yang disadur dari negara asalnya dan diadaptasi sesuai dengan khazanah Bogor. Beberapa seni musik tersebut diantaranya seni marawis yang berlanggamkan timur tengah maupun seni musik modern dengan berbagai peralatan musiknya yang berasal dari Eropa. Namun juga belakangan seni musik yang berbasis teknologi informasi pun dikembangkan di Bogor seperti musik-musik DJ dan lain-lain. Sehingga pengembangan seni musik di Kabupaten Bogor juga banyak mengalami perkembangan dengan perpaduan unsur tradisional dan unsur modern. Sementara seni musik tradisional yang berkembang di Kabupaten Bogor berdasarkan identifikasi dalam kajian didapat antara lain:

- Kliningan
- Degung
- Kacapi
- Suling
- Calung
- Angklung gubrag
- Celempungan
- Karinding
- Kendang penca
- Gundreh (tutunggulan)
- Tanjidor
- Gending cibatokan
- Ajeng
- Tarawangsa jasinga
- Reog
- Hadroh/qasidah

- Marawis
- Rampak sekar.

Secara keseluruhan pada kajian kali ini ditemukan 47 objek seni. Melihat kondisi objek seni tersebut 27 objek berkembang, 14 objek kurang berkembang dan hampir punah, dan 6 objek tidak berkembang dan telah punah. Kondisi ini mencerminkan sebagian objek seni yang telah digali.



Gambar 4.42. Kondisi Perkembangan Objek Seni

4.8 Bahasa

Bahasa di Kabupaten Bogor secara umum menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Bogor. Dialek ini memiliki perbedaan dengan bahasa Sunda secara umumnya. Selain dialek, di tiap kecamatan pun memiliki ke-khas-an logat. Sehingga ragam bahasa sunda Bogor dapat menjadi salah satu pokok budaya yang perlu diperdalam. Selain bahasa Sunda, berkembang pula bahasa lain yang menjadi bahasa komunikasi keseharian seperti bahasa Indonesia dan bahasa Betawi Ora. Bahasa asing seperti Arab dan Inggris juga berkembang karena diajarkan di pesantren dan sekolah-sekolah. Sehingga terkadang kedua bahasa asing ini menjadi bahasa komunikasi di kalangan-kalangan tertentu.

- ***Bahasa Sunda***

Bahasa sunda yang dituturkan oleh masyarakat Bogor termasuk dalam rumpun bahasa sunda dengan dialek [h], dimana penuturnya merupakan penutur sunda standar yang digunakan oleh masyarakat sunda pada umumnya (Kemendikbud, 2019). Selain dialek, bahasa Sunda Bogor juga memiliki keunikan tersendiri yakni penggunaan kata-kata Sunda halus dan sunda kasar (keseharian) di mana kata-kata Sunda halus digunakan dalam kondisi-kondisi tertentu saja seperti ketika acara formal, penghormatan terhadap seseorang, dan sebagai pembuka percakapan terhadap orang yang belum dikenal (azas kesopan-santunan).

Kata kasar digunakan pada percakapan keseharian yang menunjukkan egalitarian, kesejajaran posisi sosial dan penghormatan terhadap seseorang dalam konteks keakraban hubungan persahabatan. Tidak menutup kemungkinan pula digunakan sebagai pembuka percakapan terhadap orang yang belum dikenal, namun biasanya digunakan untuk menunjukkan egalitarian antar komunikan.

Temuan Kartika (2010) menunjukkan bahwa terdapat perubahan kosakata Sunda pada penuturan bahasa sunda di Bogor. Perubahan tersebut berdasarkan leksikal, medan makna, dan juga jumlah etimon. Perubahan yang paling dominan ialah ada pada leksikal. Perubahan ini pun berhubungan dengan sebaran geografis penutur. Secara umum daerah Bogor sebelah utara memiliki perubahan yang paling banyak dari segi perubahannya. Rahmawati (2014) pun menemukan keunikan bahasa Sunda yang berada di Bogor. Keunikan tersebut dari perbedaan dialek untuk di Kecamatan Parung Panjang. Dalam satu kecamatan tersebut perbedaan subdialek dalam satu kecamatan tersebut memiliki kekerabatan dialek sebesar 48,5 %. Perhitungan tersebut Rahmawati (2014) menghitungnya berdasarkan dialektometri di mana menggunakan lima desa sampel yang jaraknya cukup berjauhan dengan jumlah responden sebanyak 15 orang dan daftar kata yang dihitung ialah 200 kata menurut daftar tanya yang diajukan peneliti. Simpulan tersebut telah menunjukkan bahasa Sunda di Bogor memiliki pengaruh dari faktor geografis dan pengaruh dari tingkat mobilitas penduduknya.

- ***Bahasa Indonesia***

Bahasa Indonesia merupakan bahasa melayu yang dibakukan oleh Pemerintah Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari SD. Bahkan di beberapa sekolah ditemui pula bahasa ini diajarkan mulai dari pendidikan anak sebelum SD. Corak bahasa ini memiliki perbedaan dengan bahasa melayu dan memiliki berbagai kata serapan dari bahasa-bahasa lain.

Penggunaan bahasa Indonesia berkembang pesat, seluruh masyarakat di Kabupaten Bogor dapat dikategorikan sebagai penuturnya. Bahasa ini merupakan bahasa formal dan non formal yang digunakan dalam keseharian selain bahasa sunda. Pada kecamatan-kecamatan yang memiliki diaspora penduduk dari daerah luar, bahasa Indonesia lebih berkembang dibanding di pedesaan yang memiliki sedikit perantau.

- ***Bahasa Betawi Ora***

Bahasa Betawi Ora merupakan bahasa betawi yang berkembang di luar Jakarta. Bahasa ini sering disebut juga sebagai bahasa Betawi pinggiran. Perkembangannya di daerah sekitar Jakarta seperti Tangerang, Depok, Bekasi dan beberapa daerah di Kabupaten Bogor. Ciri khas bahasa Betawi Ora ini ialah penggunaan kata-kata yang tidak ditemui di bahasa betawi umumnya. Kata-kata yang ada di bahasa betawi ora merupakan kata serapan dari bahasa daerah lainnya seperti dari bahasa sunda dan bahasa jawa.

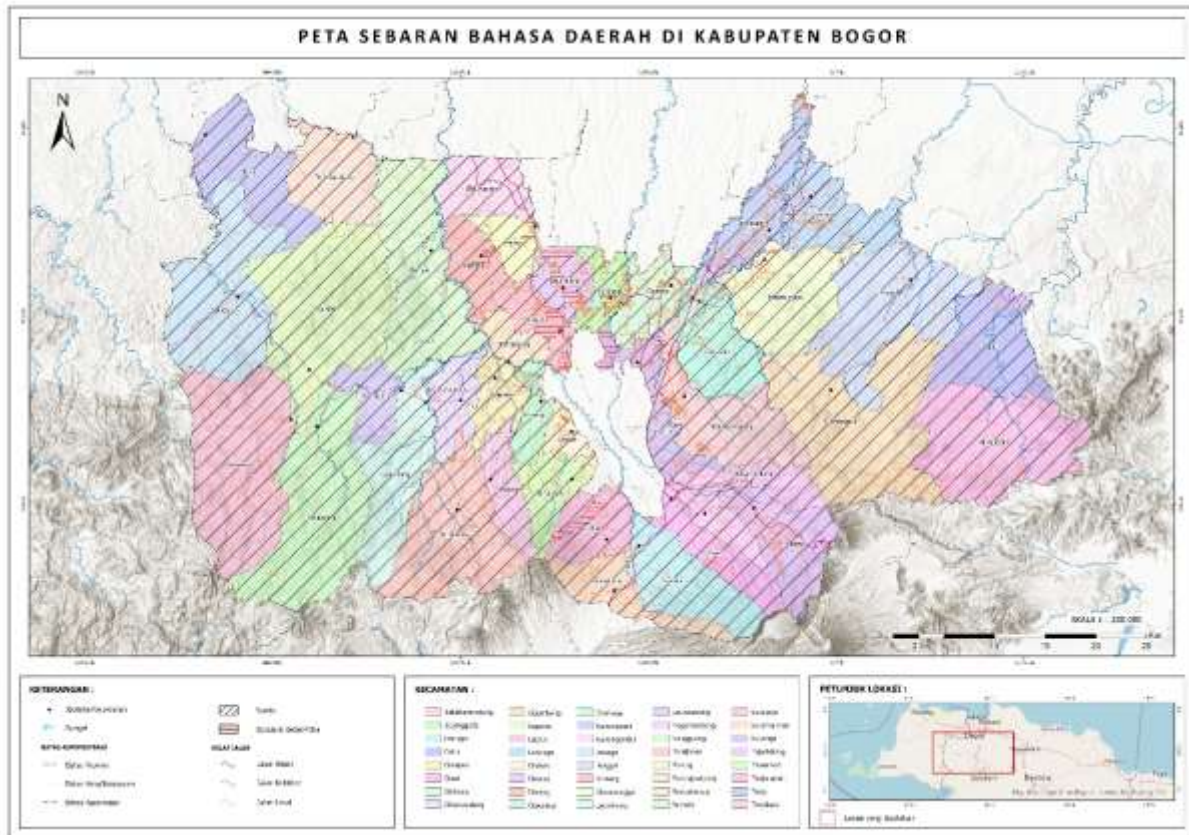
Kata “Ora” sendiri pun memiliki arti “tidak” dalam bahasa Indonesia atau “kagak, enggak” dalam bahasa Betawi pada umumnya. Kata “Ora” ini diduga berasal dari serapan Bahasa Jawa. Akan tetapi kata-kata serapan dengan logat sunda pun digunakan dalam bahasa ini. Seperti kata “*mbung*” yang penggunaannya sama dalam bahasa sunda kasar yang berarti “tidak mau”. Sebaran perkembangan bahasa ini berada di kecamatan Parung, Ciseeng, Cilebut, Bojong Gede, Citayam, Tajur Halang, Bantar Kambing, dan Salabenda.

- ***Bahasa asing***

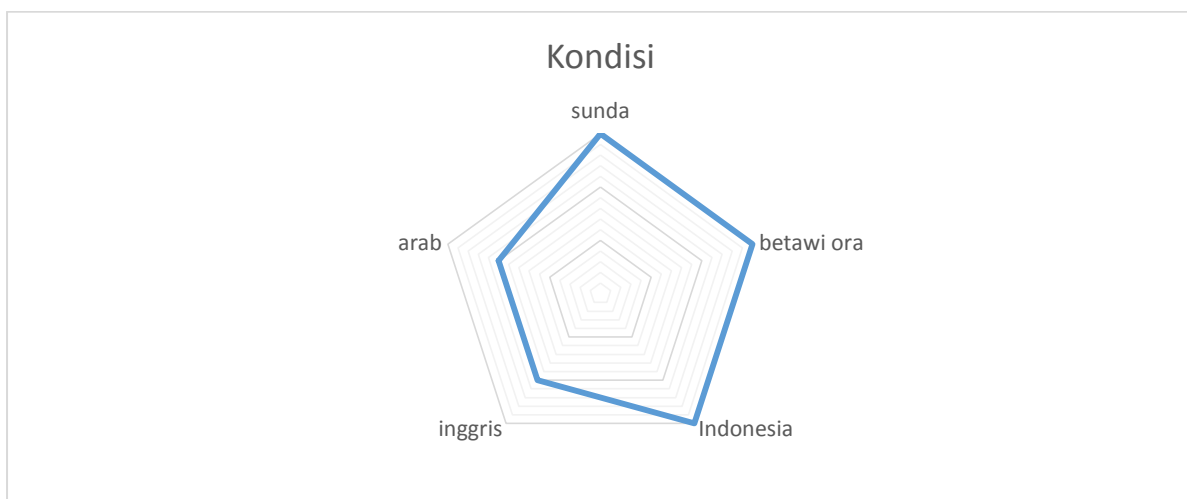
Bahasa asing dikembagkan di sekolah-sekolah atau pesantren-pesantren. Bahasa asing yang paling banyak berkembang ialah Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, sehingga diajarkan kepada siswa sekolah-sekolah mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Bahasa Arab pun secara formal diajarkan di madrasah-madrasah dari tingkat MI hingga tingkat perguruan tinggi bercorak Islam. Selain itu kedua bahasa ini juga diajarkan secara non formal di lembaga-lembaga kursus bahasa atau di dalam pondok pesantren. Umumnya di pondok pesantren diajarkan Bahasa Arab dengan maksud untuk dapat mempelajari bahasa Al-Qur’an agar santri/santriwati dapat mempelajari lebih jauh tentang ajaran-ajaran Islam.

Hingga saat ini perkembangan penutur bahasa masih belum terpetakan dengan baik. Melalui PPKD kali ini pemetaan perkembangan bahasa di Kabupaten Bogor dilakukan oleh tim untuk mendapatkan gambaran secara umum sebaran perkembangan bahasa di Kabupaten

Bogor. Pemetaan dilakukan kepada dua bahasa daerah yang ada di Kabupaten Bogor, yaitu bahasa Betawi Ora dan Bahasa Sunda. Kedua bahasa tersebut di beberapa kecamatan mengalami percampuran. Namun perkembangan komunitasnya bisa dikatakan cukup dinamis dan masih ada hingga sekarang. Sehingga tiap-tiap komunitas ini masih mempertahankan bahasa daerahnya masing-masing.



Gambar 4.43. Peta Sebaran Bahasa Daerah di Kabupaten Bogor



Gambar 4.44. Kondisi Perkembangan Bahasa di Kabupaten Bogor

Kondisi bahasa di Kabupaten Bogor teridentifikasi sebanyak lima bahasa yang berkembang. Bahasa Sunda, Betawi Ora, dan Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang mengalami perkembangan pesat. Bahasa tersebut dituturkan dalam keseharian di lingkup masyarakat baik untuk komunikasi keseharian maupun komunikasi di beberapa media komunikasi. Bahasa tersebut pun diajarkan dari orang tua ke anaknya langsung dan menjadi bahasa ibu bagi perkembangan anak.

Bahasa Arab dan Inggris kurang mengalami perkembangan yang berarti. Walaupun kedua bahasa ini diajarkan di lingkup sekolah dan pesantren, namun kedua bahasa ini tidak dijadikan sebagai bahasa keseharian di lingkup masyarakat. Selain itu orang tua pun tidak banyak yang bisa mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Hingga bila seorang orang tua menginginkan anaknya untuk lancar berbahasa Inggris atau Bahasa Arab, biasanya mereka memberikan pendidikan non formal melalui lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti tempat les.

4.9 Permainan Tradisional

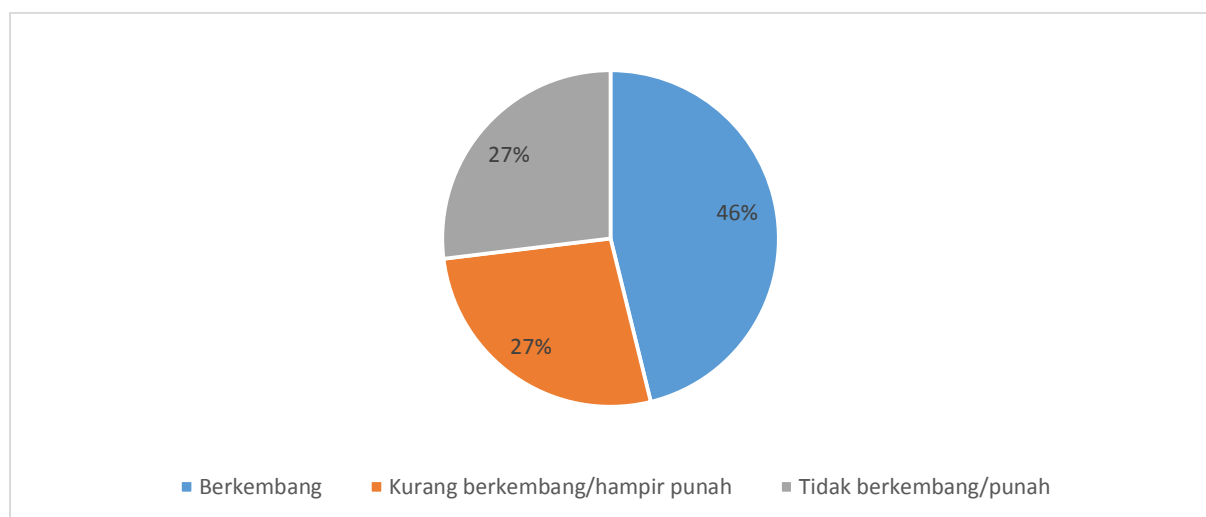
Permainan tradisional merupakan permainan-permainan tradisional yang sering dimainkan dengan tujuan hiburan dan sekaligus melatih keterampilan dalam satu atau beberapa hal. Permainan ini diciptakan oleh leluhur untuk memberikan hiburan kepada anak-anak. Sekian banyak permainan tradisional yang berkembang di masyarakat dirasa masih banyak yang belum teridentifikasi dan ada kemungkinan pula permainan-permainan yang telah hilang dan digantikan dengan permainan yang berkembang di zaman modern ini.

- *Ucingan*
- *Ucing sumput*
- *Ucing jongkok*
- *Ucing benteng (galah baru)*
- *Ucing toel*
- *Galah asin*
- *Bekles/beklen*
- Congklak
- *Yeye* (main karet dibuat tali dan dibentang)
- Tittan
- *Utik* (main karet menggunakan jentikan jari tangan)

- *Pestol awi karet*
- *Gundu liangan*
- *Gundu pal-palan*
- *Gundu depotan*
- *Gambar centang*
- *Kartu samaan*
- *Perepet jengkol*
- *Oray-orayan (der-der adider)*
- *Langlayangan*
- *Hahayaman*
- *Bebeletokan*
- *Bleson/Lodong Awi*
- *Boy-boyan*
- *Gatrik*
- *Dampuh/sorodot gaplok*
- *Pande*
- *Dam-das*
- *Bandring*
- *Susumpitan*
- *Bedil tulang daun cau*
- *Imahan*
- *Mamasakan*
- *Momobilan*
- *Gegerelengan (ban bekas)*
- *Engkle/sondah*
- *Kolecer awi*
- *Kolecer siki karet*
- *Adu siki karet*
- *Adu siki muncang*
- *Adu kranji*
- *Gasing*
- *Ole-olean (empet-empetan)*

- *Sosorodotan (palapah jambe)*
- *Cicimuaci*
- *Gogolekan*
- *Sasaungan*
- *Utik nyere*
- Main dadu
- *Nyarungsa*
- *Ngalun (mengikuti aliran sungai)*
- Yoyo kayu

Permainan tradisional yang pernah berkembang hingga kini sangat dinamis. Naik turunnya permainan tradisional memang tergantung dari struktur masyarakat yang berkembang di suatu komunitas. Hal tersebut dilakukan sebagai sebuah produk budaya dalam upaya hiburan yang masih sering dilakukan. Pelaku permainan tradisional biasanya dilakukan oleh anak-anak sebagai sarana permainan dan perkembangan aktivitas anak-anak tersebut. Secara keseluruhan teridentifikasi sebanyak 52 jenis permainan tradisional. Hanya 46 % yang masih berkembang. Kondisi permainan tradisional yang terlihat di masyarakat disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 4.45. Kondisi Perkembangan Permainan tradisional

4.10 Olahraga Tradisional

Perkembangan olah raga tradisional masih sering terlihat di acara-acara festival atau acara-acara pagelaran lain. Olah raga ini pun dapat meningkatkan keahlian tertentu bagi penggunanya.

- Penca Silat Cimande
- Silat non Cimande
- Egrang atau *jajangkungan*
- Balap karung
- Tarik tambang
- *Adu Bincurang*
- *Parebut Seeng*
- Barongsay
- *Kelom batok*
- *Rorodaan*
- *Sorodot gaplok*
- *Perepet jengkol*
- *Gatrik*
- *Panggal*
- *Bebedilan*
- *Sumplit*



Gambar 4.46. Penyelenggaraan Festival Kaulinan Urang Lembur Tahun 2019

Sumber: PT. Calanthe Dinata Aninya

Kondisi perkembangan olah raga tradisional ini masih berkembang hingga saat ini. Perkembangan olahraga tradisional didukung oleh pelaksanaan festival di tingkat Kabupaten

Bogor dan Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bogor Bidang Kebudayaan secara rutin menyelenggarakan festival Kaulinan Urang Lembur. Peserta Festival berasal dari pelajar di lingkungan Kabupaten Bogor. Pemenang Festival diikutsertakan dalam festival di tingkat provinsi. Ini menyebabkan pelestarian kaulinan urang lembur sebagai olahraga tradisional dapat terjaga.

Pelestarian olahraga tradisional juga diselenggarakan dalam bentuk penyelenggaraan Festival Penca Cimande. Penyelenggaraan festival telah dilaksanakan selama lima tahun berturut-turut dan telah menjadi *event* tahunan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. Secara keseluruhan olahraga tradisional masih cukup berkembang.



Gambar 4.47. Penyelenggaraan Festival Penca Cimande Tahun 2019

Sumber: PT. Calanthe Dinata Aninya

4.11 Cagar Budaya

Terdapat ratusan objek cagar budaya di wilayah Kabupaten Bogor, baik berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, maupun kawasan cagar budaya. Dari keseluruhannya, hingga tahun 2020 terdapat setidaknya 21 cagar

budaya yang telah ditetapkan oleh pemerintah baik pemerintah kabupaten maupun pemerintah pusat. Penetapan oleh pemerintah pusat diberikan situs cagar budaya peringkat nasional, sementara yang di SK-kan oleh bupati merupakan situs cagar budaya peringkat kabupaten. Berikut daftar situs cagar budaya berdasarkan data dari Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor tahun 2020.

1. Prasasti Ciaruteun (Cagar Budaya Peringkat Nasional)

Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang

No. Registrasi Nasional : RNCB 20151009 01 000040

SK Penetapan : SK Menteri No: 185/M/2015

: SK Menteri No: 139/M/1998

Prasasti Ciaruteun berada ±19 Km sebelah barat daya dari Kota Bogor ini, terletak di ketinggian 320 meter di atas permukaan laut. Prasastinya dituliskan pada sebangkah batu andesit berukuran tinggi 151 cm, diameter atas 72 cm, dan diameter bawah 134 cm. Prasasti Ciaruteun terdiri atas dua bagian, yaitu Prasasti Ciaruteun-A dan Prasasti Ciaruteun-B. Pada Prasasti Ciaruteun-A terdapat tulisan beraksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta sebanyak 4 baris yang disusun dalam bentuk puisi India dengan irama *anustubh*, sedangkan pada Prasasti Ciaruteun-B terdapat goresan sepasang telapak kaki dan goresan seperti motif laba-laba yang masih belum diketahui maknanya.

Pada awalnya batu Prasasti Ciaruteun ini berada di tengah aliran air sungai Ciaruteun, sebuah sungai yang tidak terlalu besar dan banyak ditemukan batu-batu alam berbagai ukuran di dasarnya. Karena beberapa kali batu prasasti ini dilaporkan bergeser dari tempatnya bila terjadi banjir, dan juga karena dikhawatirkan tulisan yang dipahat pada batu itu menjadi aus maka dilakukanlah proses pengangkatan.

Pada Bulan Juli 1981 batu prasasti kemudian dipindahkan ke atas, ke tempatnya saat ini di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Usaha pemindahan ini dilakukan oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Prasasti Ciaruteun ini banyak menarik minat para ahli untuk mengungkap isi prasasti. Berikut, beberapa para ahli yang menyinggung dan membahas prasasti ini, antara lain: N.W. Hoepermans (1864), J.F.G. Brumund (1868), A.B. Cohen Stuart (1875), P.J. Veth (1878, 1896), H. Kern (1882, 1917), R.D.M. Verbeek (1891), C.M. Pleyte (1905/1906), N.J. Krom (1915, 1931), J. Ph. Vogel (1925), dan R. M. Ng. Poerbatjaraka (1952).

Alih aksara Prasasti Ciaruteun-A:

(1) *vikkrantasya vanipateh*

(2) *srimatah purnavarmmanah*

(3) *tarumanagarendrasya*

(4) *visnor=iva padadvayam*

Alih bahasa Prasasti Ciaruteun-A: “Inilah sepasang (telapak) kaki, yang seperti (telapak kaki) Dewa Wisnu, ialah telapak kaki Yang Mulia Purnawarman, raja di negara Taruma (Tarumanagara), raja yang gagah berani di dunia”.

Berdasarkan isi prasasti, dapat diperoleh informasi mengenai adanya sebuah kerajaan bernama Tarumanagara dengan rajanya Purnawarman beserta dewa yang dipuja, yakni Dewa Wisnu. Bentuk tulisan pada prasasti menunjukkan bahwa Prasasti Ciaruteun dibuat pada abad V. Prasasti ini hingga kini belum terbaca secara tuntas karena aksara yang digunakan merupakan aksara “kursif” (*cursive writing*) yang tidak memperlihatkan kesamaan bentuk dengan aksara Pallawa standar yang biasa digunakan pada Prasasti Ciaruteun-A. Beberapa sarjana yang telah membaca dan mentransliterasikannya adalah J.L.A. Brandes dalam tulisannya berjudul *Çri Tji aroeteun waça* (“*The blesh lord of the Tjiaroeteun*”); (Pleyte, 1905-1906: 174 dst.: Vogel, 1925:24); dan G.P. Rouffaer dalam karyanya yang berjudul *Purnavarmma-padam* (“*the foot-print of*”).

Prasasti Ciaruteun dalam kondisi terawat dengan baik dan ditempatkan pada sebuah lahan kosong dengan bangunan cungkup. Kini prasasti Ciaruteun ada di bawah pengelolaan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten yang berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bogor.

2. Prasasti Kebon Kopi 1 (Cagar Budaya Peringkat Nasional)

Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang

No. Registrasi Nasional : RNCB 20151009 01 000042

SK Penetapan : SK Menteri No: 185/M/2015

: SK Menteri No: 139/M/1998

Pertama kali ditemukan oleh Jonathan Rigg, seorang tuan tanah berkebangsaan Inggris yang juga memiliki perkebunan di Jasinga pertengahan abad ke-19. Waktu itu Rigg sedang mengkonversi hutan di sekitar Kampung Muara menjadi lahan perkebunan kopi.

Prasasti ini dipahat di atas sebuah batu alam yang cukup besar. Berisikan sebaris tulisan dengan diapit oleh sepasang pahatan telapak kaki gajah. Tidak aneh bila masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan Batu Tapak Gajah.

Dilaporkan telah banyak peneliti yang coba mengkaji batu prasasti ini, seperti: Brumun (1868), Veth (1878, 1896), H.Kern (1884, 1885, 1910), dan Verbeek (1891). Tetapi baru Vogel (1925) yang pembacaannya diterima banyak kalangan. Prasasti Kebon Kopi I ini ditulis dengan aksara Pallawa serta menggunakan bahasa Sansekerta, berpola *métrum anustubh*, bait puisi dengan delapan suku kata.

Bentuk puisi berpola delapan suku kata ini masih banyak dijumpai dalam naskah-naskah Sunda kuna pada abad XV-XVI. Beberapa contohnya adalah: Naskah Bujangga Manik, Sri Ajyana, dan Para Putra Rama-Rahwana. Bahkan, pola ini juga tidak hanya memengaruhi khazanah sastra tulis Sunda, tetapi juga merambah pada tradisi lisan, seperti seni pantun yang diyakini sebagai salah satu seni buhun asli Sunda.

Menurut Vogel, isi tulisan dalam prasasti ini adalah:

"jayavis halasya tarumendrsaya hastinah airavatabhasya vibhatidam padadavayam"

Artinya: "Di sini tampak sepasang kaki gajah yang seperti airawata, gajah penguasa Taruma yang agung dan bijaksana."

Dalam mitologi Hindu, Airawata adalah gajah tunggangan Batara Indra, déwa perang dan juga penguasa petir. Rupa-rupanya Sang Penguasa Taruma, yaitu Raja Purnawarman, di samping memuja Dewa Wisnu seperti yang tersirat dalam Prasasti Ciaruteun, juga memuja Dewa Indra sebagai dewa perang.

Prasasti Kebon Kopi I bisa dikatakan masih *in-situ*, berada di tempatnya semula. Cuma kini lahannya telah ditata dan diberi naungan sebuah cungkup. Berada tidak jauh dari jalan kabupaten yang menghubungkan Ciampea dengan Rumpin yang sudah dilalui oleh angkutan umum. Juga, tidak jauh dari cungkup prasasti sudah ada fasilitas lahan parkir yang cukup luas. Kini Prasasti Kebon Kopi I dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten yang berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bogor.

3. Prasasti Pasir Muara Cianten (Cagar Budaya Peringkat Nasional)

Kampung Muara, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang

No. Registrasi Nasional : RNCB 20161017 04 001343

SK Penetapan : SK Menteri No: 204/M/2016

Selain dikenal sebagai Prasasti Muara Cianten, artefak ini juga disebut Prasasti Pasir Muara, merujuk pada keberadaannya di tepi sungai Cisadane dan tidak jauh dari muara sungai Cianten. Prasasti ini dipahat pada sebuah batu besar. Tidak ditemukan bentuk tulisan yang nyata pada pahatannya, melainkan bentuk sulur-suluran yang sepertinya keluar dari umbi. Melihat bentuk pahatannya yang demikian, belum ada satu pun para ahli yang bisa menafsirkan secara meyakinkan maksud dari prasasti ini. Walaupun demikian para ahli bersepakat, bahwa prasasti ini merupakan peninggalan era kerajaan Tarumanagara karena adanya kemiripan bentuk pahatan sulur-suluran di prasasti ini dengan hurup ikal dan bentuk sulur-suluran di prasasti Ciaruteun.

Prasasti ini pertama kali ditemukan oleh N.W. Hoepermans pada tahun 1864 dan sampai sekarang masih tetap *in-situ*. Sempat ada wacana dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor dan Provinsi Jawa Barat untuk mengangkat atau memindahkan batu prasasti ini ke daratan. Tetapi sampai saat ini wacana tersebut belum terealisasi.

4. Prasasti Jambu / Pasir Sikoleangkak (Cagar Budaya Peringkat Nasional)

Kampung Pasir Gintung, Desa Batutulis, Kecamatan Nanggung

No. Registrasi Nasional : RNCB 20161017 04 001342

SK Penetapan : SK Menteri No: 204/M/2016

Prasasti Jambu terletak di Pasir Sikoleangkak ±367m dpl di wilayah Kampung Pasir Gintung, Desa Batu Tulis, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Sekitar 32 Km dari Kota Bogor. Dahulu pada masa kolonial Belanda lokasi ini termasuk Perkebunan Karet Sadeng-Djamboe. Keberadaan Prasasti Jambu dilaporkan pertama kali tahun 1854 oleh Jonathan Rigg, seorang tuan tanah yang memiliki perhatian terhadap kebudayaan setempat. Beberapa peneliti telah berupaya meneliti dan membaca prasasti itu, di antaranya: H. Kern (1877), Friederich (1885), dan Vogel (1925).

Prasasti Jambu terdiri dari dua baris aksara Pallawa dan menggunakan bahasa Sansekerta. Terdapat juga pahatan sepasang telapak kaki manusia, yang sebagian pahatannya telah hilang karena batunya pecah pada bagian ini. Teks Prasasti Jambu adalah:

*siman=data krtajnyo narapatir=asamo yah pura tarumayam/ nama sri purnavarmma
pracura ri pusara bhedyā bikhyatavarmmo/
tasyedam= pada vimbadvayam= arinagarot sadane nityadaksam/ bhaktanam yandripanam=
bhavati sukhakaram salyabhutam ripunam//*

Artinya: Gagah, mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya yang termashyur Sri Purnawarman yang sekali waktu (memerintah) di Taruma dan yang baju zirahnya yang terkenal tidak dapat ditembus senjata musuh. Ini adalah sepasang tapak kakinya yang senantiasa menggempur kota-kota musuh, hormat kepada para pangeran, tapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya.

Prasasti Jambu keberadaannya masih *in-situ*, berada di tempatnya semula. Kini Prasasti Jambu dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten yang berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bogor.

5. Prasasti Pasir Awi (Cagar Budaya Peringkat Nasional)

Desa Sukamakmur, Kecamatan Sukamakmur

No. Registrasi Nasional : RNCB 20161017 04 001341

SK Penetapan : SK Menteri No: 204/M/2016

Prasasti Pasir Awi terletak di lereng selatan bukit Pasir Awi (\pm 559m dpl) di kawasan hutan perbukitan Cipamingkis, Desa Sukamakmur, Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor tepatnya pada koordinat $0^{\circ}10'37,29''$ dan $6^{\circ}32'27,57''$. Berada di puncak sebuah perbukitan, dengan arah tapak kaki atau posisi berdiri menghadap ke arah utara-timur.

Gambar pahatan berupa telapak kaki yang terdapat pada batu tersebut menghadap ke arah utara dan timur. Dari arah kaki tersebut, prasasti ini menghadap ke wilayah bukit dan lembah yang posisinya sangat curam dan berbahaya.

Prasasti ini pertama kali dilaporkan oleh N.W. Hoepermans pada tahun 1864. Sementara itu, untuk isi dari Prasasti Pasir Awi masih belum bisa dibaca karena ditulis menggunakan *huruf ikal*. Tetapi secara umum, para ahli menempatkan prasasti Pasir Awi ini sebagai peninggalan dari Kerajaan Tarumanagara.

Prasasti Pasir Awi masih berada di tempatnya semula. Cuma kini lahannya telah ditata dan diberi naungan sebuah cungkup. Berada sekitar dua kilometer dari jalan kabupaten yang menghubungkan Citeureup dengan Jonggol yang belum dilalui oleh angkutan umum. Kini Prasasti Kebon Kopi I dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten yang berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bogor.

6. Gedung Belenong Ciapus (Cagar Budaya Peringkat Nasional)

Kampung Ciapus, Desa Tamansari, Kecamatan Tamansari

Gedong Belenong merupakan rumah pribadi yang memiliki arsitektur yang unik dan indah, serta mempunyai sejarah yang cukup panjang dari era kolonial Belanda. Rumah ini terletak di pinggir jalan raya Ciapus, Desa Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor.

Salah satu keunikan dari rumah ini adalah memiliki sebuah kubah yang berbentuk membulat. Oleh masyarakat setempat, kubah ini disebut *belenong*, suatu kata dalam bahasa Sunda yang berarti bulat. Sementara kata *gedong* dalam bahasa Sunda merujuk kepada rumah atau bangunan permanen yang dindingnya terbuat dari tembok atau adukan semen.

Gedung ini dibangun bertahap dari tahun 1870 oleh seorang arsitek asal Italia, dan baru selesai secara keseluruhan thn 1887. Rumah bergaya neoklasik ini digunakan sebagai rumah dinas administrasi perkebunan teh NV. John Pert & Co yg bernama Hn Bakker sampai tahun 1928. Kemudian diganti oleh Gr. Henner sampai tahun 1940.

Gedung ini sempat digunakan sebagai asrama militer sekitar tahun 1960-an. Baru tahun 1984 dibeli oleh Ernesto B. Farre, seorang yang berasal dari Italia juga. Ernesto ini beristrikan Ny. Meitzi Farre yg menempati rumah ini sampai sekarang. Ibu Meitzi ini adalah adik dr pahlawan revolusi Kapten P. Tendean. Kondisi gedung cukup terawat dan masih ditempati oleh keluarga Farre, yang sekaligus sebagai pemilik dan pengelolannya.

7. Rumah Song Beng Tjoeij Ciampea (Cagar Budaya Peringkat Nasional)

Kampung Pasar Lama, Desa Ciampea, Kecamatan Ciampea

No. Registrasi Nasional : RNCB.20100622.02.000883

SK Penetapan : SK Menteri NoPM.58/PW.007/MKP/2010

Rumah ini terletak pinggir jalan di dalam kawasan Pasar Ciampea Lama. Rumah bergaya indis yang terliht asri ini dibangun tahun 1911 di atas lahan bekas rumah panggung oleh Song Beng Tjoeij, seorang warga keturunan Tionghoa. Sempat direnovasi tahun 2002, tetapi tidak merubah keaslian dari rumah ini.

Terdapat prasasti di tiang serambi bagian depan. Yang pertama bertuliskan “Song Beng Tjoeij” dengan huruf latin ejaan lama, juga huruf kanji China di atasnya. Maksudnya adalah menegaskan bahwa rumah ini milik Song Beng Tjoeij. Prasasti yang ke-dua bertuliskan “Song Tjoe Siet renovasi 2002”, maksudnya adalah rumah ini telah direnovasi oleh Song Tjoe Siet, yaitu cucu dari Song Beng Tjoeij.

Rumah ini memiliki serambi atau selasar yang cukup luas yang hanya dibatasi oleh pagar terbuka. Adanya serambi ini adalah salah satu ciri khas rumah bergaya indis di wilayah

Jawa Barat, khususnya daerah Bogor, terutama pada era akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 M. Rumah ini sekarang dirawat dan didiami oleh Song Hoek Boen yang merupakan cucu dari Song Beng Tjoeij juga.

8. Situs Punden Berundak Endong Kasang (Cagar Budaya Peringkat Kabupaten)

Kampung Cibalay, Desa Tapos I, Kecamatan Tenjolaya

SK Penetapan : SK Bupati No: 430/85/Kpts/Per-UU/2019

Situs Endong Kasang terletak paling rendah dibanding situs-situs yang lain yang berada di Kampung Cibalay, Desa Tapos I. Terletak pada ketinggian 666 meter di atas permukaan laut. Sekarang, lahan situs sudah terdesak oleh pemukiman penduduk. Di sekeliling situs sudah berdiri rumah-rumah permanen mengelilingi situs. Untuk mencapai situs dari jalan raya, saat sekarang bisa dilakukan melalui jalan setapak yang berada di antara pemukiman warga.

Situs Endong Kasang merupakan situs berbentuk punden berundak, berdenah persegi panjang dengan ukuran undakan yang makin mengecil ke bagian tertinggi, berorientasi timur laut-barat daya. Adapun luas situs 450 cm x 430 cm, terdiri dari empat undakan yang semakin ke atas semakin mengecil sebagaimana bentuk piramid, dengan bagian tertinggi berada pada sisi selatan mengarah ke puncak Gunung Salak.

Adapun keempat undakan itu berupa:

- a. Undakan pertama berukuran lebar ± 520 cm, panjang ± 440 cm, dan tinggi ± 50 cm. Pada undakan pertama ini terdapat empat buah menhir. Menhir pertama terletak di sudut pertemuan sisi tenggara dan sisi barat daya berukuran tinggi ± 71 cm, lebar ± 15 cm, dan tebal ± 5 cm; menhir kedua terletak di sebelah barat laut sekitar 300° dengan jarak 260 cm dari menhir satu, berukuran tinggi ± 43 cm, lebar ± 9 cm, tebal ± 1 cm; menhir ketiga terletak di sebelah barat laut sekitar 315° dengan jarak ± 460 cm dari menhir satu, berukuran tinggi ± 121 cm, lebar ± 16 , dan tebal ± 7 cm; dan menhir keempat terletak di sebelah utara sekitar 5° dengan jarak ± 600 cm dari menhir satu, berukuran tinggi ± 46 cm, lebar ± 11 cm, dan tebal ± 4 cm.
- b. Undakan kedua memiliki perbedaan tinggi sekitar 52 cm dari undakan pertama. Undakan ini berukuran lebar ± 350 cm, panjang ± 320 cm, dan tinggi ± 40 cm. Pada undakan kedua ini terdapat empat buah menhir. Menhir pertama terletak di sudut teras pertemuan sisi tenggara dengan sisi timur laut berukuran tinggi ± 37 cm, lebar ± 13 cm, tebal ± 3 cm; menhir kedua terletak di sebelah barat daya sekitar 245° dengan

jarak 160 cm dari menhir pertama berukuran tinggi ± 69 cm, lebar ± 11 cm, dan tebal ± 5 cm; menhir ketiga terletak di sebelah barat daya sekitar 235° dengan jarak 320 cm dari menhir pertama berukuran tinggi ± 40 cm, lebar ± 11 cm, dan tebal ± 7 cm; dan menhir keempat terletak di sebelah barat 275° dengan jarak 440 cm dari menhir pertama berukuran tinggi ± 70 cm, lebar ± 12 cm, dan tebal ± 9 cm.

- c. Undakan ketiga memiliki perbedaan tinggi sekitar 40 cm dari undakan kedua. undakan ini berukuran lebar ± 270 cm, panjang ± 250 cm, dan tinggi ± 40 cm. Pada undakan ketiga ini terdapat enam buah menhir. Menhir pertama terletak di sudut teras pertemuan sisi tenggara dengan sisi timur laut berukuran tinggi ± 70 cm, lebar ± 17 cm dan tebal ± 6 cm; menhir kedua terletak di sebelah barat daya sekitar 240° dengan jarak 128 cm dari menhir pertama berukuran tinggi ± 42 cm, lebar ± 16 cm, dan tinggi ± 10 cm; menhir ketiga terletak di sebelah barat sekitar 282° dengan jarak 236 cm dari menhir pertama berukuran tinggi ± 41 cm, lebar ± 20 cm, dan tebal ± 4 cm; menhir kelima terletak di sebelah barat laut sekitar 291° dengan jarak 220 cm dari menhir pertama berukuran tinggi ± 43 cm, lebar ± 12 cm, dan tebal ± 6 cm; menhir keenam terletak di sebelah barat laut 323° dengan jarak 192 cm dari menhir pertama berukuran tinggi ± 44 cm, lebar ± 7 cm, dan tebal ± 4 cm.
- d. Undakan keempat merupakan undakan tertinggi dari bangunan berundak ini. Perbedaan tinggi dengan teras sebelumnya sekitar 40 cm. Undakan keempat ini berukuran lebar ± 180 cm, panjang ± 150 cm, dan tinggi ± 35 cm. Pada undakan keempat ini terdapat tiga buah menhir. Menhir pertama terletak di sisi tenggara teras, berukuran tinggi ± 79 cm, lebar ± 26 cm, dan tebal ± 8 cm; menhir kedua terletak di sebelah barat sekitar 270° dengan jarak 72 cm dari menhir pertama, berukuran tinggi ± 153 cm, lebar ± 25 cm, dan tebal ± 10 cm. Letak menhir kedua ini sudah tidak pada tempatnya lagi, tetapi sudah berada di antara undakan pertama dan undakan ketiga, sisi tenggara situs Endong Kasang; menhir ketiga terletak di sebelah utara sekitar 350° dengan jarak 144 cm dari menhir pertama, berukuran tinggi ± 69 cm, lebar ± 56 cm, dan tebal ± 5 cm. Selain itu, di tengah-tengah undakan ini terdapat Batu datar berukuran panjang ± 70 cm, lebar ± 56 cm, dan tebal ± 5 cm. Di sebelah selatan dari situs Endong Kasang, ditemukan satu menhir lagi yang menggambarkan kepala hewan (kepala elang yang menghadap keatas) seperti yang terdapat pada situs Arca Domas. Menhir ini berukuran tinggi ± 38 cm, lebar ± 13 cm, dan tebal ± 6 cm.

Mengenai sejarahnya, tidak banyak sumber tertulis yang dapat digunakan untuk melacak sejarah situs Endong Kasang. Kepurbakalaan yang terdapat di daerah Bogor, Jawa Barat, sebelumnya pernah diinventarisasi oleh N.J Krom (1914) dalam bukunya *Rapporten van den Oudheidkundigen Diens in Nederlandsch Indie*.

Lahan situs Endong Kasang ini merupakan milik warga setempat dan kini dikelola oleh juru pelihara situs di bawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bogor yang berkoordinasi dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten.

9. Situs Punden Berundak Bale Kambang (Cagar Budaya Peringkat Kabupaten)

Kampung Cibalay, Desa Tapos I, Kecamatan Tenjolaya

SK Penetapan : SK Bupati No: 430/85/Kpts/Per-UU/2019

Situs Bale Kambang dapat dijangkau melalui jalan setapak lebih kurang 1 km dari pemukiman terdekat. Berada di ketinggian di ketinggian 720 meter (dpl). Situs ini terletak di lahan milik penduduk yang sebagian sudah terbuka karena berada di bagian jalan setapak yang digunakan masyarakat untuk menuju situs Cibalay dan jalan menuju situs Jamii Paciing dan Batu bergores.

Luas lokasi situs sekitar 619 m², merupakan lahan milik penduduk yang berbatasan langsung dengan situs Cibalay yang dikenal sebagai salah satu situs punden berundak terbesar di Kabupaten Bogor yang terletak di lahan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Pemisah antara Situs Balekambang dan Situs Arca Domas adalah aliran kecil yang disebut oleh masyarakat setempat aliran Sungai Cibalay.

Keadaan situs terlihat agak rusak, sebagai akibat dari pemanfaatan lahan situs untuk kegiatan pertanian oleh masyarakat setempat. Tinggalan yang masih dapat diamati di situs Bale Kambang adalah satu batu bergores dan menhir (batu berdiri). Beberapa di antara menhir tersebut saat sekarang sudah dalam keadaan rubuh. Batu bergores di situs Bale Kambang, merupakan batu berdiri dari bahan andesit, dengan ukuran tebal 5 cm, lebar 56 cm, tinggi 83 cm. Di bidang permukaan batu yang menghadap ke sisi utara terdapat goresan garis halus horizontal sebanyak tujuh baris, tanpa tulisan. Kemungkinan goresan inilah yang menyebabkan batu ini disebut sebagai batu bergores. Batu bergores yang ditempatkan di antara tiga menhir, Menhir yang berada paling timur dan berukuran paling besar berukuran tinggi ± 98 cm dan lebar ± 57 cm. Jarak antara menhir yang paling besar dengan batu bergores itu sekitar ± 67 cm.

Di sebelah Barat Laut dari Situs Bale Kambang terdapat empat susunan batuan berbentuk memanjang ke arah utara. Jarak antara situs inti dengan susunan batuan pertama \pm 2 meter. Susunan batuan pertama berukuran lebar \pm 160 cm dengan batuan berbentuk berjajar. Jarak antara susunan batuan pertama dan kedua \pm 40 cm. Susunan batuan kedua berukuran lebar \pm 160 cm dengan bentuk batuan tingkat bersusun. Jarak antara susunan batuan kedua dan ketiga kira-kira 1 meter. Susunan batuan ketiga berukuran lebar \pm 250 cm dengan bentuk batuan terkonsentrasi di tengah. Jarak antara susunan batuan ketiga dan keempat kira-kira 110 cm. Susunan batuan keempat berukuran lebar \pm 170 cm dengan bentuk batuan cenderung acak

Selain itu, di sisi barat situs inti terdapat tiga tumpukan batu-batu, dua tumpukan batu terletak di sebelah selatan, dan pada bagian tengahnya terdapat menhir. Jarak antara situs inti dengan dua tumpukan batu \pm 40 cm, sedangkan jarak antara tiga tumpukan batu \pm 20 cm.

Mengenai uraian sejarahnya, sebenarnya tidak banyak sumber tertulis yang dapat digunakan untuk melacak sejarah situs Bale Kambang. Kepurbakalaan yang terdapat di daerah Bogor, Jawa Barat, sebelumnya pernah diinventarisasi oleh N.J Krom (1914) dalam bukunya *Rapporten van den Oudheidkundigen Diens in Nederlandsch Indie*. Dalam buku itu disebutkan bahwa Kabupaten Bogor mempunyai prospek yang cukup besar di bidang prasejarah. Tercatat dalam babakan masa prasejarah, khususnya pada tingkatan budaya perundagian, di Kawasan Kabupaten Bogor terdapat satu situs yang memiliki peran kunci tentang hal tersebut yaitu situs Pasir angin. Berdasarkan temuan tinggalan arkeologis di situs tersebut dapat diperkirakan bahwa situs ini pernah ditempati oleh masyarakat logam awal sekitar 600 SM – 200 SM. Pengungkapan terhadap tinggalan arkeologis di Kabupaten Bogor, tampaknya semakin berkembang dengan adanya informasi-informasi baru baik datang dari masyarakat maupun laporan yang disampaikan oleh instansi terkait.

Berdasarkan berita dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Serang (1999) disebutkan bahwa berdasarkan survei awal yang mereka lakukan di Kampung Cibale, ditemukan beberapa tinggalan arkeologis berupa: struktur bangunan berundak, batu datar, dan batu bergores. Tinggalan batu bergores inilah yang dimaksudkan dalam laporan tersebut yang kemudian disebut sebagai situs Bale Kambang. Pada saat peninjauan pertama tersebut, struktur temuan situs Bale Kambang belum terungkap seperti sekarang, yaitu berupa batur punden yang dilengkapi dengan tinggalan menhir dan batu bergores. Begitu juga dengan hasil peninjauan yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2000.

Situs Bale Kambang secara arkeologi menampilkan tinggalan budaya lintas masa yang berlangsung di kawasan dataran tinggi di Kabupaten pada masa lalu. Bentuk tinggalan berupa struktur punden berundak di situs tersebut cukup unik, selain dilengkapi dengan tinggalan budaya yang dibuat mengelompok, di bagian tinggalan tersebut kemudian diperkaya dengan tinggalan menhir dan batu bergores.

10. Situs Cibalay (Cagar Budaya Peringkat Kabupaten)

Kampung Cibalay, Desa Tapos I, Kecamatan Tenjolaya

SK Penetapan : SK Bupati No: 430/85/Kpts/Per-UU/2019

Situs Cibalay dari kampung terdekat dapat dijangkau melalui jalan setapak lebih kurang 1 km dari pemukiman terdekat setelah melewati situs Bale Kambang. Berada di lahan seluas 21.000 meter persegi dan secara administratif masuk ke wilayah Kampung Cibalay, Desa Tapos I, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor.

Situs Cibalay yang juga dikenal di masyarakat setempat dengan sebutan Arca Domas, berada di ketinggian 757 meter dpl. Bagian lahan situs yang mengarah ke sisi selatan dikitari oleh dua aliran sungai yaitu aliran Cikahuripan di sisi timur dan kemudian menyatu dengan aliran Cibalay di sisi barat dan kemudian menuju ke arah selatan situs.

Situs Cibalay menempati bagian punggung bukit dengan denah bangunan membentang mengikuti kontur bukit, berorientasi utara -- selatan mengarah ke puncak Gunung Salak. Punden berundak di situs Cibalay terdiri dari lima teras dengan bagian tertinggi berada pada sisi selatan. Teras terendah terletak di sebelah utara, sementara halaman tertinggi terletak di tengah. Sekeliling situs merupakan daerah lereng yang ditumbuhi semak belukar, dan pohon pinus, sementara sisi selatan dengan kondisi tanah lebih tinggi banyak ditumbuhi semak belukar, pohon cemara, dan lain-lain.

Kondisi tinggalan punden berundak Cibalay saat ini tidak terlalu utuh, beberapa bagian sudah hancur/rusak, terutama bagian tangga naik dari bagian terbawah di sisi utara menuju bagian yang lebih tinggi mengarah ke sisi selatan.

Bagian tangga naik yang masih tersisa hanya beberapa buah anak tangga yang terbuat dari susunan batu andesit berbentuk lempeng (sit joint). Kerusakan bagian tangga naik ini tampaknya diperparah dengan besarnya derajat kemiringan tanah. Secara keseluruhan bagian-bagian punden berundak Cibalay terdiri dari dua bagian yaitu bagian terendah di sisi utara, dan bagian tertinggi di sisi selatan:

Bagian Terendah

Bagian terendah dari kompleks tinggalan bangunan berundak Cibalay berada pada bagian sisi utara. Dari pengamatan permukaan dari bagian terendah ini, tampak bahwa halaman ini terdiri atas tiga undakan.

1. Undakan pertama

Undakan pertama hanya berupa tanah kosong, dan merupakan bagian dari bekas lahan garapan masyarakat. Bagian ujung sisi utara dibatasi oleh susunan batu andesit berbentuk lempeng yang disusun dengan sistim tumpuk.

2. Undakan kedua

Undakan kedua, terletak lebih tinggi dari undakan pertama. Pada halaman undakan kedua ini terdapat tiga batur punden yang dilengkapi dengan menhir di atasnya. Di antara menhir-menhir tersebut di antaranya memiliki bentuk seperti kepala binatang, bentukan perkakas tradisional (kujang), serta bentuk persegi.

a. Batur punden 1

Batur punden 1 terletak pada sisi barat halaman undakan pertama. Batur punden ini memiliki ukuran panjang 272 cm dan lebar 221 cm. Di bagian atas batur ini didirikan sepuluh menhir, yang berjajar/berderet dari arah utara ke selatan. Pada deretan paling selatan berdiri empat menhir yang terbuat dari batu andesit berbentuk lempeng (sit joint) dengan ukuran tinggi yang bervariasi antara 29-50 cm, kemudian di bagian tengah berdiri tiga menhir lagi dengan ukuran tinggi 70 cm, 39 cm, dan 37 cm. Sementara itu di deretan bagian paling utara juga terdapat tiga menhir berukuran yang lebih kecil dengan kisan tinggi antara 24-38 cm.

b. Batur punden 2

Batur punden 2 terletak di sebelah timur batur punden 1, terpisah dengan jarak lebih kurang 55 cm. Batur punden 2 memiliki ukuran panjang 197 cm, lebar 188 cm. Di bagian atasnya terdapat enam menhir, masing-masingnya memiliki ukuran sebagai berikut :

Menhir 1 : tinggi 34 cm, lebar 17 cm dan lebar 6 cm

Menhir 2 : tinggi 34 cm, lebar 15 cm dan lebar 7 cm

Menhir 3 : tinggi 41 cm, lebar 12 cm dan lebar 5 cm

Menhir 4 : tinggi 32 cm, lebar 18 cm dan lebar 6 cm

Menhir 5 : tinggi 20 cm, lebar 15 cm dan lebar 5 cm

Menhir 6 : tinggi 38 cm, lebar 18 cm dan lebar 7 cm

c. Batur punden 3

Batur punden 3 terletak di sisi paling barat halaman terbawah. Batur punden ini memiliki ukuran panjang 210 cm, dan lebar 125 cm. Pada bagian atas batur punden terdapat 2 buah menhir, yang terletak pada sisi utara dan selatan batur punden, yang seolah-olah memperlihatkan posisi seperti keletakan nisan pada makam Islam. Kedua menhir yang terdapat di atas batur punden ini memiliki ukuran sebagai berikut :

Menhir 1 : tinggi 41 cm, lebar 35 cm dan lebar 5 cm

Menhir 2 : tinggi 68 cm, lebar 36 cm dan lebar 4 cm

d. Batur punden 4

Batur punden 4 terletak di bagian lereng sisi timur laut situs Cibalay, memiliki ukuran panjang 189 cm, dan lebar 135 cm. Di bagian atas batur punden berdiri lima menhir yang terbuat dari batu andesit berbentuk lempeng, masing-masingnya memiliki ukuran sebagai berikut :

Menhir 1 : tinggi 40 cm, lebar 26 cm dan lebar 7 cm

Menhir 2 : tinggi 34 cm, lebar 19 cm dan lebar 9 cm

Menhir 3 : tinggi 32 cm, lebar 27 cm dan lebar 4 cm

Menhir 4 : tinggi 49 cm, lebar 11 cm dan lebar 8 cm

Menhir 5 : tinggi 34 cm, lebar 28 cm dan lebar 5 cm

Halaman Tengah

Halaman tengah punden berundak Cibalay berdenah empat persegi, terdiri atas 2 undakan. Undakan pertama berukuran panjang 12,75 m, lebar 11,95 m, dan undakan paling atas dengan panjang 6,9 m, lebar 5,93 m. Di bagian tengah batur punden ini terdapat duabelas menhir, dua di antaranya berdiri di bagian tengah halaman, dikelilingi lima batu datar. Keseluruhan menhir-menhir yang terdapat di halaman tengah, memiliki ukuran sebagai berikut :

Menhir 1 : tinggi 45 cm, lebar 27 cm, tebal 4 cm

Menhir 2 : tinggi 52 cm, lebar 20 cm, tebal 5 cm

Menhir 3 : tinggi 67 cm, lebar 19 cm, tebal 8 cm

Menhir 4 : tinggi 40 cm, lebar 12 cm, tebal 5 cm

Menhir 5 : tinggi 75 cm, lebar 31 cm, tebal 8 cm

Menhir 6 : tinggi 75 cm, lebar 31 cm, tebal 8 cm

Menhir 7 : tinggi 52 cm, lebar 19 cm, tebal 3 cm

Menhir 8 : tinggi 36 cm, lebar 27 cm, tebal 4 cm

Menhir 9 : tinggi 61 cm, lebar 11 cm, tebal 9 cm

Menhir 10 : tinggi 50 cm, lebar 26 cm, tebal 12 cm

Menhir 11 : tinggi 54 cm, lebar 19 cm, tebal 8 cm

Menhir 12 : tinggi 51 cm, lebar 27 cm, tebal 9 cm

Menhir yang terdapat di bagian tengah batu punden, selain berbentuk sederhana persegi empat, terbuat dari batu andesit berbentuk lempeng, beberapa di antaranya telah diolah sedemikian rupa sehingga memiliki bentuk seperti bintang, burung, ayam, bentuk senjata (kujang), dan bentuk pipih segi empat dengan bagian atas dipangkar melengkung di sisi kiri dan kanan, serta agak meruncing ke bagian ujung sebelah atas, sehingga memiliki bentuk seperti batu nisan.

Bagian Tertinggi (Sisi Selatan)

Di bagian sisi paling selatan dari kompleks situs Cibalay, terdapat batur punden yang tersusun dari batu andesit berbentuk lempeng dengan dikelilingi oleh batu-batu berdiri. Antara batur punden sisi selatan dan batur punden bagian tengah dihubungkan oleh jalan setapak yang dibentuk dari susunan bongkahan batu andesit.

Batur punden sisi selatan memiliki ukuran panjang 8,40 m, lebar 7,55 m, dan tinggi 57 cm. Pada bagian atas batur punden terdapat 6 menhir, masing-masingnya memiliki ukuran sebagai berikut :

Menhir 1 : tinggi 44 cm, lebar 19 cm, tebal 8 cm

Menhir 2 : tinggi 36 cm, lebar 26 cm, tebal 9 cm

Menhir 3 : tinggi 29 cm, lebar 17 cm, tebal 3 cm

Menhir 4 : tinggi 46 cm, lebar 30 cm, tebal 6 cm

Menhir 5 : tinggi 63 cm, lebar 16 cm, tebal 14 cm

Menhir 6 : tinggi 51 cm, lebar 56 cm, tebal 10 cm

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap jenis dan bentuk bahan batuan yang digunakan untuk menyusun punden berundak Cibalay, dapat disimpulkan bahwa punden berundak tersebut masing-masing undakannya terbuat dari batu andesit berbentuk lempeng (sit joint), begitu juga dengan menhir-menhir yang terdapat di masing-masing undakan, di antaranya ada yang dibuat dengan bentuk persegi dan juga dengan bentuk menyerupai tradisional kujang, serta bentuk kepala binatang.

Tidak banyak sumber tertulis yang dapat digunakan untuk melacak sejarah situs Cibalay. Kepurbakalaan yang terdapat di daerah Bogor, Jawa Barat, sebelumnya pernah diinventarisasi oleh N.J Krom (1914) dalam bukunya *Rapporten van den Oudheidkundigen Diens in Nederlandsch Indie*.

Berdasarkan penelusuran informasi dari masyarakat dapat diketahui bahwa situs Cibalai pertama kalinya dilaporkan oleh Ursin (alm) dan berdasarkan sumber lokal disebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi sekitar 1950an. Disebut demikian karena di situs terdapat satu batur punden yang tersusun dari batu-batu datar, yang dalam istilah lokalnya susunan batu yang demikian dinamakan balai.

Penelitian lanjutan ke situs Cibalay kemudian dilakukan oleh Tim dari Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2000. Pada saat peninjauan tersebut tercatat beberapa kumpulan temuan. Oleh karena riskannya posisi batuan penyusun punden berundak Cibalay, kemudian pemerintah memutuskan untuk membuat pagar keliling dari struktur punden dengan tujuan untuk penyelamatan struktur. Akan tetapi pagar keliling yang dibuat kurang luas sehingga banyak temuan yang masih berada di luar yang seharusnya menjadi satu kesatuan dalam pagar pengamanan tinggalan.

Lokasi situs Cibalay merupakan lahan milik Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Situs ini dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten yang berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bogor.

11. Satuan Ruang Geografis Cibalay sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten

Kampung Cibalay, Desa Tapos I, Kecamatan Tenjolaya

SK Penetapan : SK Bupati No: 430/85/Kpts/Per-UU/2019

Kawasan Cibalay merupakan satuan ruang geografis yang meliputi beberapa situs di sekitar Cibalay. Situs-situs ini adalah situs Cibalay, situs Bale Kambang, situs Jami Paciing, situs Pangantehan dan situs Pasir Manggis. Saat ini termasuk dalam wilayah administrasi Kampung Cibalay, Desa Tapos I, Kecamatan Tenjolaya. Sebagian besar tinggalannya berada di lahan kehutanan dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGS). Kawasan ini meliputi areal seluas 74.000 meter persegi.

Cibalay sebagai kawasan cagar budaya saat ini memiliki berbagai kandungan berbagai bentuk tinggalan budaya masa lalu baik berupa benda cagar budaya, struktur cagar budaya yang terhimpun dalam Situs Cagar Budaya dengan ragam tinggalan berupa punden berundak,

struktur punden, batu bergores, serta ragam bentuk menhir yang telah diolah menjadi bentuk-bentuk khas pada masa lalu yang terkait dengan benda, dan binatang yang ada di lingkungan budaya masyarakat masa lalu. Masing-masing tinggalan tersebut berada dalam satuan ruang geografis yang relatif masih dalam kondisi baik dan terawat, yang dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya, Banten dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, dapat disimpulkan bahwa Satuan Ruang Geografis Cibalay masih rentan terhadap perubahan lingkungan. Di antaranya terjadi karena adanya desakan pemukiman dan kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat yang kemudian menggerus lahan tinggalan arkeologi, maupun oleh hunian yang kemudian seringkali bergerak ke arah tinggalan atau situs. Kerentanan kawasan cagar budaya adalah karena adanya desakan tumbuhnya permukiman penduduk, mengingat salah satu situs yang ada saat sekarang sudah tertutup lingkungan oleh pemukiman.

Walaupun sampai sekarang tidak banyak sumber tertulis yang dapat digunakan untuk melacak tentang latar belakang sejarah budaya masa lalu di satuan geografis Cibalay yang kaya akan tinggalan budaya berupa punden berundak, menhir, dan batu datar. Pada masa lalu salah seorang peneliti Belanda yaitu N.J Krom (1914) dalam bukunya *Rapporten van den Oudheidkundigen Diens in Nederlandsch Indie*, pernah menginventarisasi tinggalan kepurbakalaan yang ada di Bogor, Di dalam buku itu disebutkan bahwa Kabupaten Bogor mempunyai prospek yang cukup besar di bidang prasejarah.

Tercatat dalam babakan masa prasejarah, khususnya pada tingkatan budaya perundagian, di Kawasan Kabupaten Bogor terdapat satu situs yang memiliki peran kunci tentang hal tersebut yaitu situs Pasir angin. Berdasarkan temuan tinggalan arkeologis di situs tersebut dapat diperkirakan bahwa situs ini pernah ditempati oleh masyarakat logam awal sekitar 600 SM – 200 SM.

Secara keseluruhan lahan menjadi satuan ruang geografis Cibalay merupakan lahan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Kawasan ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bogor yang berkoordinasi dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten.

12. Situs Punden Berundak Jamii Paciing (Cagar Budaya Peringkat Kabupaten)

Kampung Cibalay, Desa Tapos I, Kecamatan Tenjolaya

SK Penetapan : SK Bupati No: 430/85/Kpts/Per-UU/2019

Situs Jamii Paciing merupakan tinggalan arkeologi yang terletak lebih tinggi dibanding situs Cibalay, berada di ketinggian 772 meter di atas permukaan laut, berada dekat dengan bagian lereng perbukitan di bagian kaki Gunung Salak, di lingkungan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Di lokasi tersebut terdapat singkapan batuan penyusun struktur yaitu berupa batu lempeng andesit atau sitting joint. Di antaranya ada yang sudah mengalami pelapukan dan juga ada yang masih dalam bentuk bongkahan besar. Oleh karena bagian rekahan lempeng masih menyatu di bongkahan besar batuanannya, dan kemudian memberikan kesan seperti garis, maka oleh masyarakat setempat lokasi tersebut disebut sebagai batu bergores. Batu bergores ini berukuran tinggi ± 63 cm, panjang ± 170 cm, dan lebar ± 50 cm. Selain terdapat batu bergores, ditemukan juga sebuah menhir berukuran tinggi ± 83 cm, lebar ± 34 cm, dan tebal ± 10 cm. Batu bergores ini dikelilingi oleh hutan bambu dan saat ini untuk menuju situs tersebut terdapat undakan-undakan tangga terbuat dari tanah sebanyak ± 80 anak tangga.

Untuk mencapai situs Jamii Paciing dari desa terdekat dapat ditempuh melalui jalan setapak setelah melewati situs Bale Kambang, dan batu bergores dengan jarak lebih kurang 500 meter. Saat ini, Situs Jami Piciing secara keseluruhan memiliki bentuk punden berundak dengan struktur batuan datar dengan menhir di bagian atasnya. Situs Jami Piciing ini bisa dikelompokkan menjadi tiga tinggalan.

Tinggalan budaya pada kelompok I berada paling atas, berupa struktur batuan datar dengan dua menhir yang saling berhadapan. Tinggalan pada kelompok I oleh para peziarah dianggap sebagai makam Halim Agung Jaksa Agung. Menhir-menhir yang berada di atas struktur batuan datar jika diurut dari selatan – utara berukuran sebagai berikut:

1. Menhir I berukuran tinggi ± 42 cm, lebar ± 50 cm, dan tebal ± 3 cm
2. Menhir II berukuran tinggi ± 58 cm, lebar ± 47 cm, dan tebal ± 4 cm.

Tinggalan budaya pada kelompok II berupa struktur batuan datar sebanyak dua undakan dengan sebuah menhir terletak di atasnya. Tinggalan pada kelompok II ini dianggap oleh para peziarah sebagai petilasan Prabu Siliwangi atau Prabu Kean Santang. Menhir yang terdapat pada kelompok II berukuran tinggi ± 69 cm, lebar ± 29 cm, dan tebal ± 6 cm.

Adapun kelompok III terletak lebih rendah atau di bagian bawah dan sudah dikelilingi oleh pagar kawat duri. Lalu kelompok kedua berada di atas kelompok ketiga yang terletak di sebelah timur laut dan kelompok pertama berada paling atas dari ketiga kelompok situs Jami Piciing.

Tinggalan budaya pada kelompok III terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian timur dan bagian barat. Untuk menuju tinggalan budaya sisi bagian timur terdapat jalan rumput yang pada sisi-sisinya terdapat susunan batu-batu datar yang diberdirikan.

Tinggalan pada sisi bagian timur berupa struktur batuan datar dengan tiga menhir di atasnya. Menhir-menhir yang terletak di atas struktur batu datar ini memiliki variasi bentuk dan ukuran, salah satunya berbentuk seperti kursi yang lengkap dengan sandaran tangannya. Adapun ukuran menhir jika diurut dari selatan – utara sebagai berikut:

1. Menhir I berukuran tinggi ± 128 cm, lebar ± 77 cm, dan tebal ± 7 cm.
2. Menhir II berukuran tinggi ± 73 cm, lebar ± 42 cm, dan tebal ± 9 cm.
3. Menhir III yang dikatakan memiliki bentuk seperti sandaran kursi yang lengkap dengan sandaran tangannya berukuran tinggi ± 86 cm, lebar ± 49 cm, dan tebal ± 12 cm.

Di sebelah tenggara dan terletak di atas dari tinggalan struktur batuan datar dan menhir bagian timur, terdapat struktur batuan yang kemungkinan berupa undakan tangga/jalan yang pada sisi-sisinya terdapat menhir (batu berdiri). Di sebelah timur dari temuan struktur undakan tangga, terdapat temuan bongkahan batu besar yang dianggap oleh para peziarah sebagai batu kitab.

Temuan budaya kelompok III bagian sisi barat berupa struktur batuan datar dengan lima buah menhir di atasnya. Ukuran-ukuran menhir yang terletak di atas struktur batuan datar jika diurut dari sebelah selatan – utara sebagai berikut:

1. Menhir I berukuran tinggi ± 40 cm, lebar ± 9 cm, dan tebal ± 4 cm.
2. Menhir II berukuran tinggi ± 123 cm, lebar ± 54 cm, dan tebal ± 14 cm.
3. Menhir III, menurut informasi pada awalnya berposisi rebah, lalu diberdirikan oleh para peziarah yang datang. Menhir III berukuran tinggi ± 89 cm, lebar ± 50 cm, dan tebal ± 12 cm.
4. Menhir IV berukuran tinggi ± 75 cm, lebar ± 36 cm, dan tebal ± 12 cm.
5. Menhir V berukuran tinggi ± 46 cm, lebar ± 28 cm, dan tebal ± 13 cm.

Selain itu, di sebelah barat dari tinggalan sisi bagian barat ditemukan sebuah menhir dengan batu datar yang menurut informasi bahwa menhir ini pada awalnya berposisi rebah. Menhir ini memiliki ukuran tinggi ± 98 cm, lebar ± 42 cm, dan tebal ± 7 cm.

Tinggalan lain yang dapat dimasukkan kedalam kompleks tinggalan situs Jamii Pacing adalah lokasi yang disebut masyarakat dengan sebutan Curug Ngumpet berada pada air terjun yang tertutup oleh hutan bambu. Secara administrasi situs ini berada pada Kampung Cibalay, Desa Tapos I, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor. Secara astronomis situs Jami Picing

Atas terletak pada titik koordinat 06° 40' 27,3" Lintang Selatan dan 106° 42' 33,7" Bujur Timur, pada ketinggian 787 meter di atas permukaan laut. Tinggalan budaya pada situs ini berupa dua menhir yang terletak dibawah air terjun. Menhir-menhir ini jika di urut dari arah timur – barat berukuran sebagai berikut.

1. Menhir I berukuran tinggi ± 83 cm, lebar ± 30 cm, dan tebal ± 27 cm.
2. Menhir II berukuran tinggi ± 59 cm, lebar ± 17 cm, dan tebal ± 7 cm.

Lahan situs ini berada di lingkungan Taman Nasional Gunung Halimun Salak dan dikelola oleh juru pelihara situs dalam naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bogor yang berkoordinasi dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten.

13. Situs Punden Berundak Pasir Manggis (Cagar Budaya Peringkat Kabupaten)

Kampung Pasir Manggis, Desa Tapos I, Kecamatan Tenjolaya

SK Penetapan : SK Bupati No: 430/85/Kpts/Per-UU/2019

Situs Pasir Manggis merupakan tinggalan arkeologi yang terletak paling tinggi di antara situs-situs arkeologi yang terlatak di bagian kaki Gunung Salak, di Desa Tapos I, Kecamatan Tenjolaya. Berada di ketinggian rata-rata sekitar 977 meter di atas permukaan air laut, dengan luas situs sekitar 1000 meter persegi. Untuk mencapai situs tersebut dapat dilakukan melalui dua jalur. Pertama melalui jalur yang menghubungkan antara satu situs dengan situs yang lainnya yaitu setelah melalui situs Bale Kambang, kemudian melanjutkan perjalanan melalui situs Cibalay, Jamii Paciing, dan kemudian melalui situs Batu Kuya. Jalur kedua merupakan jalur baru setelah masyarakat atas izin pengelola Taman Nasional Gunung Halimun Salak membuat lokasi perkemahan (Camping Ground). Dari lokasi tersebut jarak tempuh lebih pendek, lebih kurang tigapuluh menit perjalanan melalui jalan setapak. Berbeda dengan jalur pertama dengan jarak tempuh yang lebih lama.

Secara keseluruhan Situs Pasir Manggis merupakan satu kompleks tinggalan budaya masa lalu berbentuk bangunan berundak. Sebelum sampai di bangunan utama, tepatnya di kiri jalan masuk terdapat batur punden yang terbuat dari susunan batu andesit, berukuran panjang 350 cm, lebar 120 cm, dan tinggi susunan batu 53 cm. Batur punden ini membentang pada posisi orientasi timur-barat yang sedikit membias sebesar 5 derajat. Di bagian atas batur punden terdapat menhir dan sebuah batu datar. Bila diperhatikan secara seksama menhir ini memperlihatkan bentuk seperti senjata khas masyarakat Sunda yaitu seperti Kujang (senjata tradisional masyarakat Sunda), penampang bagian bawah menhir agak kecil, bagian tengah

berpinggang dan kemudian melebar ke bagian atas yang diakhiri dengan bentuk tajaman yang meruncing. Menhir ini memiliki ukuran tinggi 67 cm, lebar 22 cm dan tebal 5 cm, sedangkan batu datar yang terletak di sebelah menhir tersebut berbentuk agak segitiga dengan ukuran masing-masing sisi 74 cm, 69 cm, dan 74 cm. Oleh masyarakat, batu tersebut disebut dengan istilah Batu Kuya (Bhs. Sunda = Kura-kura).

Jika dilihat dari topografi dan sisa-sisa struktur bangunan, situs ini kemungkinan memiliki tujuh undakan (tujuh teras) yang semakin ke atas semakin mengecil dengan orientasi utara – selatan.

Adapun undakan-undakan itu sebagai berikut:

- a. Undakan pertama berupa sisa struktur batuan yang terbuat dari batu andesit. Saat ini struktur batuan pada undakan pertama berukuran lebar ± 460 cm, panjang ± 350 cm, dan tinggi susunan batuan ± 40 cm. Selain itu, pada undakan pertama juga terdapat menhir pipih/batu sandaran yang berbentuk seperti huruf (V)/berbentuk sirip ekor ikan. Menhir pipih ini berukuran tinggi ± 45 cm, lebar ± 68 cm, dan tebal ± 10 cm. Selain itu, dahulu terdapat menhir berbentuk kujang (perkakas tradisional masyarakat sunda). Namun demikian, Menhir tersebut saat ini sudah hilang pada sekitar tahun 2000an.
- b. Undakan kedua berupa sisa-sisa struktur batuan berukuran lebar ± 425 cm, panjang ± 425 cm, dan tinggi susunan batuan ± 35 cm.
- c. Undakan ketiga berupa sisa-sisa struktur batuan berukuran tinggi ± 50 cm dan panjang teras tiga ± 1352 cm.
- d. Undakan keempat dikelilingi oleh pagar dan pintu masuk ke bangunan punden berundak sehingga terkesan bahwa situs Pasir Manggis hanya yang berada di dalam pagar saja. Pada undakan keempat saat ini hanya terdapat struktur batuan yang sebagian besar susunan batu pembentuk teras sudah hilang dan rusak. Saat ini undakan keempat berukuran lebar ± 628 cm, panjang ± 860 cm, dan tinggi susunan batu ± 40 cm.
- e. Undakan kelima berukuran lebar ± 592 cm, panjang ± 688 cm, dan tinggi susunan batu ± 82 cm. Pada undakan ini terdapat empat menhir berukuran (diurut dari arah barat – timur) sebagai berikut.
 1. Menhir I berukuran tinggi ± 70 cm, lebar ± 27 cm, dan tebal ± 5 cm.
 2. Menhir II berupa batu sandaran lengkap dengan batu datarnya, menhir II ini berukuran tinggi ± 35 cm, lebar ± 23 cm, dan tebal ± 6 cm.

3. Menhir III berukuran tinggi ± 61 cm, lebar ± 26 cm, dan tebal ± 10 cm.
 4. Menhir IV berukuran tinggi ± 64 cm, lebar ± 30 cm, dan tebal ± 2 cm.
- f. Undakan keenam berukuran lebar ± 360 cm, panjang ± 433 cm, dan tinggi susunan batu ± 47 cm. Tinggalan pada undakan keenam berupa empat menhir dengan variasi ukuran berbeda. Jika diurut dari arah barat – timur, menhir-menhir itu berukuran sebagai berikut:
1. Menhir I berukuran tinggi ± 43 cm, lebar ± 12 cm, dan tebal ± 3 cm.
 2. Menhir II berukuran tinggi ± 90 cm, lebar ± 32 cm, dan tebal ± 5 cm.
 3. Menhir III berukuran tinggi ± 73 cm, lebar ± 25 cm, dan tebal $\pm 7,5$ cm.
 4. Menhir IV berukuran tinggi ± 68 cm, lebar ± 16 cm, dan tebal ± 2 cm.
- g. Undakan ketujuh merupakan undakan yang tertinggi, berukuran lebar ± 297 cm, panjang ± 208 cm, dan tinggi susunan batu ± 67 cm. Tinggalan pada undakan ketujuh ini berupa struktur batu datar dengan lima menhir di atasnya. Ukuran menhir-menhir ini sangat bervariasi, dan jika diurut dari arah barat – timur maka ukurannya sebagai berikut:
1. Menhir I berukuran tinggi ± 109 cm, lebar ± 36 cm, dan tebal ± 5 cm.
 2. Menhir II berukuran tinggi ± 74 cm, lebar ± 22 cm, dan tebal ± 8 cm.
 3. Menhir III berupa sandaran batu yang berukuran tinggi ± 70 cm, lebar ± 55 cm, dan tebal ± 7 cm.
 4. Menhir IV berukuran tinggi ± 46 cm, lebar ± 12 cm, dan tebal ± 4 cm.
 5. Menhir V berukuran tinggi ± 101 cm, lebar ± 22 cm, dan tebal ± 9 cm.

Lokasi situs Pasir Manggis merupakan lahan milik Taman Nasional Gunung Halimun Salak dan situs ini dikelola oleh juru pelihara situs di bawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bogor yang berkoordinasi dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten.

14. Rumah Adat Kasepuhan Kampung Urug Lebak (Cagar Budaya Peringkat Kabupaten)

Desa Urug, Kecamatan Sukajaya

SK Penetapan: SK Bupati No: 430/84/Kpts/Per-UU/2019

Kampung Urug merupakan salah satu kampung yang berada di dalam wilayah administrasi Desa Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Kampung Urug terbagi menjadi tiga, yaitu Urug Lebak, Urug Tengah dan Urug Tonggoh. Bagian barat wilayah

Kampung Urug dibatasi oleh SD Kiarapandak 02, bagian utara dibatasi oleh pemakaman umum dan sawah, bagian selatan dibatasi oleh hutan larangan dan bagian timur dibatasi oleh Sungai Cidurian.

Kampung Urug Lebak merupakan cikal bakal dan pusat dari Kampung Adat Urug. Oleh karena itu, sangat wajar bila di Kampung Urug Lebak terdapat beberapa bangunan lama, salah satu di antaranya adalah Rumah Adat Kampung Urug Lebak (dinamakan juga Gedong Gede atau Gedong Ageung) yang dilengkapi dengan beberapa benda-benda lama berupa lampu gantung, furnitur, lemari lama, alat-alat kesenian yang tersimpan di dalam bangunan, serta bangunan-bangunan lain, yaitu Gedong Luhur (disebut juga Paniisan), Gedong Alit, dan bangunan pendukung yang terkait dengan ketahanan pangan masyarakat berupa *leuit gede* dan *leuit leutik* yang terletak di sisi-sisi kampung.

Rumah Adat Kasepuhan Urug Lebak (Gedong Gede) terletak di RT.01 RW 02. Rumah adat dibangun dengan denah persegi panjang dengan orientasi utara-selatan dengan pintu utama berada di sisi sebelah timur. Secara keseluruhan bangunan memiliki ukuran panjang 30 m, lebar 12 m, dan tinggi bangunan dari pondasi hingga puncak suhunan 4 m.

Bangunan rumah adat utama kasepuhan urug Lebak (Gedong Gede) terbagi menjadi 5 ruang, terdiri dari ruang tamu (Ancol), bale istirahat, tepas (tempat riungan), bale musyawarah, dan dapur (pawon). Bentuk atap Gedong Gede Kasepuhan Urug Lebak juga dibuat berbeda, hal ini dapat dilihat dari bentuk konstruksi suhunan dapur yang berbentuk ririmasan, bentuk suhunan bale musyawarah berbentuk julang apak, bentuk konstruksi suhunan tepas yang digunakan untuk berkumpul (riungan) dengan bentuk jinjing regis, bentuk suhunan ruang tamu (ancol) dan bale istirahat berbentuk sotong bengkok. Bangunan Gedong Gede memiliki 5 (lima) atap (suhunan). Bersama atap dari Gedong Luhur dan Gedong Alit, jumlah atap adalah 7 (tujuh) suhunan.

Secara keseluruhan bahan bangunan rumah adat kasepuhan menggunakan bahan kayu, dan penutup atap terbuat dari bahan rumbia dan luas keseluruhan bangunannya kira-kira 500 meter persegi. Hal lain yang menarik adalah arsitektur Gedong Gede (pada beberapa hal juga Gedong Luhur dan Gedong Alit) yang terlihat mengadopsi arsitektur rumah-rumah besar yang ada di luar Jawa, yaitu rumah-rumah Melayu Banjar. Unsur Jawa Barat/Sunda yang terlihat pada bangunan Gedong Gede adalah adanya tepas di bagian depan.

Dari sumber lokal diketahui bahwa Gedong Ageung (Gede), Gedong Paniisan, dan Gedong Alit sebagai bangunan-bangunan adat di Kampung Urug, serta sejumlah leuit yang terdapat di dalam Kampung Urug memiliki bentuk yang tetap (tidak berubah) dalam waktu

yang cukup lama. Khusus untuk Gedong Gede, dijelaskan bahwa telah terjadi renovasi terhadap bangunan ini, yaitu dengan mengganti bahan dinding kayunya. Walaupun demikian, bentuk bangunan dan warna cat yang digunakan dipertahankan, sama dengan keadaan sebelumnya. Sedangkan perubahan yang terlihat adalah pada pagar luar dan adanya penggunaan keramik untuk lantai di bagian luar dari bangunan Gedong Gede. Juga terlihat sebagai hal yang baru adalah struktur atap tepas, yang menggunakan sistem kuda-kuda, yaitu sistem yang tidak lazim pada bangunan Sunda tradisional. Yang terlihat banyak perubahan adalah unsur hunian penduduk kebanyakan. Bentuk, struktur, orientasi, dan penampilan hunian di Kampung Urug sangat beragam, terlihat tidak mengikuti suatu pakem tertentu. Selain itu, hunian selalu bertambah dan menjadikan Kampung Urug menjadi makin padat.

Menurut tradisi setempat, kata Urug yang dijadikan nama kampung berasal dari kata guru merupakan kirata basa dari digugu dan ditiru, diturut atau dipatuhi dan ditiru. Maksudnya, seorang guru akan dipatuhi segala ajaran dan petuahnya. Selain itu, dia juga akan diteladani segala sikapnya. Hal itu sesuai dengan kedudukan Olot atau ketua adat yang dianggap mewakili “karuhun” dalam perintah, nasihat, larangan, petuah, dan sikapnya. Kata guru berubah menjadi urug karena mengalami gejala bahasa yang disebut metatesis, yakni membalikkan susunan kata-kata. Informasi lain menerangkan, disebut Kampung Urug karena ada alasan filosofinya. Yang dimaksud di sini, orang yang tinggal di kampung itu adalah orang yang mampu memberi petunjuk ke arah yang benar dalam berbagai hal. Oleh karena itu, banyak orang datang ke Kampung Urug untuk menemui ketua adat atau Olot. Tujuan kedatangan mereka untuk meminta petunjuk mengenai berbagai masalah dalam kehidupan, seperti pertanian, ekonomi, dan urusan lainnya.

Kemungkinan lain dikaitkan dengan kondisi geografis Kampung Urug yang terletak di lereng bukit, dengan curah hujan yang tinggi. Kondisi lahan seperti itu tentu saja termasuk labil karena berpotensi mengalami longsor atau urug dalam bahasa Sunda. Karena alasan inilah kampung tersebut dinamakan Kampung Urug.

15. Bangunan Mausoleum van Motman (Cagar Budaya Peringkat Kabupaten)

Kampung Pilar, Desa Sibanteng, Kecamatan Leuwisadeng

SK Penetapan : SK Bupati No: 430/82/Kpts/Per-UU/2019

Bangunan mausoleum adalah bangunan utama yang ada dikompleks pemakaman keluarga van Motman. Lahan pemakaman keluarga van Motman ini berada di Kampung

Pilar, Desa Sibanteng, Kecamatan Leuwisadeng, Kabupaten Bogor yang ketika zaman kolonial dikenal sebagai afdeling Jambu. Berjarak kira-kira 25 Km dari Kota Bogor.

Keluarga van Motman adalah tuan tanah yang mempunyai perkebunan yang sangat luas di wilayah Bogor pada akhir abad ke-18 sampai pertengahan abad ke-20. Wilayah perkebunannya meliputi daerah Ciampea, Dramaga, Jambu, sampai Jasinga. Moyang van Motman pertama yang menjejakkan kakinya di tanah Jawa adalah Gerrit Willem Casimir van Motman. Dia dilahirkan di Genneperhuis, Negeri Belanda pada 11 Januari 1773. Gerrit Willem sampai di Buitenzorg (sebutan Bogor waktu itu) pada usia yang terhitung masih muda.

Dengan kerja kerasnya, van Motman muda ini mulai meniti karir di kongsi dagang VOC, sampai akhirnya berhasil menjadi tuan tanah pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Daendles (1808-1811). Tanah yang dikuasainya meliputi daerah yang cukup luas di sebelah barat Bogor. Gerrit Willem mula-mula mengusahakan tanaman tebu dan kopi di tanah perkebunannya. Tebu dan kopi adalah dua komoditas perkebunan yang menjanjikan keuntungan berlipat waktu itu.

Sebagai tuan tanah yang memiliki lahan perkebunan yang terhitung luas, setidaknya Menir Motman membangun pesanggrahan (landhuis) di tiga tempat yang berbeda, yaitu di Dramaga, Jambu dan Jasinga. Dalam tahun 1811, lahan di Jambu ini mulai digunakan untuk makam keluarga. Waktu itu putri Gerrit Willem Casimir yang bernama Maria Henrietta van Motman meninggal dan dikuburkan di sini tanggal 5 Desember 1811. Seterusnya ada delapan dari 12 putra-putri Tuan Motman yang dimakamkan di astana Jambu ini. Dari delapan anak Gerrit van Motman yang dimakamkan di sini, hampir semuanya meninggal pada usia balita (bawah lima tahun). Hanya seorang, yaitu Petrus Cornelis van Motman yang meninggal pada usia tua. Peter Cornelis meninggal tanggal 8 Oktober 1902 dalam usia 82 tahun.

Selanjutnya kompleks astana ini menjadi kuburan orang Belanda yang kebanyakan adalah kerabat atau anggota keluarga van Motman. Tidak kurang dari 33 orang dikuburkan di halaman cungkup mausoleum ini. Bangunan mausoleum sendiri diperuntukan bagi cucu Gerrit Willem, yaitu Pieter Reinier van Motman (1850-1911) yang menjadi tuan tanah ke-tiga di perkebunan Dramaga. Awalnya lahan kompleks astana van Motman ini luasnya 3.300 m². Dari cungkup mausoleum ke jalan raya Jasinga-Bogor yang berjarak kurang lebih 300 m dibangun jalan selebar tiga meter. Malahan di sisi jalan raya dibangun dua pilar yang tinggi dan kokoh sebagai gapura untuk masuk ke astana. Oleh karena adanya dua pilar besar ini, lama-kelamaan tempat ini dikenal dengan nama Kampung Pilar. Di halaman luar

mausoleum, terlihat adanya 12 pilar bekas nisan kuburan Belanda. Pilar-pilar ini berukuran 60 X 60 Cm dengan tinggi 2,5 meter. Beberapa ada yang masih berdiri tegak, tetapi ada juga yang terlihat miring. Nisan-nisannya sendiri sudah tidak memiliki prasasti atau tulisan penanda siapa yang dikuburkan di sini.

“FAM: P.R. v Motman” merupakan tulisan yang ada di atas pintu masuk mausoleum. Tulisan ini menjadi petunjuk untuk mengungkap siapa salah satu anggota van Motman yang mayatnya diawetkan di mausoleum ini. Setelah ditelusuri dari silsilah keluarga van Motman semenjak Gerrit Willem Casimir (GWC), yang memiliki inisial P. R. Adalah Pieter Reinier van Motman, yang merupakan cucu dari GWC dan menjadi tuan tanah ke-3 di landhuis Dramaga.

Pieter Reinier dilahirkan di Dramaga pada tanggal 23 November 1850 dan meninggal di Davos Swiss pada 25 April 1911. Perjalanan dari Eropa ke Bogor yang masih terhitung cukup lama waktu itu, mengharuskan jasad Pieter Reinier ini harus diawetkan agar tidak membusuk di perjalanan. Sehingga, ketika sampai di Bogor, jasadnya akhirnya terus diawetkan dan ditempatkan di dalam cungkup mausoleum. Jasad Pieter Reinier ini baru dipusarakan di mausoleum van Motman pada tanggal 30 Mei 1911.

Sampai sekarang bangunan mausoleum di kompleks *astana* ini masih berdiri kokoh. Bangunan seluas 42 m² ini dominan berwarna putih, dengan bagian yang mulai menghitam di sana-sini. Bangunan mausoleum ini berbentuk letter plus (palang), dan menurut Anthony Holle, salah seorang kerabat keluarga van Motman, arsitekturnya merupakan terinspirasi dari gereja Santo Petrus yang berada di Kota Roma, Italia.

Cungkup ini orientasinya menghadap ke arah utara-selatan. Pintu masuknya berada di sebelah selatan. Dahulunya terdapat daun pintu di lawang masuk ini, tetapi sekarang keadaannya kosong melompong tanpa penghalang. Ukuran lawang pintu ini kira-kira 2 X 1,5 m. Tepat di atas pintu masuk terdapat tulisan “FAM: P.R. v MOTMAN”.

Ornamen ram kaca di setiap dinding bagian atas yang berbentuk setengah lingkaran telah bolong tanpa kaca penutupnya, yang tertinggal tinggal rangka kayuna. Pada bagian atas bangunan, tepat di tengahnya ada kubah segi delapan bergaris tengah 1,5 meter. Di bagian dalam bangunan, sisi sebelah barat dan timurnya ada ruangan seperti kamar yang dibagi menjadi dua tingkat. Di tempat inilah disemayamkan empat jasad mumi keluarga van Motman. Sayangnya, terlihat coretan hasil aksi vandalisme di sekeliling dinding bangunan. Di dinding selatan dan utara bagian dalam, masih terlihat warna cat hijau melapisi

dindingnya. Malahan ragam hiasnya juga masih terlihat jelas. Di dinding ini juga tak lepas dari aksi vandalisme, banyak terdapat coretan yang tidak tentu artinya.

Menurut Dr. Ismet Belgawan Harun, seorang arsitek yang juga anggota Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Barat, bangunan mausoleum ini memiliki arsitektur yang dapat dimasukkan ke dalam gaya neo-klasik dengan kubah di atasnya. Mausoleum van Motman mungkin satu-satunya bangunan yang bergaya neo-klasik yang difungsikan sebagai mausoleum di Indonesia. Selain itu, arsitektur mausoleum bergaya neo-klasik ini adalah satu sisi variasi gaya arsitektur bangunan yang diintroduksi Belanda di Indonesia.

16. Bangunan Rumah Sejarah Eks Kantor Bupati Bogor Masa Revolusi Fisik (Cagar Budaya Peringkat Kabupaten)

Kampung Malasari, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung

Rumah Sejarah Eks Kantor Bupati Bogor Masa Revolusi Fisik adalah rumah kediaman sekaligus kantor pemerintahan Bupati Bogor darurat (di pengungsian) yang berada di Kampung Malasari Desa Malasari Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. Masa revolusi fisik ditandai dengan seringnya terjadi pertempuran di wilayah kabupaten Bogor antara para pejuang republik yang ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan tentara Belanda yang ingin bercokol kembali di bumi pertiwi. Rumah ini menjadi pendopo Bupati terakhir yang ditempati di pengungsian, setelah sebelumnya sempat bermukim di Jasinga dan Cibeer, Nanggung. Walaupun rumah ini tidak digunakan dalam jangka waktu yang lama, tetapi adanya aktivitas pemerintahan kabupaten Bogor darurat telah menunjukkan kepada pihak Belanda khususnya, dan umumnya kepada dunia luar, bahwa pemerintahan Republik Indonesia pada unit yang lebih kecil (tingkat kabupaten) bisa terus berjalan dan menunjukkan eksistensinya.

Bangunan Rumah Sejarah Eks Kantor Bupati Bogor Masa Revolusi Fisik atau disebut Pendopo Malasari, memiliki luas sekitar 190 m² (22m x 9 m). Di dalamnya terdapat ruang depan, ruang tengah, 3 kamar tidur, dapur (pawon), dan kamar mandi/WC. Di dalam ruang tengah, terdapat foto-foto Ipi Gandamana, Bupati Bogor yang pernah tinggal di sini pada masa revolusi tersebut dan foto-foto tokoh-tokoh Bogor lainnya. Di dalam ruangan ini juga terdapat seperangkat meja makan dan kursinya dan lemari yang sebagian berasal dari masa Ipi Gandamana tinggal di sini.

Bangunan ini secara tipologis merupakan bentuk lebih besar dari hunian vernakular lama yang banyak terdapat di Jawa Barat. Bangunan ini berbentuk rumah panggung, dengan

pondasi umpak dari batu. Struktur dan bahan bangunan terbuat dan terdiri dari kayu. Walaupun bangunan Pendopo Malasari merupakan bentuk lebih besar dari bangunan hunian vernakular lama Jawa Barat, struktur atapnya menggunakan sistem kuda-kuda yang merupakan sistem dari Belanda/Barat, mungkin dikarenakan bentang atapnya cukup lebar.

Rumah Sejarah eks-Bupati Bogor Masa Revolusi Fisik (Pendopo Malasari) secara bentuk dan penampilan tidak banyak mengalami perubahan. Akan tetapi, bagian depan bangunan yang tadinya diduga merupakan beranda terbuka (tepas), telah ditutup jendela kaca, menjadi ruang duduk tamu. Pintu masuk bangunan yang terdiri dari susunan batu kali juga merupakan hasil perubahan. Demikian pula, sebagian kayu untuk dinding dan bahan struktur sudah mengalami perubahan karena yang sebelumnya telah dimakan rayap.

Ketika memasuki revolusi fisik (1945 - 1949) hampir seluruh elemen masyarakat Indonesia berusaha untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, tak terkecuali warga masyarakat di Kabupaten Bogor. Semangat untuk tetap merdeka ditunjukkan dengan banyak dibentuknya laskar atau kesatuan pejuang rakyat di wilayah Bogor untuk menghadapi tentara Belanda yang ingin kembali berkuasa di Indonesia. Belanda, melalui van Mook pada tanggal 28 Februari 1948 mendirikan negara Pasundan yang meliputi wilayah Jawa Barat kecuali Jakarta. Van Mook berhasil menyusun pemerintahan Pasundan di seluruh Kabupaten Bogor, kecuali di Leuwiliang dan Jasinga.

Tindakan van Mook ini, dibalas oleh para *inohong* yang pro republik dengan membentuk pemerintahan kabupaten Bogor darurat, yang tentu saja di setujui oleh pemerintah pusat. Pemerintah Kabupaten Bogor darurat ditetapkan pada tanggal 1 April 1948, dan sebagai Bupati militernya adalah R. Sumarna, sedangkan Patihnya adalah R. Ipik Gandamana. Untuk menghindari upaya penangkapan dari pihak Belanda terhadap para pemimpin kabupaten Bogor, dilakukan upaya berpindah-pindah tempat kantor pemerintahannya. Setidaknya pusat pemerintahan kabupaten Bogor singgah di tiga tempat yang berbeda, yaitu di Jasinga, Cibeber Nanggung dan di Malasari.

R. Sumarna menjabat sebagai Bupati Bogor tidak berlangsung lama. Akhirnya beliau digantikan oleh R. Ipik Gandamana. Ketika kantor Bupati berpindah ke Malasari, R. Ipik Gandamana sudah menjabat sebagai Bupati Bogor. Selanjutnya Bupati Ipik menempati rumah di Malasari ini sebagai kediamannya, sekaligus sebagai kantor pemerintahan kabupaten Bogor di pengungsian.

Ketika suasana di wilayah Bogor telah aman terkendali, Bupati Ipik pun meninggalkan rumah di Malasari pada tanggal 10 Agustus 1949 menuju pendopo kabupaten Bogor di Kota

Bogor. Adanya aktivitas Bupati Ipik Gandamana berkantor di rumah Malasari di masa revolusi ini telah menjadi cerita yang melegenda di masyarakat terutama di Malasari, Nanggung dan sekitarnya. Salah seorang saksi mata yang mengetahui peristiwa ini adalah Bapak H. Sastra Wijaya, yang juga turut mendampingi Bupati Ipik ketika itu. Kesaksian dari Bapak H. Sastra Wijaya ini, selain dituturkan secara lisan, juga diperkuat dengan pernyataan di atas kertas segel bertanggal 1 Agustus 1995 yang intinya, Bapak R. Ipik Gandamana memang berkantor di rumah Malasari pada masa revolusi fisik.

17. Situs Pasir Angin (Cagar Budaya Peringkat Kabupaten)

Kampung Pasir Angin, Desa Cemplang, Kecamatan Cibungbulang

Situs Pasir Angin merupakan salah satu situs yang ditemukan pada tahun 1957 oleh (alm) Ukar Sukardi yang saat itu sebagai pemilik lahan. Dibeaskan sebagai situs yang dikuasi oleh pemerintah melalui proses ganti rugi secara bertahap seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional yang kemudian berubah nama menjadi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Proses ganti rugi lahan sendiri dilakukan melalui Proyek Lembaga Purbakala dimulai pada tahun 1971 dan selesai dilakukan sebelum pembangunan Museum Pasir Angin pada tahun 1976. Sebelum dilakukan penelitian oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, lahan tersebut merupakan lahan olahan milik (alm) Ukar Sukardi sebagai kebun durian.

Situs Pasir Angin memiliki luas kira-kira 37.000 m², terdapat di atas bukit yang letaknya lebih tinggi dari jalan raya Leuwiliang – Bogor yang terdapat di arah utaranya. Sementara pada bagian selatannya terdapat jurang yang cukup dalam (lebih dari 70 meter) dan curam. Di dasarnya terdapat Sungai Cianten dan lingkungan permukiman yang relatif kecil. Di pinggir sungai terdapat monumen peringatan (memorial) yang dibuat pemerintah Jepang untuk memperingati gugurnya banyak tentara Jepang dalam suatu pertempuran dengan pasukan sekutu ketika PD II untuk masuk ke Bogor dari arah Banten.

Situs Pasir Angin terletak di Desa Cemplang, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Situs Pasir Angin ini berada di bukit kecil dengan tinggi ± 210 di atas permukaan laut, dengan orientasi bukit yang membujur dari arah barat daya hingga timur laut. Secara keseluruhan Situs Pasir Angin merupakan satu kompleks tinggalan budaya masa lalu yang dihuni secara berkelanjutan atau multy component site, yang dapat dikategorikan sebagai Situs Cagar Budaya.

Kondisi Situs Pasir Angin saat ini cukup terawat, akan tetapi secara fisik terdapat keterancaman dari situs karena letaknya yang berada di atas jurang yang tinggi dan curam. Ancaman kelongsoran dapat merubah dan bahkan menghilangkan keberadaan situs. Diduga, beberapa bekas benteng Sekutu yang ada di wilayah ini mungkin telah hilang karena longsor atau tertimbun longsor. Kelongsoran juga dapat mengancam koleksi di museum dan tinggalan yang masih belum tergali. Disamping itu, bangunan yang digunakan untuk menyimpan benda koleksi hasil ekskavasi perlu dilakukan rehabilitasi.

Pasir Angin diketahui memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang setelah dilakukannya serangkaian penelitian (ekskavasi) arkeologi. Penelitian arkeologi di situs Pasir Angin dilakukan cukup intensif oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) di bawah pimpinan R.P. Soejono pada 1970, 1971, 1972, 1973, 1975. Kemudian dilakukan oleh Tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai perubahan dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dari tahun 1999 sampai 2003.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan ini, ditemukan berbagai tinggalan arkeologi yang sekarang sebagian di antaranya disimpan dan menjadi koleksi tata pameran Museum Pasir Angin, dan sebagian lagi temuannya tersimpan di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Temuan tinggalan arkeologi yang terdapat di situs pasir Angin baik yang tersimpan menjadi koleksi tata pameran Museum Pasir Angin dan berada di areal situs Pasir Angin berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dapat dikelompokkan sebagai benda cagar budaya, struktur cagar budaya yang berada dalam satu lokasi yang disebut sebagai situs cagar budaya.

Tinggalan arkeologi sebagai benda cagar budaya di situs Pasir Angin umumnya merupakan temuan dari hasil ekskavasi. Di antaranya ada yang terbuat dari bahan batuan, logam, dan tanah. Benda-benda cagar budaya yang terbuat dari bahan batuan antara lain berupa alat serpih dari bahan batu obsidian, beliung persegi dari bahan batu rijang, belincung dari bahan batu rijang dan kalsedon, dan beberapa calon beliung persegi yang terbuat dari bahan andesit. Kemudian, manik-manik yang terbuat dari batuan karnelian yang dibuat sedemikian rupa berbentuk heksagonal.

Benda cagar budaya yang terbuat dari bahan logam (perunggu dan besi) di situs Pasir Angin di antaranya berupa terdapat di situs Pasir Angin antara lain kapak perunggu berbentuk candrasa, tongkat perunggu, bandul kalung perunggu, dan ujung tombak. Sementara yang

terbuat dari besi adalah golok yang bidang tajamannya dibuat dengan bentuk agak melengkung.

Benda cagar budaya yang terbuat dari bahan tanah liat bakar koleksi situs Pasir Angin didominasi oleh temuan fragmen tembikar polos dan tembikar berhias dengan motif jala, jalur, tali yang dibuat dengan cara menggores bidang permukaan tembikar, serta motif hias yang dibuat dengan teknik cap. Dari bidang permukaan tembikar-tembikar tersebut dapat disimpulkan adanya jejak kemahiran teknik tangan yang dilakukan oleh masyarakat pendukung budaya tembikar di situs Pasir Angin pada masa lalu. Sementara itu juga terdapat berbagai fragmen keramik asing (China) yang berasal dari berbagai dinasti dan masa. Sedangkan temuan dari periode termuda dari keramik tersebut adalah botol Eropa.

Temuan-temuan benda cagar budaya tersebut, berdasarkan penelusuran laporan hasil penelitiannya di situs Pasir Angin disebutkan berada dalam satu konteks di sekitar monolit. Batu Monolit tersebut dalam UU Nomor 11 Tahun 2010 dikategorikan sebagai Struktur Cagar Budaya. Berbagai temuan artefaktual atau benda-benda cagar budaya tersebut disebutkan ditemukan di bidang datar utama monolit yang menghadap ke timur. Hal tersebut seolah memberikan informasi bahwa kegiatan yang mencakup benda-benda tersebut dipusatkan pada batu besar tersebut. Dengan membandingkan jumlah dan tipe benda-benda temuan, diperkirakan bahwa Pasir Angin merupakan situs yang pernah dihuni pada masa Logam Awal (perundagian) yang di Indonesia berkisar pada periode budaya Sebelum Masehi (SM) dengan kisaran waktu anantara 600-200 SM. Periode tersebut berdasarkan hasil sementara analisa 14C terhadap arang yang didapatkan di sini. Dari 12 contoh arang yang telah dikirim ke ANU (Australia National University) di Canberra untuk analisa 14C, empat contoh telah menghasilkan pertanggalan absolut yang berkisar 1000 Sebelum Masehi-1000 Masehi.

Tinggalan struktur lainnya yang dimiliki oleh situs Pasir Angin adalah 3 (tiga) benteng pertempuran (kubu) yang merupakan benteng pertahanan yang dibangun pada masa Perang Dunia II. Menurut masyarakat di lokasi dahulu terdapat sebanyak 13 kubu, akan tetapi sebagian hancur dan/atau tertimbun tanah. Benteng ini merupakan bekas garis pertahanan pasukan sekutu (terutama pasukan Australia) terhadap serangan pasukan Jepang. Kejadian perang tersebut merupakan peristiwa yang sangat sulit bagi tentara Jepang, sehingga menelan korban yang sangat banyak saat itu. Keberadaan tinggalan dan kejadian tersebut itulah kemudian situs atau lokasi itu sering dikunjungi oleh turunan atau kerabat anggota pasukan

Australia maupun Jepang untuk mengetahui dan mengenang keadaan medan pertempuran dan leluhur mereka yang tewas saat pertempuran di lokasi itu.

Berdasarkan bentuk dan ragam tinggalan cagar budaya yang dimiliki oleh situs Pasir Angin dapat dicatat sebagai situs yang memiliki fungsi dengan kurun waktu yang sangat panjang meliputi masa prasejarah, proto-sejarah, dan masa sejarah.

Saat sekarang lokasi situs Pasir Angin merupakan lahan yang dimiliki oleh pemerintah, dan dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten serta berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bogor.

18. Arca-arca ex Gunung Cibodas/Arca Pasir Sinala (Cagar Budaya Peringkat Kabupaten)

Kampung Pasir Angin, Desa Cemplang, Kecamatan Cibungbulang

Di Museum Pasir Angin, selain tersimpan koleksi artefak hasil penggalian (ekskavasi), juga ada beberapa potongan arca batu yang bentuknya sudah tidak utuh lagi. Arca-arca ini berasal dari Pasir Sinala atau Gunung Cibodas, yaitu kawasan bukit karst di wilayah Ciampea Kabupaten Bogor.

Potongan-potongan arca ini setidaknya berasal dari tujuh buah arca, dan dipindahkan dari tempat asalnya di Pasir Sinala ke Museum Pasir Angin pada tahun 1984. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerusakan yang lebih parah dari arca-arca ini. Kerusakan pada arca-arca ini terjadi karena proses alamiah, maupun karena ulah tangan-tangan jahil yang tak mengerti arti pentingnya peninggalan sejarah masa lalu.

Walaupun kini bentuk dari arca-arca ini sudah tercerai-berai, tetapi kita cukup beruntung karena pihak Belanda dulu pernah mendokumentasikannya. Adalah Isidore van Kinsbergen, seorang fotografer profesional yang bekerja untuk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) pada tahun 1863 berhasil mendokumentasikan ragam budaya dan peninggalan bersejarah di seluruh Pulau Jawa ke dalam bentuk fotografi, termasuk juga arca-arca yang berada di Pasir Sinala atau Gunung Cibodas ini.

Hasil karya fotografi van Kinsbergen pertama kali diterbitkan pada tahun 1868 oleh BGKW. Setelah 140 tahun, karya klasik nan artistik dari van Kinsbergen ini kembali diterbitkan dalam bentuk buku oleh KITLV Leiden tahun 2008 dengan judul: Isidore van Kinsbergen, Photo Pioneer and Theatre Maker in the Dutch East Indie.

Dari salah satu foto Kinsbergen, terlihat lima buah arca pada dua undakan, dua arca di bagian atas undakan (altar) dengan kepala yang sudah terpenggal, dan tiga arca di bagian dasar undakan dalam keadaan yang cukup utuh. Ke-lima arca inilah yang menjadi obyek pemujaan di tempat itu. Menurut Brumund, dua dari lima arca tersebut merupakan perwujudan arca Budha dan arca-arca ini termasuk ke dalam tipe Pajajaran. Melihat ikonografis dari arca-arca tersebut, Brumund (1868) menempatkan arca ini dibuat pada abad ke 15 – 16 M dan hal inipun diamini oleh Prof. Arlo Griffiths (2011), peneliti pada *École française d'Extrême-Orient (EFEO)* perwakilan Jakarta.

Hal unik lainnya dari arca-arca Gunung Cibodas adalah mereka tidak terbuat dari batu andesit yang masif, melainkan dari bahan batu gamping atau batu kapur. Hal ini tentu saja sangat logis karena Gunung Cibodas adalah sebuah bukit kapur. Sehingga bisa dipastikan, arca-arca ini merupakan asli produk lokal dan menggunakan bahan yang ada di sekelilingnya yang memang tersedia secara melimpah.

Dikarenakan sangat jaranginya dijumpai arca-arca dari zaman klasik atau era Hindu-Budha di Kabupaten Bogor khususnya, dan umumnya di wilayah Jawa Barat, menjadikan keberadaan arca-arca Pasir Sinala ini menjadi penting untuk bukti sejarah. Mengingat hal tersebut, sebaiknya arca-arca ini segera direkonstruksi kembali menjadi bentuknya yang utuh. Dan untuk keperluan rekonstruksi ini, foto-foto dari van Kinsbergen bisa menjadi acuan.

19. Bangunan Stasiun Cilebut (Cagar Budaya Peringkat Kabupaten)

Kampung Cilebut, Desa Cilebut Timur, Kecamatan Sukaraja

Stasiun Cilebut pada zaman Belanda dikenal sebagai Halte Tjilebut, merupakan satu di antara dua halte kereta api tinggalan sejarah pemerintah kolonial Belanda yang ada di Kabupaten Bogor, yang dibangun oleh *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij (NISM)*. Satu halte lainnya yang merupakan tinggalan kolonial yang terdapat di Kabupaten Bogor adalah Halte Bojong Gede. Stasiun Cilebut kini termasuk bagian wilayah Desa Cilebut Timur, Kecamatan Sukaraja. Waktu penyelesaian pembangunan halte Tjilebut relatif bersamaan dengan waktu penyelesaian pembangunan halte Bojong Gede dan *Hoofdstation Buitenzorg* atau Stasiun Bogor sekarang. Dengan demikian, penyelesaian pembangunan halte Tjilebut menjadi salah satu kata kunci penyelesaian pembangunan jalur kereta api Batavia – *Buitenzorg*.

Pembangunan Jalur kereta api Batavia-*Buitenzorg* sendiri secara umum terbagi dalam dua tahap pembangunan. Pembangunan tahap pertama mencakup ruas Batavia-Meester

Cornelis. Ruas Batavia – Meester Cornelis ini pembangunannya berhasil diselesaikan pada tahun 1869. Tahun penyelesaian pembangunan sekaligus menjadi tahun beroperasinya ruas Batavia – Meester Corbelis. Pembangunan jalur tahap kedua meliputi ruas Meester Cornelis – Buitenzorg. Pembangunan tahap kedua dapat diselesaikan pada tahun 1873. Sebagaimana pembangunan tahap pertama, tahun penyelesaian pembangunan jalur tahap kedua sekaligus pula menjadi tahun beroperasinya jalur Meester Cornelis – Buitenzorg. Pembangunan jalur Meester Cornelis – Buitenzorg, terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama, mencakup Meester Cornelis ke Pasar Minggu sejauh 8.9 Km. Kedua, Pasar Minggu - Lenteng Agung sejauh 5.4 Km. Ketiga, Lenteng Agung - Pondok Cina sejauh 4.4. Km. Keempat, Pondok Cina - Depok sejauh 4.3 Km. Kelima, Depok - Citayam sejauh 5.1 Km. Keenam, Citayam - Bojong Gede sejauh 5.3 Km. Ketujuh, Bojong Gede – Cilebut sejauh 4.3 Km. Kedelapan, Cilebut - Buitenzorg sejauh 7.7 Km. Sementara itu, Halte Cilebut sendiri dibuka secara resmi pada hari Jumat, tanggal 31 Januari 1873.

Mencermati jadwal kereta api Batavia – Buitenzorg dan Buitenzorg – Batavia sejak pertama kali diresmikan, tampak makna penting keberadaan Halte Cilebut pada masa pemerintah kolonial Belanda. Halte Cilebut tidak pelak lagi memiliki makna penting secara ekonomis bagi pemerintah kolonial Belanda. Halte Cilebut tidak saja berfungsi menjadi tempat pengangkutan komoditas perkebunan dari Cilebut akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk menurunkan berbagai barang kebutuhan sehari-hari masyarakat yang tinggal di Cilebut. Dalam perkembangannya kemudian, Halte Cilebut berfungsi pula untuk menaikkan dan menurunkan penumpang. Makna strategis Cilebut bagi kepentingan ekonomi pemerintah kolonial ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari banyaknya tanah perkebunan, khususnya perkebunan karet di wilayah Cilebut.

Dalam perkembangannya paling mutakhir, status Cilebut telah meningkat menjadi stasiun. Peningkatan status ini semakin memperlihatkan makna strategis stasiun Cilebut, khususnya di era kemerdekaan. Kini (2019), kereta api yang berhenti di stasiun Cilebut adalah KRL Commuter Line Jakarta-Bogor. Bangunan Stasiun Cilebut merupakan bangunan strategis yang terletak pada persimpangan antara Jalan Raya Cilebut dan Jalan Pendidikan yang relatif sempit tetapi ramai. Seperti halnya persimpangan serupa pada titik stasiun KRL lainnya, jalan pada persimpangan ini sangat ramai dan mengalami kongesti yang tidak beraturan, baik dalam hal lalu-lintas, jumlah manusia, maupun dalam perkembangan bangunan dan kegiatan komersial (retail).

Bangunan Stasiun Cilebut lama, pada saat ini telah menjadi satu bagian dari pembangunan dan perluasan Stasiun Cilebut karena tuntutan penggunaan stasiun sebagai stasiun komuter KRL. Bangunan stasiun lama, yang berukuran sekitar 250m², terletak di tengah dari stasiun hasil perluasan. Perluasan dilakukan ke arah kiri dan kanan dari stasiun lama serta di bagian seberangnya. Jadi, stasiun lama berdiri dihimpit di kiri dan kanannya oleh bangunan stasiun baru hasil perluasan. Sekarang, bangunan stasiun lama digunakan sebagai bangunan dinas, berisi kantor, ruang kontrol, dan ruang sinyal, sementara ruang yang dulu merupakan lobby/hall stasiun lama sekarang digunakan sebagai musholla. Sekarang, jalan masuk utama ke stasiun terletak di bangunan baru, baik yang dekat dengan stasiun lama maupun di seberangnya.

Pintu masuk asli pada bangunan stasiun lama yang menghadap Barat nampaknya sudah ditutup dinding (di baliknya merupakan musholla), sehingga tampak muka stasiun lama tidak terlalu asli walaupun bentuk bangunan keseluruhan masih relatif asli. Unsur lain stasiun lama yang nampaknya tidak asli adalah konstruksi dan bahan penutup atap yang berbentuk melengkung. Walaupun bentuk lengkungnya nampak seperti bangunan lama, konstruksi dan bahan penutup atapnya sudah menggunakan bahan sekarang, yaitu konstruksi pipa besi dan penutup atap “spandek”.

Secara arsitektural, nilai penting Stasiun Cilebut lama terletak pada bentuknya yang jarang ditemui pada stasiun-stasiun lama lainnya. Bentuk atapnya yang melengkung merupakan keunikan dari arsitektur stasiun-stasiun kecil di antara ruas jalur Bogor – Jakarta, karena stasiun-stasiun kecil lainnya pada umumnya menggunakan atap konvensional (miring) dengan struktur atap kuda-kuda. Karena itu, bentuk stasiun kecil yang demikian (melengkung) dapat menjadi pembelajaran tentang jenis-jenis bentuk stasiun kecil yang pernah dibangun.

Stasiun Cilebut merupakan stasiun penting untuk mengirim hasil perkebunan yang terdapat di Desa Cilebut pada masa lalu, sehingga keberadaan Stasiun Cilebut lama apabila dipertahankan dapat menjadi penanda dari perkembangan wilayah ini sebagai wilayah perkebunan penting di masa kolonial. Bangunan Stasiun Cilebut Lama juga memiliki aspek keterancamannya yang tinggi. Titik Stasiun Cilebut adalah merupakan suatu lokasi yang ramai dan pertumbuhannya terlihat cepat (pembangunan perumahan dan fungsi komersial di sekitarnya tumbuh cepat, selain kongesti seperti yang telah dijelaskan di atas). Dengan perkembangan seperti ini dan perkembangan transportasi massal seperti KRL, potensi

keterancaman terhadap bangunan Stasiun Cilebut Lama terletak pada perubahan-perubahan yang mungkin terjadi pada bangunan ini karena tuntutan perkembangan transportasi massal.

20. Situs Tugu Lonceng Cilebut (Cagar Budaya Peringkat Kabupaten)

Kampung Cilebut Pasar, Desa Cilebut Barat, Kecamatan Sukaraja

Tugu lonceng Cilebut adalah sebuah bangunan berbentuk tugu dengan empat pilar yang terdapat di sebuah lapang yang terletak di Desa Cilebut Barat Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. Desa Cilebut Barat sendiri merupakan satu dari 13 desa yang terdapat di Kecamatan Sukaraja. Meskipun penampakan bangunan tersebut saat ini sama sekali tidak memperlihatkan adanya benda yang berupa lonceng namun penyebutan tugu lonceng pada bangunan tersebut memberi informasi bahwa bangunan tersebut pada masa lalu adalah berupa bangunan tugu yang di atasnya memiliki lonceng.

Kini, tugu lonceng tersebut hanya tinggal menyisakan bangunan berupa tugu yang terdiri dari empat pilar, dimana masing-masing pilar sudah tidak lagi utuh. Begitu pula dengan elemen lainnya pada bangunan tugu itu telah mengalami proses kerusakan yang sangat berarti. Dengan kata lain, kerusakan tidak hanya pada bagian empat pilar, akan tetapi juga pada bagian puncak tugu yang sama sekali sudah tidak berbentuk, termasuk tidak lagi memperlihatkan adanya lonceng yang bertengger di atasnya.

Situs Tugu Lonceng terletak pada sudut depan suatu bidang tanah kosong milik sebuah perusahaan pengembang, yang rencananya akan dibangun kompleks perumahan. Karenanya tanah di mana Tugu Lonceng ini berada masih kosong dan ditumbuhi alang-alang, selain beberapa rangka bangunan yang belum selesai. Lahan di area situs ini sekarang dikelilingi oleh tembok batas tanah sehingga tidak mudah untuk masuk dan keluar ke/dari dalamnya.

Berpijak pada latar sejarah yang melingkupi wilayah Cilebut, Tugu Lonceng merupakan salah satu bangunan yang terdapat di Landhuis Tjileboet. Landhuis pada umumnya dibangun semasa VOC atau masa kolonial dan digunakan sebagai tempat peristirahatan atau vila para pejabat VOC atau para pemilik tanah perkebunan (*ondernemingen*).

Dengan demikian, Landhuis Tjileboet besar kemungkinan dibangun pada abad ke-18 atau abad ke-19. Adapun tugu lonceng yang menjadi bagian bangunan Landhuis Tjileboet besar digunakan sebagai penanda waktu bagi masyarakat, khususnya pekerja yang bekerja di perkebunan Cilebut. Kawasan Tjileboet sendiri sejak tahun 1866 menjadi bagian wilayah Landerijen Soekaradja, District Buitenzorg.

Bila melihat sejarah masa lalu daerah Cilebut, terutama zaman kolonial, maka akan didapati bahwa daerah ini merupakan wilayah perkebunan karet, seperti pula daerah di sekitarnya, seperti Dramaga, Cimulang, Bojong Gede dan Citayam. Hal ini diperkuat dengan informasi dari Buku Cultuur Adres Boek terbitan tahun 1937 yang menyebut, onderneming Tjileboet dengan komoditas yang diusahakannya, yaitu karet.

Pada tahun 1937 itu, disebutkan bahwa pemilik perkebunan karet Cilebut tersebut bernama Erven Vreede Bik, dan dibantu oleh seorang administratur yang bernama A. V. Bitsch. Sementara, perkebunan karet swasta di Bogor mulai bermunculan di era 1890-an ketika sebelumnya Kebun Raya Bogor berhasil pada percobaan budidayanya. Sebagai perbandingan, di daerah Dramaga, Tuan tanah van Motman juga memulai usaha perkebunan karetnya pada 1890-an. Setelah sebelumnya Ia mengusahakan tebu, kopi dan teh. Yang menarik adalah, keluarga van Motman telah membangun landhuis atau rumah tinggal pemilik perkebunan semenjak tahun 1813. Seperti halnya di perkebunan Cilebut, di afdeling Dramaga juga ditemukan tugu lonceng sebagai kelengkapan sebuah perkebunan yang sampai sekarang masih tegak berdiri. Uniknya, tugu lonceng di Dramaga ini memiliki dua inskripsi (tulisan) yang berada di bawah dan di atas tugu. Inskripsi yang di atas tugu bertuliskan “18 NOVEMBER 1886”, sedangkan inskripsi yang di abawah tugu bertuliskan “LONCENG DIBUAT TAHUN 1805, TUGU DIBUAT 1885, DIPUGAR 1980”.

Mengingat keluarga van Motman tercatat sebagai tuan tanah yang memiliki perkebunan terluas di Kabupaten Bogor pada zaman kolonial, tak tertutup kemungkinan, apapun yang digunakan sebagai sarana kelengkapan perkebunan waktu itu, akan ditiru oleh perkebunan yang lainnya, termasuk juga penggunaan tugu lonceng sebagai penanda waktu kerja bagi para buruh perkebunan. Bercermin dari sejarah perkebunan Dramaga, hal yang sama sangat mungkin terjadi pada perkebunan Cilebut, apalagi komoditas yang diusahakannya pun sama, yaitu karet. Sehingga besar kemungkinan Tugu Lonceng Cilebut juga didirikan pada akhir abad ke-19.

Hal unik yang terlihat dari sisa-sisa bangunan tugu lonceng Cilebut adalah adanya empat pilar yang menopang tempat lonceng di atasnya. Bangunan tugu lonceng dengan menggunakan empat pilar sejauh ini merupakan satu-satunya yang ada di wilayah Bogor, kemungkinan juga di Indonesia. Sedangkan ke empat pilarnya ini memiliki bentuk yang silindris dengan pondasi di bawahnya yang memiliki ornamen hias persegi panjang yang teratur. Arsitektur yang demikian menunjukkan bahwa Tugu Lonceng Cilebut bergaya neo klasik.

Kini, Tugu Lonceng Cilebut keberadaannya sangat memprihatinkan dan keadaannya sudah tidak utuh lagi. Ketidakutuhannya ini menjadi penting karena merupakan penanda dari sejarah aktifitas perkebunan di masa kolonial Belanda, yang memiliki fungsi untuk memberi komando bagi para pekerja perkebunan di masa itu dan juga karena letaknya yang relatif sentral di sekitar kawasan Cilebut.

21. Situs Punden Berundak Pasir Karamat Calobak I (Cagar Budaya Peringkat Kabupaten)

Kampung Calobak, Desa Tamansari, Kecamatan Tamansari

Situs Calobak 1 merupakan tinggalan arkeologi yang terletak di bagian lereng sebelah bawah dari kaki Gunung Salak. Secara administratif situs ini termasuk dalam wilayah Desa Calobak, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Berdasarkan pengamatan keletakan ketinggiannya dari permukaan laut, situs berada di sekitar ketinggian 750 m di atas permukaan laut (dpl). Untuk mencapai Situs Calobak 1 saat sekarang hanya bisa dilakukan dengan cara berjalan kaki dari Kampung Calobak dengan jarak lebih kurang 1,5 km. Sementara itu perjalanan dari pusat kota ke Kampung Calobak dapat dicapai baik menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Situs ini berada di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) yang lahannya digarap oleh Perhutani dengan menanam beberapa jenis pohon, seperti pohon damar dan pohon afrika (manii). Perhutani sendiri pada sekitar tahun 2000-an awal menggandeng masyarakat setempat untuk melakukan penanaman tumpang sari pohon poh-pohan. Tak mengherankan jika sepanjang perjalanan dan juga di sekitar situs ini banyak dijumpai tanaman poh-pohan. Situs ini menjadi istimewa karena diapit oleh dua sungai, yaitu sungai Ciapus di sebelah timur dan sungai kecil Ciapus Girang di sebelah baratnya.

Tinggalan arkeologi ini, oleh masyarakat setempat disebut sebagai Pasir Karamat. Dalam istilah lokal (bhs Sunda) lokasi yang disebut dengan istilah pasir tersebut identik dengan bukit tinggian secara topografi dari lahan sekitarnya. Sementara itu disebut karamat karena di lokasi tinggian tersebut terdapat tinggalan budaya yang memiliki nilai tertentu atau disakralkan oleh masyarakat sekitarnya. Oleh masyarakat sekitar Pasir Karamat atau situs Calobak 1 tersebut sering disebut sebagai Karamat Eyang Esih.

Siapa sebenarnya jadinya Eyang Esih ini? Ternyata tidak banyak informasi yang didapat dari masyarakat setempat tentang Eyang Esih ini. Bapak Sain yang menjadi juru pelihara situs di sini hanya mengatakan, Eyang Esih sebagai karuhun atau nenek moyang

yang dihormati oleh warga setempat. Dan dia mendapat amanat dari ayahnya untuk menjaga karamat ini dengan sepenuh hati.

Situs Calobak 1 dan situs lainnya yang ada di kawasan Calobak ini kini sudah menjadi destinasi wisata minat khusus, terutama bagi masyarakat umum peminat sejarah dan arkeologi. Terlebih tempatnya ada di ketinggian lereng Gunung Salak yang masih rimbun oleh pepohonan yang menghijau, menjadi tantangan tersendiri bagi para pendaki dan pecinta alam.

Di Kampung Calobak atau yang lebih luas Desa Calobak, Kecamatan Tamansari, selain Situs Calobak 1, di lokasi yang lebih tinggi menuju lereng sebelah atas Gunung Salak masih terdapat dua struktur punden berundak lagi, dan satu bongkahan batu andesit dengan pahatan telapak kaki. Struktur punden berundak kedua disebut Pasir Keramat Eyang Tolok. Sementara struktur punden berundak ke tiga terletak lebih tinggi dan berukuran lebih luas disebut Pasir Keramat Eyang Raksa Bumi.

Denah struktur punden berundak Calobak I ini berukuran 7 X 5 m². Adapun luas situsnya kira-kira 13 X 12 meter persegi. Situs Calobak 1 atau Pasir Karamat Eyang Esi menempati lahan mendatar berupa struktur batuan datar dengan beberapa menhir. Secara astronomis Pasir Keramat I berada pada titik koordinat 06° 40' 41,6" Lintang Selatan dan 106° 44' 25,2" Bujur Timur, pada ketinggian sekitar 1078 meter di atas permukaan laut.

Secara keseluruhan Situs Calobak 1 merupakan satu kompleks tinggalan budaya masa lalu berbentuk struktur punden berundak dengan denah persegi. Untuk mencapai stuktur punden tersebut dari Kampung Calobak terlebih dahulu harus melintasi aliran Ciapus Girang yang merupakan bagian hulu dari aliran Ciapus yang bermuara ke aliran Cisadane dan kemudian berakhir di pantai utara Jawa.

Struktur batuan dan menhir pada Pasir Karamat I ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian bawah dan bagian atas. Temuan pada bagian bawah berupa struktur batuan datar dengan empat menhir di sisi barat dan sisi timur, yang terletak pada bagian atas struktur batuan datar tersebut.

Selain menhir terdapat juga batu-batu datar dalam posisi berdiri yang berderet di antara menhir-menhir yang berada disisi barat dan sisi timur pada struktur batuan datar. Tetapi menurut informasi, batu-batu datar yang berada di antara menhir-menhir tersebut adalah struktur batuan datar yang saat ini sudah dilepas dari tempat aslinya. Struktur punden berundak seperti di situs Calobak I ini merupakan tinggalan tempat pemujaan dari tradisi

megalitik (mega: besar, litik: batu) yang sebarannya cukup merata di wilayah Kabupaten Bogor, terutama di kaki dan lereng Gunung Salak.

Secara keseluruhan terdapat 21 Cagar Budaya. Kondisi Cagar Budaya tersebut telah terpelihara dengan baik. Sebagai catatan bila ditelusuri lebih lanjut sebenarnya di Kabupaten Bogor masih menyimpan ribuan tinggalan Cagar Budaya yang sebagian telah terdata dan terdokumentasi dengan baik, dan beberapa diantaranya telah ditunjuk juru pelihara situs guna melakukan pemeliharaan. Hingga saat ini telah terdata sekitar 145 situs cagar budaya tetapi belum ditetapkan secara resmi. Hampir tiap bulan selalu ada laporan-laporan baru terkait tinggalan Cagar Budaya baik dari praktisi budaya maupun dari masyarakat. Namun dari laporan-laporan tersebut sebagian hanya dilakukan pemeliharaan dan didaftarkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut oleh tim ahli Cagar Budaya yang selanjutnya dapat diberikan rekomendasi untuk ditetapkan oleh Bupati.

Objek Cagar Budaya yang telah ditetapkan di tingkat Kabupaten ataupun Nasional telah dipetakan berdasarkan pengolahan data spasial. Pemetaan tersebut didasarkan pada nama-nama desa lokasi tiap Cagar Budaya. Setidaknya pemetaan yang dilakukan dapat memperlihatkan pengelompokkan tinggalan-tinggalan budaya yang telah ter-registrasi secara nasional tersebut. Pada gambar berikut ditampilkan peta sebaran objek Cagar Budaya di Kabupaten Bogor.

BAB V

DATA SUMBERDAYA MANUSIA KEBUDAYAAN DAN LEMBAGA KEBUDAYAAN

5.1 Manuskrip

Sumberdaya manusia untuk manuskrip belum terpusat di Pemerintah Kabupaten. Manuskrip masih tersebar di masyarakat dengan pemelihara pemiliknya masing-masing.

Tabel 5.1. Data Objek Sumberdaya Manusia dan Lembaga Pelestari Manuskrip

No	Objek	Keterangan	Lokasi
1	Naskah Syekh Abdul Kodir Jaelani	Salinan tangan	Abah Sakub – Kiara Pandak
2	Naskah Wawacan Sulanjana (Nyi Pohaci/Dewi Sri)	Salinan tangan	Abah Sakub – Kiara Pandak Naskah asal Ciampea ada di Museum Leiden, Belanda
3	Naskah Silsilah Tarekat Syattariyah		Bisri Mustofa Cibadak
4	Naskah Lontar Jasinga		Perpusnas Jakarta
5	Manuskrip angklung gubrak		Masyarakat (Desa Argapura Kec Cigudeg)
6	Budak hideung	Salinan tangan	Abah Sakub – Kiara Pandak
7	Nyi Jaojah	Salinan tangan	Abah Sakub – Kiara Pandak
8	Silsilah Thio Goan Pouw	Tulisan tangan	Keluarga Cibatok
9	Manaqib syekh Ahmad tijani (Tarekat At-Tijaniyah)	Salinan tangan	Kyai Rizal - Ponpes Darul Thullab
10	Silsilah Ratu Galuh Pakuan	Tulisan tangan	Dadang S - Karadenan
11	Silsilah Keluarga Karadenan	Tulisan tangan	Dadang S - Karadenan

Abah Sakub merupakan pembaca naskah manuskrip berhuruf arab *pegon* berbahasa Sunda. Abah Sakub bertempat tinggal di Kiara Pandak merupakan orang yang mengetahui dan memahami naskah sebagai warisan budaya yang berada di Kabupaten Bogor. Beliau telah membuat salinan naskah dengan tulisan tangan yaitu: Naskah Syekh Abdul Kodir Jaelani, Naskah Wawacan Sulanjana (Nyi pohaci/dewi sri), Budak hideung, dan Nyi Jaojah. Beliau telah memahami dan membacakan beberapa *wawacan* di depan masyarakat. Hingga saat ini pembaca sekaligus pemelihara *wawacan* Sulanjana adalah Abah Sakub dan keluarganya.



Gambar 5.1. Abah Sakub, Pembaca Manuskrip Berhuruf Arab Pegon Berbahasa Sunda

Foto: Hanif Anshori

5.2 Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan tuturan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat, seperti lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya (Welianto, 2020). Tradisi lisan merupakan suara bagi mereka yang tidak mengenal tulisan. Sebelum manusia mengenal tulisan, tradisi lisan menjadi sumber-sumber pengetahuan di masa lalu. Sebagai pelaku tentunya ada tradisi-tradisi yang sudah turun temurun dijaga sehingga nilai-nilai warisan cagar budaya hidup dalam masyarakat. Di mana tumbuh dan dipelihara oleh masyarakat melalui tradisi lisan. Tradisi lisan dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam penelusuran peninggalan masa lalu.



Gambar 5.2. Abah Ukat (Kepala Adat Kampung Urug), Pelestari Tradisi Lisan

Salah satu tradisi lisan yang berkembang di wilayah Tatar Sunda khususnya Kabupaten Bogor adalah Pamali. Pamali merupakan suatu pantangan yang apabila kita melanggar akan menerima hukuman/kesialan yang disebut kwalat (Abah Ukat, Kampung Urug). Beberapa contoh pamali adalah dilarangnya melakukan aktifitas pada waktu setelah ashar (wanci Sariak Layung yaitu sekitar pukul 17.00 dalam jam sunda) hingga waktu magrib (sareupna sekitar pukul 18.00 dalam jam sunda). Hal tersebut dikarenakan masyarakat meyakini pada jam tersebut ada kaum lelembut (bangsa jin) yang keluar dan memulai aktivitas sehingga apabila kita keluar pada jam tersebut akan tersesat atau bahkan hilang. Anak kecil dilarang keluar pada jam ini karena diyakini akan diculik oleh bangsa lelembut yakni kalong wewe/wewe gombel dan tidak akan kembali (Pak Ade Kampung Urug). Kesialan yang terjadi akibat dari dilanggarnya suatu pantangan atau pamali. Tradisi pamali masih di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sunda khususnya di Kabupaten Bogor.

Penca Cimande sebagai sebuah “paket budaya” yang meliputi tradisi gerak tubuh atau termasuk olahraga tradisional, pengobatan (minyak dan balur) atau termasuk teknologi tradisional, *parebut seeng* sebagai bentuk adat istiadat dan nilai-nilai yang ada dalam *talek* Cimande diturunkan melalui tradisi lisan. Pelestarian penca Cimande sebagai sebuah kesatuan budaya Cimande tergantung dari sumberdaya keturunan para pendahulu.

Tabel 5.2. Objek dan Data Sumberdaya Manusia Pelestari Tradisi Lisan

No	Objek	Lokasi	Pelestari
1	Pamali	Kampung Urug	Lembaga Adat Kampung Urug dengan sesepuh Abah Ukat dan Abah Arjo
2	Dongeng <i>Budak Hideung</i>	Cipatat Kolot	Abah Sakub
3	<i>Wawacan</i> Sulanjana	Sukajaya	Abah Sakub
4	Dongeng Curug Goong	Kabupaten Bogor	Masyarakat di sekitar Curug Eneng Ciampea dan Cileueur Tamansari
5	Rajah	Pamijahan	Keluarga Abah Ado
6	<i>Jampe</i>	Kabupaten Bogor	Hanya kalangan-kalangan tertentu di masyarakat Kabupaten Bogor
7	Toponimi	Kabupaten Bogor	Seluruh masyarakat Kabupaten Bogor yang mengetahuinya
8	Talek Cimande	Cimande	Garis keturunan pencipta Penca Cimande
9	Pantun	Gunung Bunder	Keluarga Abah Ado Gunung Bunder

5.3 Adat Istiadat

Adat istiadat berkembang di masyarakat dan dilestarikan oleh masyarakat. Sebagai narasumber utama adat istiadat berasal dari Abah Ukat di Kampung Urug. Sumberdaya manusia pelestari adat istiadat juga terdapat di desa adat Malasari, dan Sindangbarang. Adat istiadat terutama yang berkembang secara luas dilestarikan oleh masyarakat umum melalui ritual keseharian masyarakat saat pernikahan, ritual kehamilan dan kelahiran anak dan ritual yang terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

5.4 Ritus

Ritus berkembang di masyarakat. Sumberdaya manusia dan lembaga kebudayaan pelestari ritus adalah masyarakat.

5.5 Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional diajarkan dan dilakukan di masyarakat. Sumberdaya manusia dan lembaga kebudayaan pelestari pengetahuan tradisional adalah masyarakat.

5.6 Teknologi Tradisional

Teknologi tradisional dilakukan di masyarakat. Sumberdaya manusia dan lembaga kebudayaan pelestari teknologi tradisional adalah masyarakat.

5.7 Seni

Kesenian merupakan sebuah ekspresi atas dasar kontemplasi ruhaniah yang ada di dalam diri manusia. Sumberdaya manusia yang masih merawat kesenian di Kabupaten Bogor dapat berupa individual maupun lembaga. Kesenian yang berkembang dan menjadi sorotan daya tarik utama di Kabupaten Bogor juga menjadi sebuah hal wajib untuk dilestarikan. Sorotan ini didapat dari unsur pemerintahan, masyarakat, akademisi, maupun dunia Internasional. Sehingga didapatkan beberapa kesenian unggulan. Namun pada perkembangannya kesenian pun perlu juga diberikan perhatian terhadap kesenian tradisional maupun modern lainnya di Kabupaten Bogor. Lembaga-lembaga atau komunitas-komunitas kesenian di Kabupaten Bogor di lapangan sangat banyak, namun untuk pencatatan dilakukan pendataan terhadap sanggar seni di mana asumsi yang digunakan ialah sanggar tersebut dianggap sebagai pusat kesenian di daerah tersebut.

Tabel 5.3. Kesenian Unggulan Kabupaten Bogor (dikonfirmasi tahun 2020)

No	Nama kesenian	Pimpinan	Alamat	Nama sanggar	Sinopsis
1	Cibatokan	Erik Setiawan	JL. Kapt. Dasuki Bakri No. 232 Kp. Cibatok RT.03/08 Ds. Cibatok Satu Kec. Cibungbulang	Lingkung Seni Cibatokan	Kesenian buhun (Zaman dulu) yang tidak mempunyai literatur atau catatan resmi tentang sejarah berdirinya. Tetapi di Desa Cibatok kesenian ini merupakan warisan yang turun temurun. Uniknya lagu-lagu Cibatokan ini hanya instrumental, tanpa penyanyi atau juru kawih dan semua lagunya berlaraskan Salendro yang mempunyai Beat cepat dan semangat.
2	Parebut Se'eng	A. Mikami Sumawijaya	Desa Pasir Eurih RT. 02/03 Kp. Budaya Sindangbarang Kec. Tamansari	Lingkung Seni Giri Sundapura	Kesenian tradisional yang diangkat kembali oleh masyarakat sekitar disuguhkan secara atraktif, bertujuan untuk mengunduh mantu melalui balas pantun, adu jaten (Penca Cimande) atraksi memperebutkan Se'eng (kwali) sebagai jati diri laki-laki dalam mengarungi bahtera rumah tangga.
3	Angklung Gubrag	Sodikin	Kp. Cipining RT. 01 / 01 Desa Argapura Kec. Cigudeg	Padepokan Angklung Gubrag	Kesenian tradisional untuk merayakan hasil panen, bukan seni pertunjukan melainkan seni helaran dengan alat seni angklung ukuran besar dihias

					daun pandan diiringi dog-dog lojor (panjang)
4	Topeng Jigprak	R. Nasan Sujana	Kp. Jawa RT. 01 / 03 Desa Situ Ilir Cibungbulang	Padepokan Seni Topeng Jigprak	Kesenian atraksi debus yang dipertunjukan secara interaktif dengan lagu sunda, jaipong dan lawakan hingga membawa penontonnya larut.

Kesenian yang tersebar di seluruh Kabupaten Bogor pun memiliki coraknya masing-masing. Perkembangan karya-karya seni ini menjadi kian dinamis dengan masuknya teknologi informasi dalam proses produksi kesenian. Beberapa hal yang sebelumnya terbatas, hingga sekarang telah mengalami adaptasi-adaptasi untuk memberikan nilai tambah dalam proses pengerjaan baik dari segi efisiensi waktu maupun estetika.

Tabel 5.4. Data Sumberdaya Manusia dan Lembaga Seni Kabupaten Bogor
(Dikonfirmasi Tahun 2020)

No	Kecamatan	No/nama Sanggar Seni/SS/LS			Alamat	Jenis Kesenian
		Pimpinan Sanggar				
1	Cibinong	1	Ss. Pimp.	Bina Prestasi Idris	Kp. Pos gg. Sukamanah 1 RT. 01/ 10 Kel. Pakansari	Diklat seni, degung
		2	Ss. Pimp.	Dwi Andika Dwi Retno Nurhidayati	Jl. H. Affandi No. 18 RT.04 / Kel. Karadenan	Tarian nusantara teori/praktek tari
		3	Ss. Pimp.	Nuansa Islam Kencana Ings Ilyas	Cikaret RT. 01/06 Kel. Harapan Jaya	Qasidah modern, rebana plus
		4	Ss. Pimp.	Teater Cermin Arif Iskandar	Kp. Curug RT. 04/03 kel. Pa kansari Puri Nirwana	Teater, musik akustik
		5	Ss. Pimp.	Peduli Karya Anak Bangsa Agil Supriyadi	Kp. Curug RT. 03/01 Kel. Pakansari	Kreasi seni musik, seni lukis
		6	Ss. Pimp.	Komara Sunda Heny Hendrawati	Jl. Kebon Kawung No. 30, Ciriung	Diklat seni, degung,

No	Kecamatan	No/nama Sanggar Seni/SS/LS			Alamat	Jenis Kesenian
		Pimpinan Sanggar				
					Cemerlang, Kel. Ciriung	jaipong, kacapi suling, tari klasik
		7	Ss. Pimp.	Yayasan Bambu Indonesia Jatnika	BCE. Sukahati Cibinong	Alat kesenian dari bambu
		8	Ss. Pimp.	Puspo Singo Budoyo M. Dahlan	Padurenan RT. 004/013 Kel. Pabuaran	Reog Ponorogo
		9	Ss. Pimp.	Yumila Abadi M. Dahlan	Padurenan RT. 004/013, Kel. Pabuaran	Tari saman ratoeh, tari semut, bajidor kahot dll.
		10	Ss. Pimp.	Dewa Dewi Wiwien Surtiningsih	Perum. BCE blok. A8 no. 1, RT. 04/ 10 Kel. Sukahati,	Diklat seni Degung
		11	Ss. Pimp.	Sekar Vita Kencana Rida Farida	Puri Alam Kencana Blok. G/13 rt.04/07 Kel. Nanggewer Mekar	Tarian praktek tari
		12	Ss. Pimp.	Dharma Kerti Wisesa I Wayan Tatat	Cibinong	Tari bali
		13	Ss. Pimp.	Al Baaliyah Ade Rahman Hakim	Jl. Al Baaliyah Kel. Pabuaran	Marawis
		14	Ss. Pimp.	Nurul Falah Muhammad	Cibinong	Qasidah
		15	Ss. Pimp.	Shouthul Barqi H. Hasanudin	Cikaret RT 01/06 Kel. Harapan Jaya	Marawis
		16	Ss. Pimp.	El Marqis H. Nana	Cibinong	Marawis
		17	Ss. Pimp.	Sirojul Hidayah H. Jamil	Cibinong	Marawis
		18	Ss. Pimp.	Syamsul Ulum H. Kosim Mulyana, S. Ag	Cibinong	Qasidah, marawis
		19	Ss. Pimp.	Nurul Iman Syaeful F. Shodiq	Padurenan RT. 05/03 Kel. Pabuaran	Hajir, marawis
		20	Ss. Pimp.	Syafana Nurbaeti	Padurenan RT. 05/03 Kel. Pabuaran	Marawis
		21	Ss.	Hotel Taman	Hotel Taman	Degung

No	Kecamatan	No/nama Sanggar Seni/SS/LS		Alamat	Jenis Kesenian	
			Pimpinan Sanggar			
			Pimp.	Cibinong 2 Yahya Rauf	Cibinong 2	
2	Citeureup	1	Ss. Pimp.	Darojatun Nisa H. Nilah Kusumah	Desa Puspasari	Marawis, qasidah
3	Ciampea	1	Ss. Pimp.	Annisa Rumpaka Iyan Mulyana, S. Kom	Perum. Dramaga Pratama Blok. R1 No. 6	Diklat seni, tari, degung, up. Adat
		2	Ss. Pimp.	Sekar Giri Cempaka Opang Suparta	Desa Benteng RT. 06 /01	Wayang golek
		3	Ss. Pimp.	Bloko Suto Oneng	Desa Ciampea RT. 04/01	Wayang golek degung
		4	Ss. Pimp.	Sawargi Endi	Desa Ciampea RT. 02/06	Degung
		5	Ss. Pimp.	Singa Rajawali Andi	Desa Ciampea RT. 02/02	Barongsai
		6	Ss. Pimp.	Mutiara Emah Susilawati	Warungborong Sindangsari RT. 04/07	Wayang golek, band, degung, pongdut
		7	Ss. Pimp.	SD. Cinangka 1 & 2 Jubaedah	Desa Cinangka RT. 01/08	Angklung, degung
		8	Ss. Pimp.	Wijaya Kusuma Anastasia E	Desa Cinangka RT. 01/09	Musik modern, tari, sastra
		9	Ss. Pimp.	Cahaya Mekar Parta	Desa cinangka RT. 05/03	Gamelan
		10	Ss. Pimp.	Kondang Harun Marin	Desa Bojong Jengkol RT. 02/03	Wayang golek
		11	Ss. Pimp.	Danging Pakuan Hermansyah	Desa Cicadas RT. 02/07	Pencak silat
		12	Ss. Pimp.	Putra Pakuan Asep Nugraha	Kp. Rema Ciampea	Wayang golek, upacara adat
		13	Ss. Pimp.	Gentra Mustika Ati Cecep	Ciampea Asri Blok D III No. 14	Kacapi suling, degung
		14	Ss. Pimp.	Assalam Komariah	Desa Ciampea Udik RW. 01	Qosidah
		15	Ss. Pimp.	Cobra Sahata	Desa Cinangka RT. 03/01	Musik modern
		16	Ss. Pimp.	Tarbiyatul Falah Drs. H. Saef	Desa Cinangka RT. 01/05	Marching band
		17	Ss.	Al Husna	Desa Cibuntu RW.	Qosidah

No	Kecamatan	No/nama Sanggar Seni/SS/LS			Alamat	Jenis Kesenian
		Pimpinan Sanggar				
			Pimp.	Asmah	04	
		18	Ss. Pimp.	Nurul Umah Rudi Saeful R.	Desa Cibuntu RT. 02/ 07	Marawis
4	Sukaraja	1	Ss. Pimp.	Tyas Sri Umiyati	Jl. Bambu Duri RT. 04/03 Pasir Jambu	Seni tradisional, <i>acting</i>
		2	Ss. Pimp.	Widaswara Titik Widianingsih	Kp. Kebon Kalapa rt. 02/04 Ciluar	Degung, jaipong, upacara adat
		3	Ss. Pimp.	El – Mafaz M. Rizky Maulana	Kp. Parakan Kembang Ds. Pasir Jambu RT.02/02	Marawis
		4	Ss. Pimp.	Daarul Mu'minin Hj. Siti Masnin	Cilebut timur rt. 02/07	Marawis
		5	Ss. Pimp.	Dawaul Qulub Ust. Choerul	Kp. Nagrak	Marawis
5	C i a w i	1	Ss. Pimp.	Saung Wira Ir. Hj. Nan Djuarnani, M, Si (Ir. Ade Juhara)	Kp. Banjar Waru RT. 02/05 Desa Banjar Waru	Degung, angklung, Ot, jaipong, kacapi Diklat tari
		2	Ss. Pimp.	Putra Binekas Deden Irawan, S. Sn	Kp. Tipar RT. 04/04 Desa Ciawi	Kacapi suling, celempungan
		3	Ss. Pimp.	Teater Lentera Hilmawan	Kampus unida	drama teater
		4	Ls. Pimp.	Citra Resmi Ade Makmun Efendi	Jl. Veteran no. 3 Banjarsari	Degungan
		5	Ss. Pimp.	Pajajaran Cimande Ki Bagus M Jamhari	Ciawi	Silat Cimande
		6	Ps. Pimp.	G. Pencak Karuhun Edi. S	Kp. Cibolang RT. 05/05 Desa Teluk Pinang	Gendang pencak
		7	Ss. Pimp.	Yayasan Wijaya Plus Sakim	Kp. Sukamanah RT. 03/01 Desa Bitung Sari	Angklung
		8	Ps. Pimp.	Sapu Jagat Yeti Maryati, Aman Somawinata	Kp. Teluk Pinang RT. 03/01 Desa Teluk Pinang	Pencak silat

No	Kecamatan	No/nama Sanggar Seni/SS/LS			Alamat	Jenis Kesenian
		Pimpinan Sanggar				
		9	Ss. Pimp.	Five Seven R. Lutfi Albi	Kp. Karakal RT. 02/06 Desa Jambuluwuk	Band
		10	Ss. Pimp.	Dapoer Musik Indonesia Ike Darojatun	Gg. Ayu RT. 03/04 Desa Ciawi	Dangdut
		11	Ss. Pimp.	Hita Entertaint Tabrani	Kp. Gadog RT. 01/004 Desa Pandansari	Organ tunggal
		12	Ss. Pimp.	Goa Entertaint Hj. Yohana	Kp. Gadog rt. 02/02 Desa Pandansari	Organ tunggal
		13	Ss. Pimp.	Nn Dekorasi Entertaint Nano Lapulwa	Kp. Gadog rt. 01/02 Desa Pandansari	Organ tunggal
		14	Ss. Pimp.	Sukaraja Gn. Geulis Asri J I M M Y	Kp. Gadog RT. 02/03 Desa Pandansari	Organ tunggal
		15	Ss. Pimp.	Tarbiyatul Aulad Abdul Khoer	Kp. Ranji RT. 01/07 Desa Telukpinang	Marawis
		16	Ss. Pimp.	Al Bantani H. Herlin	Jl. Amaliyah RT. 02/04 Desa Ciawi	Qasidah
		17	Ss. Pimp.	Asyifa Ustd. Falah	Kp. Peundeuy RT. 03/04 Desa Pandansari	Marawis
6	Cibungbulang	1	Ss. Pimp.	Topeng Jigprak R. Nasan Sujana	Kp. Jawa RT. 01/02 Desa Situ Iilir	Debus
		2	Ss. Pimp.	Cibatokan Erik Setiawan	Desa Cibatok Satu	Cibatokan
		3	Ss. Pimp.	Panca Buana Maman Taryana	Kp. Pos Desa Leuweung Kolot	Wayang golek
		4	Ss. Pimp.	Sipatahunan Engkay Sukarma	Kp. Ciaruteun RT. 02/04 Desa Cimanggu Satu	Degungan
		5	Ss. Pimp.	Teater Citra Dimiyati	Desa Cibatok	Teater

No	Kecamatan	No/nama Sanggar Seni/SS/LS			Alamat	Jenis Kesenian
		Pimpinan Sanggar				
		6	Ss. Pimp.	Wargaluyu Tolib Latif	Kp. Cibeureum Desa Cibatok 2	Gendang pencak
		7	Ss. Pimp.	Ciaruteun Ilir Aminah	Kp. Warung Jaya RT. 01/07 Desa Ciaruteun	Pencak silat
		8	Ss. Pimp.	Mubarok Hj. Titin Toyibah	Kp. Cibeureum Desa Cibatok 2	Marawis
		9	Ss. Pimp.	As Syafiah Ustj. Ibah Habibah	Kp. Ciaruteun RT. 02/04 Desa Cimanggu Satu	Qosidah
7	Tajurhalang	1	Ss. Pimp.	Cinta Warga Nasad M	Kp. Tajurhalang RT. 03/03	Topeng Betawi
		2	Ss. Pimp.	Sinar Pusaka Jaya Mali Suganda	Kp. Tajurhalang RT. 03/03 Desa Tajurhalang	Tanjidor, jaipong, gambang kromong
		3	Ss. Pimp.	Mekar Asih Eye	Kp. Karet RT. 01/11	Jaipongan
		4	Ss. Pimp.	Wadah Laksana Ancing Anwar	Kp. Karet RT. 01/10	Jaipongan
		5	Ss. Pimp.	Ar Riyadh Ust. Bahrudin	Kp. Sasak Panjang RT. 01/09	Marawis
8	Cisarua	1	Ss. Pimp.	Studio Seni Indonesia Lilis Lidiyanti, S. Sn	Kec. Cisarua	Diklat tari, kreasi, degung, calung
		2	Ss. Pimp.	Belantara Rungkun Awi Tedja Kusumah	Jl. Raya Puncak No. 9 Tugu Selatan	Seni musik, lukis, pahat, teater, <i>design</i>
9	Cariu	1	Ss. Pimp.	Fajar Mekar Camang	Kp. Nyoman II RT. 12/06 Desa Cibatu Tiga	Jaipongan
		2	Ss. Pimp.	Demir Group Demir	Kp. Pabuaran RT. 20/07 Desa Cariu	Jaipongan
		3	Ss. Pimp.	Banggala Entertaint M. Subur	Kp. Curug rt. 05 / 07	Dangdut

No	Kecamatan	No/nama Sanggar Seni/SS/LS			Alamat	Jenis Kesenian
		Pimpinan Sanggar				
		4	Ss. Pimp.	Pgri Cariu Hasan Sobari	Desa cari	Calung, degung, reog
		5	Ss. Pimp.	Drumband MTS Hj. Euis	MTSN Cariu Desa Cariu	Drum band
		6	Ss. Pimp.	Drumband IPPOR H. Udin S	SD IPPOR Desa Cariu	Drum band
		7	Ls. Pimp.	Pantun Beton Abah Usuf	Desa Cariu	Pantun
		8	Ss. Pimp.	Karinding Cariu	Desa Cariu	Musik karinding
10	Parung Panjang	1	Ss. Pimp.	Kabasiran Sumantri	Desa Kabasiran	Degung
		2	Ss. Pimp.	Jagabita Jasim	Desa Jagabita	Wayang golek
11	Tanjungsari	1	Ss. Pimp.	Gentra Buana Makmur Effendi, S. Pd. I	Kp. Serena Desa Sirnarasa	Degung kombinasi
		2	Ss. Pimp.	Cimande Abd. Haris Maswan, Ss	Kp. Parung Gede Desa Pasirtanjung	Pencak silat
		3	Ss. Pimp.	Negla Kalodomas Udung	Kp. Garogol RT. 11/05 Desa Sirnarasa	Pencak silat
12	Rumpin	1	Ss. Pimp.	Saung Waditra Kukun, S. Pd	Kp. Kebon Kalapa RT. 01/ 05 Desa Gobang	Wayang golek
13	Tenjo	1	Ss. Pimp.	Citra Resmi/Mitra Galuh Udung Hidayat	SDN Babakan IV Sukamulya	Degung, calung
		2	Ss. Pimp.	Bani Harun H. Tb. L Luthfi Fuadi, S. Ag	Jl. Bani Harun No. 1 Sukamulya	Qasidah, nasyid
		3	Ss. Pimp.	Mutiara Qur'an Tb. Mumu MQ	Sukamulya Tenjo	Qasidah
14	Tamansari	1	Ss.	Mekarsari	Jl. Ciapus Gg. R.	Diklat tari,

No	Kecamatan	No/nama Sanggar Seni/SS/LS		Alamat	Jenis Kesenian
		Pimpinan Sanggar			
			Pimp. Wawan Kurniawan	Padmo Rt. 02/07 Desa P. Eurih	jaipong, rampak gendang, celempungan, degung, calung, kacapi suling
		2	Ss. Jongring Salaka Pimp. Lilis Iyok	Desa cimanglid	Teater, tari klasik, karawitan, jaipongan, drama tari
		3	Ss. Giri Sundapura Pimp. A. Mikami Sumawijaya	Desa pasir eurih, Kp. Budaya Sindang Barang	Bodoran, jaipong, upacara adat seren taun, parebut seeng
		4	Ss. Giri Salaka Pimp. Ceceng Arifin	Kec. Tamansari	Kacapi suling wayang golek, degung
15	Cijeruk	1	Ss. Galuh Pakuan Pimp. Ht. Sukarna	Kp. Warung Menteng RT. 02/02	Wayang golek
		2	Ss. Destari Group Pimp. Dudung Sukendi	Kp. Cijulang RT. 04/09 Desa Sukaharja	Musik modern upacara adat seren taun
		3	Ss. Amelia Group Pimp. H. Apep	Kp. Pondok Bitung RT. 04/01 Desa Sukaharja	Musik modern
		4	Ss. Nurul Amanah Pimp. Aning Andi	Kp. Lengis Hegarmanah Rt. 02/07	Qasidah modern
16	Cigudeg	1	Ls. Angklung Gubrag Sodikin Pimp.	Desa Argapura RT. 01/01 Kp. Cipining	Angklung gubrag
		2	Ss. Giri Mekar Pimp. Basri Encep	Desa Argapura RT. 04/04	Wayang golek
		3	Ss. Gilang Kencana Pimp. Ibu Epon	Ptpn VIII Cikasungka	Degung, reog
		4	Ss. Reog Panineungan Pimp. Citra Resmi Muhamad Idris	Pasir Nangka RT. 02/10	Reog, calung degung

No	Kecamatan	No/nama Sanggar Seni/SS/LS			Alamat	Jenis Kesenian
		Pimpinan Sanggar				
		5	Ls. Pimp.	Sinar Wargi Abah Remin	Desa Sukamaju RT. 05/05	Gendang pencak calung
		6	Ls. Pimp.	Galuh Mekar Somad Hidayat	Desa Argapura	Calung
		7	Ss. Pimp.	Karya Mekar Empud	Desa Cikalong	Degung
		8	Ss. Pimp.	SDN Cigudeg 05 Obay Yas Astadinata	Jl. Raya Cigudeg km. 35	Degung
17	Parung	1	Ls. Pimp.	Blantek Wawan	Desa Parung	Blantek
		2	Ls. Pimp.	Jamparing Asih H. Budiono	Parung	Tari sunda
		3	Ss. Pimp.	Seto Taruno Haryadi	Jl. H. Mawi RT. 02/02 Desa Waru	Reog Ponorogo
18	Jasinga	1	Ss. Pimp.	Gentra Daya Mandiri H. Nanang Juanda	Desa Setu RT. 04/01	Calung, kawih degung
		2	Ss. Pimp.	Gentra Atikan Agus Setia Permana	Desa Cikopomayak RT. 05/03	Reog, calung, degung, angklung gubrag kacapi suling
		3	Ss. Pimp.	Padjadjaran Ukay	Desa Bagoang RT. 04/02	Kendang pencak degung, calung
		4	Ss. Pimp.	Al Kholiliah Ust. M. Ace Kholiliah	Desa Sipak RT. 04/03	Qasidah
		5	Ss. Pimp.	Balarea Pepeng Supendi	Desa Tegal Wangi	Degung, organ tunggal qasidah, musik pop anak-anak
		6	Ss. Pimp.	Pusaka Karuhun Jasinga Andri Mirwan Fahri	Kp. Pabuaran RT. 01/05 no. 17 Desa Cikopomayak	Pencak silat Cimande angklung gubrag
		7	Ss. Pimp.	Sekar Munggaran Epon Hertini	Desa Cikopo Mayak RT. 06/06	
19	Dramaga	1	Ss. Pimp.	Padepokan Galuh Pakuan Rd. Wawan	Desa Sinarsari RT. 01/01 No. 98	Wayang golek, degung tari klasik,

No	Kecamatan	No/nama Sanggar Seni/SS/LS			Alamat	Jenis Kesenian
		Pimpinan Sanggar				
				Dewantara		jaipong silat, tembang sunda seni islami, kolaborasi
		2	Ss. Pimp.	Pencak Silat Rouf	Desa Sinar Sari Dramaga	Pencak silat
20	Leuwi Sadeng	1	Ss. Pimp.	Purba Jaya D Narta Suanda	Desa Sadengkolot Rt. 02/02 Kp. Sukamaju	Wayang golek modern
		2	Ss. Pimp.	Putra Harapan Jaya Sulaeman	Kp. Paku RT. 01/03	Tanjidor
		3	Ss. Pimp.	Tumaritis Group R. Ahyar Sulton	Desa Kalong RT. 02/01	Wayang golek, degung, jaipong
		4	Ss. Pimp.	Wargi Saluyu Sohib	Desa Cibeber II	Wayang golek jaipong, pongdut
		5	Ls. Pimp.	Dewi Ratih Hj. Neni Jaelani	Desa Leuwi Mekar	Degung upacara adat
21	Gunung Sindur	1	Ss. Pimp.	Sinar Mustika S uryadi	Desa Cibadung	Wayang golek
22	Nanggung	1	Ss. Pimp.	Warga Bakti Sahyana M	Desa Parakan Muncang RT. 01/03	Degung, calung, kacapi suling
		2	Ss. Pimp.	Giri Kencana Toto Sunarta	Desa Cadas Leueur RT. 01/02	Wayang golek degung, jaipong
		3	Ss. Pimp.	Putra Sadar Mekar Ronny	Desa Sukaluyu RT. 01/03	Jaipong dangdut
		4	Ss. Pimp.	Kreasi Seni Megagemilang Rudi Permana	Kp. Pondok Peucang RT. 01/2 Desa Nanggung	Jaipong, tari Bali, bela diri up. Adat, organ tunggal
23	Kemang	1	Ss. Pimp.	Mitra Sunda Asep Nana	Jl. Jamplang No. 27	Degung
		2	Ss. Pimp.	Warga Saluyu Pulung	Desa Kemang RT. 18/05	Degung
		3	Ss. Pimp.	Galuh Saluyu Ugan Sugandi	Desa Bojong RT. 01/01	Reog
		4	Ss. Pimp.	Himalaya Group Apud	Kemang	Kacapi Modern

No	Kecamatan	No/nama Sanggar Seni/SS/LS			Alamat	Jenis Kesenian
		Pimpinan Sanggar				
		5	Ss. Pimp.	Amung Group Amung	Desa Kemang RT. 11/04	Dangdut
		6	Ss. Pimp.	Jamparing Asih H. Budiyanto	Desa Semplak Barat	
24	Cileungsi	1	Ss. Pimp.	Griya Seni Baraya Atep Gunawan	Perum Griya Alam Sentosa RT. 005/010 Ds. Pasir Angin Desa Situsari	Degung, upacara adat kacapi suling, tari
		2	Ss.	Ajeng		Ajeng
25	Tenjolaya	1	Ss. Pimp.	Gentra Giri Manik Suroso	Jembatan II Desa Gunung Malang Tenjolaya	wayang golek degung, tari
26	Bojonggede	1	Ss. Pimp.	Cahaya Muda Wandi Anen	Kp. Ringing RT. 04/08 Desa Ragajaya	Gambang kromong
		2	Ss. Pimp.	Cinta Damai Saita	Desa Tonjong RT. 03/05	Pencak silat
		3	Ss. Pimp.	Saluyu Entin Buruy	Desa Tonjong RT. 02/01	Jaipong
		4	Ss. Pimp.	Cinta Asih Yoyoh HMS	Desa Sasak Panjang RT. 03/03	Jaipong
		5	Ss. Pimp.	Setia Family Niman	Desa Citayam RT. 02/01	Lenong Betawi
		6	Ss. Pimp.	Genta Ade S. / Suhanda	Desa Nanggewer RT. 01/01	Dangdut
		7	Ls. Pimp.	Dinika Rina Bambang	Bojonggede	Kacapi kontemporer degung, tari klasik jaipong, kacapi suling rampak gendang dll
		8	Ss. Pimp.	Tunas Karya Amang Sutisna	Desa Tonjong	Dangdut
		9	Ss. Pimp.	Gentra Katineung Tarlans Kusmara, M.Pd	Kp. Pabuaran RT. 05/05 no. 69	Degung , kacapi gelung
		10	Ss. Pimp.	Frangivadi Eddy Kristiawan	Kp. Kalapa RT. 04/04 no. 60 Desa Rawapanjang	Degung, kacapi suling angklung
		11	Ss. Pimp.	Ponpes Al – Bina Ust. A Nasrih Ma'ruf	Desa Duren Baru Poncol RT. 04/05 Susukan	Marawis

No	Kecamatan	No/nama Sanggar Seni/SS/LS			Alamat	Jenis Kesenian
		Pimpinan Sanggar				
		12	Ss. Pimp.	Al Furqon Ali Ridho	Bojonggede RT. 05/10	Marawis
27	Pamijahan	1	Ss. Pimp.	Komara Sunda Heny Hs / Dudi	Lokapurna Pamijahan	Rampak gendang degung, tari upacara adat
		2	Ss. Pimp.	Giri Lestari Ujang	Kp. Langkop Desa Gunung Picung	Degung, kacapi suling upacara adat
		3	Ss. Pimp.	Kacapi Piul Odo / Suhandi	Desa Gunung Picung	kacapi piul
		4	Ss. Pimp.	Sekar Budaya Asep Nurhidayat, S. Ag	Kp. Cibening RT. 03/08 Desa Cibening	Jaipongan, Calung, Tari Kreasi, Kacapi
		5	Ss. Pimp.	Pantun Buhun Abah Yusuf	Pamijahan	Pantun Buhun
28	Ciomas	1	Ss. Pimp.	Komara Group Enok Komara	Desa Ciapus RT. 01/03	Reog wanita, degung, jaipong wayang golek
		2	Ss. Pimp.	Ligar Mandiri Nisa	Desa Ciomas Rahayu	Diklat Tari
		3	Ss. Pimp.	Motekar Group Bambang Somantri	Desa Sukamakmur	Teater, Seni Garapan Degung
29	Leuwi Liang	1	Ss. Pimp.	Longkewang H. Daska	Desa Leuwimekar RT. 02/12	Reog, calawak pongdut, wayang golek
		2	Ss. Pimp.	B'n Studio Kreasi Nenden Banuriah	Jl. Setu Alternatif	Upacara adat, tari kreasi, jaipong
		3	Ss. Pimp.	Dewi Ratih Ade Herdayani, S. Pd. Mm	Kp. Barengkok RT. 02/02 No. 17 Desa Barengkok	Upacara adat, tari kreasi jaipong, karawitan
		4	Ss. Pimp.	Wargi Tunggal E. Sundawa	Hegarsari Lw. Liang	Degungan
		5	Ss. Pimp.	Tunas Mekar Jama	Kp. Parung Singa rt. 03/07 Desa karehkel lw. Liang	Pencak Silat
		6	Ss. Pimp.	Panglipur Galih A. Akang	Desa Karehkel Lw. Liang	Jaipong
		7	Ss. Pimp.	Galuh Sentra R.S Yusuf	Karacak Leuwiliang	Jaipong

No	Kecamatan	No/nama Sanggar Seni/SS/LS			Alamat	Jenis Kesenian
		Pimpinan Sanggar				
30	Rancabungur	1	Ss. Pimp.	Gita Persada Titin Suprihatin	Bantar Jaya RT. 03/03 Desa Bantarjaya	Upacara adat, jaipongan, degungan, tari kreasi
		2	Ls. Pimp.	Putra Sunda Jamitari	Kp. Rancabungur RT. 01/09	Pencak silat
31	Megamendung	1	Ss. Pimp.	Dewangga Entis Sutisna	Jl. Raya Golf Desa Pasirangin Gadog	Upacara adat jaipongan, degungan, tari kreasi
		2	Ss. Pimp.	Agistra Entertainment Junaedi	Kp. Sirnagalih RT. 03/01 Desa Megamendung	Band kreatif
		3	Ss. Pimp.	Santika Entertainment Nenah	Kp. Sirnagalih RT. 01/01 Desa Megamendung	Jaipong dangdut
		4	Ss. Pimp.	Mega Entertainment Pepe	Kp. Gunung dua RT. 01/03 Desa Megamendung	Jaipong dangdut
		5	Ss. Pimp.	Yudista Entertainment Joko	Kp. Sirnagalih RT. 01/01 Desa Megamendung	Jaipong dangdut
		6	Ss. Pimp.	Shonada Firman	Kp. Gadog RT. 02/03 Desa Gadog	Gambus
		7	Ss. Pimp.	Assalam Juhadi	Kp. Sukabirus Gadog rt. 02/04 Desa Gadog	Gambus
		8	Ss. Pimp.	Marawis HM. Farid Fauzi	Kp. Pakancilan RT. 05/03 Desa Kuta	Marawis
		9	Ss. Pimp.	Band Acep	Kp. Pakancilan RT. 02/02 Desa Kuta	Band kreatif
		10	Ss. Pimp.	Marawis Muhlis	Ponpes al-ikhlas Kp. Situ RT. 03/01 Desa Sukaesmi	Gambus

No	Kecamatan	No/nama Sanggar Seni/SS/LS			Alamat	Jenis Kesenian
		Pimpinan Sanggar				
32	Jonggol	1	Ss. Pimp.	Citra Nusantara Studio Nining Nurhasanah, S. Pd	Kp. Menan Desa Sukamaju RT. 002/004	Tari tradisional sunda tari kreasi, klasik karawitan
33	Caringin	1	Ss. Pimp.	Simha Tantra Gede Nitis Tunas Muda Indonesia Abah Harun Choerudin	Kp. Cimande Hilir rt. 01/01 Desa Lemah Duhur	Silat tradisional Cimande, silat prestasi
34	Cigombong	1	Ss. Pimp.	Seni Sunda Dadang Sudrajat	Uptk xxxviii	Degung
		2	Ss. Pimp.	Seni Sunda Eha Julaeha. S. Pd	Uptk xxxviii	Upacara Adat
		3	Ss. Pimp.	Seni Sunda Dendi	Uptk xxxviii	Angklung
		4	Ss. Pimp.	Seni Sunda Ade Iwir	Uptk xxxviii	Calung
35	Sukamakmur	1				
36	Ciseeng	1				
37	Babakan	1				
	Madang					
38	Gunung putri	1				
39	Sukajaya	1				
40	Klapa Nunggal	1				

Sumber: Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor

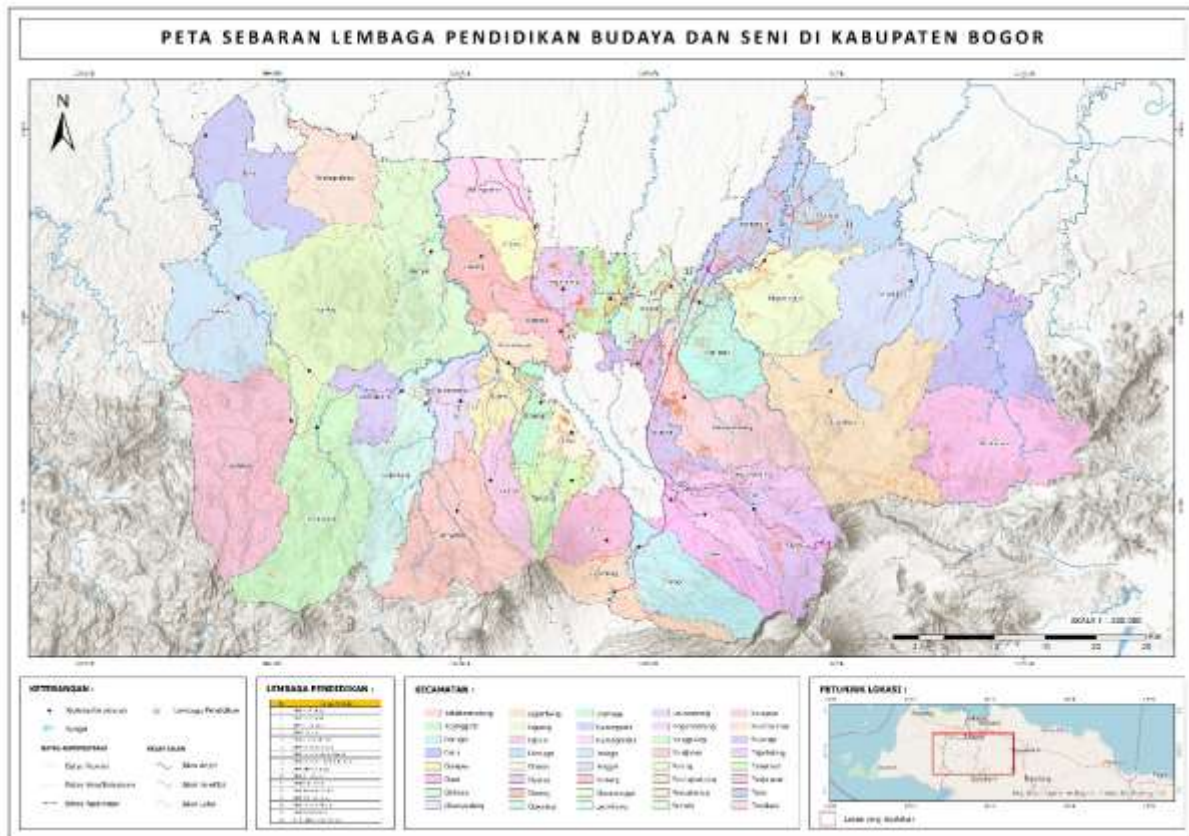
Perkembangan seni yang tidak dilakukan di dalam sanggar biasanya berhubungan dengan seni musik, seni suara, seni sastra, dan seni rupa. Untuk seni rupa masih terdapat beberapa galeri dan studio untuk produksi seni rupa seperti lukisan atau galeri wayang golek. Rumah-rumah produksi seni rupa seperti yang telah disebut salah satunya ditemukan di desa Cibadak Kecamatan Ciampea dengan pemiliknya ialah Bapak Endang Saputra.

Seni sastra hingga saat ini masih belum diberikan perhatian khusus. Namun sejauh dilakukan pendataan berbagai komunitas pegiat sastra ditemukan di lingkup Kabupaten Bogor seperti Komunitas Wahana Telisik Seni dan Sastra (WTS) di kampus IPB University dan Komunitas pasar sastra Leuwiliang (Ketua: Betta Anugrah).

Seni musik perkembangannya terbagi menjadi dua macam yaitu musik tradisional dan musik modern. Untuk musik tradisional biasanya terfokus di sanggar-sanggar seni, namun untuk musik modern dilakukan oleh individu-individu musisi Bogor atau lembaga-lembaga pendidikan non formal untuk seni musik. Begitu pula seni suara. Biasanya sumberdaya manusia yang masih melestarikannya ialah individu-individu yang mendapat anugerah berupa bakat yang kemudian dilatih di sanggar-sanggar seni atau studio-studio musik.

5.8 Bahasa

Sumberdaya manusia sebagai narasumber utama dalam hal bahasa ialah Bapak Hendra Wijaya dan Bapak Ade Eka Komara. Keduanya merupakan Budayawan Kabupaten Bogor yang memiliki konsentrasi perhatian pada budaya-budaya di Kabupaten Bogor. Termasuk perkembangan kebahasaan. Mengenai bahasa, informasi pun dilakukan dengan literatur sehingga proses pendataan dilakukan pada informasi-informasi ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Pengajaran bahasa sunda dilakukan di sekolah formal mulai dari tingkat SD hingga SMA dalam mata ajaran Bahasa sunda ataupun Muatan lokal. Selain itu mengenai Bahasa Indonesia dan bahasa asing (Inggris dan Arab) diajarkan di sekolah-sekolah formal maupun lembaga pendidikan non formal. Pengajaran bahasa arab juga dilakukan di pesantren-pesantren.



Gambar 5.3. Peta Sebaran Lembaga Pendidikan Bahasa di Kabupaten Bogor

5.9 Permainan Tradisional

Permainan tradisional berkembang di masyarakat dan diajarkan turun temurun dari tiap generasi. Permainan tradisional dilakukan sesuai dengan musim permainan anak-anak. Sumberdaya manusia dan lembaga kebudayaan pelestari permainan tradisional adalah masyarakat. Selain masyarakat, lembaga pelestari permainan tradisional adalah pengelola obyek wisata yang menyediakan permainan tradisional sebagai atraksi wisata pada *event-event* tertentu.

5.10 Olahraga Tradisional

Olah raga yang berkembang ini dilestarikan oleh perseorangan, lembaga tertentu, ataupun berkembang di masyarakat. Bahkan beberapa olah raga telah dipentaskan dan terkadang dilombakan dalam acara-acara tertentu seperti festival kebudayaan, peringatan hari kemerdekaan RI, dan kegiatan lain yang berkembang di masyarakat. Pemerintah Kabupaten dan Provinsi merupakan sumberdaya manusia yang melestarikan olahraga tradisional melalui agenda *event festival* tahunan.

5.11 Cagar Budaya

Keberadaan cagar budaya tidak terlepas dari keberadaan juru pelihara. Kabupaten Bogor setidaknya telah memiliki 35 juru pelihara yang tersebar di seluruh lokasi di Kabupaten Bogor. Berikut daftar Juru Pelihara cagar budaya yang ada di Kabupaten Bogor.

Tabel 5.5. Data Juru Pelihara Cagar Budaya

Nama	Alamat	Situs yang dipelihara	Usia	Jenis kelamin
Ari	Ds. Tamansari Kec. Tamansari	Punden Berundak Calobak I dan II	50	L
Asda	Ds. Galuga Kec. Cibungbulang	Situs Batu Tumpang (Rangga Gading) dan Benteng Sekutu	55	L
Apipudin	Ds. Kalong Sawah Kec. Jasinga	Makam Garisul	35	L
Andi	Ds. Situdaun Kec. Tenjolaya	Situs Batu Kursi Pasir Ipis	49	L
Budi Ginancar	Ds Ciaruteun Ilir Kec. Cibungbulang	Prasasti Kebon Kopi, Umpak Batu, Prasasti Ciaruteun, dan Batu Dakon	25	L
Boin Permana	Ds. Tapos I Kec. Tenjolaya	Situs Endong Kasang dan Situs Cipangantehan	54	L
Cecep	Ds. Urug Kec. Sukajaya	Rumah Adat Kampung Urug, Makam Kasepuhan Urug	29	L
Djajang Soedrajat	Ds. Sukamanah Kec. Megamendung	Patung Pajajaran	57	L
Enin	Ds. Ciaruteun Ilir Kec. Cibungbulang	Batu Tugu	62	L
Enday Sasmita D	Ds. Harkat Jaya Kec. Sukajaya	Situs Batu Tapak	64	L
Edi	Ds. Suka Resmi Kec. Tamansari	Situs Batu Dakon dan Situs Batu Tapak Cileur	38	L
H Nanang Juanda	Ds. Setu Kec. Jasinga	Makam Syeh Shohob, Makam Wira Singa dan Makam Keramat Gn. Kulantung	56	L
H M Yusep Kadafi	Ds. Malasari Kec. Nanggung	Eks Pendopo Bupati	34	L
Kosasih	Ds. Cilebut Barat Kec. Sukaraja	Tugu Lonceng Cilebut	63	L
Maya	Ds. Gunung Bunder II Kec. Pamijahan	Petilasan Raden Surya Kencana, Punden Kuta Gegelang	44	P
Manta	Ds. Tapos I Kec.	Batu Bergores, Batu Kuya (Dolmen) dan	42	L

Nama	Alamat	Situs yang dipelihara	Usia	Jenis kelamin
	Tenjolaya	Pasir Manggis		
Mad Rais	Ds. Sukamaju Kec. Cigudeg	Situs Batu Tapak Tenjoleat dan Batu Bedil	49	L
Muslan	Ds. Waru Kec. Parung	Batu Tapak Cidokom	46	L
Nanang Afidudin	Ds. Gunung Malang Kec. Tenjolaya	Situs Cipangantehan dan Situs Kebon Kopi	34	L
Pipih Saepiah	Ds. Cemplang Kec. Cibungbulang	Situs Pasir Angin dan Museum Pasir Angin	37	P
Pian Sopian	Ds tugu utara kec cisarua	Makam Pangeran Dita Tjiptarasa dan Situs Batu Kraton	34	L
Rohman	Ds. Pabangbon Kec. Leuwiliang	Punden Gn. Benteng I dan II, Punden Sikabayan dan Goa Petapaan Gn. Benteng	42	L
R Asep Saepudin	Karang Asem Timur Kec. Citeureup	Makam Raden Sake/ Pangeran Shoheh	46	L
Arpan Sudira	Ds. Pasir Eurih Kec. Tamansari	Sumur Jalatunda dan Taman Sri Bagenda	35	L
Saman	Ds. Urug Kec. Sukajaya	Rumah Adat Kampung Urug, Menhir dan Batu Dakon	62	L
Saepudin	Ds. Kiara Pandak Kec. Sukajaya	Makam Cipatat Kolot dan Kasepuhan Cipatat Kolot	35	L
Sain	Ds. Tamansari Kec. Tamansari	Punden Berundak Cilobak III dan Batu Tapak Calobak	53	L
Suparta	Ds. Ciaruteun Ilir Kec. Cibungbulang	Prasasti Muara dan Arca Bercorak Prasejarah	52	L
Suhandi	Ds. Ciaruteun Ilir Kec. Cibungbulang	Goong Ronggeng Kabuyutan	41	L
Ucu Sumarna HS	Ds. Sibanteng Kec. Leuwisadeng	Maoseleum Van Motman	68	L
Uum	Ds Tapos I Kec Tenjolaya	Bale Kambang dan Jami Paciing	35	P
Ucup Supriadi	Ds Urug Kec Sukajaya	Batu Tapak Cadas Koneng dan Batu Tapak Cimanapa	35	L
Wasehudin	Ds batu tulis kec nanggung	Prasasti Pasir Jambu Koleangkak dan Monolit	38	L
Wawan	Ds pabuaran kec sukamakmur	Prasasti Pasir Awi/ Batu Tapak	34	L
Yudi Supriyadi	Ds sukaharja kec cijeruk	Punden Leuweung Larangan dan Gua Langkop	42	L

BAB VI

DATA SARANA DAN PRASARANA KEBUDAYAAN

6.1 Manuskrip

Sarana dan prasarana manuskrip dilihat dari fasilitas perawatan di mana perawatan yang dilakukan oleh pemelihara baik dari pihak lembaga ataupun perseorangan. Manuskrip sebagian besar masih berada di dalam pemeliharaan masyarakat secara perorangan.

6.2 Tradisi Lisan

Sarana dan prasarana tradisi lisan hanya diceritakan melalui lisan sesepuh kepada generasi selanjutnya. Selain itu terdapat mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah Kabupaten Bogor yang merangkum beberapa tradisi lisan yang diajarkan. Pemeliharaan tradisi lisan masih tergantung dari pemeliharaan tradisi lisan oleh masyarakat.

6.3 Adat Istiadat

Adat istiadat memiliki beberapa sarana dan prasarana. Pada benda-benda yang berhubungan dengan adat istiadat diantaranya benda-benda cagar budaya, makam-makam leluhur, dan juga pusaka-pusaka yang ada di Kabupaten Bogor. Sarana pelestarian adat istiadat paling mungkin beradada di kampung atau komunitas adat. Pemerintah dapat menyediakan sarana melalui festival atau *event* pemeliharaan adat istiadat.

6.4 Ritus

Sarana dan prasarana ritus adat dan budaya tidak lepas dari proses pelestarian dan pelaksanaan budaya tersebut. Pelaksanaan ritus adat tentu disesuaikan dengan lokasi serta sarana dan prasarana tertentu. Sebagaimana penetapan benda-benda atau situs yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Selain itu pemeliharaan benda-benda pusaka ataupun benda-benda temuan menjadi pendukung pelaksanaan ritus adat. Revitalisasi pada bangunan cagar budaya juga termasuk dalam bentuk pemeliharaan sebagai sarana dan prasarana untuk pengembangan ritus budaya. Sarana pelestarian ritus paling mungkin beradada di kampung atau komunitas adat. Pemerintah dapat menyediakan sarana melalui festival atau *event* pemeliharaan ritus.



Gambar 6.1. Lanskap Kampung Adat Urug

Foto: M. Asyief Khasan Budiaman

Di Kampung Adat Urug pernah dilakukan revitalisasi rumah adat untuk memelihara keberlangsungan ritus adat. Selain itu adanya pemeliharaan benda-benda pusaka di dalam kampung urug juga menjadi poin untuk sarana dan prasarana. Di lokasi lain, sarana dan prasarana ritus adat juga difasilitasi dalam gelaran-gelaran kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah ataupun organik berkembang di masyarakat.



Gambar 6.2. Revitalisasi Rumah Adat Kampung Urug Pada Tahun 2017

Sumber: Ade Eka Komara

6.5 Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional terutama tentang pengobatan atau pengetahuan lainnya tidak ada sarana dan prasarana khusus. Hanya saja pemeliharaan pengetahuan tradisional dilakukan

oleh individual atau lembaga adat yang mengajarkan kepada generasi muda. Sarana pengembangan pengetahuan tradisional berada di pusat-pusat penelitian milik perguruan tinggi dan pemerintah. Pemerintah kabupaten dapat menyediakan sarana melalui dinas terkait dan melakukan dokumentasi melalui Perpustakaan Daerah.

6.6 Teknologi Tradisional

Penggunaan teknologi tradisional juga hanya terfokus pada objek individu pemeliharanya. Seperti teknologi pengetahuan pertanian yang dilakukan di Kampung Adat Urug atau teknologi tradisional lainnya yang dibuat sedemikian rupa oleh pelaku pemelihara teknologi tersebut. Sarana pengembangan teknologi tradisional berada di pusat-pusat penelitian milik perguruan tinggi dan pemerintah. Pemerintah kabupaten dapat menyediakan sarana melalui dinas terkait dan melakukan dokumentasi melalui Perpustakaan Daerah.

6.7 Seni

Sarana dan prasarana kesenian hingga kini masih dilihat dari keberadaan sanggar yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Bogor. Kondisi sanggar seni hanya dapat dinilai keaktifan dan tidaknya. Namun tidak menutup kemungkinan seniman yang ada di Kabupaten Bogor menggunakan sarana dan prasarana selain sanggar untuk mengekspresikan hasil-hasil kreasi keseniannya.

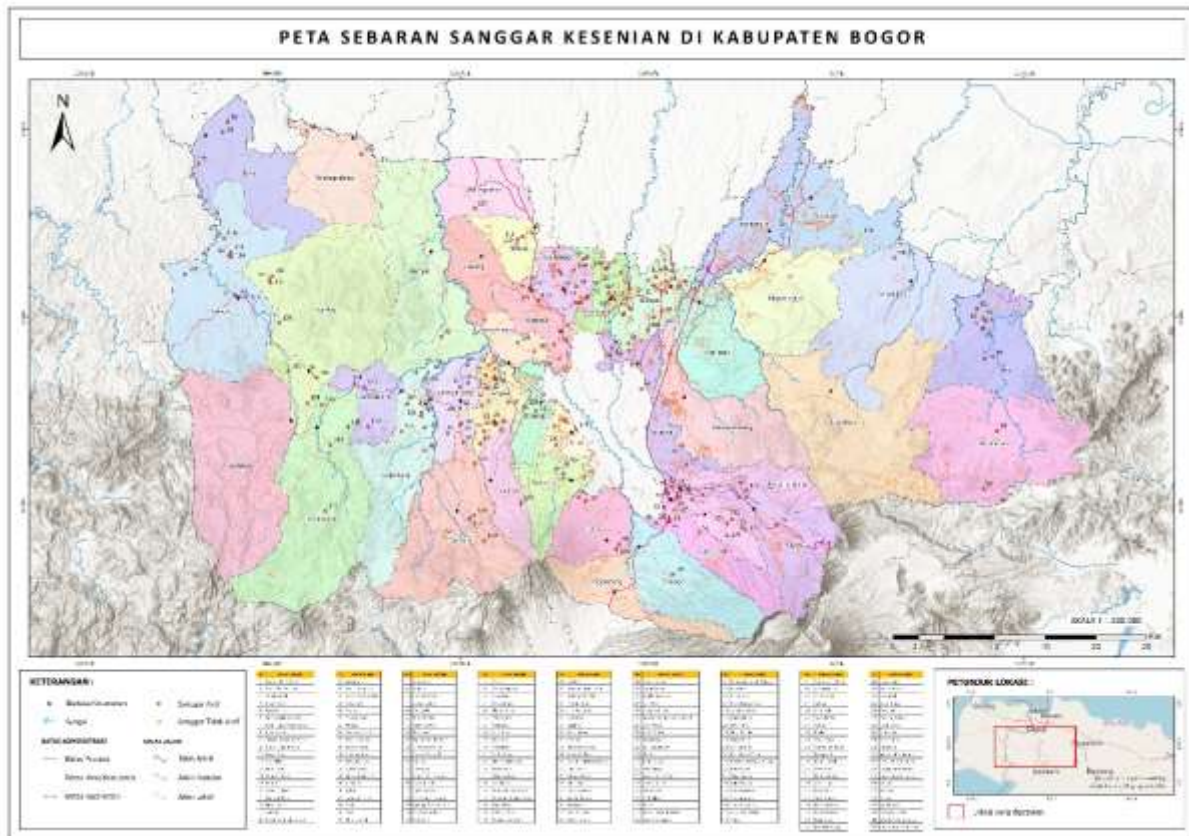
Tabel 6.1. Kondisi Sanggar Seni di Kabupaten Bogor (dikonfirmasi tahun 2020)

No	Kecamatan	Masih Aktif	Tidak Aktif
1	Cibinong	19	2
2	Citeureup	1	
3	Ciampea	18	
4	Sukaraja	5	
5	Ciawi	15	2
6	Cibungbulang	8	1
7	Tajurhalang	5	
8	Cisarua	1	
9	Cariu	7	1
10	Parungpanjang	2	
11	Tanjungsari	3	
12	Rumpin	1	
13	Tenjo	3	
14	Tamansari	4	
15	Cijeruk	4	
16	Cigudeg	7	1

17	Parung	3	
18	Jasinga	7	
19	Dramaga	2	
20	Leuwisadeng	5	
21	Gunungsindur	1	
22	Nanggung	4	
23	Kemang	6	
24	Cileungsi	1	1
25	Tenjolaya	1	
26	Bojonggede	12	
27	Pamijahan	4	1
28	Ciomas	3	
29	Leuwiliang	7	
30	Rancabungur	2	
31	Jonggol	1	
32	Gunungputri	-	
33	Babakan Madang	-	
34	Ciseeng	-	
35	Sukamakmur	-	
36	Cigombong	4	
37	Caringin	1	
38	Sukajaya	-	
39	Klapanunggal	-	
40	Megamendung	10	
	JUMLAH	177	9

Sumber: Disbudpar Kabupaten Bogor, 2020

Sebaran sanggar kesenian memiliki perkembangan yang cukup baik. Namun di beberapa kecamatan masih belum memiliki sanggar. Diharapkan ke depannya di tiap kecamatan dapat dibangun minimal satu sanggar kesenian guna menjamin keberlangsungan perkembangan seni dan kebudayaan di tiap daerah masing-masing. Peta sebaran sanggar seni ditampilkan dalam gambar berikut.



Gambar 6.3. Peta Sebaran Sanggar Seni di Kabupaten Bogor

6.8 Bahasa

Sarana dan prasarana kebahasaan hanya bisa dilakukan di lingkup sekolah dan kampus. Hal ini dikarenakan dalam lingkup pendidikan formal, kebahasaan dapat dijaga kelestariannya di mana pembakuan bahasa sunda berada pada sarana prasarana pendidikan bahasa sunda sebagai muatan lokal Provinsi Jawa Barat. Perlu kiranya membangun fasilitas kelembagaan bahasa seperti Balai Bahasa di lingkup Kabupaten Bogor guna menjadi tolok ukur pembakuan bahasa daerah. Selain itu Balai Bahasa ini juga akan berguna untuk penelusuran perkembangan kebahasaan di tingkat Kabupaten.

6.9 Permainan Tradisional

Permainan tradisional memiliki sarana dan prasarana yang secara lokal dikembangkan sendiri oleh masyarakat. Dukungan dari pemerintah Kabupaten Bogor pada permainan tradisional ada pada pembuatan festival-festival atau lomba-lomba tingkat kabupaten dan provinsi yang bertujuan untuk mempertahankan kelestarian permainan tradisional. Dukungan lain dilakukan oleh pengelola obyek wisata dengan menjadikan permainan tradisional sebagai atraksi wisata.

6.10 Olahraga Tradisional

Seperti permainan tradisional, olahraga tradisional pun diberikan dukungan dari pemerintah Kabupaten Bogor berupa kegiatan festival-festival lomba tingkat kabupaten. Selain itu promosi budaya untuk atraksi wisata juga menjadi poin untuk sarana dan prasarana olah raga tradisional.

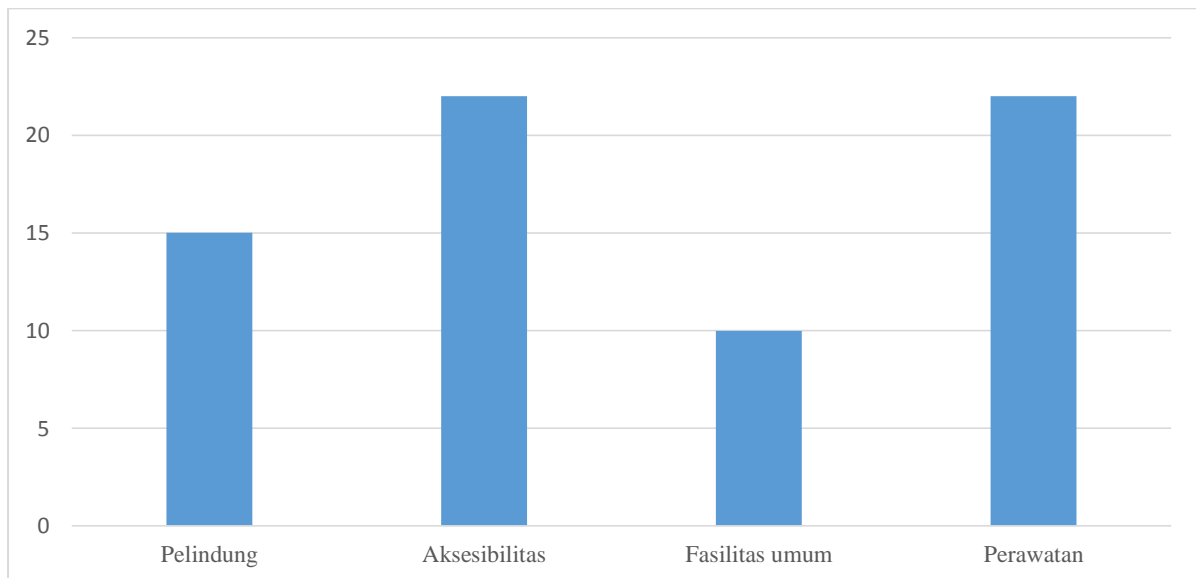
6.11 Cagar Budaya

Kondisi objek Cagar Budaya dapat dilihat perawatan dan perhatian pemerintah dari sarana dan prasarana pendukung yang telah dibangun. Sarana dan prasarana tersebut dimaksudkan sebagai tindak lanjut dari penetapan suatu situs cagar budaya.

Tabel 6.2. Sarana dan Prasarana Situs Cagar Budaya

No.	Objek	Sarana dan prasarana			
		Pelindung	Aksesibilitas	Fasilitas umum	Perawatan
1	Prasasti Ciaruteun	√	√		√
2	Prasasti Kebon Kopi 1	√	√		√
3	Prasasti Pasir Muara	√	√		√
4	Prasasti Jambu	√	√	√	√
5	Prasasti Pasir Awi	√	√		√
6	Gedung Blenong Ciapus	√	√	√	√
7	Rumah Song Beng Tjoeij Ciampea	√	√	√	√
8	Situs Punden Berundak Endong Kasang.	√	√		√
9	Situs Punden Berundak Bale Kambang.		√		√
10	Situs Cibalay	√	√	√	√
11	Situs Punden Berundak Jamii Paciing.		√		√
12	Situs Punden Berundak Pasir Manggis.		√		√
13	Kawasan Cibalay	√	√	√	√
14	Situs Mausoleum van Motman.	√	√		√
15	Bangunan Rumah Adat Kasepuhan Kampung Urug Lebak.	√	√	√	√
16	Bangunan Rumah Sejarah Eks Kantor Bupati Bogor Masa Revolusi Fisik.	√	√	√	√
17	Situs Pasir Angin	√	√	√	√

No.	Objek	Sarana dan prasarana			
		Pelindung	Aksesibilitas	Fasilitas umum	Perawatan
18	Arca-arca ex Gunung Cibodas		√	√	√
19	Bangunan Satsiun Cilebut	√	√	√	√
20	Situs Tugu Lonceng Cilebut		√		√
21	Situs Calobak 1		√		√



Gambar 6.4. Kondisi Sarana dan Prasarana Cagar Budaya Kabupaten Bogor

Pada beberapa lokasi sarana dan prasarana pelindung hanya ada pada pagar guna melindungi dari hal-hal yang tak diinginkan. Selain untuk membatasi pengunjung dari kemungkinan terlalu dekat dengan objek cagar budaya, petugas pun menjadi memiliki ruang untuk lebih leluasa dalam memeliharanya. Lokasi-lokasi yang tidak ada cukup dan hanya ada pagar ialah pada Punden Berundak Endong Kasang, Situs Cibalay, dan Situs Punden Berundak Jami Paciang.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor menyelenggarakan *assessment* calon Tenaga Ahli Cagar Budaya. Upaya ini merupakan upaya untuk melestarikan, mengelola dengan tepat, melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi cagar budaya di Kabupaten Bogor dalam rangka memajukan kebudayaan nasional.

BAB VII
PERMASALAHAN DAN REKOMENDASI

7.1. Permasalahan dan Rekomendasi

Identifikasi permasalahan dan rekomendasi dilakukan dengan lokakarya bersama 40 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bogor. Identifikasi permasalahan dan pembuatan rekomendasi ini bertujuan untuk mendapatkan capaian-capaian yang harus dilakukan oleh pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Bogor cq Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk segera melaksanakan capaian-capaian untuk memenuhi target pengembangan pemikiran kebudayaan di Kabupaten Bogor.

7.1.1 Manuskrip

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Pendataan masih belum memadai	Pendataan di buku PPKD ini dapat menjadi awal pendataan yang lebih lengkap	Memperoleh data manuskrip yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Budayawan lokal; Perguruan tinggi yang memiliki jurusan terkait	Pengumpulan data jenis manuskrip; data pemelihara manuskrip	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data
2	Dokumentasi data belum memadai	Buku PPKD ini dapat menjadi awal dokumentasi data yang lebih lengkap	Memperoleh dokumentasi data yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Pemerintah kabupaten	Penulisan dan pendokumentasian data; publikasi data	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi
3	Pelestarian manuskrip	Pembangunan lembaga	Memelihara dan	Pemerintah kabupaten	Pembentukan lembaga atau	Optimalisasi peran	Peran Perpustakaan	Peran Perpustakaan	Perpustakaan daerah yang

		pelestari manuskrip	melestarikan naskah yang telah terdata		mengoptimalkan peran lembaga yang ada; pengumpulan manuskrip; koleksi dan pemeliharaan di lembaga resmi	Perpusda; Data Pemelihara manuskrip	telah optimal; Pelembagaan pemelihara manuskrip	telah optimal; lembaga pemelihara manuskrip telah ada	menjadi pusat manuskrip di Jawa Barat
4	Pemajuan manuskrip	Pengembangan manuskrip	Memajukan manuskrip sebagai OPK	Pemerintah kabupaten; Budayawan lokal; Perguruan tinggi yang memiliki jurusan terkait	Optimalisasi upaya pendataan, dokumentasi dan pelestarian; pelibatan pihak di luar pemerintah; program pemajuan OPK	Optimalisasi langkah pendataan, dokumentasi dan pelestarian	Pelibatan pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan	Peran pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan telah optimal	Kabupaten Bogor menjadi pusat pemajuan manuskrip di Jawa Barat

7.1.2 Tradisi Lisan

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Pendataan masih belum memadai	Memperoleh data tradisi lisan yang lebih lengkap	Memperoleh data tradisi lisan yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Budayawan lokal; Perguruan tinggi yang memiliki jurusan terkait	Pengumpulan data jenis tradisi lisan; data pemelihara tradisi lisan	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data
2	Dokumentasi data belum memadai	Buku PPKD ini dapat menjadi awal dokumentasi data yang lebih	Memperoleh dokumentasi data yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Pemerintah kabupaten	Penulisan dan pendokumentasian data; publikasi data	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi

		lengkap							
3	Pelestarian tradisi lisan	Pembangunan lembaga pelestari tradisi lisan	Menambah; memelihara dan melestarikan data yang telah ada	Pemerintah kabupaten	Pembentukan lembaga atau mengoptimalkan peran lembaga yang ada; pengumpulan tradisi lisan; koleksi dan pemeliharaan di lembaga resmi	Optimalisasi peran Perpusda; Data Pemeliharaan tradisi lisan	Peran Perpusda telah optimal; Pelembagaan pemeliharaan tradisi lisan	Peran Perpusda telah optimal; lembaga pemeliharaan tradisi lisan telah ada	Perpustakaan daerah yang menjadi pusat tradisi lisan di Jawa Barat
4	Pemajuan tradisi lisan	Pengembangan tradisi lisan	Memajukan tradisi lisan sebagai OPK	Pemerintah kabupaten; Budayawan lokal; Perguruan tinggi yang memiliki jurusan terkait	Optimalisasi upaya pendataan, dokumentasi dan pelestarian; pelibatan pihak di luar pemerintah; program pemajuan OPK	Optimalisasi langkah pendataan, dokumentasi dan pelestarian	Pelibatan pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan	Peran pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan telah optimal	Kabupaten Bogor menjadi pusat pemajuan tradisi lisan di Jawa Barat

7.1.3 Adat Istiadat

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Pendataan masih belum memadai	Memperoleh data adat istiadat yang lebih lengkap	Memperoleh data adat istiadat yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Desa/komunitas adat Budayawan lokal; Perguruan tinggi yang memiliki jurusan terkait	Pengumpulan data adat istiadat; data pemeliharaan adat istiadat	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data
2	Dokumentasi	Buku PPKD	Memperoleh	Pemerintah	Penulisan dan	Penambahan	Penambahan	Penambahan	Penambahan

	data belum memadai	ini dapat menjadi awal dokumentasi data yang lebih lengkap	dokumentasi data yang lebih lengkap	kecamatan; Pemerintah kabupaten	pendokumentasian data; publikasi data	data yang terdokumentasi	data yang terdokumentasi	data yang terdokumentasi	data yang terdokumentasi
3	Pelestarian adat istiadat	Dukungan terhadap lembaga pelestari adat istiadat	Melestarikan desa/komunitas adat	Pemerintah kabupaten; Desa/komunitas adat	Program dukungan terhadap Desa/komunitas adat agar tetap lestari; Mendorong komunitas-komunitas pelestari adat istiadat baru	Optimalisasi peran Desa/komunitas adat	Peran Desa/komunitas adat telah optimal; komunitas-komunitas pelestari adat istiadat baru terbangun	Komunitas-komunitas pelestari adat istiadat baru telah optimal	Kabupaten Bogor menjadi pusat pelestarian adat istiadat di Jawa Barat
4	Pemajuan adat istiadat	Pengembangan adat istiadat	Memajukan adat istiadat sebagai OPK	Pemerintah kabupaten; Budayawan lokal; Perguruan tinggi yang memiliki jurusan terkait	Optimalisasi upaya pendataan, dokumentasi dan pelestarian; pelibatan pihak di luar pemerintah; program pemajuan OPK	Optimalisasi langkah pendataan, dokumentasi dan pelestarian	Pelibatan pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan	Peran pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan telah optimal	Kabupaten Bogor menjadi pusat pemajuan adat istiadat di Jawa Barat

7.1.4 Ritus

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Pendataan masih belum memadai	Memperoleh data ritus yang lebih lengkap	Memperoleh data ritus yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Budayawan lokal;	Pengumpulan data jenis ritus; data pemelihara ritus	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data

				Perguruan tinggi yang memiliki jurusan terkait					
2	Dokumentasi data belum memadai	Buku PPKD ini dapat menjadi awal dokumentasi data yang lebih lengkap	Memperoleh dokumentasi data yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Pemerintah kabupaten	Penulisan dan pendokumentasian data; publikasi data	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi
3	Pelestarian ritus	Pembangunan lembaga pelestari ritus	Menambah; memelihara dan melestarikan data yang telah ada	Pemerintah kabupaten	Pembentukan lembaga atau mengoptimalkan peran lembaga yang ada; pengumpulan ritus; koleksi dan pemeliharaan di lembaga resmi	Optimalisasi peran Perpusda; Data Pemelihara ritus	Peran Perpusda telah optimal; Pelembagaan pemelihara ritus	Peran Perpusda telah optimal; lembaga pemelihara ritus telah ada	Perpustakaan daerah yang menjadi pusat ritus di Jawa Barat
4	Pemajuan ritus	Pengembangan ritus	Memajukan ritus sebagai OPK	Pemerintah kabupaten; Budayawan lokal; Perguruan tinggi yang memiliki jurusan terkait	Optimalisasi upaya pendataan, dokumentasi dan pelestarian; pelibatan pihak di luar pemerintah; program pemajuan OPK	Optimalisasi langkah pendataan, dokumentasi dan pelestarian	Pelibatan pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan	Peran pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan telah optimal	Kabupaten Bogor menjadi pusat pemajuan ritus di Jawa Barat

7.1.5 Pengetahuan Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Pendataan	Memperoleh	Memperoleh	Pemerintah	Koordinasi	Penambahan	Penambahan	Penambahan	Penambahan

	masih belum memadai	data pengetahuan tradisional yang lebih lengkap	data pengetahuan tradisional yang lebih lengkap	kecamatan; Budayawan lokal; Perguruan tinggi; pusat penelitian	dengan pihak terkait; Pengumpulan data jenis pengetahuan tradisional	data	data	data	data
2	Dokumentasi data belum memadai	Buku PPKD ini dapat menjadi awal dokumentasi data yang lebih lengkap	Memperoleh dokumentasi data yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Pemerintah kabupaten	Penulisan dan pendokumentasian data; publikasi data	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi
3	Pelestarian pengetahuan tradisional	Pembangunan lembaga pelestari pengetahuan tradisional	Menambah; memelihara dan melestarikan data yang telah ada	Pemerintah kabupaten	Pembentukan lembaga atau mengoptimalkan peran lembaga yang ada; pengumpulan pengetahuan tradisional; koleksi dan pemeliharaan di lembaga resmi	Optimalisasi peran Perpusda; Data Pemelihara pengetahuan tradisional	Peran Perpusda telah optimal; Pelembagaan pemelihara pengetahuan tradisional	Peran Perpusda telah optimal; lembaga pemelihara pengetahuan tradisional telah ada	Perpustakaan daerah yang menjadi pusat pengetahuan tradisional di Jawa Barat
4	Pemajuan pengetahuan tradisional	Pengembangan pengetahuan tradisional	Memajukan pengetahuan tradisional sebagai OPK	Pemerintah kecamatan; Budayawan lokal; Perguruan tinggi; pusat penelitian	Optimalisasi upaya pendataan, dokumentasi dan pelestarian; pelibatan pihak di luar pemerintah; program pemajuan OPK	Optimalisasi langkah pendataan, dokumentasi dan pelestarian	Pelibatan pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan	Peran pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan telah optimal	Kabupaten Bogor menjadi pusat pemajuan pengetahuan tradisional di Jawa Barat

7.1.6 Teknologi Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Pendataan masih belum memadai	Memperoleh data teknologi tradisional yang lebih lengkap	Memperoleh data teknologi tradisional yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Budayawan lokal; Perguruan tinggi; pusat penelitian	Koordinasi dengan pihak terkait; Pengumpulan data jenis teknologi tradisional	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data
2	Dokumentasi data belum memadai	Buku PPKD ini dapat menjadi awal dokumentasi data yang lebih lengkap	Memperoleh dokumentasi data yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Pemerintah kabupaten	Penulisan dan pendokumentasian data; publikasi data	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi
3	Pelestarian teknologi tradisional	Pembangunan lembaga pelestari teknologi tradisional	Menambah; memelihara dan melestarikan data yang telah ada	Pemerintah kabupaten	Pembentukan lembaga atau mengoptimalkan peran lembaga yang ada; pengumpulan teknologi tradisional; koleksi dan pemeliharaan di lembaga resmi	Optimalisasi peran Perpusda; Data Pemelihara teknologi tradisional	Peran Perpusda telah optimal; Pelembagaan pemelihara teknologi tradisional	Peran Perpusda telah optimal; lembaga pemelihara teknologi tradisional telah ada	Perpustakaan daerah yang menjadi pusat teknologi tradisional di Jawa Barat
4	Pemajuan teknologi tradisional	Pengembangan teknologi tradisional	Memajukan teknologi tradisional sebagai OPK	Pemerintah kecamatan; Budayawan lokal; Perguruan tinggi;	Optimalisasi upaya pendataan, dokumentasi dan pelestarian; pelibatan pihak di luar pemerintah;	Optimalisasi langkah pendataan, dokumentasi dan pelestarian	Pelibatan pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan	Peran pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan telah optimal	Kabupaten Bogor menjadi pusat pemajuan teknologi tradisional di

				pusat penelitian	program pemajuan OPK				Jawa Barat
--	--	--	--	------------------	----------------------	--	--	--	------------

7.1.7 Seni

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Pendataan masih belum memadai	Memperoleh data kesenian yang lebih lengkap, terutama seni rupa, seni sastra dan teater	Memperoleh data kesenian dari berbagai bentuk kesenian yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Seniman lokal; Seniman kontemporer; Perguruan tinggi; galeri seni	Koordinasi dengan pihak terkait; Pengumpulan data jenis kesenian	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data
2	Dokumentasi data belum memadai	Buku PPKD ini dapat menjadi awal dokumentasi data yang lebih lengkap	Memperoleh dokumentasi data yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Pemerintah kabupaten	Penulisan dan pendokumentasian data; publikasi data	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi
3	Pelestarian kesenian	Pembangunan lembaga pelestari kesenian	Menambah; memelihara dan melestarikan data yang telah ada	Pemerintah kabupaten; pihak-pihak terkait	Pembentukan lembaga atau mengoptimalkan peran lembaga yang ada; pengumpulan kesenian; koleksi dan pemeliharaan di lembaga resmi	Optimalisasi peran Perpusda; Optimalisasi peran Disbudpar; Optimalisasi peran pihak terkait	Peran Perpusda dan Disbudpar telah optimal (terutama untuk seni sastra, teater dan rupa)	Peran pihak terkait telah optimal	Disbudpar pelestari kesenian; Perpusda menjadi pusat dokumentasi kesenian
4	Pemajuan kesenian di Kabupaten	Pengembangan kesenian di Kabupaten	Memajukan kesenian di Kabupaten	Pemerintah kecamatan; Seniman	Optimalisasi upaya pendataan, dokumentasi dan	Optimalisasi langkah pendataan,	Pelibatan pihak-pihak terkait dalam	Peran pihak-pihak terkait dalam upaya	Kabupaten Bogor menjadi pusat

	Bogor	Bogor	Bogor sebagai OPK	lokal; Seniman kontemporer; Perguruan tinggi; galeri seni	pelestarian; pelibatan pihak di luar pemerintah; program pemajuan OPK	dokumentasi dan pelestarian	upaya pemajuan	pemajuan telah optimal	pemajuan kesenian di Jawa Barat
--	-------	-------	-------------------	---	---	-----------------------------	----------------	------------------------	---------------------------------

7.1.8 Bahasa

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Pendataan masih belum memadai	Memperoleh data bahasa yang lebih lengkap, terutama bahasa-bahasa lain yang belum terdata	Memperoleh data bahasa dari berbagai bentuk bahasa yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Ahli bahasa; Sekolah; pesantren Perguruan tinggi; lembaga bahasa	Koordinasi dengan pihak terkait; Pengumpulan data jenis bahasa	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data
2	Dokumentasi data belum memadai	Buku PPKD ini dapat menjadi awal dokumentasi data yang lebih lengkap	Memperoleh dokumentasi data yang lebih lengkap	Pemerintah kabupaten; pihak-pihak terkait	Penulisan dan pendokumentasian data; publikasi data	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi
3	Pelestarian bahasa	Pembangunan lembaga pelestari bahasa	Menambah; memelihara dan melestarikan data yang telah ada	Pemerintah kabupaten; pihak-pihak terkait	Pembentukan lembaga atau mengoptimalkan peran lembaga yang ada; pengumpulan bahasa; koleksi	Optimalisasi peran Perpusda; Optimalisasi peran Disbudpar; Optimalisasi	Peran Perpusda dan Disbudpar telah optimal	Peran pihak terkait telah optimal	Disbudpar pelestari bahasa; Perpusda menjadi pusat dokumentasi bahasa

					dan pemeliharaan di lembaga resmi	peran pihak terkait			
4	Pemajuan bahasa di Kabupaten Bogor	Pengembangan bahasa di Kabupaten Bogor	Memajukan bahasa di Kabupaten Bogor sebagai OPK	Pemerintah kabupaten; pihak-pihak terkait	Optimalisasi upaya pendataan, dokumentasi dan pelestarian; pelibatan pihak di luar pemerintah; program pemajuan OPK	Optimalisasi langkah pendataan, dokumentasi dan pelestarian	Pelibatan pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan	Peran pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan telah optimal	

7.1.9 Permainan Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Pendataan masih belum memadai	Memperoleh data permainan tradisional yang lebih lengkap	Memperoleh data permainan tradisional yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Budayawan lokal; Desa/komunitas adat; penyelenggara obyek wisata	Pengumpulan data jenis permainan tradisional; data pemelihara permainan tradisional	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data
2	Dokumentasi data belum memadai	Buku PPKD ini dapat menjadi awal dokumentasi data yang lebih lengkap	Memperoleh dokumentasi data yang lebih lengkap	Pemerintah kabupaten; pihak-pihak terkait	Penulisan dan pendokumentasian data; publikasi data	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi
3	Pelestarian permainan tradisional	Pembangunan lembaga pelestari permainan	Menambah; memelihara dan melestarikan	Pemerintah kabupaten; pihak-pihak terkait	Pembentukan lembaga atau mengoptimalkan peran lembaga	Optimalisasi peran Perpusda; Optimalisasi	Peran Perpusda telah optimal; Peran Disbudpar	Peran lembaga terkait telah optimal	Kabupaten Bogor menjadi pusat pelestarian

		tradisional	data yang telah ada		yang ada; pengumpulan permainan tradisional; koleksi dan pemeliharaan di lembaga resmi	peran Disbudpar; Optimalisasi peran pihak terkait	telah optimal		permainan tradisional di Jawa Barat
4	Pemajuan permainan tradisional	Pengembangan permainan tradisional	Memajukan permainan tradisional sebagai OPK	Pemerintah kabupaten; pihak-pihak terkait	Optimalisasi upaya pendataan, dokumentasi dan pelestarian; pelibatan pihak di luar pemerintah; program pemajuan OPK	Optimalisasi langkah pendataan, dokumentasi dan pelestarian	Pelibatan pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan	Peran pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan telah optimal	Kabupaten Bogor menjadi pusat pemajuan permainan tradisional di Jawa Barat

7.1.10 Olahraga Tradisional

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Pendataan masih belum memadai	Memperoleh data olahraga tradisional yang lebih lengkap	Memperoleh data olahraga tradisional yang lebih lengkap	Pemerintah kecamatan; Budayawan lokal; Desa/komunitas adat; sekolah; penyelenggara obyek wisata	Pengumpulan data jenis olahraga tradisional; data pemelihara olahraga tradisional	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data	Penambahan data
2	Dokumentasi data belum memadai	Buku PPKD ini dapat menjadi awal dokumentasi data yang lebih lengkap	Memperoleh dokumentasi data yang lebih lengkap	Pemerintah kabupaten; pihak-pihak terkait	Penulisan dan pendokumentasian data; publikasi data	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi	Penambahan data yang terdokumentasi

3	Pelestarian lahraga tradisional	Pembangunan lembaga pelestari lahraga tradisional	Menambah; memelihara dan melestarikan data yang telah ada	Pemerintah kabupaten; pihak-pihak terkait	Pembentukan lembaga atau mengoptimalkan peran lembaga yang ada; pengumpulan lahraga tradisional; koleksi dan pemeliharaan di lembaga resmi	Optimalisasi peran Perpusda; Optimalisasi peran Disbudpar; Optimalisasi peran pihak terkait	Peran Perpusda telah optimal; Peran Disbudpar telah optimal	Peran lembaga terkait telah optimal	Kabupaten Bogor menjadi pusat pelestarian lahraga tradisional di Jawa Barat
4	Pemajuan lahraga tradisional	Pengembangan lahraga tradisional	Memajukan lahraga tradisional sebagai OPK	Pemerintah kabupaten; pihak-pihak terkait	Optimalisasi upaya pendataan, dokumentasi dan pelestarian; pelibatan pihak di luar pemerintah; program pemajuan OPK	Optimalisasi langkah pendataan, dokumentasi dan pelestarian	Pelibatan pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan	Peran pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan telah optimal	Kabupaten Bogor menjadi pusat pemajuan permainan tradisional di Jawa Barat

7.1.11 Cagar Budaya

No	Permasalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
						2024	2029	2034	2039
1	Penambahan cagar budaya yang telah disahkan	Kajian terhadap potensi data cagar budaya baru	Menambah cagar budaya yang telah disahkan	Pemerintah pusat; kabupaten kecamatan; Budayawan lokal; Desa/komunitas adat; perguruan tinggi	Pengumpulan data jenis cagar budaya; kajian terhadap potensi cagar budaya yang dapat disahkan	Terdapat Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bogor; Penambahan kajian	Penambahan cagar budaya yang disahkan	Penambahan cagar budaya yang disahkan	Penambahan cagar budaya yang disahkan
2	Dokumentasi	Buku PPKD	Memperoleh	Pemerintah	Penulisan dan	Penambahan	Penambahan	Penambahan	Penambahan

	data belum memadai	ini dapat menjadi awal dokumentasi data yang lebih lengkap	dokumentasi data yang lebih lengkap	kabupaten; pihak-pihak terkait	pendokumentasian data; publikasi data	data yang terdokumentasi	data yang terdokumentasi	data yang terdokumentasi	data yang terdokumentasi
3	Pelestarian cagar budaya	Penguatan kelembagaan pelestari cagar budaya	Memelihara dan melestarikan cagar budaya yang ada; menambah cagar budaya yang telah disahkan	Pemerintah kabupaten; pihak-pihak terkait	Pembentukan Tim TACB; melakukan kajian baru; perbaikan sarana prasarana yang telah ada; menambah cagar budaya yang telah disahkan; memperbaiki dan menambah sarana dan prasara	Terbangun Tim TACB; terdapat 3 hasil kajian baru mengenai cagar budaya; penambahan 3 cagar budaya yang telah disahkan	Penambahan 3 cagar budaya yang telah disahkan	Penambahan 3 cagar budaya yang telah disahkan	Kabupaten Bogor menjadi pusat pelestarian cagar budaya di Jawa Barat
4	Pemajuan cagar budaya	Pengembangan cagar budaya	Memajukan cagar budaya sebagai OPK	Pemerintah kabupaten; pihak-pihak terkait	Optimalisasi upaya pendataan, dokumentasi dan pelestarian; pelibatan pihak di luar pemerintah; program pemajuan OPK	Optimalisasi langkah pendataan, dokumentasi dan pelestarian	Pelibatan pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan	Peran pihak-pihak terkait dalam upaya pemajuan telah optimal	Kabupaten Bogor menjadi pusat pemajuan cagar budaya di Jawa Barat

7.2 Upaya

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor telah melakukan upaya pendataan, dokumentasi data dan upaya pemajuan OPK. Upaya paling nampak berada pada OPK kesenian terutama seni tari dan seni pertunjukkan serta pelibatan dewan kesenian dalam kegiatan pemerintah; adat istiadat melalui dukungan pada kampung atau komunitas adat masyarakat adat; ritus, tradisi lisan, dan olahraga tradisional melalui festival, pembinaan kampung atau komunitas adat dan forum-forum diskusi; dan cagar budaya melalui penetapan cagar budaya dan pembangunan sarana prasarana perlindungan cagar budaya. Fasilitas Paling baru, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor telah melakukan *assessment* calon anggota Tim Tenaga Ahli Cagar Budaya. Langkah ini merupakan langkah strategis untuk mengatasi masalah pendataan, dokumentasi data, pelestarian dan pemajuan OPK.

Upaya pihak-pihak di luar pemerintah daerah pun tidak dapat dinafikan. Pengelola obyek wisata berperan serta dalam melestarikan permainan tradisional, olahraga tradisional dan teknologi tradisional; budayawan dalam melestarikan ritus, manuskrip, bahasa dan OPK lain; perguruan tinggi melalui penelitian-penelitian; sekolah melalui fokus pembelajaran dan muatan lokal pembelajaran; lembaga bahasa melalui pelestarian dan pengembangan bahasa; sanggar seni melalui pelestarian dan pengembangan kesenian; dan pihak-pihak lain sesuai dengan fokus perhatian mereka. Upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dan pihak-pihak di luar pemerintah daerah secara keseluruhan merupakan upaya pemajuan OPK.

Hal yang masih diperlukan adalah koordinasi antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dan pihak-pihak di luar pemerintah daerah. Koordinasi meliputi upaya koleksi data dan koleksi upaya-upaya pemajuan OPK. Koordinasi mendukung sinergitas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dan pihak-pihak di luar pemerintah daerah untuk bersama-sama melakukan pemajuan OPK dan mengurangi tumpang tindih kegiatan.

7.3 Permasalahan Umum dan Rekomendasi Umum

Permasalahan dalam pengembangan OPK terutama masih berada pada tataran pendataan. Masalah pendataan data eksisting paling lengkap berada pada OPK cagar budaya. Ukuran suatu OPK disebut sebagai cagar budaya, adanya penetapan cagar budaya mempermudah identifikasi OPK cagar budaya. Ini tidak terdapat pada OPK lain.

OPK lain berkembang sebagai kebudayaan daerah, berkembang sesuai dengan kesejarahan dan perkembangan masyarakat. Konteks Kabupaten Bogor sebagai bagian dari kerajaan masa lalu dan terkait dengan Banten dalam masa kesejarahan kerajaan, keterkaitan dengan konteks budaya Jawa Barat dan Betawi, serta tumpang tindih dengan Kota Bogor memerlukan kajian mendalam mengenai OPK yang menjadi bagian dari OPK Kabupaten Bogor.

Konteks sosial budaya masyarakat dan geografis Kabupaten Bogor menyebabkan diperlukannya kajian mendalam dan penetapan suatu OPK menjadi OPK Kabupaten Bogor. OPK bahasa, permainan tradisional, olah raga tradisional, tradisi lisan, seni, manuskrip, olahraga tradisional, teknologi tradisional, ritus bahkan adat istiadat. Adat istiadat diidentifikasi berdasarkan adat istiadat yang berkembang dan dipelihara oleh kampung atau komunitas adat. Namun, adat istiadat yang ditulis di buku PPKD Kabupaten Bogor banyak tumpang tindih dengan adat istiadat kabupaten/kota lain di Jawa Barat. Hal ini lebih mungkin terjadi pada OPK lain.

OPK manuskrip memiliki masalah pendataan lebih mudah mengingat manuskrip dapat diakui sebagai manuskrip jika naskah tersebut ada. Permasalahan pendataan manuskrip adalah kurangnya data mengenai pemelihara manuskrip dan penyebaran manuskrip di tangan pemelihara yang sebagian besar adalah masyarakat. Manuskrip belum terkumpul di lembaga pemerintah (misalnya Perpustakaan Daerah).

Permasalahan pada tahap pendataan adalah permasalahan mendasar. Pemajuan kebudayaan dimulai dari OPK mana yang akan dimajukan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor tidak dapat bergerak sendiri dalam optimalisasi upaya pendataan. Upaya pendataan memerlukan kerjasama dengan pihak terkait seperti perguruan tinggi, sekolah, pesantren, tokoh masyarakat, tokoh budaya/seni, desa/komunitas adat, dan pihak terkait lainnya. Forum-forum pendataan dengan melibatkan pihak terkait diperlukan sebagai langkah optimalisasi peran pihak terkait.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah diperlukan suatu lembaga koleksi hasil data. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Perpustakaan Kabupaten Bogor merupakan dua lembaga ujung tombak koleksi data. Pengumpulan data tanpa koleksi data merupakan langkah yang rentan terhadap pengurangan data terutama karena perubahan-perubahan struktur organisasi dan program kerja pemerintah daerah sehingga data terkumpul beresiko tercecer atau tidak mengalami tindak lanjut dokumentasi selanjutnya.

Dokumentasi data memerlukan dokumentasi tertulis yang terdaftar. Penyusunan buku PPKD hendaknya diikuti dengan penyusunan buku data per-OPK. Hal ini memudahkan

fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Perpustakaan Kabupaten Bogor sebagai dua lembaga ujung tombak koleksi data dan dokumentasi data.

Pendataan dan dokumendasi data merupakan langkah dasar perumusan upaya pelestarian dan pengembangan OPK. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor sebagai SKPD dengan tugas pokok dan fungsi paling terkait merupakan lembaga pelestarian dan pengembangan OPK utama. Kerjasama dengan pihak terkait diperlukan karena keterbatasan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dalam melakukan seluruh upaya pelestarian dan pengembangan OPK sebagai aktor mandiri. Rekomendasi bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor dalam melakukan upaya pelestarian dan pengembangan OPK adalah merumuskan program dan kegiatan sesuai dengan rekomendasi di atas serta melibatkan pihak terkait untuk melakukan kajian, dokumentasi maupun sebagai mitra koleksi koleksi, dokumentasi, dan upaya pemajuan OPK.

Daftar Referensi

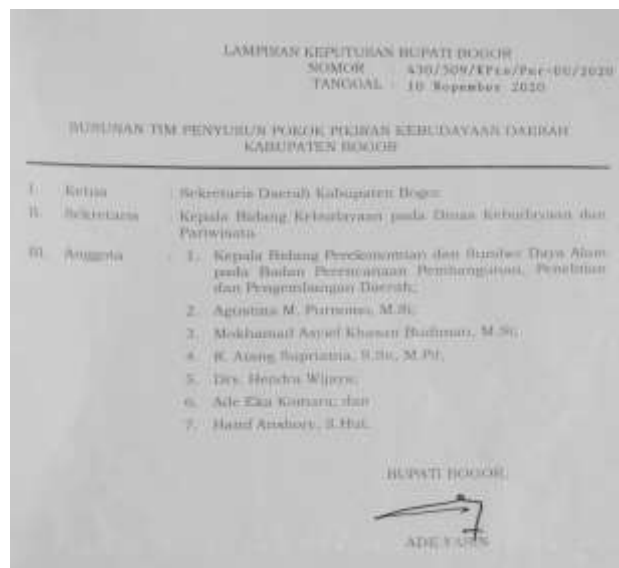
- Anwar, M. A. 2010. Role of information management in the preservation of indigenous knowledge. *Pakistan Journal of Information Management and Libraries*, 11(1).
- Astuti, F, dkk. 1997. *Bahan Ajar Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Padang: IKIP-Padang
- Bowie, F. 2000. *The Anthropology of Religion*. Oxford: Blackwell.
- Bratawidjaya, T.A. 2002. *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekajati ES, Darsa UA, dan Fathurahman O. 2012. Jawa Barat, koleksi lima lembaga. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia.
- Hashim, M. E. *Rupa-Rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna*. Bandung: Pustaka. 1998
- Jangawa, M. (2007) . *Challenges and opportunities in the protection and preservation of indigenous knowledge in Africa*. Tersedia pada http://www.africainfoethics.org/pdf/african_reader/46%20ICIE%20Chapter%2038%20pa%20ge%20343-349.pdf
- Kalsum. 2010. Kearifan Lokal dalam Wawacan Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. *Sosio Humanika*.
- Kartika. 2010. [abstrak] *Studi Kasus Perubahan Kosakata Sunda Kabupaten Bogor*. [tesis] Depok (ID): Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Linguistik Universitas Indonesia.
- Kemendikbud. 2019. *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*. [diakses dari] <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=56&idp=Jawa%20Barat> [13 Oktober 2020].
- Mustapa, H. H. 1913. *Bab Adat-Adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian ti Eta*. Jakarta: kantor cetak Kanjeng Gupenemen.
- Pekerti, W. 2008. *Metode Pengembangan dan Seni*. Bandung: Universitas Terbuka.
- Pinan, H.A. 1998. *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo*. Banda Aceh : Rina Utama
- Rahmawati S. 2014. Geografi dialek bahasa sunda di kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor (kajian dialektologi sinkronis). *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia* No. 1. Agustus: 204 – 2014.
- Rin, S. 2015, Pembelajaran Seni Bahasa Dalam Konteks Lintas Kurikulum Melalui Drama. *Jurnal Kajian Seni*. PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta.
- Rosidi, A. 2004. *Sastra dan Budaya Kedaerahan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, A., dkk. 2000. *Ensiklopedi Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soedarso, SP. 1988. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta (ID): Saku Dayar Sana.
- Soelaeman, E. 2003. *Kumpulan asal mula nama tempat Toponimi Kota Bogor, Kabupaten Bogor, dan Kota Depok*. Bogor (ID): Yayasan Budaya Hanjuang Bodas.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan kreativitas seni rupa anak SD*. Jakarta (ID): Depdiknas.

- Sunaryo. 2002. Nirmana I. Hand Out. Semarang: Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Wastap JB. Topeng jigprak mempertegas kesenian topeng jawa barat sebagai genre teater rakyat.
- Weintraub, Andrew N. 1995. Musical Narrative Traditions of Asia. Autumn, 1994 - Winter, Vol. 26, No. 1, pp. 175-211
- Welianto, A. 2020. Cara Masyarakat Mewariskan Tradisi Lisan Kepada Generasi Penerusnya. [diakses dari] <https://www.kompas.com/skola/read/2020/08/24/153000869/cara-masyarakat-mewariskan-tradisi-lisan-kepada-generasi-penerusnya?page=all> [01 November 2020].

Lampiran 1. Surat Keputusan Bupati/Walikota tentang Tim Penyusun PPKD



4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
 5. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 60551);
 6. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2016 Nomor 12, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Nomor 96) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 2 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2020 Nomor 2);
 7. Peraturan Bupati Bogor Nomor 47 Tahun 2016 tentang kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Berita Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2016 Nomor 47);
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan**
- KESATU** : Membentuk Tim Penyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor, dengan susunan Tim Penyusun sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.
- KEDUA** : Tugas dan fungsi Tim sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU, sebagai berikut:
- a. menyusun rencana Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bogor;
 - b. menyusun rincian rencana kerja dan rincian jadwal kerja Tim Penyusun;
 - c. mengidentifikasi keadaan faktual objek-objek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Bogor, termasuk pendataan sumber daya manusia kebudayaan, lembaga kebudayaan, pranata kebudayaan, sarana dan prasarana kebudayaan;
 - d. melakukan konsolidasi data hasil identifikasi;
 - e. melakukan....



Lampiran 2. SK Bupati tentang Juru Pelihara Cagar Budaya

PEMERINTAH KABUPATEN BOGOR
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
 Jl. Deger II Kav. V Komplek Perkantoran Perda Cikarang 16814
 Telp: (021) 87903834 Fax: (021) 87903834
 www.bogorprov.go.id www.dkbogor.go.id www.kab.go.id www.dkbogor.go.id

KEPUTUSAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BOGOR SELAKU PENGGUNA ANGGARAN
NOMOR : 432 / - / 2019

TENTANG
PEMEYAPAN JURU PELIHARA CAGAR BUDAYA KABUPATEN BOGOR

Membaca

1. Bahwa di wilayah Kabupaten Bogor terdapat Cagar Budaya yang terdapat di beberapa Desa dalam Kecamatan, dan perlu dipekerjakan Apoliter/Politer sebagai staf kesekretariatan dan perantara;
2. Bahwa untuk menjaga dan memelihara/mentertakan aset terdapat pada Apoliter/Politer yang akan dipertahankan dan dipertahankan.

Mengingat

1. Undang-Undang RI No. 22 Tahun 2001 tentang Pemerintahan Daerah;
2. Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2004 tentang Peraturan Pemerintah;
3. Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2001 tentang Cagar Budaya;
4. Undang-Undang RI No. 01 Tahun 2017 tentang Perubahan Kedua Undang-Undang RI No. 3 Tahun 1992;
5. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 7 tahun 2000 tentang Pengabdian Masyarakat, Kejuruan dan Tradisional dan Museum;
6. Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2019 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2019 (Lampiran Daerah Kabupaten Bogor No. 1 Tahun 2019);
7. Peraturan Bupati No. 66 Tahun 2019 tentang Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama

Kedua

Juru Pelihara yaitu:

- a. Melakukan kegiatan di tempat wilayah tertentu yang dianggap perlu untuk pemertanian/pekerjaan Cagar Budaya;
- b. Melakukan hal-hal berupa:
 1. Kegiatan operasional/kegiatan pemertanian;
 2. Melakukan pemertanian/kegiatan pemertanian;
 3. Menyampaikan laporan/kegiatan juru pelihara.

4. Juru Pelihara dalam menjalankan tugasnya berkoordinasi dengan Desa/ Kelurahan dan Perencanaan Kabupaten Bogor dan pihak berwenang lainnya;

Ketiga

Biaya yang timbul dari pelaksanaan kegiatan ini dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2019;

Keempat

Pengadanya/jumlahnya Juru Pelihara ini sesuai/valid dapat ditinjau kembali apabila yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam keputusan ini;

Kelima

Apabila dibutuhkan lagi setelah ketetapan dalam keputusan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya;

Keseluruhan

Keputusan ini berlaku mulai bulan Januari 2020 sampai bulan Desember 2020.

Ditandatangani di Cikarang
 Pada tanggal : Desember 2019

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BOGOR
SELAKU PENGGUNA ANGGARAN

MULIAH, S.Si
 Pembina III
 NIP. 19630215198301005

Sesuai dengan:

1. Bupati Bogor sebagai Kepala
2. Camat sebagai Kepala

DAFTAR NAMA-NAMA JURU PELIHARA (JPEL) CAGAR BUDAYA
KABUPATEN BOGOR
TAHUN 2019

NO	NAMA	ALAMAT	JENIS KELAHIRAN	UMUR	NAMA SINGKUH	JET
1	Ari	Kp. Cahaya Rt. 011-008 Desa Tamansari Kec. Tamansari	L	30 Th	Pendidik Pendidik Cahaya I dan Cahaya II	Tanah TNGRS
2	Aida	Kp. Mekar Rt. 01-01 Desa Ujung Koc Cikarang	L	33 Th	Siswa Baru Tempat Hingga Gedung & Rumah Sukarya	Tanah Masyarakat
3	Appolin	Kp. Gerend Rt. 011-005 Desa Kaling Sawah Kec. Jasinga	L	31 Th	Makam Gerend	Tanah Wakaf
4	Andi	Kp. Sebulan Rt. 010, Rt. 011, Bantolan Terpadu	L	49 Th	Siswa Baru Kursi Panti Panti	Tanah Masyarakat
5	Budi Gunjar	Kp. Mekar Jaya Rt. 01-01 Desa Cimantun III, Cikarang	L	25 Th	Pendidik Kader Kop. Ujung Batu, Panti Cimantun dan Batu Dewar	Tanah Masyarakat
6	Bani Permana	Kp. Cahaya Rt. 011-005 Desa Tapos I Kec. Tapos Jaya	L	34 Th	Siswa Daring Kelas dan Siswa Cyanopolis	Tanah TNGRS
7	Cuap	Kp. Ujung Candi Rt. 012-011 Desa Ujung Koc Sukarya	L	28 Th	Karyawan Kampung Ujung Mekar Kampung Ujung	Tanah Masyarakat
8	Dygang Saadipati	Kp. Pasar Mampang Rt. 01, Rt. 02, Desa Sukamawati Kec. Megerendah	L	57 Th	Petani Pajajaran	Tanah Masyarakat

9	Eva	Kp. Pahlawan Rt. 02-01 Desa Cimantun III Kec. Cikarang	L	42 Th	Batu Tugu	Tanah Masyarakat
10	Fedy Sastra D	Kp. Diklatan Tugu Desa Makajaya Rt. 010, Rt. 11, Kec. Sukarya	L	41 Th	Siswa Baru Tepak	Tanah Masyarakat
11	Eli	Kp. Cijulang Rt. 01-01 Desa Suka Rezeki Kec. Tamansari	L	28 Th	Siswa Baru Tepak dan Siswa Baru Candi Candi	Tanah Masyarakat
12	H. Nening Juanda	Kp. Suka Rt. 014 Rt. 011 Desa Batu Kec. Jasinga	L	58 Th	Makam Suka Suka Makam Wira Suka dan Makam Kamandik Kec. Jasinga	Tanah Masyarakat
13	H. M. Yampi (Kadif)	Kp. Makmur Rt. 01-01 Desa Makmur Kec. Manggung	L	34 Th	Siswa Baru Panti	Tanah Masyarakat
14	Kharis	Kp. Candi Panti Rt. 01-01 Desa Candi Panti Kec. Sukarya Bogor	L	33 Th	Tugu Lemeng Candi	Tanah Masyarakat
15	Maya	Kp. Suka Rt. 01-01 Rt. 011 Desa Gunung Randa II Kec. Pangjajene	F	41 Th	Pendidik dan Siswa Kampus, Panti dan Gedung	Tanah Masyarakat
16	Musa	Kp. Tanjung Rt. 02-01, Desa Tapos I Kec. Tanjung	L	42 Th	Batu Tugu, Batu Tugu Kampung dan Panti Mekar	Tanah TNGRS
17	Mud Rasi	Des. Tanjung Kp. Candi Rt. 01-01, Des. Sukarya Kec. Cijulang	L	49 Th	Siswa Baru Tepak Tanjung dan Desa Batu	Tanah Masyarakat
18	Mulan	Kp. Teling Kuning Rt. 01-01, Desa Wira, Kec. Panti	L	48 Th	Batu Tugu Candi	Tanah Masyarakat


19.	Harang Abidin	Kp. Analia Rt.011881 Desa Gunung Maling Kecamatan Tempel	L.	34 Th	Ruko Ciptaperumahan dan Sisa Ekstensi Ruko	Tanah TNGHS
20.	Pipih Saipiah	Kp. Pasir Ajan, Rt. 14, Rw. 24, Cemping, Cihangklang	W	37 Th	Sisa Pabrik Angin & Momen Pasir Ajan	Tanah Perumahan
21.	Pisa Supria	Kp. Cihandit Rt.01, Rw.01, Tugu Utara, Kec. Cikutra	L.	34 Th	Makam Pengraja Duta Tjempura & Sisa Batu Keras	Wakaf
22.	Kolman	Kp. Paksihaji II RT. 001060 Desa Paksihaji Kec. Luragung	L.	42 Th	Pondok On. Berong I & II, Pabrik Sukuatun dan On.Pengasin Gd. Barak	Tanah Perumahan
23.	R. Anip Supriadi	Kp. Karang Asem Timur 22.8601 Kec. Cikarang	L.	44 Th	Makam Rukho Sakti Pangasin Sakti	Tanah Wakaf
24.	Agus Soelin	Kp.Indrag Bergang, Rt.03, Rw.05, Pasir Putih, Tannaman	L.	39 Th	Sisa Waranda dan Teras di Dugrolo	Tanah Perumahan
25.	Sinar	Kp. Ung RT. 0102 Desa Ung Kelapa	L.	43 Th	Rumah Adat Karang Ung, Masjid dan Sisa Dahan	Tanah Adat
26.	Saipudin	Kp. Cipata Rt. 003009 Desa Kiam Pradik Kec. Kelapa	L.	39 Th	Makam Cipata Kolot dan Kuwajahan Cipata Kolot	Tanah Perumahan
27.	Sala	Kp. Cahabi Rt.0408, Tannaman, Tannaman	L.	33 Th	Pondok Beranda Cahabi II dan Batu Tapak Coklat	Tanah THUPS

28.	Sepena	Kp. Mekar Jaya, Rt. 01, Rw.01, Cikutra RT, Cihangklang	L.	32 Th	Prasasti Muzir & Aca Beranda Prastaran	Tanah Perumahan
29.	Nobani	Kp. Cihandit Rt. 0105003 Desa Cihandit Rt. Kec. Cihangklang	L.	41 Th	Caving Beringin Kelapa	Tanah Perumahan
30.	Uu Samudra HZ	Kp. Palar Rt.03, Rw. 02, Dk. Sibirang, Kec. Luragung	L.	48 Th	Masjid dan Makam	Tanah Perumahan
31.	Uun	Kp. Karang, Rt.04, Rw.01, Tugu I, Tempel	W	39 Th	Batu Karang dan Sisa Paving	Tanah Perumahan dan THUPS
32.	Uap Supriadi	Kp. Ung RT. 0002 Desa Ung Kec. Kelapa	L.	24 Th	Sisa Tapak Gelas Keramik & Batu Tapak Cemping	Tanah Perumahan
33.	Wahid	Kp. Pasir Gunung Rt.0501 Desa Batu Putih Kec. Nanggung	L.	34 Th	Prasasti Pasir Jumbo Kolongkol dan Masjid	Tanah Perumahan
34.	Winar	Kp. Rajang Harjo RT. 2204 Desa Pakoran Kec. Sukasari	L.	34 Th	Prasasti Pasir Awi / Batu Tapak	Tanah Perumahan
35.	Yudi Supriadi	Kp. Tegal Rt. 04096 Desa Selawangi, Kec. Cipahi	L.	42 Th	Pondok Lurusung Lurusung A. dan Lurusung	Tanah THUPS

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARAWISATA
SAMPATUN BOGOR
SELAKU PENGGUNA ANGGARAN

MULIAH Saja
Pembaca Td. I
NIP. 194003198210005

**Lampiran 3. Surat Keputusan Cagar Budaya Kabupaten Bogor (Peringkat Kabupaten)
SK Rumah Sejarah Eks Kantor Bupati Bogor Masa Revolusi Fisik**


BUPATI BOGOR
PROVINSI JAWA BARAT
KEPUTUSAN BUPATI BOGOR
Nomor : 432/83/Kepa/Per-UI/2019
Lampiran : -
TENTANG
PEMETERAN RUMAH SEJARAH EKS KANTOR BUPATI BOGOR
MASA REVOLUSI FISIK SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA
PERINGKAT KABUPATEN
BUPATI BOGOR.

Menimbang :

- bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya pemertangan, pengungkapan, dan pemanfaatan dalam rangka meningkatkan kesadaran nasional untuk sebesar-besarnya ketokoharian rakyat;
- bahwa di Kabupaten Bogor terdapat bangunan rumah sejarah eks Kantor Bupati Bogor masa revolusi fisik terletak di Kecamatan Malarang Desa Malarang Kecamatan Nanggung yang direkomendasikan oleh Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Barat untuk ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat Kabupaten Bogor, sesuai dengan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Barat Dekret Gubernur Nomor 00021/BG/HAB.BGR/TACB-JABAR tanggal 3 Desember 2018;
- bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 41 dan Pasal 45 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pemerintah Daerah dapat melakukan pemertangan cagar budaya berdasarkan kepertimbangannya menjadi peringkat kabupaten berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya dengan Keputusan Bupati;
- bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana diuraikan dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Pemertangan Rumah Sejarah Eks Kantor Bupati Bogor Masa Revolusi Fisik sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.

Menyingat :

- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah-berdiri Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Barat Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 81 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1958 tentang Pembentukan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang dengan Mengubah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Barat Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3661;

3. Undang-Undang...

-2-

- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Pemertangan Ruang Lestarian Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 47241;
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisatahan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11);
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5577) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5678);
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 292, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5931);
- Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Peringkat Daerah Lestarian Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887;
- Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2016 Nomor 12, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Nomor 98);
- Peraturan Bupati Bogor Nomor 47 Tahun 2016 tentang Kebijakan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Berita Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2016 Nomor 47);

Memperhatikan : Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Barat Dekret Nomor 00021/BG/HAB.BGR/TACB-JABAR tanggal 3 Desember 2018.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

RESOLUSI

Rumah Sejarah Eks Kantor Bupati Bogor Masa Revolusi Fisik sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten, dengan rincian lokasi sebagai berikut:

a. Desa...

-3-

a. Desa : Malarang
b. Kecamatan : Nanggung
c. Kabupaten : Bogor
d. Provinsi : Jawa Barat
e. Koordinat : 06°40'20.0" Lintang Selatan
100°31'35.2" Bujur Timur

REKAM : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal diucapkan.

Ditujukan di Cikarang
Per tanggal 10 Januari 2019


BUPATI BOGOR,
AB. FANIM

Terdapat :

- Yth. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan;
- Yth. Gubernur Jawa Barat;
- Yth. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bogor;
- Yth. Kepala Perangkat Daerah Kabupaten Bogor;

SK Musoleum Van Moutman



**BUPATI BOGOR
PROVINSI JAWA BARAT**

KEPUTUSAN BUPATI BOGOR
Nomor : 438/PSU/Kep/2019
Tentang :

TENTANG

**MEMORANDUM MUSOLEUM VAN MOUTMAN BERSEKAWA DANGUNAN
CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

BUPATI BOGOR

- Mengingat :**
1. bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka mencapai ketahanan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat;
 2. bahwa di Kabupaten Bogor terdapat bangunan Musoleum Van Moutman terletak di Kampung Pilar Desa Sibening Kecamatan Lingsarwang yang dikorelasikan oleh Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Barat untuk ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat Kabupaten Bogor, sesuai dengan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Barat Dekretan Nomor 0001-DC/KAB.SQR/TACB-JABAR tanggal 6 November 2018;
 3. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 41 dan Pasal 42 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Cagar Budaya, Pemerintah Daerah dapat melakukan penyelenggaraan cagar budaya berdasarkan kewenangannya meliputi penetapan, pengembangan, pemertahanan, dan Tim Ahli Cagar Budaya dengan Keputusan Bupati;
 4. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Memorandum Musoleum Van Moutman sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten;
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 8) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1968 tentang Pembentukan Kabupaten Parawarta dan Kabupaten Subang dengan Mengubah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1968 Nomor 8), Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2853;

2. Undang-Undang ...

3. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Peraturan Hukum Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725;
4. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pemerintahan Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11;
5. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 150, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
6. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 344, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5571) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 36, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5078);
7. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 305, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5601);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5087);
9. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bogor (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Nomor 96);
10. Peraturan Bupati Bogor Nomor 47 Tahun 2018 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Berita Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2018 Nomor 47);

Mengingat Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Barat Dekretan Nomor 0001-DC/KAB.BGR/TACB-JABAR tanggal 6 November 2018;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan Musoleum Van Moutman sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten, dengan rincai sebagaimana tertera;

a. Desa ...

- a. Desa : Sibonteng
- b. Kecamatan : Lingsarwang
- c. Kabupaten : Bogor
- d. Provinsi : Jawa Barat
- e. Koordinat : 09°37'44,6" Lintang Selatan
105°36'38,6" Bujur Timur


KEPUTUSAN ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Cibonteng
Pada tanggal 16 Januari 2019



- Tembusan :
1. Yth. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan;
 2. Yth. Gubernur Jawa Barat;
 3. Yth. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bogor;
 4. Yth. Kepala Perangkat Daerah Kabupaten Bogor.

SK Cagar Budaya Pasir Manggis, Situs Endog Kasang, Situs Jami Pacing, Situs Bale Kembang dan Situs Cibalay


REPUBLIK INDONESIA
PROVINSI JAWA BARAT
KEPUTUSAN BUPATI BOGOR
 Nomor : 430/85/Kpts/Per-UD/2018
 Lampiran : -
TENTANG
PEKETAHAN SITUS PASIR MANGGIS, SITUS ENDONG KASANG,
SITUS JAMI PACING, SITUS BALE KEMBANG DAN SITUS CIBALAY
SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN
BUPATI BOGOR.

Menimbang : a. bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting sehingga perlu dilindungi dan dikelola secara tepat melalui upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat;

b. bahwa di Kabupaten Bogor terdapat Situs Pasir Manggis, Situs Endog Kasang, Situs Jami Pacing, Situs Bale Kembang dan Situs Cibalay terletak di Desa Tajan 1 Kecamatan Tajayaya yang diumumkan/ditentukan oleh Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Barat untuk ditetapkan sebagai cagar budaya per tingkat Kabupaten Bogor, sesuai dengan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Barat Dekretan Nomor 008-ST5/16AB/DBG/TACB-JABAR tanggal 26 November 2018;

c. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 41 dan Pasal 45 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2009 tentang Cagar Budaya, Pemerintah Daerah dapat melakukan pemerhatian cagar budaya berdasarkan keberadaannya sebagai perwujudan kesatuan berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya dengan Keputusan Bupati;

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Pelektapan Situs Pasir Manggis, Situs Endog Kasang, Situs Jami Pacing, Situs Bale Kembang dan Situs Cibalay sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten;

Meningat : 1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah-daerah, Kolaborasi, dan Lingkungan Propinsi Jawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 4) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1956 tentang Pemerintahan Kabupaten Purwokerto dan Kabupaten Sukoharjo dengan Mengubah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Barat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2851);

2. Undang-Undang...

-

2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Prastasi Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 65, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
3. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Keluarga (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11);
4. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5678);
6. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 352, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5801);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2018 tentang Perangkat Daerah Kementerian Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5897);
8. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2016 Nomor 12, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Nomor 98);
9. Peraturan Bupati Bogor Nomor 47 Tahun 2016 tentang Kebijakan, Struktur Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Berita Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2016 Nomor 47);

Menperhatikan : Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Barat Dekretan Nomor 008-ST5/16AB/DBG/TACB-JABAR tanggal 26 November 2018.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : **RESATU** : Situs Pasir Manggis, Situs Endog Kasang, Situs Jami Pacing, Situs Bale Kembang dan Situs Cibalay sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten, dengan contoh skema sebagai berikut :

1. Situs...

-

1. Situs Pasir Manggis
 - a. Desa : Tajan 1
 - b. Kecamatan : Tajayaya
 - c. Kabupaten : Bogor
 - d. Provinsi : Jawa Barat
 - e. Koordinat : 99°47'58.8" Ujung Selatan 100°42'48.0" Timur
2. Situs Endog Kasang
 - a. Desa : Tajan 1
 - b. Kecamatan : Tajayaya
 - c. Kabupaten : Bogor
 - d. Provinsi : Jawa Barat
 - e. Koordinat : 99°27'47.8" Ujung Selatan 100°42'50.0" Timur
3. Situs Jami Pacing
 - a. Desa : Tajan 1
 - b. Kecamatan : Tajayaya
 - c. Kabupaten : Bogor
 - d. Provinsi : Jawa Barat
 - e. Koordinat : 99°47'28.8" Ujung Selatan 100°42'35.8" Timur
4. Situs Bale Kembang
 - a. Desa : Tajan 1
 - b. Kecamatan : Tajayaya
 - c. Kabupaten : Bogor
 - d. Provinsi : Jawa Barat
 - e. Koordinat : 99°47'13.0" Ujung Selatan 100°42'55.8" Timur
5. Situs Cibalay
 - a. Desa : Tajan 1
 - b. Kecamatan : Tajayaya
 - c. Kabupaten : Bogor
 - d. Provinsi : Jawa Barat
 - e. Koordinat : 99°47'13.0" Ujung Selatan 100°42'55.8" Timur

KEDUA...

-

KEDUA : Harapan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Cibineng
 Pada tanggal 16 Januari 2019
BUPATI BOGOR,


Terdapat :
 1. Yth. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan;
 2. Yth. Gubernur Jawa Barat;
 3. Yth. Ketua Dewan Persekutuan Rakyat Daerah Kabupaten Bogor;
 4. Yth. Kepala Perangkat Daerah Kabupaten Bogor.

SK Prasasti Pasir Awi



BUPATI BOGOR

KEPUTUSAN BUPATI BOGOR

Nomor : 430/56/Kpts/Per-OU/2016
Tanggal :

TENTANG

PENYATAAN PRASASTI PASIR AWI, PRASASTI JAMBU (PRASASTI PASIR KALANGGEDI) DAN PRASASTI MUARA CIANTEN SEBAGAI BERDA CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN BOGOR

BUPATI BOGOR

- Menimbang** :
- bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting sehingga perlu dilindungi dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemertahanan dalam rangka menajutkan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat;
 - bahwa dalam rangka pemberian status Prasasti Pasir Awi, Prasasti Jambu (Prasasti Pasir Kalanggedi) dan Prasasti Muara Cianten sebagai Berda Cagar Budaya Peringkat Nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, setelah melalui perlu menetapkan Prasasti Pasir Awi, Prasasti Jambu (Prasasti Pasir Kalanggedi) dan Prasasti Muara Cianten sebagai Berda Cagar Budaya di Kabupaten Bogor;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Penetapan Prasasti Pasir Awi, Prasasti Jambu (Prasasti Pasir Kalanggedi) dan Prasasti Muara Cianten sebagai Berda Cagar Budaya di Kabupaten Bogor;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 8) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1968 tentang Pembentukan Kabupaten Parawakera dan Kabupaten Subang dengan Mengubah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1968 Nomor 3), Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2867);
 - Undang-Undang...

- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Peraturan Ruang Lembangan Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pemerintahan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11);
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
- Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 9 Tahun 2008 tentang Susunan dan Kedudukan Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2008 Nomor 9);
- Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 11 Tahun 2008 tentang Pembentukan Dinas Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2008 Nomor 11);
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 038/P/2015 tentang Tim Ahli Cagar Budaya Nasional Tahun 2015;
- Hasil Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya nasional Penetapan Prasasti Cianteun dan Prasasti Ekowisaya (Prasasti Tepak Gajah) dari Kerajaan Tarumanegara Masa Raja Purnawarman sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional dan Prasasti Tugu, Prasasti Muara Cianteun, Prasasti Jambu (Prasasti Pasir Kalanggedi), Prasasti Cikidang dan Prasasti Pasir Awi dari Kerajaan Tarumanegara Masa Raja Purnawarman sebagai Berda Cagar Budaya dan Peringkat Nasional Nomor Re-0038/TACBN/01/08/2015 tanggal 1 Agustus 2015;
- Surat Direktur Jenderal Kebudayaan pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2997/E.02/CR/2015 tanggal 10 Desember perihal Penetapan Berda Cagar Budaya;

MEMUTUSKAN...

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** :
- KESATU** : Prasasti Pasir Awi, Prasasti Jambu (Prasasti Pasir Kalanggedi) dan Prasasti Muara Cianteun sebagai Berda Cagar Budaya di Kabupaten Bogor, dengan lokasi prasasti sebagai berikut :
- Prasasti Pasir Awi
 - Desa : Sukatengah
 - Kecamatan : Sukaraktar
 - Kabupaten : Bogor
 - Provinsi : Jawa Barat
 - Koordinat : 106°55'16" BT - 06°33'00" LS
 - Prasasti Jambu (Prasasti Pasir Kalanggedi)
 - Desa : Paksiantenreng
 - Kecamatan : Nanggung
 - Kabupaten : Bogor
 - Provinsi : Jawa Barat
 - Koordinat : 106°32'46" BT - 06°34'05" LS
 - Prasasti Muara Cianteun
 - Desa : Cianteun
 - Kecamatan : Cibungbulang
 - Kabupaten : Bogor
 - Provinsi : Jawa Barat
 - Koordinat : 106°41'28,5" BT - 06°31'26,9" LS
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Cianjur
Pada tanggal 25 Januari 2016

BUPATI BOGOR,
NURHAYANTI

- Terseluruh** :
- Yh. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan;
 - Yh. Gubernur Jawa Barat;
 - Yh. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bogor;
 - Yh. Kepala Badan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bogor;

SK Rumah Adat Kasepuhan Urug



KEPATAH BOGOR
PROVINSI JAWA BARAT
KEPUTUSAN SURAT BOGOR
Nomor : 430/BA/Epts/Per-UR/2019
Lampiran : -

TENTANG

PENETAPAN RUMAH ADAT KASEPUHAN KAMPUNG URUG LEBEK
SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERANGKAT KABUPATEN

SURAT BOGOR,

- Menimbang** :
- a. bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka mewujudkan kebudayaan nasional untuk sesama-besarnya harmonisasi rakyat;
 - b. bahwa di Kabupaten Bogor terdapat Rumah Adat Kasepuhan Kampung Urug Lebek terletak di Kampung Urug Desa Urug Kecamatan Sukajaya yang dirumuskan oleh Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Barat untuk ditetapkan sebagai cagar budaya perangkat Kabupaten Bogor, sesuai dengan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Barat Dokumen Nomor 0001-BG/RAB.BGR/TACB-JABAR tanggal 16 November 2018;
 - c. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 41 dan Pasal 45 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pemerintah Daerah dapat melakukan pemertahanan cagar budaya berdasarkan kepelungannya sebagai perangkat kabupaten berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya dengan Keputusan Bupati;
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Penetapan Rumah Adat Kasepuhan Kampung Urug Lebek sebagai Bangunan Cagar Budaya Perangkat Kabupaten.
- Mengingat** :
- 1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Barat, Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 51 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1968 tentang Pembentukan Kabupaten Purwakarta dan Subang serta dengan Mengubah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Barat Lambahan Negara Republik Indonesia Tahun 1968 Nomor 31, Tambahan Lambahan Negara Republik Indonesia Nomor 2851);

2. Undang-Undang...

- 2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2007 tentang Penetapan Undang-Undang Lambahan Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lambahan Negara Republik Indonesia Nomor 4725;
- 3. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kabupaten Lambahan Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 111;
- 4. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Lambahan Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 150, Tambahan Lambahan Negara Republik Indonesia Nomor 5188;
- 5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Lambahan Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 264, Tambahan Lambahan Negara Republik Indonesia Nomor 5267 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Lambahan Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lambahan Negara Republik Indonesia Nomor 5670;
- 6. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan Lambahan Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 259, Tambahan Lambahan Negara Republik Indonesia Nomor 5011;
- 7. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2010 tentang Perangkat Daerah Lambahan Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 114, Tambahan Lambahan Negara Republik Indonesia Nomor 5897;
- 8. Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Lambahan Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2016 Nomor 12, Tambahan Lambahan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 961;
- 9. Peraturan Bupati Bogor Nomor 47 Tahun 2016 tentang Redefinisi, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2016 Nomor 47;

Memperhatikan : Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Barat Dokumen Nomor 0001-BG/RAB.BGR/TACB-JABAR tanggal 16 November 2018.

MEMUTUSKAN

Mengatakan :
RESATU : Rumah Adat Kasepuhan Kampung Urug Lebek sebagai Bangunan Cagar Budaya Perangkat Kabupaten, dengan rincian lokasi sebagai berikut:

a. Desa...

- a. Desa : Urug
- b. Kecamatan : Sukajaya
- c. Kabupaten : Bogor
- d. Provinsi : Jawa Barat
- e. Koordinat : 06°37'24.3" Lintang Selatan
106°30'36.2" Bujur Timur

REKAM : Reputasi ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Cianjur
tanggal 14 Januari 2019



- Tembusan** :
- 1. Yth. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan;
 - 2. Yth. Gubernur Jawa Barat;
 - 3. Yth. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bogor;
 - 4. Yth. Kepala Perangkat Daerah Kabupaten Bogor.

Lampiran 4. Dokumentasi Cagar Budaya

1. Kecamatan Tamansari

Punden Berundak Pasir Karamat Calobak



2. Kecamatan Tenjolaya

a. Situs Bale Kembang



b. Situs Batu Bergores



c. Situs Cibalay



d. Situs Cipangantehan



e. Situs Jami Paciing





f. Situs Endong Kasang



g. Situs Pasir Manggis



3. Kecamatan Cibungbulang

a. Prasasti Ciaruteun



(Foto: Komunitas Napaktilas/A Wulandari)

b. Prasasti Kebon Kopi I



(Foto: Komunitas Napaktilas/ D Adinusa)

c. Prasasti Muara Cianten



(Foto: Komunitas Napaktilas Peninggalan Budaya/Hendra Wijaya)

4. Kecamatan Nanggung

Prasasti Jambu



(Foto: Komunitas NTPB/Sri Teguh)

5. Kecamatan Sukamakmur

Prasasti Pasir Awi

